PRIVILEGES

ROMANCE COMEDY

PRIVILEGES

BY WULANFADI

PRIVILEGES

PRIVILEGES

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

PRIVILEGES

WULANFADI

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Privileges
Copyright ©2023 **Wulanfadi**
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2023
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Wulanfadi
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras bahasa: Rena Widyawinata
Penata letak: Debora Melina
Ilustrasi & desainer sampul: Amelia Maulida

ID: 723030492
ISBN: 978-623-00-4938-5

Edisi Digital, 2023

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Terima kasih aku panjatkan kepada Allah SWT. karena atas berkat dan rahmatnya, aku bisa menuliskan cerita ini. Semua ide, semua penggalan paragraf, semua imajinasi, tidak akan bisa kulakukan tanpa-Nya. Terima kasih telah memberiku jalan untuk melakukan hal yang kusukai dalam hidupku.

Untuk keluargaku, terima kasih sudah menjadi orang-orang paling pertama yang membantuku tiap kali kesulitan, terutama untuk Mama. Terima kasih sudah ada baik di kala senang maupun sedih. Terima kasih telah ada bahkan di titik terendah hidupku.

Untuk sahabat-sahabatku. Yessi, Bunga, April, Andra, Sisi, Jo, Fiya, Ami, dan juga untuk Alm. Syifa. Terima kasih sudah membantuku, mendengarkanku, ada untukku, membuatku tertawa. Terima kasih untuk waktu dan perhatian yang telah dicurahkan untukku. *You're mean the world to me*.

Untuk Kak Afri, editorku. Terima kasih sudah memercayakan aku untuk melahirkan karya *Privileges*. Terima kasih untuk energi baik dan perasaan nyaman yang telah Kak Afri berikan, sehingga proses perjalanan karya *Privileges* benar-benar terasa ringan. Aku harap Kak Afri sehat selalu dan diberikan kebahagiaan di tiap langkahnya.

Untuk pembacaku tersayang. Terima kasih masih menjadi pembacaku hingga saat ini. Untuk pembaca baruku, terima kasih sudah mencoba mendalami cerita-cerita yang aku tulis. Terima kasih untuk semua dukungan dalam bentuk apa pun itu. Kata-kata semangat dari kalian, lebih dari cukup untukku melanjutkan cerita-ceritaku. Terima kasih banyak.

Terakhir, untuk diriku. Aku tahu tahun-tahun sebelumnya begitu berat untukmu, tapi kamu tetap bertahan. Walau kamu masih saja suka meragukan dirimu, aku ingin tahu bahwa kamu hebat. Terima kasih karena tetap berjuang. Ayo sama-sama kita isi hari-hari berikutnya dengan lebih banyak tersenyum dan tertawa.

Salam hangat,
Wulanfadi

Untuk diriku yang selalu percaya
bahwa hal baik membutuhkan waktu
untuk bersinar

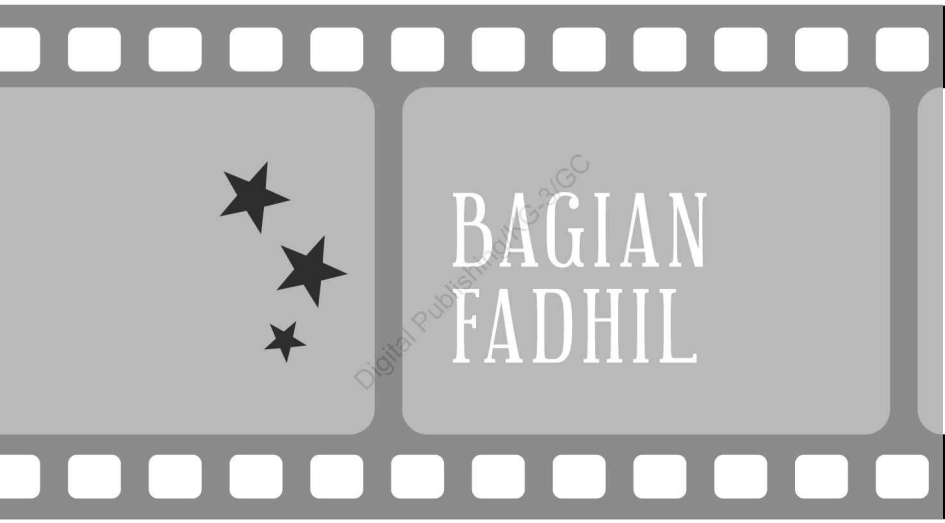
BAGIAN
FADHIL

Prolog

Gue Fadhil. Anak pertama dari lima bersaudara keluarga Gardira. Saat ini, gue lagi pada fase hidup yang bikin tepuk jidat. Kalau aja waktu bisa diputar, gue nggak bakal setuju sama rayuan maut dedemit satu ini. Dedemit yang sekarang lagi nyanyi-nyanyi dengan sok syahdu di teras rumah kami.

"*BIASANYA TAK PAKAI MINYAK WANGIII, BIASANYA TAK SUKA BEGITUUU. SAYA CEMBURUUU. SAYA CURIGAAA. TAKUTNYA ADA MAIN DI SANAAA.*"

Kalau membunuh tidak dilarang dan tidak dosa, dedemit yang lagi nyanyi itu sudah terkapar tak berdaya di sana.

"Kamila!" desis gue memanggil anak curut satu itu.

Kamila menoleh dengan wajah tanpa dosa. "Ada apa, Cinta?"

"Sini!" desis gue lagi.

Ibu-ibu depan kompleks yang melihat pertengkaran kami mulai berdesas-desus. Percayalah, di antara memegang dan menimbang sayuran, gosip ibu-ibu juga tersebar layaknya video viral di media sosial.

Gue berdeham. "Sini, Cinta," tambah gue berusaha lebih lembut. Gue nggak mau ada rumor kalau gue jahat sama pasangan sendiri.

Mendengar itu, Kamila *happy*. Dia tersenyum-senyum sendiri dan menghampiri gue. Kamila melihat gue dari atas sampai bawah, lalu dia tersenyum bangga. "Duh, yang pagi-pagi sudah ganteng...."

Mau muntah....

"Jangan nyanyi depan teras sambil sok-sok bersihin mobil. Bersihin daleman sendiri aja lo males," peringat gue pas kita berdua sudah sampai di ruang makan. "Apalagi nyanyi kayak tadi."

Kamila yang menyeduh teh di mugnya kini menengok ke arah gue dengan alis naik sebelah. "Anda ngatur-ngatur, ya. Yang nyanyi gue, yang punya mulut gue, biarin dong gue nyanyi kayak apa juga."

"Entar dikiranya gue selingkuh!" gue berseru frustrasi.

Kamila tersedak tehnya karena tertawa. "Ya memang kalau lo selingkuh, kenapa?"

"Kamila!"

"KABEYOOO!" seru Kamila, kemudian tertawa sendiri. Kamila memberi *sun* di pipi gue, kebiasaannya tiap pagi sebelum gue berangkat kerja, lalu naik ke lantai dua dengan langkah ringan. "Fadhil, kalau sudah mau berangkat, kunci pintunya, yaaa!"

"Kamila, sini!" seru gue frustrasi. "Gue belum selesai ngomong. Lo mau ngapain?"

"MAU TIDUR PAGIII!" seru Kamila. "SAMPAI JUMPA, DUNIAAA."

"KAMILA!"

Gue Fadhil. Dan ini cerita pernikahan ngaco gue dan Kamila.

Iya. Gue nikah sama dedemit satu itu.

— 1 —

EEEH, TANTEEE MAKIN CANTIK AJAAA!

Sudah sebulan sejak Siska memutuskan hubungannya dengan gue. Dan gue belum juga *move on*. Sampai-sampai adik gue mengomel karena muka gue kayak orang kurang gizi. Gimana nggak kurang gizi. Gue makan Indomie aja nggak selera. Sementara kerjaan gue di perusahaan perfilman orangtua gue lagi banyak-banyaknya. Bukannya berusaha fokus dengan kerjaan, gue malah makin melankolis teringat Siska dan kenangan kami yang berlimpah ruah.

"Papa ada kenalan. Anaknya cantik. Anggun. Cakep banget, deh," usul Papa di meja makan setelah melihat muka gue kusut setelah pulang kerja.

"Ogah," tolak gue langsung. Gue lanjut memakan sayur asem, yang nggak asem-asem banget, buatan Mama. Lebih mirip asemnya bau kaus kaki. Lidah gue kenapa, deh?

"Dengerin dulu!" Papa mencak-mencak. "Orangtuanya usaha perfilman juga kayak kita. Kalau dua perusahaan dimerger, kan lumayan juga, Dhil. Kamu juga bisa cepet *move on*. Oh, iya, dia satu SMA sama kamu, Dhil. Dia juga terlibat langsung dalam proses pra-produksi film, khususnya di bagian skenario. Beberapa film yang melibatkan dia pernah dapat penghargaan, loh, Dhil. Dia berbakat."

Merger. Hal yang ingin gue lakukan sejak kerja di perusahaan Papa. Kata itu membuat kepala gue mendongak, tertarik. Selain itu, ucapan Papa seperti angin lalu buat gue.

"Serius, Pa?"

"Dua rius. Kamu katanya mau ngembangin perusahaan Papa. Nikah sama anak pemilik perusahaan itu aja, kalau kamu mau." Papa mengangkat kedua bahunya, acuh tak acuh. "Tapi inget ya, Dhil, kamu harus cinta dulu sama orangnya, kenal dulu, bukan karena semata-mata mau merger aja."

Gue nggak gitu dengerin ucapan Papa yang terakhir. Yang dalam bayangan gue hanya merger, merger, merger aja.

"Mau deh, Pa, diketemuin."

"Pa, Ladit mau ayam gorengnya," sahut Ladit yang duduknya terlalu jauh dengan piring ayam goreng. Padahal sudah malam, tapi bocah satu itu masih pakai seragam putih abu-abunya. Kerajinan. Sama kayak kakaknya.

Papa langsung terfokus pada Ladit. *Ckckck*. Emang anak bungsu tuh yang paling disayang, ya? "Mau apa lagi? Mau jengkolnya juga?"

Ladit mengangguk. Sadar gue lagi merhatiin dia, dia malah balik melotot, "Apa lo, Kak?"

Galak bener....

"Fadhil mau ketemu ya, Pa. Kalau bisa minggu ini," ucap gue seraya menandaskan minum dan berlalu pergi dari meja makan. Samar-samar, gue dengar Ladit ngomong gini ke Papa.

"Pa, besok Ladit mau ngadain *barbeque party* sama teman-temen Ladit di rumah. Boleh, nggak?"

"Boleeeh. Kamu makan dulu, ya," ucap Mama langsung menyambar kayak petir di siang bolong.

DIIH. Dasar, anak kesayangan!

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu tiba. Gue bertemu sama anak dari pemilik perusahaan yang akan merger dengan perusahaan perfilman Papa. Namanya Kamila Resmana. Kata Papa, Kamila itu perpaduan anggun dan cantik. Gue tahu dia siapa, karena kami pernah satu SMA, bahkan satu klub perfilman. Hanya

saja, gue nggak begitu kenal dengan orangnya, karena kami di *circle* yang jauh berbeda. Bukan cuma *circle* aja, tapi karena gue berada di jurusan IPA, sementara Kamila di jurusan IPS. Yang gue tahu, ada anak pemilik *production house* seperti gue juga di SMA National High—sekolah gue. Itu aja.

Gue sengaja memesan resto bintang lima di daerah selatan Jakarta biar romantis. *Candle light dinner*, gitu ceritanya. Gue yang biasanya pakai kemeja polos juga berusaha pakai jas dan cukur kumis.

Sudah pukul tujuh kurang lima menit. Bentar lagi, Kamila bakal datang. Gue sebenarnya mengajak keluarga gue dan keluarganya. Tapi di waktu yang beda. Sekitar satu jam setelah gue dan dia bertemu. Biar nggak canggung-canggung banget.

Gue pun menunggu.

Jam tujuh....

Jam tujuh lewat sepuluh....

Lewat lima belas....

Lewat dua lima....

INI ORANG DI MANA???

Ketika gue sudah mencaci maki sendiri, tiba-tiba muncul sesosok cewek bergaun pastel selutut yang tampak ringan dan pas di tubuhnya. Rambutnya yang digerai sempurna membuat banyak pasang mata menoleh. Melihat gue, dia tersenyum riang dan langsung duduk di depan gue.

Antingnya bergelantungan banyak di telinganya, begitu pula gelang-gelang di tangannya. Menor abis. Tapi tetap cantik. Tapi menor.

Intinya bukan tipe gue banget.

Sabar ... sabar....

Merger....

"*Sorry, sorry, sorryyy*," ucap Kamila. "Tadi gue kelamaan ngobrol sama temen gue, terus lupa waktu, ya gitu, deh."

Gue mengangguk berusaha jaga *image*. "Santai aja."

Kamila mengecek ponselnya beberapa kali sebelum menatap tepat ke mata gue. Di titik itu, dia seperti tersadar akan sesuatu.

"Lo baru patah hati, ya?" tembaknya langsung.

Gue tercengang, bumi gonjang-ganjing. "Hah?"

Kamila tersenyum. "Muka lo kayak sayuran basi soalnya."

Tahan, Fadhil, tahan....

Merger....

"Oke, gue nggak mau banyak basa-basi," ucap Kamila. "Diterima aja ya, perjodohannya. Biar hajat hidup orang banyak terjamin."

Gue bengong. Ini cewek kesambet dedemit, ya? Tiba-tiba langsung ngomong begitu.

"Kita kan baru aja kenal. Masa langsung—"

Kamila memajukan badannya. "Lo ganteng, gue cantik! Cocok! Terus keluarga kita bisa tambah kaya kalau kita nikah."

Ya, bener, sih....

"Tapi...."

"Kalau lo nungguin mantan lo, sampai tahun jebot juga lo nggak bakal kawin-kawin," tandas Kamila memperkuat argumennya.

Kamila mundur. Dia melipat tangannya di depan dada. Kalau diibaratkan, sekarang ini di kepala Kamila muncul tanduk.

Tanduk setan.

Anggun apanya? Cantik apanya? Sebentar lagi Papa dan Mama datang. Mereka bakal tahu kelakuan—

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Papa dan Mama datang.

Melihat tatapan gue yang minta diselamatkan, Kamila ikut menoleh ke belakang. Kamila langsung berdiri dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"EEEH, TANTEEE, MAKIN CANTIK AJAAA," riuh suara Kamila menyambut Mama. "OM JUGA MAKIN BUGAR, YAAA."

Gue siapa? Gue di mana?

Kalau bisa gue bilang, muka gue sekarang benar-benar kayak *surprised Pikachu face*.

— 2 —

Tiba–Tiba Nikah

Dengan segala proses yang sangat cepat, gue akhirnya nikah dengan Kamila.

Malam itu, Kamila benar-benar bertindak bagai malaikat di depan Papa dan Mama. Mama yang cenderung pemilih dalam hal membangun relasi ternyata bisa sangat luwes di depan Kamila. Baru bertemu setengah jam, mereka sudah haha-hihi entah membicarakan apa. Ketika orangtua Kamila datang, mereka juga tampak biasa-biasa saja. Seperti sudah merencanakan ini dari lama, tapi menunggu waktu yang tepat.

Mau tahu apa yang membuat terasa semakin aneh? Printilan pernikahan kayak dekor, katering, tempat, semua sudah tersedia. Rasanya seperti pernikahan yang sudah direncanakan lama.

Memang iya.

"Papa memang nunggu kamu putus dari Siska," tutur Papa ketika gue menginterogasinya di hari pernikahan gue.

Kami sedang di kamar hotel tempat gue latihan membaca akad. Teman-teman Papa juga di sini, lagi bercanda nggak jelas seperti biasa.

"Loh, kok gitu, Pa?" Alis gue mengerut kayak ulat bulu.

"Abis Papa rasa Siska nggak yakin sama kamu. Ya sudah, Papa coba ngobrol sama Om Alvin. Kebetulan Kamila juga baru putus. Ya sudah, kalian cocok, nikah, deh."

Gue melongo. "Kan nggak segampang itu, Pa...."

Papa menatap gue heran. "Lah terus kenapa kamu mau-mau aja?"

Merger....

Tapi gue nggak bisa bilang itu. Gue senyum kaku. "Yah, Fadhil cuma kaget aja."

"Ada-ada aja kamu." Papa geleng-geleng.

Tiba-tiba *Uncle* Alvaro nimbrung. "Dhil! Entar pas malam—"

Papa langsung menyambitnya dengan bantal. "Jangan kotor-in anak gue."

Uncle Alvaro mengomel. "Apaan, sih! Buset! Entar pas malam resepsi jangan lupa senyum! Mukanya Fadhil tuh kaku bener kayak kanebo. Nggak ada senyum-senyumnya!"

Om Julian ikut-ikutan. "Oh, iya. Fadhil kaku banget, ya. Mirip Matt nggak, sih?"

"Yang ceweknya malah mirip Mou, ya," tambah Om Mika manggut-manggut.

Gue hanya bisa tersenyum, bingung menimpali apa. Bener, dah, kalau bapak-bapak ini sudah berkumpul, arisan ibu-ibu dua puluh orang aja kalah berisiknya.

Gue sangat lancar mengucapkan akad. Kamila hanya tersenyum melihat gue seperti bertemu artis idola. Gue menanggapinya datar-datar saja. Yang penting merger, ya, nggak?

Kaki gue pegal banget saat resepsi. Padahal, konsep pernikahan kami sengaja dibuat *private*, dengan hanya 50 tamu undangan. Sebagian besar bahkan terdiri dari keluarga. Teman-teman yang gue undang pun kebanyakan dari anak teman Papa. Sementara Kamila mengundang tiga orang temannya, yang duduk di satu meja dengan gaun yang sama. Tiga temannya itu juga merupakan teman SMA Kamila. Kalau nggak salah ingat, mereka Lilin, Arra, dan Buni.

Dibanding gue, Kamila sama sekali nggak terlihat lelah. Padahal gaunnya superberat. Dia tetap bisa tersenyum ceria seperti baru dibilang naik jabatan.

Aneh benar bocah satu ini.

Setelah resepsi usai, gue dan Kamila istirahat di kamar hotel kami. Gila, grogi bener, kayak menunggu hasil jumlah penonton film baru gue rilis. Karena selama 25 tahun hidup, gue sekamar sama cewek yang bukan adik-adik gue—Larissa, Fey, dan Lana. Kayak ... aneh saja gitu.

Kamila entah kenapa santai-santai saja. Hidup nggak ada beban.

"Dhil, entar gue tidurnya sebelah kiri, ya!" seru Kamila sambil mengeluarkan handuk dan sekantong *pouch* dari kopernya. Dia kayak lagi ngobrol sama teman *study tour*-nya.

Gue garuk-garuk kepala. Bukannya malam ini....

"Iya," gue membalas pasrah.

Pernikahan macam apa ini?

Kami hanya berada di satu kamar yang sama dan sibuk dengan Kamila memilih tiduran di sebelah kiri seperti yang dia mau. Bahkan dia *video call* dengan temannya pakai *headset*. Tertawa. Gue berakhir mengerjakan proposal yang kemarin sempat tertunda karena persiapan pernikahan.

Malam apa ini, Saudara-Saudara?

"Mil," panggil gue.

Kamila membuang mukanya dari layar ponsel. "Apa?"

"Mil," panggil gue untuk kedua kalinya.

"APA, CINTA?" Kamila es-mo-si.

Gue cemberut. Bete, gue pun berbalik memunggungi dia. Selimut gue taruh di atas kepala. Biar Kamila tahu gue ngambek.

Kamila menyudahi *video call*-nya. Dia menarik selimut gue. "Dhil, kenapa lo?"

"Ini kan malam pertama kita...," ucap gue merajuk.

Kamila memproses ucapan gue lalu dia tertawa kecil. "Oh iya, ya," ucapnya.

SANTAI BENER.

Kamila kemudian duduk bersila. "Ya sudah, lo mau apa emangnya?" tanyanya.

Gue juga nggak tahu. Gue kenal dekat dengan dia juga baru satu bulan ini. Masa iya, tiba-tiba gue *nyipok* dia? Bayanginnya aja geli.

"Ngapain gitu," balas gue nggak jelas.

Kamila memejamkan mata sebentar. "Ngapain gitu," dia mengulang ucapan gue dengan nada jengkel.

Eh, asyik juga bikin ini anak kesal.

"Oiya, gue ada kartu Uno!" serunya semangat, lalu turun dari kasur. Anak mungil satu ini kucuk-kucuk ke arah koper dan membuka bagian depannya. Nggak lama, dia balik ke kasur dan duduk bersila lagi. "Yuk main!"

Gue Fadhil. Ini malam pertama gue. Dan bini gue mengajak gue main Uno.

Dari sini aja kayaknya sudah nggak bener, ya.

— 3 —

Pisah Kamar

"*Fix*," ucap gue mengambil daleman Kamila yang menyangkut di kaki kasur dengan pinset. "Pokoknya malam ini lo pindah dari kamar gue."

Kamila lagi rebahan di kasur. Kasur yang berantakan tak berbentuk. Kalau kasur bisa bicara, dia pasti mau pensiun sekarang. Mana ujung seprainya sekarang sudah lepas dari ujung kasurnya. Rasanya gue pengin ... pengin....

Pengin ngambek, tapi nggak bisa.

"Kok gitu, Dhil? Lo kan anget kalau dipeluk. Entar gue meluk siapa?" protes Kamila. Drakor di laptopnya masih terputar.

SARANGHAE. SARANGHAE, GANG TAE-SSI.

"Meluk apa, kek," ucap gue acuh tak acuh. "Sono, *hush*, *hush* dari kamar gue."

"FADHIIIL," seru Kamila dengan mata sok-sok jadi lucu.

Puppy face apaan! Kayak guk-guk, iya.

SARANGHANDAGO. SARANGHANDANIKKA!!!

Ketika kami berdua tinggal di rumah baru yang sudah disiapkan ini, Kamila benar-benar menjajah kasur. Tidurnya memutar kayak ulat bulu. Setelah itu, kasur selalu berantakan paginya. Malamnya pas gue pulang kerja, kamar sudah kayak kapal pecah.

Yah, dalaman Kamila di ujung kaki kasur sudah membuktikan seberapa joroknya makhluk satu ini.

"Dhil, lo beneran nih, ngusir gue?" tanya Kamila. Mukanya sudah sok-sok cemas sekarang. *Hm ... gue nggak bakal tertipu*

muka lo untuk kesekian kalinya.

"Lo berantakan, Mil. Daleman lo di mana-mana. Kasur gue kayak kandang ayam. Lo bertelur di sini atau gimana, dah?" tanya gue sambil menghela napas.

Kamila melihat sekeliling. Lalu dengan secepat kilat Kamila mengambil dalamannya yang berceceran ke keranjang baju kotor. Dia merapikan seprai dan membersihkan sisa-sisa keripik kentang yang ada di sana.

Lima belas menit kemudian, ruangan ini lumayan rapi untuk dibilang kamar.

Kamila menatap gue penuh permohonan.

Gue menggeleng. Entar dia memutar lagi pas tidur. Gue nggak mau dijajah lagi.

Mata Kamila berair. Eh, dia nangis? Enggak, kan?

Melihat gue yang diam, Kamila menghela napas kalah. Dia mengambil laptopnya lalu ke kamar sebelah. Gue berusaha untuk nggak terganggu dengan ekspresi Kamila.

Gue membersihkan kamar lagi. Barulah sejam kemudian, ketika gue rasa semuanya sudah benar-benar rapi, gue mandi, mengerjakan proposal yang sebentar lagi kelar, terus tidur.

Sepi.

Gue balik ke kiri, nggak ada muka Kamila. Gue balik ke kanan, nggak ada juga.

Kok jadi gelisah, ya....

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam dan gue masih aja nggak bisa tidur. Mana di luar mulai hujan pula. Petirnya menyambar-nyambar. Kamila takut hujan juga, nggak, ya? Ah, bodo amat. Cewek bar-bar kayak dia masa takut hujan?

Pukul satu. Mata gue masih terjaga. Hujan makin deras membasahi bumi.

Krieeet.

Gue mulai membaca ayat kursi. Siapa itu yang buka pintu kamar?

"Fadhil...."

Suara Kamila membuat gue lega. Gue menengok. Muka Kamila sudah pucat kayak mayat hidup. Dia berdiri canggung di depan pintu.

"Kenapa?" tanya gue sok-sok nggak ngerti. Padahal gue juga takut.

"Bobonya bareng, ya...."

Kok ... lucu?

"Jangan muter-muter," peringat gue.

"Iya, iya, janji enggak." Dia mengangguk-angguk.

Kamila naik ke atas kasur dan langsung memeluk gue. Mengusap dahinya di bahu gue. Kalau Kamila bilang gue hangat, malah menurut gue sebaliknya. Dia yang hangat.

Gue mengelus-elus kepalanya. Rambutnya kayak kembang gula. Benar-benar halus. Ini cewek jorok, tapi kayaknya perawatan juga, ya?

"Dhil, jangan pisah kamar, ya...," ucap Kamila memohon.

Nah, kan. Kalau begini gimana bisa gue nolak, coba?

Tapi sudah dua minggu ini badan gue sakit-sakit gara-gara Kamila memutar. Kerjaan gue juga jadi nggak beres gara-gara gue tidur siang mulu. Tapi, ntar Kamila sedih ... eh, ngapain juga gue peduli dia sedih atau nggak?

Kamila mendongak. Di balik temaram lampu kamar, gue bisa melihat matanya. Mata cokelat jernih. Menatap gue benar-benar memohon. Gue meneguk ludah.

Enggak. Gue mau pisah kamar!

"Iya, nggak pisah kamar."

Mulut sialan!!!

Tiba-tiba, Kamila *sun* gue. *Sun* ringan gitu di bibir. Gue bengong sesaat. Terus seolah nggak ada apa-apa, Kamila bobo lagi, sangat tenang kayak anak bayi.

Kamila sialan.

— 4 —

Oh, Inikah Kagum?

Akhir pekan ini gue ke rumah orangtuanya Kamila. Kata Kamila, ada pembicaraan penting antara Clara—adik Kamila—sama orangtua mereka. Orangtua Kamila sudah mencegahnya untuk datang, tapi Kamila tetap mau datang. Dia minta gue jadi sopir pribadinya pagi-pagi. Tumben banget seorang Kamila yang seperti kerbau sudah siap cantik cetar jam tujuh pagi.

"Ini tuh penting banget, Dhil," tuturnya pas mengoleskan stik warna merah entah apa namanya itu ke bibirnya. Setiap gue tanya namanya selalu ganti. *Lipstick*-lah, *lipbalm*-lah, *lipgloss*, *liptint*.

"Ada apaan, sih?" tanya gue.

Jam segini Jakarta masih sepi. Ramainya sama orang-orang yang beraktivitas di lintasan *Car Free Day*. Makanya, kalau hari biasa ke rumah Kamila bisa makan waktu satu jam, sekarang hanya butuh dua puluh menit.

"Clara nggak diizinkan nikah sama pacarnya," balas Kamila.

Gue menengok cepat.

"Serius?" tanya gue. "Kenapa?"

"Katanya nggak jelas bibit-bobot-bebetnya," jawab Kamila. Kamila mengerlingkan mata ke arah gue. "*I know, right? So old fashioned*."

Si Paling *English*.

"Terus lo mau ngapain?" tanya gue.

"Ngelabrak bonyok gue," tandas Kamila.

Gue melotot. "Mil!"

Kamila nggak peduli. Dia sudah asyik mengaplikasikan riasan ke wajahnya. Gue menghela napas pasrah. Kalau ada orang yang lebih keras kepala di muka bumi ini selain Ladit, jawabannya adalah Kamila.

Sesampainya di rumah orangtua Kamila, Kamila langsung turun dari mobil dan nggak menunggu gue untuk jalan bareng. Jadilah gue mengekor di belakang Kamila dengan gerakan super buru-buru.

Rumah Kamila luas banget. Lebih luas dari rumah gue. Gue sampai capek jalannya. Ini Kamila mungil-mungil jalannya kayak bapak-bapak Mario Bros. Cepet gitu.

Ternyata keluarga Kamila lagi berkumpul di ruang TV. Gue melihat adiknya sedang menangis sesenggukan sementara kedua orangtua Kamila terkejut melihat kemunculan Kamila.

Kamila melempar tasnya ke sofa, lalu berkacak pinggang. "Papih sama Mamih mau Clara kawin lari sama itu orang?! Mau?!"

Papih sama Mamih mengkeret. Gue bengong melihat semua ini. Apakah peran orangtua dan anak ini tidak terbalik...?

"Udahlah, Pih, Mih, biarin Clara sama pilihannya dia. Orangnya memang sederhana, tapi dia kerja keras, cerdas, terus pasti bisa bawa Clara ke jalan yang benar," cecar Kamila kemudian duduk di sebelah Clara. Menepuk-nepuk punggung Clara supaya berhenti menangis.

Dari muka Clara, tentu aja adiknya ini senang dibela kakaknya.

"Terus kenapa kamu dulu mau dijodohin kalau sekarang kamu nentang Clara untuk dijodohin?" Papih mencoba berargumen. Dia kayaknya belum sadar kalau mantunya juga dengar percakapan ini. Gue makin grogi dan nggak enak untuk masuk ke percakapan.

Terus, tiba-tiba aja, Kamila ngomong. "Ya karena Kamila nggak suka sama siapa-siapa, Papiiih! Terus Papih memang nggak melihat mukanya Fadhil? Aktor di film Papih semuanya juga lewat!"

Eh?

Perasaan apa ini?

Gue garuk-garuk kuping yang kerasa panas. Entah kenapa gue senang, tapi mau seribu tahun pun, gue nggak akan mengakui hal itu ke Kamila.

"Pokoknya Kamila nggak mau dengar lagi, ya, Papih sama Mamih nentang-nentang Clara kayak gini! Papih sama Mamih bersyukur, dong, harusnya punya anak pinter, cantik, rajin, kayak Clara. Nggak kayak aku yang nggak doyan belajar. Jangankan S1, lulus SMA aja pas-pasan!" bela Kamila, kini sudah memeluk Clara sepenuhnya.

Papih dan Mamih akhirnya menurut. Mereka juga akhirnya sadar kalau gue menunggu di dekat vas bunga. Jadilah akhirnya kami berlima sarapan nasi uduk. Sementara Kamila sedang asyik mengobrol sama Clara tentang *dress code* pernikahan Clara nanti, gue diam-diam melirik Kamila.

Oh, inikah kagum? Atau terpesona sesaat? Nggak tahu kenapa, Kamila keren banget. Kayaknya gue nggak bisa ngomong segamblang itu. Waktu diputusin Siska aja, gue hanya bisa menerima, tanpa debat.

Apakah Kamila nggak sebego yang keliatannya, ya? Hm ... kayaknya memang nggak bego, sih. Sesekali, dia pergi ke kantor Papih untuk mengkaji skenario film yang akan digarap selanjutnya. Bahkan, beberapa kali, Kamila sibuk dengan laptopnya di larut malam, lebih malam dari gue. Kata dia, sih, dia nggak *ngapa-ngapain*, tapi pas gue intip layar laptop, ternyata lagi baca skenario film. Di sebelah laptop, ada buku catatan dengan tulisan tangan Kamila yang mirip ceker ayam.

"Kenapa lo?" tanya Kamila waktu kami pulang siangnya.

Gue menyetir sambil berdeham-deham, berusaha mencairkan suasana. Kamila memicingkan mata ke arah gue.

"Mulai suka, ya, lo sama gue?" tembak Kamila.

"NGGAK, NAJIS!" seru gue tanpa pikir panjang, yang malah membuat gue kelihatan banget mulai suka dia.

Kamila tertawa. Senang banget dedemit satu ini.

"Fadhil kalau sudah suka sama gue, bilang, ya. Nanti gue masukin daftar tunggu," kekeh Kamila.

"Mimpi," decak gue.

"Mimpi itu bisa jadi kenyataan," balas Kamila riang gembira. "Eh, eh, makan sushi, yuuuk!" ucapnya. Padahal tadi dia makan nasi uduk dua bungkus.

Gue tersenyum.

Bar-bar.

— 5 —

Debay

Gue baru pulang kerja ketika menemukan Kamila duduk di pojokan sofa ruang tamu. Lampu dimatikan. Membuat Kamila nggak beda jauh dari Mbak Kunti. Gue mengelus dada, berusaha mengingat nggak perlu membaca ayat kursi. Kamila manusia, bukan setan.

Tapi, ya, gimana? Kadang kelakuan Kamila kayak setan.

"Ngapain lo di sana?" tanya gue.

Kamila nggak merespons. Dia menatap lantai.

"Mil," ucap gue sambil menyenggol bahunya.

Kamila mengerjap. Dia melihat gue dengan mata melebar. "Apaan sih, Dhil! Ngagetin aja!" serunya.

Lah. Yang ngagetin siapa? Yang ngambek siapa?

Kamila bangkit dan ke arah dapur untuk menyeduh teh. Meski malasnya kayak apa, dia suka banget membuatkan teh untuk gue dan dia. Nggak tahu kenapa. Padahal gue aja nggak pernah minta. Tapi seduhan tehnya Kamila tuh … bikin kangen.

"Kenapa?" tanya gue sambil menilik wajah Kamila.

"Dhil...," mulai Kamila.

Gue menyeruput teh sambil mendengarkan apa yang akan Kamila katakan.

"Buat anak, yuk," ajak Kamila.

Teh gue muncrat ke meja.

Gila!

"Hah?" tanya gue dengan muka cengo. "Tiba-tiba banget?"

Kamila memajukan badannya. Mukanya kayak *sales* yang sedang menjualkan produknya. "Temen gue sudah ada yang ngisi, Dhil! Lilin! Inget, nggak? Dia dateng juga kok di nikahan kita. Terus Lilin bakal ngadain *shower* ... *shower* apa, gitu."

"*Baby shower*," koreksi gue.

"Iya, itu!" Kamila mengerucutkan bibirnya. "Dhil ... mau...?"

Haduh.

Dikata bikin anak kayak beli es krim, apa.

"Tapi, Mil, lo sudah pikirin jangka panjangnya, belum? Punya anak, tuh, nggak cuma sekadar punya aja. Anak itu perlu disayang dan dirawat. Dijaga baik-baik. Diajarin dari kecil sampai gede. Itu bukan hal yang gampang dan sederhana."

Kamila mengangguk penuh semangat. "Sudah, dong. Bego-bego gini gue juga mikir, kali."

Apa betul?

"Ya sudah, gue entar salat Isya dulu," ucap gue sambil garuk-garuk kepala. Sebenarnya, punya anak juga sudah menjadi hal yang gue pikirkan sebelum menikah dengan Kamila. Tapi, gue nggak menyangka percakapan ini datang secepat ini.

Kamila menatap gue berbinar-binar. "Bener, ya? Bener kan entar kita bikin anak?" tanyanya penuh harap.

"Iya, iya," ucap gue grogi. Ini anak benar-benar, ya. Apa dia nggak merasa dugun-dugun seperti yang gue rasakan sekarang? Apalagi, gue sama sekali belum pernah *melakukannya* dengan Kamila.

"Debayyy, Mama dataaang," ucap Kamila bahagia, lalu naik ke lantai dua entah berbuat apa.

Gue melihat Kamila dengan senyum kecut. Entah kenapa gue cemburu dengan debay, padahal wujudnya aja belum ada. Kamila tuh sepertinya lebih senang punya bayi dibanding bareng gue.

Ini gue kenapa, ya?

Ketika gue membersihkan sisa teh di meja, ponsel gue berdenting. Ternyata dari asisten gue. Katanya penulis novel

yang lagi ingin gue pinang setuju untuk mengangkat karyanya menjadi film. Tentu aja ini menambah kebahagiaan gue.

Gue langsung menelepon asisten gue. "Kapan *meeting*-nya?" tanya gue harap-harap cemas. Iyalah, harap-harap cemas. Gue sudah menunggu banget bisa meminang novel si penulis satu ini."Besok, Pak. Sekitar jam satu siang."

Gue menari hula-hula. "Oke, oke," ucap gue lalu memutus sambungan telepon.

"FADHIIIL. AYOOO," seru Kamila dari lantai dua.

Gue mendadak migrain. "BENTAAAR!"

— 6 —

Nggak Jadi Meeting, Ya?

Kamila nggak bisa tidur.

Sepanjang malam dia menangis sesenggukan kayak bayi nggak dikasih botol susu sama ibunya.

Kan.

Sudah dibilang nggak segampang beli es krim.

"Katanya mau debay," ucap gue sambil mengelus-elus kepalanya.

Kamila masih aja sesenggukan. "Kok, kayaknya mau ketemu debay susah ya, Dhil?"

Ya, memangnya kayak dongeng anak-anak. Ada burung bangau mengantar bayi.

Gue menenangkan Kamila sampai subuh. Barulah jam empat gue beranjak ke kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanya Kamila manja banget.

"Mandi. Salat," tandas gue.

"Jangan pergi!"

Ya ampun....

"Bentaran doang," gue menggaruk kepala. *Punya bini gini amat, ya.*

"Lo juga harus mandi. Pernah belajar agama kan pas SMA?" tanya gue meyakinkan diri kalau Kamila tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

Kamila berdesis sengit. "Pernahlah."

"Belajar apa hayo?"

"Ngaji."

Gue nepok jidat. *Ya Allah*....

Ketika sarapan, Kamila melihat gue terus. Kayak ada yang mau diomongin. Padahal sekarang gue lagi nggak mau banget ngomong sama bocah satu itu. Pertama, gue ngantuk. Kedua, gue capek. Ketiga, jam satu siang gue bakal ada *meeting*.

"Kenapa?" tanya gue setelah dilirik berkali-kali.

Kamila meneguk ludahnya. "Dhil, hari ini bolos kerja, yuk...."

Lah. Kayak mengajak main ketapel dia.

"Gimana, gimana?" tanya gue menuntut penjelasan.

Kamila menatap gue penuh permohonan. "Temenin gue hari ini, yuk...."

"Gue ada *meeting*, Mil."

"Gue pengin banget ditemenin lo, Dhil. Hari ini aja. Nggak aneh-aneh, deh," pinta Kamila.

"Mil...."

Gue nggak tahu harus berbuat apa. Ini kali pertamanya gue melihat Kamila sampai memohon seperti itu. Lama-kelamaan gue lemah juga, kan....

"Kali aja debay-nya sudah terbentuk. Ini ratapan debay-nya, Dhil, bukan ratapan gue," tambah Kamila makin ngaco.

"Nggak! Nggak bisa!"

Satu jam kemudian, gue ganti baju lagi dari kemeja jadi kaus oblong dan dari celana bahan jadi celana selutut. Di samping gue, Kamila sudah senang banget. Dia memutar drakornya di laptop sambil meluk-meluk gue di kasur.

Dikata guling.

"Dhil, lo mirip, deh, sama Gang Tae," ucap Kamila tiba-tiba.

Siapa pula Gang Tae?

Melihat wajah gue yang kebingungan, Kamila menunjuk drakor di hadapannya. Gue hanya mangap.

"Sama-sama penyayang, sama-sama perhatian, sama-sama ganteng," tutur Kamila.

"Lo suka sama Gang Tae?" tanya gue dengan alis berkerut kayak ulat bulu.

"Sukalah!"

Kok gue merasa terselingkuhi?

"Ya sudah, dipeluk sama Gang Tae aja," decak gue berusaha melepaskan diri.

Kamila terkekeh, mengeratkan pelukan kami. "Suka, soalnya mirip Fadhil."

Gombal.

Ini juga kenapa gue nggak bisa berhenti senyum?! *Perlihatkan ketegasan di wajah lo, Dhil! Jangan senyum-senyum! Apalagi gara-gara ucapan Kamila!*

Ketika jam menunjukkan pukul sepuluh, gue berusaha bangkit dari kasur. Tapi lagi-lagi, Kamila menahan gue dengan muka sok unyunya. "Mau ke manaaa?" tanyanya.

Clingy banget Anda.

"Mau *meeting* jam satu," tandas gue langsung.

"Diundur aja. Hari ini mau bareng lo pokoknya!" seru Kamila kekeuh.

Gue mengerutkan alis. "Apaan sih, Mil, manja banget."

Mendengar itu, Kamila sejenak terdiam. Dia menatap gue lama. Sepertinya ucapan gue sudah keterlaluan. Gue bilang kalau gue bakal mengundur *meeting*-nya, tapi Kamila lebih dulu senyum.

"Ya sudah, nggak apa-apa," ucap Kamila.

"Mil—"

"Sana, nanti telat." Kamila mendorong gue menjauh, terus membelakangi gue sambil menonton drakornya lagi.

Hati gue tercubit.

Pokoknya abis *meeting* ini, gue bakal beli sushi kesukaannya Kamila.

Gue beranjak mendekat dan memberi *sun* di kepala Kamila. "Entar gue pulangnya cepet, kok. Cuma *meeting* doang," ucap gue.

"Hmmm."

Dih. Gitu doang. Apa marah, ya, ini bocah?

Ah, tahu, ah. Lagian tujuan awal gue kan untuk merger. Kenapa harus peduli sama perasaan dedemit satu ini?

Iya, kan?

— 7 —

Siska?!

Gue cek kemeja. Rapi mulus. Cek muka. Ganteng. Cek senyum, oke punya.

Gue sudah siap untuk *meeting* siang ini.

Meski Kamila mengendap di pikiran gue, pekerjaan tetap jadi nomor satu. Paling anak itu lagi menonton drakor, terus sesenggukan karena Gang Tae-Gang Tae-nya tadi terluka atau kenapa. Gue nggak tahu alur ceritanya kayak gimana.

Meeting dilaksanakan di restoran Italia yang berada di salah satu mal besar di ibu kota. Awalnya gue sedikit heran ketika ke sini, karena tempat ini kan daerah jajahan gue dan Siska. Tapi setelah menyadari kalau tempat ini memang terkenal, ya sudah, jelas, dong, bukan gue dan Siska doang yang tahu tempat ini.

"Penulisnya bakal datang sebentar lagi," beri tahu asisten gue.

Gue mengangguk. Supaya lebih tenang, gue cek ponsel, mengirim pesan ke Kamila.

Mil, lo sudah makan siang?

Gue menunggu balasan Kamila yang lama banget. Apa dia masih marah, ya?

Setelah dua menit, akhirnya ada balasan dari Kamila.

Sudah, Cintaaa

"Pak, kenapa senyum-senyum, Pak? Ada yang salah?" tanya asisten gue.

Gue tersentak dan menutup mulut gue yang tersenyum. "Nggak. Nggak ada apa-apa."

Gue menunduk lagi. Mengetikkan pesan pada Kamila secepet mungkin.

Gimana debaynya? Sudah ada pergerakan?

Kali aja seperti ucapan Kamila, debaynya sudah terbentuk. Meski gue tahu itu ngaco banget. Seenggaknya gue pengin bikin Kamila sedikit bahagia.

Sudah. Katanya dia mau papanya dekat-dekat mamanya

"Pak? Bapak serius nggak apa-apa?" tanya asisten gue.

Gue berusaha mengontrol ketawa gue seraya mengangkat tangan, mengibas-ngibasnya, tapi malah jadi aneh banget.

Baru aja gue mau membalas pesan Kamila, ternyata penulis yang ditunggu-tunggu datang. Gue mendongak, sudah mengulurkan tangan dan senyum secakep mungkin, sampai akhirnya gue melihat Siska di depan gue.

Tunggu, tunggu.

Kenapa Siska ada di sini? Gimana urusannya?

Gue melihat asisten gue. Siska juga melirik hal yang sama. Asisten gue yang nggak tahu hubungan pribadi atasannya langsung menjelaskan siapa Siska.

"Ini penulis novel yang ceritanya akan diangkat ke layar lebar, Pak," jelas asisten gue.

Gue bengong. Siska? SISKAAA?! Sejak kapan dia nulis cerita?! Kok, nggak bilang-bilang? Selama ini dia pakai nama pena? Dan selama ini gue selalu baca karya-karyanya tanpa tahu dia di dekat gue?!

Siska tertawa canggung. Ya, ampun! Masih aja cantik dan anggun. Gue gugup setengah mati. Kalimat demi kalimat yang sudah gue rangkai jadi buyar seketika.

Gue harus ngomong apa....

Ayam bertelur....

Asisten gue tampak heran dengan air muka gue. Sepanjang *meeting*, akhirnya asisten gue yang membantu menjelaskan ke Siska gambaran besar film yang dibentuk dari novelnya. Gue hanya menonton ketika asisten gue dan Siska bernegosiasi royalti hak adaptasi.

Rasanya umur gue kayak baru hilang setengah. Makan siang pun kayak masuk aja tanpa dikunyah.

Setelah *meeting* selesai, asisten gue pergi lebih dulu. Sementara gue bersiap ke restoran sushi dekat sini.

Harus jauh-jauh dari Siska.

"Dhil," panggil Siska ketika gue beranjak.

Gue menatapnya dengan wajah bengong. Menunggu apa yang bakal Siska bicarakan.

Gue kira dia bakal membicarakan masa lalu, ternyata masalah duit.

"Royaltinya dinaikin jadi sepuluh persen gimana? Menurut gue ... terlalu sedikit kalau segitu," pintanya.

Cerita yang gue ambil memang cukup kompleks, sih. Makanya gue nggak heran kalau Siska meminta penambahan royalti.

"Gue bakal coba diskusi sama Papa gue," ucap gue singkat.

Siska mengangguk lega. Gue jadi ... pengin tahu.

"Kenapa lo? Butuh duit banget kayaknya?" tanya gue.

Siska mengangguk. "Ada masalah keluarga," ucapnya sederhana.

Yang gue ingat, bundanya sakit keras. Gue jadi cemas. "Bunda...?"

Siska menggeleng. "Ayah," jawabnya.

Oh.

Gue jadi benar-benar kasihan. Bundanya sudah sakit, ayahnya ikut sakit juga. Siska anak sulung dari tiga bersaudara. Gue rasa dia jadi tulang punggung keluarga sekarang.

"Gue bakal usahain bisa sepuluh persen," ucap gue.

"Makasih banget, Dhil." Wajah Siska lega banget.

Gue mengangguk.

Gue melirik jendela dan jam tangan bergantian. Begitu terus sampai gue menghela napas kesal.

Kamila ke mana, sih?

Di meja makan, terhampar sushi untuk Kamila. Semuanya menu kesukaan dia. Tapi dari gue pulang jam tiga sore sampai sekarang jam setengah sebelas malam, cewek itu nggak menampakkan batang hidungnya.

Ponselnya Kamila juga mati. Lengkap sudah.

Gue terus menunggu sambil mengatur daftar pemilihan sutradara dan aktor-aktris untuk film adaptasi novel Siska ketika mendengar suara mobil dari depan rumah. Ketika menengok, taksi warna biru sudah meninggalkan pekarangan, sementara Kamila sedang jalan ke arah teras.

"Abis dari mana?" tanya gue langsung begitu membuka pintu.

Kamila kaget, tapi nggak kaget-kaget banget. "Ketemu temen," jawabnya pendek.

"Harus banget ya, sampe jam sebelas malam?" tanya gue lagi, mencecar Kamila sementara cewek itu berjalan leluasa ke meja makan.

"Lo beliin sushi?!" tanya Kamila superbahagia.

Ketika dia mau duduk, gue menahan tangannya. "Jawab dulu."

"Emang lo nggak pernah gitu, ya, ketemuan sama temen sampai lupa waktu?" gumam Kamila heran.

Gue menggeleng kepala. Bertemu teman, tuh, cukup sebulan sekali. Kalau lebih dari itu namanya buang waktu.

Kamila kini yang menggeleng kepala. "Bosan banget, ya, hidup Anda."

Muka gue seketika panas. Depan bini kayak nggak punya martabat banget.

"Udahlah, gue mau tidur aja!"

Ceritanya gue ngambek.

Kamila menghampiri gue. "*Sun* dulu."

Bodo amat gue kesel harus menunggu berjam-jam. Padahal tadi dia yang *clingy* nggak mau gue ke mana-mana.

"Nggak."

"Dih, ngambek! Baper!" tuduh Kamila.

Gue nggak peduli. Gue tetap naik ke lantai dua menuju kamar. Sampai tiba-tiba Kamila menempel di sisi gue.

"*SUN* DULU, FADHIL! ENTAR GUE NGGAK BISA TIDUR. LO MAU GUE GANGGU TERUS, HAH?! BESOK *MEETING* LO NGGAK LANCAR LAGI, TERUS LO JATOH MISKIN, TERUS LO NGGAK BISA NAFKAHIN KITA BERDUA. LO MAUUU?"

KUPING GUE! KUPING!

Terpaksa, gue *sun* pipi Kamila. Untuk kesehatan kuping gue. Yang nggak gue sangka....

Kamila *sun* balik.

"Met bobo ya, Cintaku," ucap Kamila sebelum ke meja makan menikmati sushinya.

Tinggal gue yang berdiri termangu di anak tangga.

Kamila sialan!

Gimana gue bisa tidur!

— 8 —

Kawinan

Gue celingak-celinguk mencari Kamila, sampai akhirnya gue melihat itu bocah lagi di depan meja kambing guling. Gue menghela napas lega. Gimana nggak lega? Dari tadi kerabat ceweknya Kamila ceriwis bener di dekat gue.

"Kapan nih punya anak?"

"Mau anak cewek atau cowok?"

"Sudah cek kandungan belum?"

Privasi gue kayak dirampas.

Kamila ternyata lagi mengobrol dengan seorang cowok. Alis gue mengerut kayak ulat bulu. Cowok itu siapa?

Gue mencoba melihat dari jauh. Bini gue yang cantiknya nggak kira-kira, entah kenapa bikin gue jadi *insecure*.

"Eh, Cinta!" seru Kamila melihat gue sembunyi di dekat dekor kawinan.

Gue berdeham-deham mencoba menjaga martabat. Cowok di sebelah Kamila melihat gue dari atas sampai bawah terus bisik-bisik ke Kamila. Kamila ketawa ngikik terus mengangguk.

ADA APA INI?

"Fadhil, sini!" Kamila menyuruh gue datang pakai tangannya.

Gue beringsut ke sebelah Kamila sambil menatap curiga cowok itu. Siapa dia? Mau apa sama bini orang?

"Gue Bang Sat," cowok itu memperkenalkan diri. Hah? Bangsat? Dia meledek dirinya sendiri atau gimana?

"Maksudnya Satria," koreksi Kamila. "Kamu jangan suka disingkat-singkat. Cintaku mana ngerti!"

Kamu? Kamu? Bini gue aja pakai 'gue-lo'. Sebenarnya siapa manusia ini?!

"Lupa, kebiasaan." Bangsat—eh, Bang Sat, terkekeh.

"Dia satu SMA sama kita. Mungkin lo nggak kenal karena kalian beda jurusan. Gara-gara kawinannya Clara gue ketemu lagi sama dia. Soalnya kerjaannya jauh, di Padang," tutur Kamila menggamit tangan gue.

Gue menghela napas lega. "Alhamdullilah."

"Alhamdullilah kenapa, Sayang?" tanya Kamila terkejut terheran-heran.

"Alhamdullilah...." Gue melihat Bang Sat dan Kamila bergantian. "Alhamdullilah aja. Alhamdullilah itu nggak boleh karena ada alasan."

Bibir Bang Sat membentuk huruf O. "Bener juga, sih."

"Kenapa enggak? Kan biasanya, alhamdullilah sudah dapat momongan, alhamdullilah sudah ini-itu," tanya Kamila benar-benar bertanya.

Jadilah gue menjelaskan kenapa alhamdullilah nggak boleh pakai alasan. Sudah semacam sesi singkat pelajaran agama. Bang Sat melihat gue dan Kamila dengan senyum tipis.

"Cocok ya kalian, gue jadi lega," ucap Bang Sat tiba-tiba, membuat penjelasan gue terhenti di tengah jalan.

Gimana?

"Bang Sat dulu pacar gue," beri tahu Kamila.

Bola mata gue rasanya mau keluar. Jadi dari tadi bini gue ngobrol sampai bisik-bisik itu sama mantannya?

Kok gue marah, ya, rasanya? Mendidih gitu dada gue. Gue langsung pengin culik Kamila sekarang juga.

"Iya. Kerjaan gue di Padang, dan Kamila nggak mau jauh dari orangtuanya. Jadi kami pisah," beri tahu Bang Sat memberi info tambahan kalau perpisahan mereka cuma karena jarak.

Gue tertawa canggung sambil perlahan meluk pinggang Kamila. "Bang Sat, gue bawa Kamila dulu, ya. Tadi Clara minta gue nyari Kamila."

"Serius Clara nyari gue?" tanya Kamila.

Nggak.

"Iya. Yuk." Gue mengangguk sok sopan ke arah Bang Sat lalu membawa Kamila pergi.

Kamila masih memakan kambing guling di piringnya sambil jalan. Gue membawa Kamila menjauh dari kerumunan, tepat di belakang aula pernikahan.

Suara riuh ramai pesta langsung teredam saat gue menutup pintu belakang aula. Kamila celingak-celinguk.

"Mana Clara?"

"Jadi, yang tadi pacar lo?" tanya gue ke arah Kamila.

Kamila menggeleng dengan alis mengerut kayak ulat bulu. "Mantan, Sayang. Gue kan sudah jadi istrinya Fadhil."

Ya, tapi, kan....

"Lo cemburu, ya?" tanya Kamila dengan seringai. "Gue cari Bang Sat, ah."

"Kamila!" Gue memegang tangannya supaya nggak kabur.

Kamila senang banget. Sialan.

"Sudah suka ya lo sama gue?" tanya Kamila memajukan badannya. "Hm? Hm?"

"Apaan, sih." Gue mengibas-ngibas tangan, mengusir. "Ayo kita keluar. Bentar lagi resepsinya selesai."

Dari belakang, gue mendengar Kamila misuh-misuh. "Nggak seru!"

Entah kenapa, gue nggak bisa mengontrol senyum di bibir.

Malamnya, gue membantu keluarga Kamila memeriahkan suasana sehabis resepsi. Keluarga inti sedang bercengkerama di

ruang tamu kamar hotel yang dipesan keluarga Kamila. Gue bernyanyi, mencairkan suasana, main *games* juga dengan sepupu-sepupu Kamila yang masih kecil. Sampai akhirnya sudah jam dua belas malam dan kami semua kembali ke alam masing-masing. Eh, kamar masing-masing maksudnya.

Kamila sedang melepas aksesori di badannya, sementara gue berganti baju dari kemeja jadi kaus oblong.

"Dhil, Dhil, inget nggak?" tanya Kamila tiba-tiba.

"Apa?" tanya gue sambil menggulir layar ponsel.

"Di malam pertama kita jadi suami istri, gue ngajak lo main Uno!" serunya ceria tanpa dosa.

Gue tersedak ludah sendiri. "Emang Anda nggak ada akhlak, kan!"

Kamila terkekeh. Dia ganti baju dengan santainya di depan gue. Gaunnya yang menyesakkan kini diganti jadi piama motif Disney Tsum Tsum. Kemudian Kamila berbaring di sebelah gue mengikuti pose gue pula. Berbaring miring dengan tangan dilipat terus menopang kepala.

Kami berhadapan. Gue masih menggulir layar ponsel, Kamila masih menatap gue.

Mau apa lagi anak ini?

"Dhil, gue bersyukur banget punya suami kayak lo," ucap Kamila tiba-tiba. Ujung telunjuk Kamila tahu-tahu aja menyusuri hidung gue, bolak-balik di sana. "Makasih, ya."

Gue beralih dari menatap ponsel jadi menatap Kamila. Jadilah kita bertatapan kayak film India.

Ini kali pertama Kamila bicara serius kayak gini.

"Kenapa?" tanya gue.

Kamila masih menatap wajah gue, dari dahi, mata, bibir, terus naik lagi.

"Lo imam yang baik," jawab Kamila.

Aduh. Jadi dugun-dugun, kan.

"Lo juga baik sama keluarga gue," tambah Kamila. "Baik sama temen-temen gue."

Gue nggak bisa menahan tangan gue untuk nggak menempel di dahi Kamila. "Tumben. Lo kenapa? Kesurupan?"

"Gue sudah telat datang bulan. Sebulan ini," kata Kamila dengan senyum cerah.

Gue melongo. Pose berbaring itu gue ganti jadi posisi bersila. Gue juga menarik Kamila kelewat kencang untuk sama-sama duduk sila. Jantung gue lebih dugun-dugun daripada tadi.

"Serius?" tanya gue semringah. Padahal yang lebih kepengen debay dari berbulan-bulan lalu itu Kamila.

Kamila mengangguk senang. "Iya! Besok beli *test pack*, ya! Ya!"

Gue mengangguk. Gue beli lima aja untuk meyakinkan diri. Beli yang tingkat kemungkinannya paling tinggi! Ah, atau nggak, langsung ke bidan aja! Tapi apa terlalu berlebihan, ya?

"Mulai ada rasa mual-mual gitu, nggak?" tanya gue.

Kamila geleng. "Gue malah pengin makan terus, Dhil! Kambing guling aja tadi abis dua piring." Entah Kamila rakus atau memang debaynya lapar. Gue mengelus-elus kepala Kamila. "Cieee, yang mau jadi ibu."

"Cieee yang mau jadi bapak," ledek Kamila balik.

Gue dan Kamila terkekeh.

Malam itu, gue dan Kamila nggak tidur. Sibuk mengobrol tentang debay. Nanti mau sekolah di mana, kuliah di mana, kerja di mana, pasangannya seperti siapa. Membicarakan, nanti mukanya mirip gue atau Kamila. Atau malah mirip dua-duanya.

Kemungkinan-kemungkinan itu.

— 9 —

Hasilnya?

Gue duduk nggak tenang di depan kamar mandi. Sambil jaga-jaga, gue membawa laptop dan teh buatan Kamila, biar nggak terlalu grogi juga.

Meski senang, sebenarnya gue masih ragu juga. Gue kan hanya mau merger sama perusahaan keluarganya Kamila. Eh, tapi ini malah sampai mau punya anak. Bukannya berkeluarga itu susah, ya? Gue bahkan belum merencanakan apa-apa. Euforia kemarin di kawinannya Clara langsung tersapu habis begitu gue dan Kamila pulang.

Gimana kalau suatu saat gue bangun di pagi hari terus bilang, 'Gue nggak cinta Kamila'. Gimana? Gue sudah punya anak. Masa anak gue jadi korban?

Pintu kamar mandi terbuka. Gue duduk tegak menatap Kamila. Wajah Kamila yang tadi semringah banget, terlihat kusut. Dia ikut-ikutan duduk di selasar koridor.

Kenapa ini?

Kamila menyerahkan tes kehamilan lima biji yang baru gue beli tadi siang di apotek. Gue melihat hasilnya. Semuanya negatif.

Oh....

Gue harus senang apa sedih, ya?

"GUE MAU PUNYA ANAK, FADHIIIL!"

Tiba-tiba aja Kamila berteriak, membuat tes kehamilannya berserakan ke mana-mana.

Gue mengambil tes kehamilan itu dan menaruhnya ke tempat sampah dekat pintu kamar mandi.

"Anda belum beruntung," ucap gue ringan.

"Lo nggak membantu, tahu nggak!"

Eh, jangan asal bicara. Siapa yang harus mengorbankan waktu tidur untuk proyek debay ini?

"Enak aja." Gue melotot nggak terima.

"Temenku aja ada yang sudah hamil bulan lalu padahal baru nikah, lah kita yang sudah nikah hampir setengah tahun malah belum."

"Orang kan beda-beda," ucap gue lanjut kerja sambil sesekali menyeruput teh. Kalau sudah tahu hasilnya, gue bisa fokus kerja lagi.

"Ayo kita banyakin!"

Gue masih selow. Nggak ngerti maksud Kamila. "Banyakin apaan?"

"Banyakin itunya!"

Gelo.

Teh gue muncrat ke layar laptop. Gue buru-buru melepas kaos untuk mengeringkan anak kesayangan gue itu. Bisa kacau gue kalau laptop gue rusak.

"Kamila!" seru gue nggak habis pikir.

"Gue tuh bosan banget tahu nggak, Fadhil! Lo pulangnya malam terus, temen-temen gue pada sibuk, gue doang yang nggak ngapa-ngapain!"

"Kan itu mau lo." Gue menghela napas.

"Tapi nggak ada kegiatan tuh nggak enak! Seenggaknya kalau ada dede bayi gue kan bisa main sama dia," cerocos Kamila.

Hm.... Gue harus bertindak bagaimana, ya? Kamila sudah terobsesi debay.

Oh, iya.

"Emang lo mau hamil? Hamil kan capek," kata gue. Rasanya ada tanduk di kepala gue sekarang.

Kamila menatap gue ngeri. Tuh kan. Ini anak kebiasaan. Nggak berpikiran jauh dulu sebelum beraksi.

"Capek gimana?" tanya Kamila takut.

Gue mengangkat bahu. "Larissa aja sampai ngidam macam-macam. Terus jalannya lama. Badannya pegel-pegel. Kakinya bengkak. Nggak enak, deh."

"Serius lo?"

Wajah Kamila pucat kayak mayat.

Kemakan juga ini bocah.

Gue mengangguk meyakinkan. "Iyalah. Terus perut lo entar buncit, gede banget kayak—"

Kamila langsung menutup telinganya. Histeris. Gue nggak kaget kalau Pak RT datang menanyakan ada kerusuhan apa. "AAAAAK! Nggak, nggak, nggak, nggak mau dengar!"

Gue terkekeh melihatnya. Nah. Kalau gini kan nggak membicarakan debay, debay, debay mulu.

"Gue nggak mau punya anak!"

Ultimatum Kamila membuat tawa gue surut.

Gue pun panik.

"Yah, Mil, jangan sampai gitu juga...," bujuk gue.

Kamila tetap pada pendiriannya. "MULAI SEKARANG, LO JANGAN NYENTUH-NYENTUH GUE!" serunya, bumi gonjang-ganjing.

Kamila bangkit. Dia ke kamar. Gue melupakan laptop begitu saja dan mengekor Kamila.

"Mil ... Mil...!" panggil gue.

Di kamar, Kamila mengambil laptop, piama, dan tas rias. Kelakuannya bikin gue garuk-garuk kepala.

"Mau ke mana?" tanya gue dengan suara kecil.

"Pisah kamar!" seru Kamila sinis.

Gue melongo melihat Kamila masuk ke kamar tamu dan mengunci kamar itu pula! Sejam lagi gue harus ke kantor dan gue nggak tahu harus bujuk Kamila atau berangkat.

"Anjir, salah ngomong gue!" seru gue seraya tepuk jidat.

— 10 —

Kegiatan Kamila

Gue melirik Kamila yang sedang makan nasi uduk di meja makan. Tadi malam, Kamila benar-benar memilih pisah kamar. Padahal awal mula nikah, gue yang ngotot mau pisah kamar karena tidur Kamila memutar. Sekarang pas Kamila nggak ada, lengan gue kedinginan.

Kamila mikir yang sama juga nggak, ya?

"Mil."

Gue berdeham-deham. Kamila mendongak, menunggu gue ngomong apa pun yang mau gue omongin. Tumben ini anak pendiam.

"Tidurnya jangan pisah, dong," pinta gue.

"Nanti hamil. Gue nggak mau hamil," tandas Kamila langsung.

Gue mendengkus. "Enggak, kok. Enggak," ucap gue.

Kamila masih diam. Anjir. Memutar otak nih, gue. Gue mulai cari cara supaya Kamila nggak pisah kamar lagi. Yang gue tahu, Kamila lagi *bete* karena nggak ada kegiatan, makanya mau debay. Walau sebenarnya, dibilang nggak ada kegiatan pun, nggak sepenuhnya benar, karena beberapa kali Kamila ke kantor Papih untuk urusan kerjaan. Tapi, Kamila selalu mengelak bahwa mendiskusikan sebuah cerita untuk skenario film bukanlah pekerjaan, itu hanya … hobinya saja.

Ah.

Gue punya ide!

"Mil, lo mau kursus *baking*, nggak?" tanya gue semringah. "Gue tahu tempat yang bagus. Waktu itu—" Gue hampir menyebut nama Siska. Karena Siska juga pernah ikut kursus itu. "Nggak, nggak." Gue memundurkan punggung.

Kamila telanjur penasaran. "Kursus apa?" tanyanya mendesak.

Kelihatan banget bosannya ini anak.

"*Baking*," ucap gue, berharap tempat kursus *baking* yang dekat rumah ini bukan hanya kursus yang pernah Siska ikuti aja.

Kamila mengerutkan alis. Berpikir keras.

"Bikin kue," gue menginfokan lebih lanjut.

Kamila membentuk huruf O di bibirnya. "Gue tahu kali, Dhil."

Iya, iya. Gue akan menganggap begitu.

"Mau, nggak?" tanya gue.

Kamila lanjut berpikir keras. Kalau sudah mikir seperti ini, tempo dia menyuapkan nasi uduk ke mulutnya dua kali lebih cepat. Begitu pula makan tempe goreng.

Gue heran. Ini anak makannya serampangan, tapi tetap aja langsing. Adik gue, Larissa, baru makan kue dikit aja pipinya gembung.

"Mau, deh," ucap Kamila.

Nah. Pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Gue menyeringai. "Tapi tidurnya bareng, ya."

Kamila melotot. "Nggak."

"Beneran gue nggak ngapa-ngapain, Mil." Bahu gue loyo. "Pengen pelukan aja biar nyenyak tidurnya."

Iya. Tadi malam gue nggak bisa tidur. Mau ke kamar Kamila, kamarnya dikunci. Nasib.

"Janji, ya?" tanya Kamila menatap gue memohon.

Gue berusaha menyembunyikan senyum. "Iya, iya. Janji."

Kamila mengangguk santai. "Ya sudah, entar gue pindahin lagi laptop gue ke kamar kita."

"Iya, iya."

Janji, kan, ada untuk dilanggar, ya?

Gue membaca naskah film yang dibuat Siska berulang-ulang. Sementara Siska di depan gue bergerak gelisah, mungkin takut dikomen. Yah, yang namanya bikin film, pasti ada aja yang dikomen. Kalau dari naskah film yang dibuat Siska, sebenarnya gue masih ragu dengan babak kedua dan ketiganya.

Gue mendongak. Siska pura-pura menyeruput teh lemonnya. Ini cewek. Gue sampai hapal betul kelakuannya kalau gugup.

"Ka, ini bagian babak dua sama tiganya apa nggak terlalu *dragging*?" tanya gue sambil menunjukkan adegan yang ditulis Siska.

Siska mengambil tab gue dan membaca adegan itu. "Tapi ini penting sih, Dhil, untuk *foreshadowing* adegan terakhir."

"Gitu, ya." Gue mengelus dagu. Bener sih, kalau nggak ada adegan ini, adegan penutup bakal hambar.

Saat ini gue dan Siska *meeting* di restoran Italia yang kemarin. Sebenarnya gue rada takut juga di sini, soalnya gue sadar kalau ini tempat jajahan Kamila dan teman-teman ceriwisnya. Gimana kalau kami bertemu? Apalagi sekarang jam makan siang. Waktunya Kamila keluar dari sarangnya untuk bertemu orang-orang atau ke bioskop menonton film.

Iya, dia ke bioskop sendirian. Nggak takut. Malah seru, katanya. Bisa milih sendiri film apa yang mau dia tonton.

Gue berharap aja nggak bertemu Kamila.

Di tengah *meeting*, Siska mengecek ponsel berkali-kali dengan muka superpanik.

Kenapa ini? Ada apa?

"Ka?" tanya gue.

"Dhil, gue buru-buru, nih. *Sorry*. Gue mau beli obat untuk Ayah," ucapnya.

"Ada apotek di bawah, Ka," beri tahu gue. Ketika Siska nggak paham-paham dengan arahan gue untuk ke apoteknya, gue menghela napas dan berkata, "Gue anterin."

"*Sorry* ... jadi ngerepotin," ucap Siska.

Jadilah gue membantu mantan gue itu ke apotek. Dan tebak apa? Seperti film-film komedi romansa, gue bertemu Kamila! Dengan teman ceriwisnya! Gila!

Kamila menatap gue, lalu menatap Siska. Seakan ada tanduk di kepalanya, dia menyeringai.

"Kamila, ini Siska. Siska, ini Kamila," gue memperkenalkan mereka berdua.

Kamila menyambut tangan Siska. Gue melotot karena Kamila kelewat keras genggamannya, sampai Siska meringis. Gue melerai ikatan tangan mereka.

"Siska ini penulis novel yang aku ceritain waktu itu ke kamu," tutur gue.

Bola mata Kamila membesar ketika gue menyebut kata 'aku-kamu'. Mungkin bagi dia itu kayak keajaiban dunia. Tapi, ya, masa gue nyebut 'gue-lo'?

"Oh, haiii. Ini Kamila. Istrinya Fadhil." Kamila tersenyum lebar.

"Mil, aku masih ada urusan. Nanti kita ketemu di rumah, ya." Gue *sun* kepalanya supaya dia nggak ganggu lagi. Bener aja, Kamila senang. Gue meninggalkan dia untuk bergegas ke apotek.

Dari belakang, gue dengar teman-teman ceriwisnya mulai bersorak senang bagai kumpulan bebek menjadi satu.

Gue diam-diam tersenyum.

Lucu.

— 11 —

Aku–Kamu

Malam ini, sepulang kerja, gue lanjut kerja di ruang TV. Kamila yang kayaknya sudah bosan menonton drakor, melayang ke ruang TV dan menempel di sofa. Gue yang duduk di karpet menjadi sasaran kakinya untuk mencolek-colek bahu gue.

Ck. Ganggu.

"Kenapa?" tanya gue dengan mata terpancang pada layar laptop. Suara TV yang menyala jadi latar suara antara gue dan Kamila.

"Aku, kamu ... oh aku ... kamu...." Kamila mulai nyanyi.

Gue menatap dia dengan heran.

Kerasukan dedemit, ya?

"Kamila lo nggak lagi ngeganja, kan?" tanya gue khawatir.

Kayaknya uang jajannya nggak cukup untuk beli ganja, deh. Soalnya gue kasih uang jajan ke Kamila tuh per hari. Soalnya kalau seminggu, langsung ludes sehari. Kan kacau.

Untung aja Kamila sudah nggak sekolah. Coba kalau sekolah. Dia bakal bilang uangnya untuk beli buku, padahal untuk jajan. Emang nggak ada akhlak.

Kamila memajukan bibir. "Lo lupa, ya, tadi ngomongnya pakai aku-kamu?"

Oh.

"Terus?"

"Terus kenapa sekarang nggak?!" tuntut Kamila.

"Males."

"Ih, Fadhil!"

Dia mulai mendorong-dorong lengan gue dengan kekuatan gajahnya. Lumayan sakit, Cuy. Gue menangkap pergelangan tangannya. Dia mengerjap. Kemudian mundur sesaat. Gue nggak ngerti lagi sama yang dia pikirkan. Apalagi sekarang dia memutar badannya. Kini gue hanya bisa melihat rambut panjangnya menjuntai hingga tepi sofa.

Gue yang tadinya di depan sofa, kini berbalik jadi posisi menyamping. Tangan kiri gue memegang tab, tangan kanan gue memutar-mutari rambut *cotton candy*-nya Kamila yang baru aja di-*blow*. Kayaknya tadi siang di-*blow* pas main dengan teman ceriwisnya, deh.

"Mil, lo nggak tidur? Sudah jam sebelas," ucap gue ngelirik jam di tab.

Kamila berbalik, sehingga tangan gue tenggelam di badannya. Kamila menarik tangan gue dan memeluknya.

Dikata guling.

"Katanya besok, Dhil, kursusnya," kata Kamila.

Oh, jadi Anda sedang gugup karena besok hari pertama kursus.

Siang itu gue menanyakan asisten gue soal tempat kursus yang dipinta Kamila. Sialnya, tempat kursus yang dekat rumah, ya, hanya tempat kursus yang sama kayak Siska dulu. Terpaksa gue mendaftarkan Kamila di sana. Dan katanya besok sore Kamila sudah bisa hadir.

"Gimana kalau gue bego, Dhil? Nggak bisa ngaduk adonan," kata Kamila. Gue melirik meja makan yang penuh dengan buku resep kue. Ternyata ini anak sudah persiapan yang matang juga, ya.

"Emang kenapa kalau bego?" tanya gue.

"Ya, kata orang-orang kalau gue nggak dapat *privileges* dari bonyok gue, katanya sudah lama gue miskin, nggak punya apa-apa," ucap Kamila gamblang.

"Siapa yang ngomong?" tanya gue nggak suka.

Kamila menyeringai. "Fadhil ganteng deh, kalau lagi belain aku."

Dih. Najis.

"Siapa yang ngomong gitu?" tanya gue lagi.

"Ada. Temen SMA. Gue nggak sengaja dengar," tutur Kamila. "Ngiri kali dia, gue pas ultah dirayain sesekolahan."

Meski Kamila ngomong itu dengan nada ringan, gue tahu dia terluka dengan ucapan itu. Kalau nggak terluka, mana mungkin bocah ini ingat sampai sekarang. Kalau SMA, itu kan sudah lewat delapan tahun lalu. Sudah lama banget.

Dari posisi menyamping, kini posisi gue menghadap Kamila seutuhnya. Tab gue terlupakan begitu saja.

"Kamu nggak bego," ucap gue langsung. "Cuman rada oon aja," tambah gue.

Kamila tertawa. Dia setuju dengan ucapan gue.

"Terus kenapa lo nggak kuliah?" tanya gue mengingat percakapan Kamila dengan orangtuanya kalau dia lulus SMA aja pas-pasan.

"Nggak mau," ucap Kamila.

Gue mengelus pipinya. "Kenapa?" tanya gue lembut.

"Entar makin kelihatan begonya," ucap Kamila menatap gue polos. Sudah mirip kelinci bertemu harimau.

Gue mau ketawa, tapi nggak tega. Dipikir-pikir benar juga. Kasihan Kamila kalau diketawain satu kelas.

"Makanya kursus ini penting banget buat gue." Kamila menaruh tangan gue yang di pipinya ke pipi sebelah kiri. "Kalau ini juga nggak bisa, berarti gue nggak bisa apa-apa."

"Tapi, lo kan kerja di PH Papih juga, Mil. Lo ikut bantu di bagian skenario, kan? Beberapa filmnya bahkan dapet penghargaan," ucap gue, teringat ucapan Papa di awal-awal ia mengenalkan tentang Kamila. Ucapan angin lalu itu ternyata menancap juga di otak gue.

Kamila lantas memutar bola matanya bosan. "Itu bukan kerja. Gue cuma iseng aja di kantor Papih. Beda, Dhil."

Alis gue mengerut. "Samalah."

"Beda. Gue kerja di Papih karena gue punya *privileges* itu. Kalo nggak, gue tuh bukan siapa-siapa."

Gue melihat Kamila. Jujur aja, dengar dia ngomong gitu, gue ingin membantahnya lagi. Gue mau bilang kalau dia nggak bego dan nggak apa-apa juga memiliki *privileges* tersebut. Yang penting, kan, dia menggunakan *privileges* tersebut dengan baik. Tapi nggak tahu kenapa, gue juga yakin kalau omongan gue nggak bakal berpengaruh.

Karena pemikiran tersebut sudah tertanam di kepala Kamila.

Pagi ini ada yang aneh. Ketika gue bangun, Kamila sudah nggak ada di pelukan gue. Gue cari-cari nggak ada. Bahkan sudah cari sampai ke kolong tempat tidur.

Gue mandi dan siap-siap kerja dengan pikiran nggak tentu. Salat juga jadi nggak fokus karena mikirin itu bocah nyangkut di mana.

Ketika gue turun ke lantai satu, suara Kamila terdengar di teras. Kamila sedang bernyanyi dengan sok syahdu di teras rumah kami.

"*BIASANYA TAK PAKAI MINYAK WANGIII, BIASANYA TAK SUKA BEGITUUU. SAYA CEMBURUUU. SAYA CURI-GAAA. TAKUTNYA ADA MAIN DI SANAAA.*"

Kalau membunuh tidak dilarang dan tidak dosa, dedemit yang sedang bernyanyi itu sudah terkapar tak berdaya di sana.

"Kamila!" desis gue memanggil anak curut satu itu.

Kamila menoleh dengan wajah tanpa dosa. "Ada apa, Cinta?"

"Sini!" desis gue lagi.

Ibu-ibu depan kompleks yang melihat pertengkaran kami jadi desas-desus. Percayalah, di antara memegang dan mengukur sayuran, gosip ibu-ibu bakal cepat menyebar kayak video viral di medsos.

Gue berdeham. "Sini, Cinta," tambah gue berusaha lebih lembut. Gue nggak mau ada rumor kalau gue jahat dengan pasangan sendiri.

Mendengar itu, Kamila *happy*. Dia tersenyum lebar sendiri dan menghampiri gue. Kamila melihat gue dari atas sampai bawah, lalu dia tersenyum bangga. "Duh yang pagi-pagi sudah ganteng...."

Mau muntah....

"Jangan nyanyi depan teras sambil sok-sok bersihin mobil. Bersihin daleman sendiri aja lo males," peringat gue pas kita berdua sudah sampai di ruang makan. "Apalagi nyanyi kayak tadi."

Kamila yang menyeduh teh di mugnya kini menengok ke arah gue dengan alis naik sebelah. "Anda ngatur-ngatur, ya. Yang nyanyi gue, yang punya mulut gue, biarin dong gue nyanyi kayak apa juga."

"Entar dikiranya gue selingkuh!" Gue berseru frustasi.

Kamila tersedak tehnya karena tertawa. "Ya memang kenapa kalau lo selingkuh?"

"Kamila!"

"KABEYOOO!" seru Kamila, kemudian tertawa sendiri. Kamila memberi *sun* di pipi gue, kebiasaannya tiap pagi sebelum gue berangkat kerja, lalu naik ke lantai dua dengan langkah ringan. "Fadhil kalau sudah mau berangkat, kunci pintunya, yaaa!"

"Kamila, sini!" seru gue frustrasi. "Gue belum selesai ngomong. Lo mau ngapain?"

"MAU TIDUR PAGIII," seru Kamila. "SAMPAI JUMPA, DUNIAAA."

"KAMILA!"

Kamila turun ke lantai satu lagi. Kelupaan sesuatu. "Oh iya, nanti sore gue ada kerjaan! Yey! Emangnya Fadhil doang yang kerja," ledeknya, lalu balik lagi ke lantai dua.

Nih, bocah! Benar-benar.... Tak ayal, gue senyum. Gue kira Kamila bakal sedih. Ternyata dia cepet pulih.

Atau Kamila pintar menyembunyikan perasaannya, ya?

— 12 —

Pertengkaran Pertama

Sudah dua kali terjadi. Gue pulang lebih dulu daripada Kamila. Kali ini jam menunjukkan pukul sembilan. Gue sudah mencoba berbagai gaya duduk supaya nggak bosan, tapi ternyata otak gue bertanya-tanya ke mana bocah satu itu pergi.

Kalau nggak salah kursusnya selesai jam delapan. Berarti sejam setelah kursus, itu bocah masih kelayapan. Entah sama siapa dan ngapain. Jangankan *chat* dibalas, telepon gue pun nggak diangkat.

Gue menghela napas kesal. Kenapa gue jadi pencemburu kayak gini? Gue nggak suka.

Pintu depan tiba-tiba terbuka waktu jam menunjukkan setengah sepuluh. Gue duduk tegak dan berdeham-deham, pura-pura sibuk dengan laptop.

Wangi Kamila yang khas menyerbak ke penciuman. Gue tahu Kamila mengarah ke gue dari suara kelotak-kelotak hak tingginya.

Tiba-tiba Kamila *sun* kepala gue. Buset. Berasa bocah saya.

"Selamat malam, Cintaku," ucap Kamila semringah.

Gue berdeham-deham lagi, pura-pura nggak tertarik, padahal mah penasaran kuadrat. "Gimana lesnya? Suka?"

Kamila sedang duduk di kursi makan, melepas hak tinggi. Ini orang aneh, ya. Kursus bikin kue pakai sepatu macam itu.

"Suka dooong," jawab Kamila seraya menyeringai.

"Ini mukanya kalau kesemsem gini … ngaku, lo! Ketemu cowok ganteng kan tadi di sana!"

Melihat Kamila tersenyum kayak dia melihat Gang Tae, kecurigaan gue berlimpah ruah.

Kamila menatap gue, berkedip beberapa kali, lumayan kaget terheran-heran. Kayak bingung kenapa gue bisa tahu.

"Apaan ... enggak sih, enggak ... suuzan aja lo." Kamila garuk-garuk hidungnya, tanda dia lagi gugup.

"Gue sudah kenal lo lama ya, Mil. Siapa dia? Temen les? Atau malah gurunya?" cecar gue.

Kamila menatap gue nggak habis pikir. Dia mengambil hak tingginya dan menyorongkannya ke arah gue sebagai senjata. Gue mundur seketika. Padahal jarak kami lumayan jauh. Gue di sofa, dia di meja makan.

"Emang kenapa?! Gue juga nggak larang lo jalan sama Siska ya, Dhil!"

Maksudnya?

"Gue nggak jalan sama Siska, itu murni kerjaan, Mil!" Suara gue naik beberapa oktaf.

"BOHONG!"

"Gue nggak bohong!"

Kamila hendak melempar hak tinggi di tangannya, namun gerakannya terhenti. Ia termangu sesaat, sebelum menurunkan hak tinggi tersebut. Nggak jadi dilempar.

"Terus sekarang lo sukanya sama siapa kalau bukan sama Siska?!" tanya Kamila langsung.

Gue bengong terheran-heran. Kicep. Nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Sementara Kamila melihat gue dengan raut wajah yang sulit gue artikan. Gue jadi nggak enak. Padahal ini hari penting untuk dia, tapi malah gue hancurkan.

"Tuh kan lo nggak bisa jawab. Apaan sih, Dhil, nggak jelas lo. Bikin *bad mood* aja!" seru Kamila, melempar hak tingginya ke sembarang tempat.

Kamila hendak pergi. Gue bersiap mengekor sambil membawa laptop, namun *picingan* mata Kamila membuat gue terhenti di tempat seketika.

"Jangan dekat-dekat! Entar gue hamil! Gue nggak mau punya anak yang sikapnya plin-plan kayak lo!"

A...?

Sem.

Sudah setengah jam sejak gue dan Kamila debat. Sejak itu pula, gue berdiri di depan kamar, mendengarkan Kamila menangis sesenggukan. Gue nggak berani untuk masuk. Tapi sekarang sudah larut malam. Kamila butuh tidur.

Gue pun memberanikan diri mengetuk pintu.

"Mil...."

Nggak ada jawaban, tapi sesenggukannya berhenti sebentar, mungkin sadar kalau gue mengetuk pintu.

"Gue buka, ya...."

Gue membuka pintu pelan-pelan, kucing aja mungkin nggak sadar. Ketika melihat kasur, gue menemukan Kamila tengkurap di sana. Masih mengenakan *trousers* dan *blouse*. Anting dan gelangnya juga masih heboh terpasang.

Gue beringsut mendekati Kamila dan mencolek-colek bahu cewek itu.

"APAAN, SIH!" Kamila mulai galak. Mengibas tangan gue yang mencolek bahunya.

Gue kayak anak anjing yang disuruh tidur di luar rumah. "Mil ... *sorry,* Mil...."

Kamila diam. Apa ini artinya dia mau memaafkan gue?

Gue merebahkan diri di sebelah Kamila, posisi menyamping, dengan tangan terlipat untuk menopang kepala.

"Gue nggak cemburuan lagi, deh," janji gue sambil mengusap-usap kepalanya.

Perlahan, Kamila memutarkan badan.

ALHAMDULLILAH.

"Aku tuh nggak suka digituin," ucap Kamila. Matanya memerah. Bengkak pula.

Tunggu. Kamila pakai *aku*? Gue nggak salah denger, kan? Walau terdengar aneh di telinga gue, entah kenapa, gue menyukainya. Mungkin dia ngomong pakai *aku* karena sedang menangis?

Gue pun mengangguk-angguk kayak boneka di *dashboard* mobil. Yang penting sekarang mendengarkan dulu apa yang bocah ini katakan.

Kamila mendekat, lalu menaruh kepalanya di dada gue. Gue mendekapnya erat kayak besok nggak bertemu.

"Tapi tadi beneran ketemu cowok ganteng di sana?" tanya gue masih penasaran.

Emang dasar mulut.

Kamila langsung melepas pelukannya. Matanya menatap gue kesal, jengkel, sebal, *keuheul.* Kamila hendak memutar badan lagi, tapi gue menarik tangannya supaya terus memeluk gue.

"Bercandaaa. Sensi bangeeet. Jangan-jangan kamu hamil, ya?" canda gue kemudian terkekeh.

Kamila menabok punggung gue. Pakai cinta, kayaknya. Soalnya nggak sakit.

Gue tepuk-tepuk punggung Kamila. Gue juga menaruh dagu gue di atas kepala Mila. Harum *cotton candy* rambutnya tercium, bikin gue ngantuk.

"Maafin aku, ya?" tanya gue dengan suara rendah.

Kamila awalnya diam, tapi lalu dia mengangguk. Gue bisa merasakan itu soalnya dagu gue ikut gerak pas dia mengangguk.

Gue senyum tipis.

Oiya. Ada satu pikiran yang mengganjal.

"Kamu beneran nggak mau debay lagi?" tanya gue menjauhkan diri sedikit agar bisa melihat muka Kamila.

Kamila diam, dia kayak berpikir keras.

Gue bujuk lagi aja.

"Lucu loh ... jalan sana-sini, nemenin kamu," ucap gue.

Kali aja kalau punya debay dia nggak *esmosian* begini. Yah, meski yang bikin emosi sebenarnya gue.

"Percuma," jawab Kamila dengan suara kecil. Dia menunduk dalam-dalam, bikin gue susah melihat ekspresinya.

Alis gue mengerut. "Maksudnya?"

"Kalau nggak aku, ya berarti kamu, mandul."

Untuk sesaat, gue kaku.

"Kok, ngomongnya gitu...," ucap gue sambil menepuk-nepuk kepalanya.

Kamila kini mendongak. Matanya sudah berair. Sungai Niagara aja kalah.

"Kita sudah usaha, Dhil!"

Gue tetap tepuk-tepuk kepalanya. Membiarkan Kamila meluapkan semua emosinya.

"Bukan berarti percuma, kan. Belum saatnya aja," ucap gue lembut.

"Kangen debay, aku tuh, Dhil!"

"Iya, iya...."

Kamila sesenggukan. Malam yang sangat emosional bagi dedemit ini.

"Pasti bakal ada jalannya, Mil. Pasti," ucap gue sambil mendekap Kamila.

NGROOOK. NGROOOK. NGROOOK.

Apaan, tuh?

"Mil? Mil?"

Gue menjauhkan diri dari Kamila. Dan ternyata Kamila sudah bikin pulau kapuk di kaus gue.

Yah. Seenggaknya Kamila tidur nyenyak malam ini.

— 13 —

Sayang atau Nggak

Siapa bilang hanya Kamila yang bertemu dengan teman-teman ceriwisnya? Gue juga tiap sebulan sekali bertemu dengan Aslan, Bryce, dan Tata. Tempat kami nongkrong juga keren, rumah pohon di rumah Om Juna, bokapnya Aslan.

Di sana banyak peninggalan teman-teman Om Juna. Mulai dari kaset, DVD, hingga komik dan novel juga ada.

Malam itu gue bertemu mereka. Kali ini gue yang membawa makanan. Martabak dan piza. Meski hanya berempat, percayalah keduanya bakal habis ludes.

Kamila? Dia ke rumah orangtuanya. Katanya kangen dengan mereka. Ya sudah. Pas, deh. Gue juga lagi pengin sendirian.

Obrolan gue dengan ketiga lelaki yang lebih tua dua tahun ini, kalau nggak soal kehidupan masing-masing, ya, berarti soal pasangan masing-masing.

Di pertengahan obrolan dan martabak yang tinggal setengah, Aslan mendengkus geli melihat layar ponselnya.

"Pusing gue," ucap cowok berambut cepak itu.

Bryce yang mencomot piza terakhir menyahut. "Kenapa?"

"Si Anggi ngidam."

Tata menimpali seraya membuka lembar komik selanjutnya. "Emang suka gitu. Adek gue ngidamnya banyak bener, kalau didaftarin gue kadang suka kasihan sama suaminya."

"Ngidamnya nggak tanggung-tanggung. Duren. Kalau nggak musim kayak gini, gue nyari di mana coba?" gerutu Aslan, garuk kepala frustrasi.

Ternyata bukan hanya gue yang frustrasi soal bini.

Tata dan Bryce nggak tahan untuk ketawa. Gue? Gue mengerti perasaan Aslan. Pakai banget.

Muka gue yang aneh ternyata tertangkap oleh Tata. Dia menepuk bahu gue. "Kenapa lagi lo?"

Gue menghela napas dramatis. Hal ini membuat Bryce dan Aslan ikut-ikutan kepo. Mereka bertiga ini kalau dijadikan biang gosip memang paling jago.

"Kenapa ini, cowok termuda kedua, di antara cowok-cowok keluarga besar?" tanya Bryce. Keluarga besar yang dimaksud ya keluarga lingkar pertemanan orangtua kami, bukan keluarga yang sehubungan darah.

"Cerita-cerita dong," tambah Aslan.

"Kamila...."

Aslan, Bryce, dan Tata benar-benar menunggu omongan gue selesai. Muka mereka sangat penasaran.

Gue menghela napas. "Mau dede bayi dia...."

Ketiganya nggak tanggung-tanggung. Langsung tertawa terpingkal-pingkal. Memang laknat, ya.

"Ya bikinlah," seloroh Aslan.

Gue melotot. "Dikata belom kali!"

"Coba lo ke dokter. Kali aja ada sesuatu," saran Bryce setelah tawanya mereda.

"Gue belum coba ke dokter. Entah kenapa gue takut hasilnya bikin gue dan Kamila makin ... kecewa," keluh gue.

"Belum saatnya kali, Dhil," ucap Tata menenangkan. Ini bocah memang yang paling waras di antara kami berempat. Mirip bapaknya, Om Matt.

Gue menghela napas lagi. Menghela napas melulu. Gue aja capek.

"Kamila, tuh, pengin banget punya anak," kata gue putus asa.

Sebagai teman yang baik, mereka bertiga berusaha mendengarkan keluhan gue.

"Tapi guenya juga masih ragu apa iya gue mau punya anak sama dia atau nggak," ucap gue jujur sejujur-jujurnya. Bila dengan mereka bertiga, gue bisa leluasa cerita apa aja.

Mendengar itu, muka Aslan, Bryce dan Tata langsung pucat. Kayak terkejut gitu mendengarnya.

"Serius lo? Kok bisa? Kenapa?" tanya Aslan dengan suara rendah, nyaris nggak terdengar.

Di titik itu, gue diam.

Tata langsung memegang bahu gue, syok. "Dhil ... jangan bilang...."

Memang si Tata yang paling peka. Gue menghela napas lagi sambil menutup muka.

"Iya. Gue nikah sama Kamila karena merger," ucap gue, mengakui.

Bryce menabok bahu gue. "Wah! Kampret, ya, Anda...."

Gue membela diri. "Tapi gue mau merger! Ini cara supaya gue bisa mengembangkan perfilman Papa!"

Seketika itu juga, suasana hening. Sampai Tata buka suara. Tampaknya Tata sedang berpikir kalimat terhalus seperti apa yang mau dia katakan ke gue agar nggak sakit hati banget.

"Dhil, mungkin, ya. Mungkin nih. Jangan marah," sergah Tata cepat. "Mungkin lo sama Kamila belum dikasih anak karena lo berdua belum benar-benar saling sayang."

Gue tercenung.

"Maksud lo?" tanya gue.

"Kamila butuh lo untuk punya anak. Lo butuh Kamila untuk merger," jelas Tata.

Kali itu gue tercengang. Anjir si Tata ada benarnya!

"Kalau pikiran lo berdua belum berubah, gue nggak yakin lo berdua dikasih kepercayaan untuk punya anak," Tata menatap gue prihatin. "*Sorry to say*."

Gue kayak ditabok. Tapi pakai kata-kata. Oleh si Tata.

Tadinya dari rumah pohon, gue mau langsung pulang ke rumah. Tapi, gue memutar balik ke rumah orangtua Kamila. Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi ketika satpam rumah Kamila membukakan pintu.

Katanya semua anggota keluarga sudah pada tidur. Termasuk Kamila.

Gue nggak hafal rumah Kamila karena luas banget. Ruang tamunya aja kayak lapangan voli. Namun gue masih hafal kamar lamanya Kamila karena cewek itu pernah menyuruh gue untuk membawakan barang-barangnya dari kamarnya ke mobil waktu pindahan. Emang laknat. Gue sudah biasa.

Ketika masuk ke dalam kamar, gue melhat Kamila sudah merebahkan diri di tempat tidur.

Muter-muter kan dia. Kaki ke mana, kepala ke mana.

"Mil," panggil gue, mencolek-colek pipinya.

Dia berdeham, menabok tangan gue yang mencolek pipinya.

Dasar.

"Mil, bangun, yuk," ajak gue. "Pulang."

Kamila membuka matanya. Antara sadar dan enggak. Pas melihat gue, dia menunjukkan cengiran. Menyebalkan sekali. Cengir gitu aja lucu kayak hamster.

"Eh, Fadhil," ucapnya, lalu mengambil dan memeluk erat tangan gue.

Ini anak, ya. Memang kebiasaan menempel dengan orang. Jangan-jangan bukan sama gue aja begininya.

Eh. Tidak boleh cemburu. Memang lo siapa? Walau lo suaminya, memang lo sudah benar-benar sayang dengan Kamila?

Gue menggelengkan kepala, mengenyahkan pikiran tadi, dan fokus ke Kamila. "Mil, bangun, ih. Pindah bobonya di mobil." Gue kayak mengajak anak bocah yang ketiduran di rumah temannya untuk pulang.

"Bobo sini aja, yuk. Kasurnya gede, kok," ucap Kamila menepuk-nepuk kasur di sebelahnya.

Melihat Kamila benar-benar nggak bisa diajak kerja sama dan gue juga lumayan capek, gue berakhir menaruh pantat di sebelahnya.

Gue melihat muka Kamila. Ya memang bener. Cakep. Gue sendiri bingung kenapa dia mau sama gue. Padahal kayaknya banyak cowok yang mau sama dia. Si Bang Sat-Bang Sat itu juga kayaknya kalau nggak kerja di Padang....

Gue jadi kelabu.

Kamila butuh lo untuk punya anak. Lo butuh Kamila untuk merger.

Sebenarnya, gue sayang nggak sih, sama Kamila?

Gue menghela napas untuk kesekian kalinya, lalu membaringkan badan.

Pikirkan besok ajalah.

— 14 —
Belajar Jalan

Suara azan Subuh dari ponsel membangunkan gue. Mata gue yang kayak direkatkan lem pelan-pelan terbuka. Awalnya semua buram, sampai akhirnya gue melihat muka Kamila sangat dekat dengan muka gue. Mana matanya menatap gue lekat-lekat, lagi.

Saking kagetnya, gue jatuh ke lantai. Gedebuk, keras pula!

Kamila ngesot ke ujung kasur, panik. "Fadhil, lo nggak apa-apa?!"

Nggak apa-apa matamu!

"Ngapain sih, Mil," gerutu gue berusaha menetralkan jantung.

Gue kira setan!

"Gue kira lo nginep di rumah, ternyata lo ke sini," kata Kamila. "Terus awalnya gue nggak mau melihat muka lo lama-lama. Tapi keterusan. Abisan ganteng."

Gue menggaruk-garuk kepala. Ini cewek kalau ngomong suka gitu, deh. Yang ada di otaknya langsung dibeberkan. Yang dibilang ganteng gue, yang malu gue juga.

"Mau ke mana?" tanya Kamila melihat gue bangkit dan beranjak.

"Salat. Salat bareng, yuk," ajak gue.

Kamila menggeleng.

"Oiya, lupa." Gue baru ingat ini awal bulan. Kamila sedang datang bulan di tanggal-tanggal segini.

"Sayang," panggil Kamila.

Gue menengok. Bukan gede rasa. Karena siapa lagi yang dia panggil 'sayang' di ruangan yang hanya ada kami berdua?

"Nanti bikinin teh, ya," pinta Kamila manja.

"Minta bikinin Bi Num aja," tolak gue langsung.

Kamila menggeleng-geleng lucu. "Pengin bikinan Fadhil. Soalnya pakai cinta."

Mulaiii.

Gue mengusap tengkuk. "Iye, iye."

Gue keluar kamar, bertepatan dengan bapaknya Kamila. Ternyata beliau juga mau salat di masjid kompleks. Jadilah kami berdua ke sana. Gue masih canggung dengan orangtuanya Kamila, jadi gue bersikap benar-benar sopan.

Ternyata ada ceramah subuh setelah selesai salat. Gue ikut-ikut aja.

Ketika matahari sudah terbit, barulah ceramah selesai. Gue dan bokapnya Kamila pun pulang.

Kamila sedang merebahkan diri di sofa ruang TV dengan tangan memegang stoples kue kering. Melihat gue, dia cemberut.

Kenapa lagi?

"Kenapa?" tanya gue ikut duduk.

Bokapnya Kamila beranjak ke lantai dua. Ke kamarnya, mungkin.

Gue melihat teh di meja TV. Oh. "*Sorry*, tadi ada ceramah dulu."

Kamila mengangguk, lalu mendekatkan dirinya ke arah gue. "Dapet apa aja tadi ceramahnya?"

"Ampuhnya doa abis salat ... terus pentingnya rutin ngaji, terus ... apa lagi, ya...." Gue mengusap pelipis.

"Cara jadi suami yang baik ke istrinya?" tanya Kamila.

Gue ketawa. Ada-ada aja.

"Emang gue nggak baik, ya?" tanya gue langsung.

"Baik, kok," kata Kamila. "Eh, eh! Gue sudah bisa bikin kue, dong."

"Masa?" tanya gue skeptis.

Kamila tersenyum lebar. Dan entah kenapa, gue jadi takut.

Asin.

ASIN.

ASIN!

"Gimana?" tanya Kamila.

Sore itu gue pulang kerja. Sungguh-sungguh capek. Di dapur, Kamila sok memakai celemek. Mukanya penuh tepung. Gue merasa takjub karena rumah tetap aman karena kelakuan Kamila.

Dia menyodorkan kue yang dia buat. Suruh gue mencicipinya.

Dan bener. Asin.

Gue tersenyum kikuk. "Mil, lo tahu nggak garam sama gula tuh bedanya apa?" tanya gue.

Kamila mengerutkan alisnya.

Ya Allah.

"Kenapa memang?" tanyanya. "Nggak enak, ya?! Ya sudah sini, gue coba buat lagi."

Gue menghalau tangan Kamila yang ingin merebut kue dari tangan gue. Melihat wajah Kamila keruh, gue nggak sampai hati.

"E ... nak kok, enak banget malah," gue berbohong.

Tapi Kamila bersikeras ingin mengambil kue itu dari tangan gue. "Siniin!"

"Kan lo sudah kasih ke gue, masa lo minta balik?" Gue juga ikutan bersikeras, padahal gue nggak yakin apakah bakal makan gigitan kedua atau nggak.

"Siniin! Emang gue tuh nggak becus ngapa-ngapain!" seru Kamila dengan air mata berlinang.

Kamila pergi ke dapur, emosi jiwa. Dia kayak mau buat lagi kuenya, tapi karena sedang emosi, malah semuanya berantakan. Gue menaruh kue di tangan gue ke meja, lalu memeluk Kamila dari belakang.

"Nggak apa-apa, Mil." Gue menaruh dagu di bahunya. "Nggak apa-apa."

Kamila kayak nyesek banget kuenya nggak berhasil. Gue ngerti bukan masalah kuenya yang bikin dia kesal, tapi anggapan kalau dia nggak bisa melakukan apa pun yang membuat Kamila sedih.

"Sebelum nikah sama Fadhil, gue kira nggak apa-apa hidup senang-senang. Orangtua gue juga nggak bakal bangkrut tujuh turunan," ucap Kamila. Kalimat ter-nggak nyeleneh yang dia ucapkan pertama kali ke gue. "Tapi pas nikah sama Fadhil, gue itu mau bisa, Dhil. Gue mau layak."

"Ya Allah, Mil. Pelan-pelan aja, kenapa?"

Gue jadi terharu. Ternyata Kamila mikir seperti itu sampai segitunya.

Kenapa gue jadi merasa sangat berdosa ya, selama ini?

"Nggak! Gue harus ngejar ketertinggalan gue!" seru Kamila keras kepala.

Gue memutarkan badan Kamila. Wajah Kamila sudah kayak kepiting rebus saking emosinya. Ini anak benar-benar, ya. Kalau ada kemauan tuh langsung impulsif, nggak pakai mikir.

"Mil, lo yang gini juga nggak apa-apa, kok." Gue mengusap-usap pipinya yang basah. "Tapi kalau lo mau berubah juga nggak apa-apa. Asal nggak dibawa stres."

Kamila sesenggukan. "Tapi gue mau cepet bisa."

"Heh, lo kira dede bayi lahir langsung bisa lari maraton?" tanya gue kesal.

Kamila tertawa di tengah tangisnya.

"Lo juga sama. Kalau mau mulai sesuatu, ya dari belajar jalan dulu. Masa langsung lari." Gue merapikan meja makan yang acak kadut. "Dah, duduk sana di sofa. Gue bikinin yang enak-enak. Mau apa?"

"Mau *sun*."

INI ANAK. BENAR-BENAR.

Gue melihat Kamila dengan jengkel. Itu anak juga tahu gue kesal, makanya dia menyeringai kesenengan. Tanpa bisa gue cegah, Kamila *sun* pipi gue sebelum pergi ke ruang TV.

Hadeh. Bisa gila.

— 15 —

Demam

Pagi ini, gue bakal pergi dinas ke Padang. Latar tempat novel yang ditulis Siska. Ada satu tempat spesifik yang perlu perizinan untuk mengambil gambar. Dan menurut asisten gue, perizinannya tuh bertingkat—alias ribet banget! Menunggu orang yang berwenangnya ada di Padang lebih dulu baru bisa minta izin.

"Mil, gue tinggal tiga hari, ya," ucap gue sambil gosok gigi di wastafel kamar mandi. Gue melihat Kamila masih merebahkan diri di kasur. "Nanti gue anter ke rumah Papih lo."

Kamila diam aja. Tumben dedemit satu itu anteng. Habis nangis-nangis emosi jiwa karena kuenya asin, Kamila bersikeras mau coba bikin kue lagi di dapur sampai jam satu pagi. Ini aja gue paksa tidur pas percobaan keduanya malah jadi gosong parah.

Gue melihat cermin. Bukan hanya Kamila, gue juga kurang tidur. Semua karena apa? Karena gue sok ide Kamila ikut kursus *baking*.

Abis gosok gigi, gue menghampiri Kamila. Gue mendorong-dorong itu Mario Bros satu.

"Mil, Mil. Lo nggak mau lihat gue dulu, gitu? Tiga hari nggak ketemu, loh," bujuk gue.

Kamila masih diam.

Kok gue jadi curiga, ya?

Karena Kamila memakai kaus tanpa lengan, gue yang memegang bahunya untuk membalikkan badannya langsung tahu apa yang terjadi pada ini bocah satu.

Badan Kamila panas banget. Kayak mendidih.

"Mil!" gue panik. Bahunya aja panas, pas gue cek dahinya, panasnya makin-makin. "Mil, lo panas!"

Kamila masih diam, Kayaknya dia nggak menyadari gue ngomong apa. Gue langsung menelepon asisten gue untuk mengundurkan jadwal ke Padang, tapi upaya gue berujung penolakan.

"Pak, kalau diundur, kita baru bisa bertemu pihak perizinannya tiga bulan lagi."

Situasi yang menyebalkan. Menunggu tiga bulan akan mengacaukan semua jadwal pembuatan film, terutama film adaptasi novel Siska.

"Mil." Gue menepuk-nepuk pipinya. "Mil, lo ikut gue, ya?"

Kamila membuka matanya, berat banget. "Pusing banget ... aku...."

Gue langsung memeluk Kamila saat itu juga. "Dibilangin kan jangan diforsir...."

"Pengin cepet bisa," gumam Kamila.

Ya tapi, jadi sakit, kan!

Jadilah pagi itu gue minta dokter pribadinya Kamila untuk merawat itu bocah sambil gue mengatur ulang jadwal penerbangan. Rencananya kalau Kamila sudah membaik, gue dan dia bisa berangkat ke Padang.

Syukurnya, *meeting* dengan pihak perizinan itu besok. Coba kalau hari ini. Pusing kepala Fadhil.

Sorenya, panas Kamila turun. Walau masih lemas, dia sudah bisa menggoda gue lagi. Pertanda dia sudah mulai membaik.

Gue menyiapkan semua keperluan Kamila. Mulai dari dalaman, baju pergi, piama, bahkan sampai *pouch skincare*-nya. Selama proses pemilihan baju itu, Kamila memprotes kalau menurutnya ada yang nggak *matching*. Di saat seperti ini pun, Kamila sempat-sempatnya memikirkan pakaian *matching* atau nggak.

"Fadhil, lo tuh, ya," protes Kamila sambil berjalan terhuyung-huyung. "Gue tuh udah gede, tahu. Bisa *packing* sendiri."

Ya, ya, ya.

Ketika di bandara, gue yang mendorong trolinya, mengurus tiket, dan mencari tempat tunggu yang sesuai tiket. Sementara Kamila duduk anteng di atas troli. Gue yang menyuruhnya. Biar dia nggak capek jalan.

Perjalanan dinas ter-absurd bagi seorang Fadhil.

"*Sorry* ya, gue nggak bisa nunda dinasnya," kata gue nggak enak hati.

Sore sudah berganti malam. Di antara sibuknya orang-orang dan suara pemberitahuan bandara, Kamila senyum manis ke gue. Senyum yang baru gue sadari selalu terlukis di wajah Kamila meski tingkah gue kadang nggak ada akhlak sekalipun.

"Nggak apa-apa," Kamila meniru ucapan gue ketika dia emosi jiwa karena kuenya gatot—gagal total. "Nggak apa-apa, Dhil."

Haduh. Jadi mewek saya.

"Ini juga kan jalan-jalan pertama kita setelah nikah!" serunya sambil melingkarkan tangan di lengan gue.

Kamila nggak sadar kalau ucapannya membuat gue membeku. Gue baru sadar kalau selama ini gue terlalu fokus dengan kerjaan gue sampai nggak pernah mengajak Kamila liburan. Padahal gue tahu bener, pasti sebelum nikah sama gue, kerjaannya berjemur di pantai luar negeri atau kalau nggak mengelilingi museum di berbagai belahan dunia.

"Mil," panggil gue.

Kamila menatap gue dengan mata setengah terbuka. Mungkin masih berat kali matanya kalau membuka sempurna.

"Maafin gue, ya," ucap gue.

Maafin gue sudah manfaatin lo selama ini.

"Apaan, sih, lebay." Kamila tertawa. "Dhil, kayaknya gue sudah ketemu, deh, pakemnya gimana buat kue. Nanti coba lagi, ya?"

Gue mengangguk mantap. Gue usap tangan Kamila, bukan supaya Kamila tenang, tapi melakukan ini malah membuat gue benar-benar tenang.

"Iya, nanti gue cobain," ucap gue lembut.

Sesampainya di kamar hotel, Kamila langsung melempar badannya ke atas kasur. Nggak sampai semenit, Kamila mendengkur. Nggak bisa disalahkan. Meski naik pesawat sekalipun, yang namanya perjalanan saat sedang sakit, pasti nggak mengenakkan.

Gila deh, meski Kamila kemarin bilang dia nggak layak untuk gue, tapi sebenarnya hati kecil gue bilang kalau gue yang nggak layak untuk Kamila.

Gue melepas sepatu sandal Kamila, lalu memijat kaki Kamila. Sadar kakinya dipijat, Kamila berusaha melihat gue dengan menggerakkan kepalanya seminimal mungkin.

"Fadhiiil, nggak usah. Lo juga pasti capek," protesnya.

Suara gue serak. Nggak tahu kenapa gue mau nangis. Kamila baik banget. Nggak ngerti lagi. "Nggak, kok. Gue nggak capek."

"Kenapa? Lo kok kayak mau nangis?"

"Nggak. Ini tenggorokan gue kering."

Kamila langsung beringsut dari tempat tidur ke meja *pantry* kecil tempat teh dan kopi *sachet*. Di sana juga ada botol minum. Kamila menyodorkan botol itu ke gue.

"Nih! Entar sakit tenggorokannya," ucap Kamila cemas.

Bukannya mengambil botol itu, gue menarik Kamila ke pelukan gue. Rasanya, ini pelukan pertama yang benar-benar tulus gue berikan ke Kamila. Karena kalau kemarin pelukannya untuk menenangkan Kamila yang emosinya nggak stabil, tapi kali ini karena....

Karena gue akhirnya sadar betapa beruntungnya gue dapetin bini seperti Kamila.

"Makasih, ya," ucap gue dengan suara yang benar-benar serak.

Kamila panik. "Dhil, itu suaranya ... minum dulu, ih!"

"Makasih, Mil."
"Iya, *macama*. Sekarang minum dulu, ya?"
Andai kita bertemu lebih awal, Mil.

— 16 —

Pagi, Ganteng

Nggak tahu kenapa, Kamila kayak setan, menghilang tiba-tiba, muncul tiba-tiba. Sudah dua kali Kamila menghilang tiap gue bangun tidur. Kedinginan gara-gara itu bocah nggak ada di samping gue. Gue herman, eh, heran, kenapa dia selalu menghilang.

Jam menunjukkan pukul setengah enam. Gue salat Subuh dulu baru celingukan cari Kamila di luar kamar hotel kami. Hotel di pusat Padang ini luas banget. Gue dari tadi memutari lorongnya nggak juga menemukan Kamila.

Baru ketika gue melihat pintu kolam renang di ujung lorong terbuka sedikit, gue menebak itu bocah sedang bermain di sana.

Benar aja.

"Kamila!" seru gue sambil setengah berlari.

Kamila sedang berjongkok membidik foto dengan ponsel bunga-bunga di taman sekitar kolam renang. Piama Disney Tsum-Tsum masih dia kenakan. Berikut bandana dengan telinga anjing. Mendengar suara gue, Kamila melambaikan tangan dengan watados—wajah tanpa dosa.

"Pagi, Ganteng," sapanya membuat gue belingsatan. Bukan, bukan karena disebut ganteng, tapi karena dia terlihat sangat santai, padahal sudah menghilang sesukanya.

"Lo ngapain, dah?" tanya gue mengusap pelipis, pening.

"Jalan-jalan. Tadi gue bangunin Fadhil nggak bangun-bangun. Padahal sudah gue colok lubang idungnya, loh," tutur Kamila penuh adab.

"Lo nyolok idung gue?" tanya gue ngeri.

Kemarin siapa ya, yang bilang beruntung punya bini kayak Kamila? Siapa? Siapa?

Mungkin itu *doppelganger* gue.

"Ayo, Mil. Ini masih pagi. Lo baru enakan, kan." Gue mengajak Kamila pulang ke habitatnya.

Kamila masih berjongkok, tapi kali ini dia memonyongkan bibir. "Dih, Fadhil orangnya nggak asyik banget."

Kayak ada yang menancap di hati gue, dibilang nggak asyik sama bini sendiri.

Gue menghela napas, mengalah, akhirnya duduk di kursi malas menunggu Kamila puas mengambil foto bunga. Ternyata dia nggak hanya memotret bunga, tapi juga memotret kadal, kodok, dan beberapa spesies serangga lain yang dia temukan. Tiap kali menemukan spesies baru, Kamila menyapanya.

"Pagi, Jangkrik, cakep banget sayapnya."

"Pagi, Semut. Salaman mulu, ya, kalau ketemu semut yang lain. Gemes banget, deh."

"Pagi, Kodok. Belum nemu sarapanmu, ya? Laletnya di sini memang jarang."

Gue fokus melihat Kamila, sampai nggak sadar kalau dia sekarang balas melihat gue dengan senyum jahilnya. Gue baru sadar ketika Kamila memanggil nama gue.

"Dhil, Dhil."

"Apa?"

"Gue memang cantik, tapi kalau diliatin mulu kayak gitu, gue kan jadi malu."

"Siapa yang lihatin?" tanya gue keki sambil merebahkan diri di kursi malas. Posisi gue menyamping, dan pose gue itu bikin Kamila tertawa kayak dedemit.

Ini anak benar-benar!

Keceriaan pagi itu kemudian diisi dengan obrolan rutin kami. Tentang serial *Friends* yang kami tonton ulang berdua.

Kata Kamila dia sudah menonton itu dua kali, tapi dia pengin menonton lagi, dan akhirnya gue yang sudah menonton sekali, jadi ikut menonton.

"Lo tuh mirip Joey," ucap Kamila sambil menaruh betisnya ke air. Gue mau bilang, jangan baru aja sembuh, tapi, entar dia *geer*, jadi gue menyahut ucapannya aja.

"Nggak. Gue nggak mirip sama Joey."

Kamila terkekeh. "Bohong deng, gue. Lo tuh mirip Monica. Monster serbabersih."

"Enak aja." Bibir gue berkedut. Sial. Kamila selalu tahu cara bikin gue yang kaku ini ketawa.

"Terus gue mirip Rachel!" seru Kamila riang.

"Sama-sama bego?" tebak gue.

Kamila melihat gue kayak mau menyambit, bibirnya mencebik nggak suka, sebelum dia terkekeh. "Itu juga, sih," akunya. "Tapi kita sama-sama anak orang kaya yang nggak tahu mau ngapain."

"Lo kerja di PH Papih itu udah bentuk 'tahu mau ngapain', kok, Mil," ucap gue menghiburnya.

Kamila langsung memutar bola mata, tampak bosan. "Itu lagi yang dibahas. Itu mah bukan kerja, Fadhil."

Gue menengadah, mengingat-ingat apa saja yang sudah dilakukan Kamila, kemudian menoleh padanya ketika teringat masa SMA. "Lo waktu itu juara satu lomba film pendek, inget? Itu bentuk 'ngapa-ngapain' lo, tahu."

Kamila menoleh sepenuhnya ke arah gue. Matanya melebar. Kok, Kamila kayak kaget banget, ya?

Karena Kamila nggak mengatakan apa-apa, gue lanjut menjabarkan argumen gue. "Gue nonton film pendek itu dan gue suka. Sayang banget setelah lomba itu, lo malah keluar dari klub film. Padahal, gue menunggu film pendek yang lo buat lagi. Waktu itu lo jadi penulis skenario sama sutradaranya, kan? Lo hebat, tahu, Mil. Gue aja waktu itu juara tiga. Lo ngalahin gue."

Kamila tetap diam.

"Gue tahu, rumor lo curang pas lomba itu yang ngebuat lo keluar dari klub film. Tapi, gue tahu itu nggak bener. Nggak mungkin lo curang dengan hasil yang sebagus itu."

Kamila lagi-lagi tetap diam. Sepertinya, dia nggak mau membahas hal tersebut dengan gue. Gue berdeham, kemudian kembali ke topik awal.

"Emang lo mau apa?" tanya gue. Melihat wajah Kamila yang gue tahu banget mau jawab apa, gue memotong. "Selain nikah dan debay."

Kamila mengatupkan bibir. Berpikir lama kayak sedang menjawab ujian.

"Nggak tahu," jawabnya setelah beberapa menit menunggu. "Nggak tahu, Dhil."

"Nggak mau...." Gue memutari jari di kursi malas. Sebenarnya, ini sudah gue pikirkan sejak lama, sih. Kayak bercokol gitu di kepala gue, karena sayang aja. Kamila masih muda. Lalu juga bisa melakukan apa aja yang dia mau saking orangtuanya sayang sama dia.

"Nggak mau apa?" tanya Kamila kepo.

"Selain kursus *baking*, nggak mau...," ucap gue menggantung. Gue meneguk ludah. "Nggak mau kuliah?"

Dan Kamila menatap gue dengan tatapan terhoror yang pernah gue lihat selama setengah tahun lebih ini mengenal dia.

"Lo nggak baru aja menyarankan mimpi terburuk gue kan, Dhil?"

"Baru aja gue nyaranin mimpi terburuk lo."

"Dhil!" Si Kamila protes.

Gue mengangkat bahu. "Cuma saran."

"Gue sudah umur 25, masa temenan sama anak baru lulus SMA?" tanya Kamila mencerocos. "Terus emangnya gue bisa masuk kuliah? Nanti kalau dosennya nyerah ngajar gue gimana?"

"Nggak seserem itu juga, Mil."

Kamila berdiri dari tepi kolam renang. "Gue nggak mau ngomong ini lagi, Dhil."

"Iya, maaf."

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Nggak terasa sudah satu jam mengobrol dengan Kamila. Bener kata Kamila waktu pertama kami bertemu. Kalau ngobrol suka nggak inget waktu. Apalagi dengan Kamila. Dia mencari topik secepat kuda berlari.

Saat kami sedang sama-sama hening, tiba-tiba pintu dari ujung lorong terbuka. Bukan, bukan pintu tempat gue lewat, tapi seberangnya. Lorong hotel ini tuh tengah-tengahnya kolam renang, makanya pintunya ada di kanan-kiri.

Bocah laki-laki umur enam tahunan masuk dengan muka polos—watados gitu, mirip Kamila. Gue melihat Kamila, dan Kamila sedang melihat bocah itu. Wajahnya gemas banget kayak bertemu jodoh....

"Dedeee, ngapain ke sini sendirian? Mama kamu mana?" tanya Kamila ceria.

Bocah laki-laki itu melihat kolam renang. Terus dia melihat ke belakang.

DAN TAHU-TAHU AJA DIA NYEMPLUNG KE KOLAM RENANG.

Gue yang sedang duduk di kursi malas bangkit berdiri, apalagi melihat itu bocah nggak muncul ke permukaan. Tapi gue kalah cepet sama Kamila.

Prak!

Ponsel iPhone keluaran terbaru Kamila dia lepas gitu aja dan langsung terkena *paving block*. Kamila lari cepat banget kayak Mario Bros lalu ikut ... NYEMPLUNG.

SI KAMILA NYEMPLUNG.

"KAMILA!!!" raung gue senewen.

Itu bocah baru sembuh!!! MALAH NYEMPLUNG!!!

Gue tahu Kamila pengin menyelamatkan bocah itu, tapi tetap aja. Kenapa dia nggak memikirkan keselamatan dia lebih dulu baru orang lain, coba? Kenapa? Kenapa?

Gue akhirnya menunggu di tepi kolam renang karena Kamila ternyata cukup jago berenang.

Ibu si bocah tadi tergopoh-gopoh ke arah kami. Ternyata memang si bocahnya dari kemarin ingin ke kolam renang, hanya belum diizinkan. Lalu ketika pintu kamar dibuka, si bocah langsung lari cepat.

Begitu si ibu dan bocah pergi setelah si ibu berterima kasih ke kami, gue melihat Kamila. Basah kuyup. Banget. Gue menghela napas lalu melepas jaket yang untungnya gue pakai. Hanya untuk menghalau dingin aja.

Suara obrolan dari area makan cukup terdengar dari kolam renang, karena memang lobi ada di tengah juga, hanya dibatasi kaca dan taman gitu antara area makan dan kolam renang. Sementara di area makan mulai ramai oleh tamu hotel kelaparan, gue dan Kamila hanya berdua di kolam renang.

"Kok lo langsung nyebur sih, Mil?" tanya gue berusaha sesantai mungkin, walau kesan sewotnya masih terasa.

Dan sewotnya gue tertangkap jelas oleh Kamila. Nggak kayak biasanya, dia juga ikutan sewot. "Itu anak kecil, Dhil. Mana mungkin gue diam aja."

"Tapi lo nggak mikirin diri lo sendiri, Mil. Lo baru aja enakan badannya. Entar kalau masuk angin lagi gimana?" tanya gue dengan alis mengerut.

Kamila menatap gue nggak percaya. "Emang lo mengira gue bisa mikir diri gue sendiri di saat kayak gitu, Dhil?" tanyanya lirih.

Nah, kan. Ini masih pagi dan gue sudah menekan tombol sensitif Kamila. Bagus banget, Fadhil.

"Mil, nggak gitu. Gue cuma mau lo melihat gue. Gue pasti bantu anak itu. Kenapa lo nggak minta tolong gue aja tadi?" tanya gue.

Kamila kini menatap gue kosong. Lama-lama kenal Kamila, gue jadi tahu kapan dia rileks, kapan dia sebal, dan kapan dia sedih.

Sekarang Kamila sedih.

Dan melihat Kamila nggak menjawab pertanyaan gue, gue kayak digampar bolak-balik.

Kamila belum sepercaya itu dengan gue sampai dia nggak inget barang sedetik pun untuk minta tolong ke gue.

"Ayo masuk ke dalem, lo mandi dulu, terus kita sarapan," kata gue lirih, mengenggam tangan Kamila. "Ponsel lo kayaknya tadi sudah nggak bernyawa, nanti gue minta Mas Reza beli ponsel darurat untuk lo. Sampai di Jakarta kita benerin ponsel lo itu." Entah kenapa gue jadi keterusan mengoceh. "Pasti banyak foto-foto lo sama temen-temen lo yang *instagramable*, kan? Tenang aja. Nanti gue minta di-*back up* foto-fotonya."

Kamila masih diam.

— 17 —

Turning Point

Gue menarik kartu hotel dari tempatnya. Sekejap, lampu mati. Kamila sudah keluar kamar dengan bandana lain—kali ini bandana bentuk tribal. Gue mengecek apakah persiapan gue sudah cukup ketika Kamila menarik kemeja lengan panjang gue.

"Sayang, buruan. Lapar," rengeknya.

Gue misuh-misuh. "Bentar dulu!" Gue pun melanjutkan aktivitas gue tadi.

"BURUAAAN."

Ya Allah!

"Bentar, Mil. Kalau lo ngerengek, malah makin lama."

Kamila akhirnya diam.

"Buku kecil sudah. Buku besar sudah. Jam tangan sudah. Uang merah sudah. Uang biru sudah. Recehan sudah. Permen sudah."

"Fadhil, lo tuh cuma lagi gugup aja takut nggak di-*approve*! Sudah deh, ayok," ajak Kamila. Dia mengentak kakinya yang mengenakan sandal kelinci.

Kamila benar. Gue memang lagi gugup. Kenapa dia tahu kalau gue lagi gugup? Apa itu bocah juga punya kemampuan mengamati diam-diam?

Gue takut kalau perizinannya ada kendala. Gue hanya nggak mau Papa turun tangan dan berakhir menganggap gue nggak kompeten. Apalagi perusahaan Papa dan Papih sudah digabung jadi satu. Ini proyek perdana gue setelah bergabungnya dua perusahaan. Bisa kacau kalau filmnya ada kendala. Lebih-lebih kalau

filmnya nggak sesuai novel. Gue bisa dihujat penggemar Siska karena melenceng jauh dari novel dengan ratusan ribu penggemar itu.

Melihat gue masih mematung di depan pintu, Kamila memeluk gue. Bukan pelukan yang gimana-gimana, tapi pelukan yang bikin kecemasan gue langsung luruh gitu aja. Gue menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya sambil menaruh dagu di kepala Kamila.

Kamila menarik badannya, lalu memasang muka bloonnya yang biasa sambil ngomong, "Ayok makan."

Lucu sekali bocah ini. Padahal tadi kami sempat berseteru, tapi pas Kamila sudah selesai mandi, dia bersikap seperti Kamila yang biasanya. Gue sampai takut jangan-jangan ini hanya sandiwara.

Gue susah untuk mengerti sifat Kamila. Dia selalu membentengi diri dengan baik.

Di area makan, gue celingukan mencari Siska. Siska memang ikut, karena dia juga butuh tahu lokasinya kayak apa. Kalau Siska merasa lokasinya nggak cocok, tim bakal memutari sekitar area lokasi yang cocok.

Namun, gue lupa kalau pertemuan Siska dan Kamila bisa aja bikin mereka canggung.

"Ada Siska juga?" tanya Kamila, matanya menghunus ke satu arah. Ternyata bocah satu ini matanya tajam juga.

Gue dan Kamila berjalan ke meja Siska. Cewek itu sedang menulis sesuatu di buku kecil ketika Kamila menepuk bahunya.

"Hai, Siskaaa," sapa Kamila kelewat ramah sampai gue terheran-heran.

Sampai akhirnya ada suara 'klik' di kepala gue. KAMILA BELUM TAHU SISKA MANTAN GUE! Yang Kamila tahu, gue sama Siska jalan bareng. Itu aja sudah bikin dia marah, walau jalan bareng waktu itu karena urusan pekerjaan.

Siska melihat gue, sepertinya dia heran melihat keberadaan Kamila di sini. Telepati itu langsung gue tangkap. "Kamila lagi sakit, jadi gue bawa," jelas gue.

Kamila sudah duduk di depan Siska, melihat gue dan Siska bergantian.

"Oh, iya." Siska menunduk, lalu melihat piring berisi omelet, lalu melihat gue lagi. "Ini gue pesenin omelet. Kesukaan lo."

Gue bisa melihat mata Kamila memutar sesaat sebelum normal lagi. Melihat Kamila seperti itu, bibir gue berkedut. Apa Kamila sedang cemburu?

"*Thanks*, tapi nggak usah repot-repot sebenarnya," ucap gue seraya duduk di sebelah Kamila.

Siska akhirnya memutar badan ke arah gue dan Kamila. Dia melihat piring berisi omelet yang sekarang ada di hadapan gue.

"Tadi gue sekalian pesen buat gue," jelas Siska.

Gue mengangguk-angguk aja.

Gue sudah mau mengambil sendok dan garpu ketika tiba-tiba, Kamila mengangkat omelet itu dari hadapan gue dan memakannya dengan ganas sampai tak tersisa.

Gue dan Siska terdiam melihat kelakuan bocah satu itu.

"Mil, kamu kan nggak suka telur," protes gue.

Kamila menatap gue sinis. Ow, ow. Apa bocah ini ngambek?

"Suka, kok," tandasnya.

Siska tampaknya prihatin. "Mbak Kamila mau saya bawain omelet lagi?" tanya Siska sopan.

"Nggak usah." Kamila senyum manis banget kayak gula. Waktu melihat gue, senyumnya berubah gahar. "Sayang, kamu ambil sendiri aja, ya."

Eh. Apa, ini? Kamila....

Kamila lagi cemburu?

Mulut gue menganga. Kamila mendorong-dorong gue untuk mengambil omelet, sementara dia pergi ke area salad buah. Kami berdua meninggalkan Siska yang mungkin bingung melihat kelakuan pasutri ajaib ini.

Sarapan penuh kecanggungan itu berakhir setelah Kamila selesai makan. Pas di lorong kamar, tiba-tiba Kamila berjalan

sempoyongan. Gue buru-buru memegang tangannya.

"Kenapa lo?" tanya gue panik.

"Nggak." Kamila berusaha berdiri. Matanya mengedip. Kamila jalan kembali, tapi lebih pelan.

"Lo masih sakit, Mil?" Kali ini, gue curiga. Apalagi tadi Kamila menceburkan diri ke kolam.

"Nggak, kok, nggak. Sudah lo fokus aja sama kerjaan lo, gue nggak apa, kok," ucap Kamila sok-sokan.

Sempoyongan lagi kan dia.

"Mil." Gue menghela napas frustrasi.

"Gue nggak apa-apa, Dhil."

Gue jadi takut meninggalkan Kamila. Gue memutar otak. Gue butuh asisten gue, jadi nggak mungkin gue minta asisten gue untuk menjaga Kamila. Gue nggak tahu siapa yang bisa jaga itu bocah satu ... sampai....

Bangsat! Eh. Bang Sat!

Dia kan ada di Padang.

Eh, tapi, dia kan mantan Kamila? Masa meninggalkan Kamila dengan manusia satu itu? Gimana kalau Kamila sadar pernikahan kami bencana dan memutuskan untuk cerai? Gue nggak mau jadi duda muda!

Harus apa gue sekarang?

"Dhil, muka lo serem." Suara Kamila membuat gue mendongak ke arahnya. Kamila sedang senyum yang membuat hati gue adem banget. Tumben-tumbenan ini bocah bikin hati gue dugun-dugun. "Gue beneran nggak apa-apa. Nanti gue minta karyawan hotel untuk bawain bubur. Lo fokus sama perizinan aja, oke?"

Kamila mengelus pipi gue, pelan, tapi bikin gue tenang luar biasa.

Gue mengangguk kayak boneka Hokben.

Gue mengantar Kamila sampai depan pintu kamar hotel. Waktu ingin pisah dengan Kamila, gue genggam tangan Kamila,

dia tertawa dan bertanya, "Kenapa lagiiii?" yang membuat gue gemas banget mau nyubit pipi gembilnya.

Gue cemberut. "Gue usahain pulang cepet," janji gue.

Kamila melihat gue dengan senyum yang sama. Senyum yang bilang ke gue, kalau dia bakal ada di sana, entah gue pergi atau enggak. Senyum yang semenenangkan itu, seolah Kamila sangat ngerti gue dibanding gue sendiri.

"Iya, Fadhil," ucap Kamila.

Rasanya hanya Kamila yang bisa memanggil nama gue beribu kali tanpa gue bosan mendengarnya.

Hujan.

Hu-Jan.

HUJAN!!!

Harusnya hujan nggak jadi masalah kecuali menyebabkan kemacetan di jalan raya menuju hotel. Gue dan Siska dalam perjalanan pulang ke hotel, lebih cepat setengah jam karena pihak perizinannya juga ada acara lagi. Tapi ternyata, hujan datang tanpa permisi dan gue gemas banget karena nggak bisa pulang lebih cepat seperti yang gue janjikan ke Kamila.

Baterai ponsel gue juga habis. Karena tadi selalu mendapat gangguan dari Kamila, gue kelupaan membawa pengisi daya ponsel gue yang masih terpasang di salah satu steker kamar hotel. Alhasil, gue nggak bisa menelepon Kamila sama sekali. Mau meminjam ponsel orang lain pun, gue baru sadar bahwa gue nggak ingat nomor ponsel Kamila.

Kegelisahan gue di bangku penumpang membuat Siska mau nggak mau beraksi.

"Lo cemas sama Kamila, Dhil?" tanya Siska.

Gue mengangguk. "Dia lagi sakit."

Wajah Siska berubah keruh.

"Kenapa, Ka? Tadi ada lokasi yang lo nggak suka?" tanya gue. "Nanti gue bisa—"

"Nggak, Dhil. Bukan itu, kok," potong Siska.

Gue mengerut alis. Melihat wajah gue menorehkan kata, "*Terus ada apa*?", Siska hanya tersenyum tipis.

Gue nggak gitu memedulikan Siska. Mata gue beralih ke macet yang menyebalkan ini. Sebenarnya kalau gue jalan kaki, hotel tempat gue dan Kamila menginap hanya beberapa ratus meter. Gue yang biasa lari pun bisa mengukur. Paling ... lima menit. Hanya saja hujan benar-benar barbar. Suaranya bahkan keras menghantam atap mobil. Keluar mobil gue akan langsung basah kuyup.

Kaki gue naik turun. Suara klakson motor yang panjang dan menyebalkan. Mobil yang berhenti di tempat. Waktu yang terus berjalan. Kamila yang berada di kamar hotel, sendirian, dan mungkin butuh bubur.

Kamila ....

Ctak!

"DHIL! MAU KE MANA?!" seru Siska terkejut setengah mati melihat gue turun dari mobil, membuat sisi kanan mobil sedikit terciprat air hujan.

Asisten gue yang menyetir juga menengok, kaget.

"Gue lari! Lo berdua di sini aja!" seru gue.

Gue nggak memedulikan Siska yang meneriakkan nama gue. Gue juga nggak peduli dengan orang-orang yang melihat gue dengan tatapan bingung dan heran, apalagi kondisi gue sekarang benar-benar sudah basah kuyup.

Yang gue pedulikan hanya Kamila.

Gue melipir dari jalan raya menuju trotoar. Gue terus berlari menuju hotel. Menuju Kamila. Menuju seseorang yang nggak gue sangka menempati hati gue, membajaknya, bahkan sebelum gue memberi izin.

Kamila berhasil masuk ke hati gue.

Dan gue nggak protes sama sekali soal itu.

— 18 —

Antara Bang Sat dan Kamila

Julukan kucing kecebur got benar-benar pas untuk seorang Fadhil Handi Gardira sekarang. Gue masuk ke hotel dengan tatapan kaget resepsionis, tapi begitu gue mengacungkan kartu di jepitan jari telunjuk dan jempol, resepsionis kembali duduk—iya, saking kagetnya, dia berdiri, mungkin bersiap mengusir gue.

AC hotel benar-benar dingin. Di balik kemeja lengan panjang yang digulung dan celana bahan, kulit gue kedinginan. Gue mencoba menghalau itu dengan memeluk diri sendiri setelah memencet tombol turun lift, tapi dingin itu nggak hilang.

Hasyim!

Nah. Gue flu. Sialan. Kamila sial, sial, sial.

Sambil menunggu lift turun ke lantai dasar, gue menengok ke jalan raya yang masih macet. Kalau gue tetap di mobil, nggak ada tuh ceritanya bisa sampai di sini sekarang.

Begitu pintu lift terbuka, gue masuk. Dan, dinginnya lebih-lebih. Gigi gue bergemeletuk saking dinginnya. Bukan hanya dingin, pakaian gue yang basah sekujur tubuh menitikkan airnya di lantai lift. Sepatu pantofel gue juga terasa tidak nyaman karena air yang masuk selama adegan lari-lari menuju hotel tadi.

Gue dulu ketawa waktu Aslan bilang dia bakal melakukan apa aja untuk Anggi, asal tidak melanggar hukum dan agama. Sekarang gue ada di posisi Aslan dan terasa seperti menjilat ludah sendiri.

Begitu lift sampai di lantai kamar gue dan Kamila, gue langsung belok kiri, tempat kamar 1701-1721 berada. Gue menuju

kamar 1719 dengan cepat. Namun langkah gue berhenti waktu melihat pintu kamar 1719 terbuka.

Gue mendengar obrolan.

Sekonyong-konyong, gue bersembunyi di belokan. Kamar gue dan Kamila ada di sebelah belokan yang gelap. Waktu pertama *check-in*, Kamila sempat ngeri melihatnya, karena kalau ada yang bersembunyi di situ untuk menyergap seseorang, pasti nggak akan terlihat.

Dan sekarang gue jadi orang *freak* karena bersembunyi di sini.

"Sudah mendingan? Mau diangetin lagi nggak tehnya?"

Gue bisa mendengar suara dari pintu yang menjeblak terbuka itu. Dan gue inget, benar-benar inget suara siapa ini.

Bang Sat. BANGSAT! Ngapain dia di kamar bini gue?!

Meski kehujanan begini, dada gue berdesir penuh amarah. Namun, gue mencoba keras untuk menahan keinginan meninju Bang Sat sekarang juga mengingat Kamila nggak akan suka hal itu. Apalagi karena gue nggak menepati janji untuk pulang lebih cepat.

"Sudah, kok. *Sorry,* ya, ngerepotin." Suara Kamila terdengar lemah.

"Santai aja, Mil. Kerjaan gue hari ini sudah beres, kok."

Kerjaan beres apanya? Emang cari-cari celah kan lo, untuk bertemu Kamila? Ngaku lo, Bang Sat!

Gue harus berhenti sekarang. Gue mulai nggak waras.

Gue tahu harusnya gue keluar dari persembunyian dan bikin suasana canggung di antara gue, Bang Sat, dan Kamila. Tapi di sini gue, sembunyi, menguping pembicaraan dua orang yang pernah jadi sepasang kekasih.

Entah kenapa ... gue pengin tahu Kamila yang nggak ngobrol sama gue, tapi ngobrol sama orang lain. Gue mau melihat sisi lain Kamila yang nggak selalu ceria dan bilang semua baik-baik aja.

Dengan itu, gue tetap bersandar di belokan. Dengan baju masih kuyup. Dengan gigi yang masih bergemeletuk.

Kamila dan Bang Sat kembali mengobrol. Kamila cerita soal kursus *baking* dan mengacaukan kue pertamanya dengan nggak bisa bedain garam dan gula. Sementara Bang Sat katanya dapat proyek baru lagi yang membuat dia lebih sibuk dan makin jarang ke Jakarta.

"Kamu keliatan lesu, Mil," ucap Bang Sat tiba-tiba.

Kamila terkekeh. "Namanya lagi sakit. Ya, lesulah. Orang sakit bisa *sprint* baru nyeremin."

"Nggak. Bukan gitu. Aura kamu redup. Kamu kenapa?"

Aura? Kayak cenayang lo, Bang Sat!

Untuk sesaat, Kamila nggak ngomong apa-apa.

"Kamu bisa cerita. Aku bakal dengerin."

Nih, kan, si Bang Sat ini. Memulai-mulai bumbu-bumbu. Gue nggak tahu apa Bang Sat mau merebut Kamila atau memang peduli. Mau gimana pun, mereka pernah punya sejarah dan merupakan orang terdekat yang pernah Kamila punya. Dari sisi mengenal Kamila, gue jelas kalah dari Bang Sat. Kalah telak. Babak belur. Bah.

Gue kaget mendengar Kamila tiba-tiba menangis sesenggukan.

KAMILA KENAPA?! SI BANG SAT NGAPAIN?!

"Nah, gitu. Kenapa?"

Gue bergerak gelisah. Di satu sisi gue mau tahu banget apa yang sebenarnya terjadi, di sisi lain gue nggak tahan dengan rasa cemburu ini.

Cemburu? Sejak kapan gue cemburu? Entahlah.

"Sat, aku nggak yakin." Suara Kamila yang serak dan pilu membuat gue membeku.

Nggak yakin? Soal apa? Soal pernikahan ini?

"Soal?"

"Soal aku sama Fadhil."

Gue tahu gue sudah diguyur air hujan bergalon-galon, tapi rasanya mendengar Kamila bicara begitu, gue kayak diguyur lagi untuk kedua kalinya.

Gue nggak tahu Kamila punya pikiran seperti itu. Gue sama sekali nggak tahu.

"Kok gitu?"

Gue bisa mendengar kekhawatiran di suara Bang Sat. Khawatir yang benar-benar khawatir. Bukan palsu supaya Kamila balik ke dia. Tapi lebih ke arah, *kalau lo butuh orang untuk cerita, gue bakal selalu ada, dan gue nggak bakal mengharapkan apa-apa.*

Kalau memang Kamila nggak yakin dengan gue, dan mungkin ... mungkin ya ... karena AMIT-AMIT, mungkin Kamila mau pisah sama gue, gue nggak begitu cemas karena....

Karena ada Bang Sat di sisinya. Bang Sat yang nggak bangsat kayak seorang Fadhil.

"Aku kok jadi kayak orang yang menahan Fadhil, ya?"

Menahan? Menahan gimana?

"Maksudnya? Mil, kamu kenapa? Ada masalah apa?"

"Nggak tahu, Sat. Aku bingung."

Suasana senyap.

Hela napas frustrasi Bang Sat terdengar. "Kalau tahu gini, aku nggak pernah setuju waktu kamu minta pisah sama aku, Mil."

Kamila terkekeh di sela sesenggukannya. "Keluarga kamu butuh kamu. Lebih dari aku."

Kamila benar-benar baik. Sebaik apa, sih, manusia satu ini, yang lebih milih merelakan seseorang dibanding kebahagiaannya?

Apa mungkin Bang Sat jadi tulang punggung keluarga? Gila. Kalau gitu, beda jauh dengan gue yang merintis perusahaan warisan Papa. Gue ... gue nggak ada apa-apanya.

"Kamu bener nggak bisa pindah ke Padang aja, gitu?"

HEH, BANG SAT!!! Enak aja lo.

Kamila tertawa. Ini anak malah ketawa! Lo baru aja diajak kabur sama itu bocah!

"Kamu tahu, kan, keluargaku gimana," sahut Kamila.

"Terus kamu gimana sama Fadhil? Kalian ada masalah apa? Jangan dipendem. Diobrolin."

Gitu, dong!

"Aku nggak tahu. Rasanya kayak di ujung jurang, terus di belakangnya ada singa. Mau lompat, serem. Nggak lompat, dimakan singa."

Jadi, gue singanya, Mil?

"Kamu sayang, kan, sama Fadhil?"

Gue dugun-dugun, menunggu jawaban Kamila. Kamila diam lagi.

"Emang perasaan aku penting kalau Fadhil-nya aja kepaksa nikah sama aku?"

Jleb.

Jl-eb.

JLEB!!!!!

Sesuatu seperti menancap di hati gue.

Gue nggak tahu Kamila sampai mikir seperti itu. Berpikir kalau semua ini keterpaksaan. Namun, gue mengerti maksud Kamila. Gue yang selalu emosi kalau ngobrol dengannya. Gue yang selalu nggak mau terlalu berurusan sama itu bocah. Gue yang nggak pernah mengajak dia liburan. Gue yang ... nggak ada romantis-romantisnya ini.

"Mil—" Suara dering ponsel memutus percakapan ini. Bang Sat mengobrol sebentar di telepon, sampai terdengar lanjutan, "*Sorry*, Mil, aku harus pergi."

Suara Bang Sat siap-siap terdengar. Mungkin membereskan tasnya atau apa.

"Diobrolin, Mil. Kamu semangat dong dapetin hatinya Fadhil."

Kamila tertawa pelan. "Tiap pagi malam doa terus aku, Sat. Belum diijabah aja kali."

"Salatnya benerin makanya."

"IYAAA, IYAAA," balas Kamila.

Nggak berapa lama, figur Bang Sat keluar kamar. Gue merapat ke dinding, benar-benar nggak terlihat. Gue baru mengendurkan pertahanan ketika Bang Sat sudah masuk lift.

Gue menghela napas berat dan berakhir duduk di belokan gelap ini untuk waktu yang cukup lama. Gue nggak punya muka untuk bertemu Kamila, setelah gue tahu apa yang dia pikirkan tentang pernikahan kami.

Yang namanya bangsat kan Bang Sat, tapi yang beneran bangsat ternyata gue. Pikiran gue benar-benar berkecamuk sekarang.

Setelah menarik dan membuang napas, gue berdiri dan masuk ke dalam kamar. Gue menampilkan senyum seganteng mungkin meski sepertinya kayak orang sakit gigi karena Kamila mengerutkan alis melihat senyum gue.

"Fadhil? Lo kenapa?"

Gue mengatupkan mulut. Rasanya susah untuk bicara sekarang. Kayak ada batu gede di tenggorokan.

Gue menutup pintu kamar hotel, lalu buka koper untuk mengambil celana pendek dan kaus. Gue ganti pakaian dengan cepat sementara Kamila melihat gue dengan muka cemasnya.

"Tadi Bang Sat dateng. Kalian papasan, nggak?" tanya Kamila karena gue diam aja.

Setelah ganti baju, gue berbaring di samping Kamila. Gue bisa melihat mangkuk kertas berisi bubur yang sisa setengah di nakas tempat tidur. Bagus. Bang Sat lebih bisa merawat Kamila dibanding suaminya.

Ketika gue berbaring, Kamila otomatis bersandar.

Suara gue serak waktu menjawab. "Nggak."

"Kamu nggak marah, kan? Soalnya tadi aku nelepon kamu nggak diangkat terus. Aku mau bubur, tapi kata restoran di hotel, buburnya habis. Jadi aku minta tolong Bang Sat."

Gue nggak merasa aneh karena Kamila sekarang ber-aku-kamu-an. Gue merasa ... nyaman.

"Iya, nggak," jawab gue nggak jelas.

Benar-benar nggak jelas sampai Kamila memicingkan matanya ke arah gue. Mata yang sudah setengah tahun lebih ini gue tatap, tapi baru gue sadari kecantikannya.

"Kenapa, sih? Tumben irit ngomongnya. Akhir bulan, ya?" tebak Kamila. "Uang saku dari kamu masih banyak, kok. Kamu bisa pakai kalau kamu kurang."

Gue bergeleng dan malah mengelus kepala Kamila, benar-benar nggak menjawab kegelisahan bini gue. Kamila menatap gue cemas. Pasti sekarang Kamila terkejut terheran-heran.

"Aku ... sayang ... kamu, Mil," ucap gue dengan suara superserak karena rasanya gue mau nangis mengingat betapa hinanya gue ke Kamila.

Namun, bukannya senang, wajah Kamila malah redup. Oke. Gue mencoba menumpahkan perasaan gue ini, tapi dia malah sedih? Ini gue salah di mana?

Kamila menatap gue dengan mata yang kehilangan sinarnya. Seolah kalimat *'aku sayang kamu'* sama dengan *'aku benci kamu'*.

"Iya, Dhil," ucap Kamila, tanpa membalas apa dia sayang gue juga atau enggak.

Gue kira gue tahu Kamila.

Tapi nyatanya gue nggak tahu apa-apa tentang dia.

Dan mulai hari ini, seorang Fadhil Handi Gardira, anaknya Bapak Seth dan Ibu Rina, pria beristri yang super biasa-biasa aja ini, akan nyari tahu gimana caranya mendapatkan hati Kamila.

Supaya Kamila yakin sama pernikahan ini.

All or nothing.

— 19 —

Cara Mendapatkan Hatimu (Ceilah!)

"Kayaknya nggak gini, deh."

Tatapan Aslan yang sangsi pada kerja keras gue menghias ruang TV membuat gue mendelik. Aslan nggak tahu apa-apa soal wanita, sok-sokan bilang kalau bukan gini caranya? Nyari buah durian untuk Anggi aja bingung itu bocah!

"Bener kata Aslan."

Nah, nah. Kenapa Tata jadi ikut-ikutan begini? Emang ada yang salah sama kerja keras gue ini?!

Sepulang dari Padang, gue bertekad untuk meluluhkan hati Kamila. Maka dari itu, gue sengaja cuti dua hari untuk mewujudkannya.

Gue meminta Kamila ke rumah orangtuanya aja dengan alasan gue mau *meeting* di rumah. Kayaknya Kamila tahu alasan gue omong kosong banget, tapi dia mengiakan aja dan akhirnya gue bisa bebas mendekor rumah dua lantai ini.

Yang omong-omong sebenarnya kurang dekor banget, sudah kayak rumah peristirahatan tanpa kenangan. Kamila dulu sempat menyarankan memajang foto pernikahan di ruang TV, tapi gue bilang norak, dan akhirnya sampai sekarang nggak ada foto apa pun di rumah ini.

Iya. Gue berdosa banget.

"Emang apa masalahnya, sih?" tanya gue sewot, alis sudah mengerut kayak ulat bulu. Gue menunjuk karya seni gue dengan

kedua tangan dibentangkan. "Cewek suka hal ini, kan? Iya, kan?"

Aslan dan Tata saling tatap, lalu sama-sama menggeleng.

"Norak."

"Geli."

Bahu gue langsung loyo. "Bercanda lo," ucap gue.

Gue sudah berselancar di internet semalaman dan hal kayak gini tuh, berhasil! Pakai banget!

"Dhil, gini." Tata mengajak gue duduk di kursi.

Tapi karena kursinya penuh boneka, Tata melempar boneka itu—hampir kayak menyambit, dan ketika sudah cukup untuk duduk berdua, dia duduk, menarik tangan gue untuk duduk juga.

"Lo sama Kamila nggak lagi pacaran!" ucap Tata.

Gue mengangguk. Memang nggak pacaran kan? Kami bahkan sudah menikah. Terus kenapa?

"Menurut lo entar pas Kamila pulang, siapa yang beresin ini semua?" tanya Tata.

"ART gue," jawab gue cepat.

Aslan dan Tata mengusap muka masing-masing dengan muka putus asa. Mereka seperti orang dewasa yang mencoba mengajak bicara balita soal menyelamatkan dunia. Nggak bisa nyambung.

"Gini...." Aslan berjongkok, lalu ketika pantatnya menyenggol boneka sampai boneka itu mengeluarkan decitan, Aslan mengumpat kasar.

Gue mengusap dada.

Aslan melempar boneka itu, kini decitannya terdengar merana.

"Dhil, lo kalau mau romantis-romantisan sama Kamila, nggak gini caranya. Ini basi."

"Basi dari mana?" tanya gue sambil mengedarkan pandangan.

Sekeliling lantai satu, gue dekor dengan bunga-bungaan, boneka yang salah satunya disambit Aslan dan Tata, dan penuh lilin yang kalau salah langkah mungkin bisa membakar ujung celana.

Nggak ada yang salah. Malah romantis banget. Gue yakin Kamila kelepek-kelepek. Terus, kenapa bocah dua ini, yang gue

ajak ke rumah untuk melihat mahakarya gue, malah menyebut ini bencana?

Bencana dari mananya, heee?

"Lo malah bikin Kamila canggung. Malah yang ada, Kamila tanya." Tata tiba-tiba melengkingkan suara yang serius persis Kamila. "*ADA APA INI?! APAKAH FADHIL MAU NYENENGIN GUE TERUS CERAIIN GUE?! GUE SALAH APA?!*"

Aslan mengangguk, seratus persen setuju dengan pemikiran Tata.

Alis gue yang mengerut perlahan memudar. BENER JUGA MEREKA.

"Gue goblok banget, ya?" tanya gue mengusap pelipis.

"Akhirnya sadar." Aslan menghela napas lega, sementara Tata menyenggol dia—Tata tahu gue nggak perlu dibuat lebih terpuruk lagi dari ini.

"Terus sekarang gimana?" tanya gue yang sudah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mendekor ini semua.

Gue bahkan nggak tahu harus menaruh ini semua ke mana. Semua sudut rumah gue sudah dipenuhi bau kembang. Bau kembang ini akan memberi tahu kalau sebelumnya gue bawa banyak bunga. Gimana kalau Kamila nyangkanya gue selingkuh terus ini wangi bunga adalah wangi parfum selingkuhan gue? Berabe.

"Sudah telanjur." Aslan melihat sekeliling. "Lo tinggal jujur aja kalau lo berniat nyenengin dia, terus lo minta maaf kalau caranya aneh, dan nggak, lo nggak ada niatan untuk ceraiin dia. Gitu."

Tata mengangguk. Tinggal gue dengan hati yang dag-dig-dug. Apakah ini akan berhasil? Tunggu kelanjutannya sesaat lagi.

Pintu rumah terbuka dan Kamila yang mengenakan gaun selutut dengan lengan mengembang berada di baliknya. Senyum Kamila cerah banget sampai rasanya gue perlu kacamata hitam. Ceilah.

"Halo, Ganteng," sapa Kamila menggoda seperti biasanya.

Namun nggak seperti biasanya, gue merasa wajah gue memerah. Seolah semua darah berkumpul di sana. Gue kayak anak remaja baru mengenal cinta dan canggung. Gue nggak pernah gini, bahkan ke Siska sekalipun. Iya, gue sayang sama Siska dulu dan gue patah hati karena dia nggak memberikan alasan kenapa putus. Tapi, gue nggak pernah gini. Nggak sama sekali.

"Fadhil, lo kenapa? Merah banget." Kamila maju, cemas terlukis di wajahnya, dan menempelkan tangannya di dahi gue.

Gue merasa sesak napas. Dekat banget! Dugun-dugun. Gue bahkan nggak napas sama sekali sampai Kamila menjauhkan badannya.

Kenapa gue gini? Kenapa? Bukannya setengah tahun lebih ini gue sudah terbiasa di dekat Kamila? Tapi kenapa baru sekarang semua kayak berbeda?

"Ayo pulang," ucap gue setelah menemukan suara gue kembali.

Kamila senyum. CANTIK BANGET!!! Gue sudah berasa penggemar berat yang bertemu idolanya. Nggak berkutik.

"Nggak mau ketemu Papih Mamih?" tanya Kamila.

Oiya, saking terpesonanya, gue sampai lupa dengan mertua sendiri. Gue mengangguk. Kamila membiarkan gue masuk untuk salim pada Papih dan Mamih. Ketika mereka menawarkan untuk makan malam bersama, gue belingsatan.

"Anu ... itu...." Gue menggaruk-garuk kepala.

Papih sama Mamih menunggu gue bicara jelas.

"Itu...." Gue masih belingsatan. Kamila menangkap kode dari gue, permintaan tolong untuk menolak tawaran orangtuanya.

"Nggak dulu, deh, Pih, Mih. Besok-besok aja," ucap Kamila seperti *wonder woman*. Dia sudah menyelamatkan gue!

Di perjalanan pulang, Kamila asyik dengan lagu dangdut yang sudah dia siapkan di *playlist* Spotify. Sikap santai Kamila berbanding terbalik dengan gue yang belingsatan.

Bunga-bungaan ... lilin ... boneka....

Kamila bakal senang, nggak, ya?

Eh. Tunggu. Gue lupa bilang hal penting yang diamanatkan Aslan. Apa, ya?

Oh, iya!

"Mil," panggil gue.

Kamila berhenti bernyanyi, bahkan dia menghentikan lagu dangdutnya. Dia menatap gue bertanya. "Kenapa, Ganteng?"

Bisa nggak, nggak usah ditambah 'Ganteng'?

Gue meneguk ludah. "Yang nanti bakal kamu lihat di rumah mungkin aneh, tapi ... niat aku baik."

Wajah santai Kamila mendadak berubah kaku.

"Lo mau ceraiin gue, Dhil?" tanya Kamila tiba-tiba.

"Nggak!" seru gue kelewat kencang yang bikin Kamila terlonjak. "Nggak," gue menurunkan suara, tapi belum terlihat halus, jadi gue turunkan lagi. "Nggak gitu...."

Sejak kapan gue jadi ciut begini depan Kamila, sih?!

"Terus?" tanya Kamila. "Lo bandar narkoba? Lo ngelakuin hal ilegal? Lo selingkuh?!"

"Nggak, Mil. Ya Allah!"

"Terus?"

"Nanti kamu tahu."

Kamila menyipitkan mata. "Lo kayaknya jadi sering ber-aku-kamu-an. Eh, nggak. Pas lo pulang ujan-ujanan itu! Lo mulai ber-aku-kamu-an."

"Kamu nggak suka?"

Kamila senyum. "Suka, dan nggak bosan dengernya."

Dugun-dugun. Dugun-dugun. Dugun-dugun.

Suara hatiku....

"Nah kan, kamu senyum-senyum sendiri," celetuk Kamila sebelum geleng-geleng kepala melihat jendela mobil.

Gue bahkan nggak sadar senyum-senyum dari tadi.

Sesampainya di rumah, Kamila langsung ke luar mobil, tapi baru sadar kalau kunci rumahnya di gue, dia berbalik lagi. Gue

senyum-senyum sendiri karena tingkahnya lucu banget. Setelah mengunci mobil, gue pun berjalan ke arah rumah.

"Aku nggak mau ceraiin kamu," ucap gue menekankan lagi. "Aku nggak selingkuh. Aku nggak bandar narkoba. Aku nggak ngelakuin hal ilegal."

"Oke, Ganteng."

Berhenti bilang 'Ganteng'!

Gue menghela napas, lalu membuka pintu yang kuncinya sudah gue buka. Semerbak bunga tercium jelas oleh gue dan Kamila. Gue melihat Kamila, berusaha menilik ekspresinya, tapi Kamila hanya menganga, untuk waktu yang lama.

"Aku mau coba mulai dari awal," ucap gue, entah kenapa tiba-tiba gue mengungkapkan ini ke Kamila. "Aku mau coba jadi pasangan yang baik buat kamu, Mil. Dan aku nggak tahu caraku bener atau nggak atau kamu nganggep ini aneh atau apa, tapi—"

Kalimat gue berhenti karena Kamila memeluk gue erat. Gue terharu, balas memeluknya.

"—tapi aku pengin nyoba dan maaf, ya, kalau norak banget," lanjut gue.

Kamila memeluk gue lama. Gue bisa merasakan jantungnya berdebar keras, seperti jantung gue.

Setelah melepas pelukan, gue mengusap air mata Kamila di pelupuknya. Kenapa dia pakai nangis, sih? Kan gue juga pengin ikut nangis jadinya.

"Jadi kamu minta aku ke rumah Papih sama Mamih untuk ini?" tanya Kamila.

Gue mengangguk.

"Terus kamu nyiapin ini sendirian?"

Gue mengangguk.

Kamila memeluk gue sekali lagi, lalu dia melepas pelukannya untuk bilang, "Ternyata kamu nggak kaku-kaku amat."

"Kamu suka?" tanya gue tersipu-sipu.

Kamila tersenyum. "Hal terbaik yang terjadi di hidup aku selama ini."

Dan begitulah. Nggak seperti yang dibilang Aslan dan Tata, Kamila suka yang norak-norak, sama kayak gue. Dan mau dibilang kayak apa, yang penting malam ini gue bahagia bisa ngobrol dengan Kamila di meja makan penuh lilin dan makanan yang sudah gue siapkan sebelumnya.

Gue dan Kamila mencoba dari awal. Dan gue harap, nggak akan ada yang berubah.

— 20 —
Cupcake Kamila

Azan Subuh baru berkumandang ketika menyadari bahwa Kamila menghilang dari pelukan gue. Entah kapan itu bocah satu pergi. Gue turun dari tempat tidur dan pergi mencari Kamila. Sampai akhirnya gue menemukannya lagi sibuk di dapur.

"Ngapain, Mil?"

Mendengar suara gue, Kamila mendongak. Gue nyaris ketawa melihat di hidungnya ada putih-putih. Kayaknya itu vla? Atau *whipcream*?

"Pagi, Ganteng," sapa Kamila yang kayaknya sudah jadi pakem dia untuk nyapa gue.

Gue merentangkan tangan untuk memeluk Kamila dan untuk beberapa saat kami berdua bergoyang ke kanan-kiri sambil tertawa.

"Aku bikin *cupcake*, untuk kamu sama staf," jawab Kamila setelah kami selesai berpelukan kayak Teletubbies.

"Oh, ya?" tanya gue dengan senyum jenaka.

Gue mau mencoba satu *cupcake* yang sudah jadi, tapi Kamila langsung menyentil tangan gue. Gue ber-aaaw membuat Kamila panik.

"Sakit, Dhil? Mana? Mana?" tanyanya.

Sebenarnya nggak sakit.

Gue meringis dan mengaduh kayak bocah jatuh dari sepeda. "Di sini, nih," ucap gue manja, dan entah kenapa gue berubah manja ke Kamila.

Ada yang korslet kayaknya di otak gue setelah dinas ke Padang.

Kamila panik meniupi punggung tangan gue. Waktu dia melihat gue senyum, Kamila menabok punggung tangan gue.

"Iseng banget, sih!" Bocah ini mengomel.

Gue tertawa dan memeluk Kamila lagi. Selain jadi manja, gue jadi doyan memeluknya. Wangiii.

"Salat dulu, yuk," ajak gue setelah *sun* puncak kepalanya.

Kamila mengangguk dalam pelukan gue.

Setelah salat, gue siap-siap kerja dan Kamila *finishing cupcake*-nya. Nggak kayak dia yang biasanya pagi malah tidur, Kamila kini berada di ambang pintu dengan memeluk Tupperware isi *cupcake*. Waktu gue selesai mengenakan sepatu di teras, Kamila langsung menyerahkan *cupcake* itu.

"Makasih, ya," kata gue dengan senyum manis.

Kamila tersipu-sipu.

"Kali ini manis," ucap Kamila.

"Asin juga nggak apa-apa."

Gue dan Kamila lagi-lagi tertawa. *Cringe* banget parah, tapi bodo amat, yang penting bahagia.

Ketika gue masuk mobil, Kamila mengekor, dan menunggu sampai gue benar-benar pergi. Mesin sudah menyala sejak sepuluh menit lalu, tapi gue nggak juga beranjak.

"Entar telat, loh," ucap Kamila.

Gue menatap Kamila.

"Dhil?" tanya Kamila terkejut terheran-heran.

"*Sun*."

Kamila awalnya *speechless*, lalu tertawa kencang. Betapa bahagianya gue melihat Kamila senang. Gue bahkan nggak peduli dari tadi senyum lebar kayak orang bego.

Setelah selesai tertawa, Kamila *sun* pipi kanan gue, terus menjauhkan dirinya.

Gue cemberut, bimoli, bibir monyong lima senti, terus berkata, "Yang kiri?"

Kamila berusaha menahan tawa sambil *sun* pipi kiri gue.

"Yang tengah?"

"Sudah sana pergi!" seru Kamila galak, melirik ibu-ibu yang lagi berbelanja sayuran di dekat kami berdua, jelas-jelas ibu-ibu itu lagi memperhatikan kami diam-diam. Mungkin heran dengan dinamika gue dan Kamila yang berubah drastis.

Gue mengusap kepala Kamila dan mencubit pipi bakpaunya, "Aku pergi, ya."

"Iya, sana buruaaan," ucap Kamila gemas.

Gue belum pernah melihat wajah Kamila semerah itu. Ini adalah pembalasan karena dari kemarin gue mulu yang malu. Gue tertawa sebelum melajukan mobil ke luar perumahan, membelah jalan raya yang selalu macet di jam berangkat kerja dan sekolah.

Hari ini keliatan kayak hari biasanya. Tapi bagi gue, hari ini adalah hari baru.

"*Cupcake*-nya, Kakak-Kakak."

Tampaknya semua karyawan di bagian produksi film menganggap gue gila. Pasalnya gue bukan jenis pemimpin yang *easy going*, ramah, *humble* atau apa pun itu sebutannya. Gue tipe pemimpin yang kaku, nggak banyak bicara, dan bahkan hanya tahu nama karyawan yang bersinggungan langsung dengan proses produksi. Semua urusan perintilan gue serahin ke asisten, gue hanya tahu jadi.

Makanya waktu gue menebar senyum sambil membagikan *cupcake*, mereka seperti melihat satu dari tujuh keajaiban dunia.

Asisten gue yang dapat dua *cupcake* melihat gue berkali-kali, terheran-heran.

Gue nggak heran kalau orang nyangka jiwa gue sama Papa tertukar. Nggak seperti gue, Papa terbilang pemimpin paling

easy going dan bahkan bisa diajak curhat. Entah kenapa gue yang anaknya malah sekaku tiang begini.

"Pak Seth—Pak Fadhil." Tuh, kan, asisten gue sampai salah sebut nama.

"Ya?" tanya gue.

"Lewat sini, Pak," ucap asisten gue mengarahkan ke tempat lokasi syuting pertama kali novel adaptasi Siska diadakan.

Sebelum ke lokasi syuting, gue ke kantor dulu karena ada beberapa hal yang perlu gue selesaikan. Baru deh pas berangkat ke lokasi syuting, gue membagikan *cupcake*. Kamila buat *cupcake*-nya banyak, tiga puluh biji. Sisa untuk ke lokasi tinggal sepuluh.

Setiap syuting pertama, selalu ada syukuran kecil-kecilan dulu. Dibarengi doa bersama. Sutradara, *scriptwriter*, *novelwriter*, dan produser berkumpul. Berikut aktor, aktris, dan semua kru.

Gue mengayunkan kaki mengikuti arahan asisten gue. Di sana, semua sudah berkumpul, jelas mereka menunggu gue. Gue tersenyum kecil. Mereka tampak terkejut melihat senyuman gue.

"Pagi, pagi," ucap gue, masih memeluk *cupcake* yang sisa sepuluh biji.

Setelah salam-salaman kayak Lebaran dan sedikit *small talk*, Pak Sutradara memulai proses pemotongan tumpeng.

"Baik, kita mulai proses potong tumpengnya."

Sebuah ide terlintas di kepala gue.

"Tunggu dulu," cegah gue.

Pak Sutradara sudah memegang pisau plastik, melihat gue, berikut semua mata di ruangan ini.

Gue melihat asisten gue. "Apa ada lilin?" tanya gue.

Asisten gue yang hafal betul tabiat gue mengangguk. Bisa dibilang asisten gue ini siap segala hal. Dalaman sekalipun. Makanya sejak pertama kerja sampai sekarang gue nggak pernah ganti asisten.

"*Lighter*," pinta gue.

Asisten gue memberikan permintaan gue dengan cepat.

Semua orang penasaran dengan apa yang mau gue lakukan. Gue menggeser tumpeng ke kiri, sehingga *cupcake* buatan Kamila berada persis di tengah. Sedikit menungging, gue menaruh lilin yang sudah gue nyalakan di atas *cupcake*. Sepuluh biji *cupcake* itu gue tata sedemikian rupa.

"Nah, untuk aktor dan aktris," ucap gue mendongak. "*Blow the candle*."

Aktor utama yang masih nggak paham sifat gue bertanya. "Wah, *cupcake*-nya kayaknya spesial banget ya, Pak?"

Aktris utama yang pernah main di dua film gue, menyenggol rusuk aktor utama. Matanya melotot seolah bilang, 'Jangan komen!'. Karena terakhir kali aktris utama komentar soal penampilan gue, gue mendelik ke arahnya cukup lama sampai aktris itu ciut.

Bukannya marah, gue tersenyum lebar.

Semua orang di dalam ruangan menganga. Bahkan asisten gue yang tertular sifat kaku gue.

"Iya, dari istri saya," jawab gue penuh sukacita.

Hening....

Semua mata melebar. Mulut menganga. Bahkan nggak heran kalau lalat bisa tidur di mulut mereka.

"*Blow the candle*," ucap gue seraya berdiri tegak dengan senyum jenaka.

Aktor utama kini menyenggol bahu aktris utama yang masih melongo. Setelah menguasai diri, aktris utama ikutan nungging di sebelah aktor utama dan meniup lilin bersama-sama.

Semua orang tepuk tangan, tapi kayak tepuk tangan ragu-ragu gitu. Gue memberikan *cupcake* pertama pada aktor-aktris utama. Lalu setelahnya pada sutradara, *scriptwriter*, dan *novelwriter*, Siska.

"Ini hari lo," ucap gue ke Siska. "Gimana rasanya ketemu sama karakter novel?" tanya gue berbasa-basi.

Siska melihat *cupcake* pemberian gue yang berada di tangannya. Meski gue bilang ini harinya, Siska kayak nggak menganggap

ini harinya, membuat kepala gue sedikit miring. Padahal waktu *meeting*, gue sempet gontok-gontokkan sama Siska soal pemilihan peran.

Sutradara lagi motong tumpeng. Gue melihat acara berlangsung, mengalihkan tatapan dari Siska, lalu ikut doa bersama. Setelah acara syukuran selesai, gue bersiap pulang, namun di pintu keluar lokasi syuting, Siska mencegat gue.

"Lo *happy*, Dhil, sekarang?" tanyanya tiba-tiba.

Asisten gue menatap gue dan Siska heran, nggak ngerti apa yang terjadi. Gue menoleh ke asisten gue dan lewat tatapan mata, asisten gue tahu ini saatnya dia pergi. Dia mengangguk lalu berjalan ke arah mobil. Asisten gue memang selalu ada di sisi gue setiap ada acara keluar kantor.

"Maksudnya?" tanya gue setelah melihat sekeliling lokasi. Sepi.

"Lo *happy* sama Kamila?" tanya Siska, matanya terlihat rapuh.

Wait, what?

Gue mengerutkan alis, bingung. Sebelum sempat gue bertanya apa maksudnya untuk kedua kali, ponsel gue berbunyi. Gue mengambilnya dan begitu melihat nama pemanggilnya adalah Kamila, senyum gue mengembang.

"Sebentar," ucap gue ke Siska dengan gerakan tangan, lalu menerima telepon Kamila.

"Gimana? Staf pada suka?" tanya Kamila penuh harap.

"Tentu," jawab gue dengan senyum tersipu-sipu. Gue nggak bohong. Tadi mereka bilang *cupcake*-nya enak.

Kamila menghela napas legaaa banget. Lucu banget, deh. "Aku sudah takut pada nggak suka."

"Kalau mereka nggak suka, aku yang abisin semuanya."

Kamila tertawa kecil. "Nggak boleh makan banyak gula, Fadhil."

"Oke, aku makannya satu porsi tiap hari."

"Keburu basi!" Kamila tertawa lagi. Gue tersenyum tipis. "Pulang jam berapa?"

Baru tiga jam kami nggak bertemu dan Kamila sudah kangen.

Sama, dong!

"Aku masih harus mengurus satu film lagi, aku usahain pulang cepet," ucap gue sambil melirik jam di tangan. "Kamu mau dibawain apa?"

"Dibawain cinta."

"Mil!" Gue tertawa.

"Semangat kerjanya, Bapak Fadhil," ucap Kamila dengan menambahkan 'muaaah' yang membuat gue nggak bisa menahan tawa.

Setelah perbincangan telepon yang lucu itu selesai, gue mendongak. "*Sorry*, Ka. Ada apa?" tanya gue.

Siska masih di sana. Matanya terlihat kosong dan wajahnya pasi. Gue mengerutkan alis. Siska kenapa? Dia nggak kesurupan jin yang ada di lokasi syuting, kan?

"Siska?"

"Lo keliatan *happy* sekarang," ucap Siska lirih.

Gue terdiam, bingung.

"*Good for you*," Siska tersenyum kecil.

Gue ... nggak ngerti?

"*O ... kay*?" sahut gue karena gue nggak tahu mau balas apa lagi.

Siska beranjak masuk ke lokasi syuting. "Salam buat Kamila."

Gue mengangguk. Mendengar nama Kamila, gue tersenyum lagi.

Stop it! Kenapa bibir gue melengkung ke atas mulu kalau dengar nama Kamila, sih?!

Siska melangkah pergi, tanpa gue sadari, bola salju yang perlahan makin membesar akan menabrak kami, nantinya.

— 21 —

Ultah Uncle Alvaro

"Mil, bisa bantu bawa yang itu nggak?"

"Yang itu yang mana?"

"Itu yang depan kamu."

"Boks yang item apa yang item banget?"

"Item banget."

"Oke."

Setelah Kamila mengambil boks yang item banget dan mundur sedikit, gue pun menutup pintu bagasi. Sambil melempar cengiran, gue dan Kamila pun berjalan ke rumah Uncle Alvaro, tempat pesta ulang tahun bapak beranak tiga itu diadakan.

Keluarga besar gue bisa dibilang kebanyakan bukan berdasarkan hubungan darah. Tetapi berdasarkan persahabatan para ayah semasa SMP-SMA yang berlanjut sampai anak cucu.

Makanya dibanding dengan sepupu jauh yang tinggal di Kalimantan, gue lebih dekat dengan anak-anak dari sahabatnya Papa. Kayak Aslan, Bryce, Anggi, Anggun, Angg—

"BANG PADIL!!!" Seruan beserta tubrukan superkeras hampir membuat gue limbung andai Kamila nggak menahan punggung gue.

Rambut warna merah muda yang dicepol jadi satu sedemikian rupa dan wajah polos-polos menyebalkan kayak bapaknya ada di depan muka gue.

Perkenalkan, saudara-saudara. Mikana. Anaknya Bapak Mika dan Ibu Luna. Meski umurnya sudah 21 tahun, kelakuannya tetap kayak bocah SD.

"Jangan peluk-peluk, bukan mahram," omel gue melepas pelukannya yang ternyata kuat juga.

"Cie, Bang Padil," kata Mikana memiliki seribu makna.

Mikana menunjukkan seringai iblis. Dia beralih ke Kamila dan memeluk bini gue superkencang sampai Kamila sesak napas.

"Woi! Gue baru punya bini! Jangan dimatiin!" Gue mengomel lagi.

Mikana sudah pergi ke dalam rumah, kemungkinan memeluk sodara-sodaranya yang lain. Menyisakan gue yang merengut. Ketika sadar Kamila melihat gue dengan senyuman, gue menaikkan alis, yang Kamila tahu maksudnya adalah, 'Apa?'.

"Kamu lucu," ucap Kamila sambil menggembil pipi gue, terus pergi. "Mikanaa, tunggu Kakaaak."

Kakak?! Kakak?! Sejak kapan Kamila dan Mikana jadi akrab?!

Meski sudah bapak-bapak, Uncle Alvaro tetap dinyanyikan lagu 'Selamat Ulang Tahun'. Beda dengan yang lain, Mikana nyanyi 'Selamat Ulang Tahun' pakai bahasa Korea. Gue dengernya kayak, *'Sangelchuka hamida, sangelchuka hamida*? Nggak tahu bener atau nggak.

Meski ini kali kedua setelah hari pernikahan, Kamila gampang berbaur dengan saudara-saudara gue. Bahkan dari yang gue dengar, dia sudah janjian berbelanja bareng Anggi, Anggun, dan Anggrek.

Melihat Kamila senang dengan acara ini, gue tersenyum, Gue senang melihat mata Kamila berbinar dan senyum cerah terpasang di wajahnya. Kayaknya sudah dua minggu ini sejak kepulangan dari Padang, hubungan gue dan Kamila sangat baik-baik aja.

Gue bersyukur bawa Kamila ke acara ini meski tadi pagi gue baru bisa tidur dua jam karena ada kerjaan mendadak.

Gue menguap, berusaha fokus mengikuti acara. Uncle Alvaro sedang membagikan kue pertamanya untuk Aunty Anggi.

Melihat Aunty Anggi tersipu-sipu, semua orang menggoda mereka. Sudah berumur tapi kelakuan lebih kayak ABG daripada ABG beneran.

Setelah kue selesai dibagikan, semua orang makan dengan ceria. Jadi kami semua duduk lesehan di karpet super gede di ruang keluarga. Gue duduk dengan Tata, Aslan, dan Bryce. Ladit nggak hadir, katanya dia sedang mencanangkan proyek mak comblang apalah di sekolah barunya. Gue nggak ngerti dengan adek bungsu gue itu, sebenarnya untuk apa dia pindah sekolah.

Pas gue makan potongan kue yang kedua, tiba-tiba Tante Mou datang menghampiri gue dengan senyum penuh rencananya.

"Eh, ada yang baru jadi suami, nih," ucapnya sambil mencolek bahu gue.

Gue cemberut. "Apa sih, Taaan," rajuk gue yang dari kecil memang paling dekat dengan Tante Mou, karena Tante Mou kakaknya Mama.

"Tante tahu pas Tante muda, Tante juga sebal sama pertanyaan ini. Tapi...." Melihat wajah Tante Mou penuh konspirasi, gue sudah tahu ini bakal mengarah ke mana. "Kapan kamu punya momongan?"

TUH, KAN!

Aslan, Tata, dan Bryce langsung tertawa. Suara tawa mereka membuat cewek-cewek yang sedang mengobrol di seberang kami menoleh, termasuk Kamila. Gue mengirim tatapan 'bukan apa-apa' ke Kamila.

"Tante penasaran, Dhil! Soalnya kamu tuh mirip banget sama Matt, dan Kamila mirip Mou. Jangan-jangan anaknya kayak Tata, lagi? Atau kayak Tasya?" cerocos Tante Mou.

Gue mengusap muka. Ya Allah. Biarkan ini cepat berlalu, ya, Allah. Fadhil nggak kuat.

"Ada apa nih, manggil-manggil aku?" tanya Tasya dengan cengiran lebar, mirip banget Kamila, tapi beda. Yang ini nggak bikin hati gue jedug-jedug.

Tante Mou mengulang pertanyaan yang sama, membuat senyum Tasya berubah jadi senyum iblis.

"Lucu kali, ya, Mih. Kalau yang cewek mirip Fadhil, yang cowok mirip Kamila," cetus Tasya.

Gue nggak bisa membayangkan anak cowok gue kelojotan teriak-teriak dan tertawa seperti Kamila. Gue juga nggak bisa membayangkan anak cewek gue kerjaannya diam sampai kerasukan Naruto. Nggak. Gue nggak bisa bayangin itu semua.

Sepulang dari rumah Uncle Alvaro, Kamila bertanya untuk yang kesekian kalinya kenapa muka gue pucat. Gue nggak jawab. Masih bengong menatap jalan. Barulah ketika sampai rumah, gue minta Kamila duduk di sebelah gue.

Muka Kamila kayak kebelet ke toilet.

"Mil, nanti kalau kamu hamil...." Gue meneguk ludah. "Jangan terlalu pecicilan, ya? Aku janji, deh. nggak bakal kaku banget. Janji."

Kamila mengedip menunjukkan keheranannya. Beberapa saat kemudian, Kamila tertawa sampai memegang perutnya.

"Tenang aja, Dhil," ucap Kamila. "Aku hamil juga belom. Kamu sudah panik."

Gue mengerjapkan mata. Oiya, ya. Fadhil, kamu bego sekali.

Nggak. Gue nggak bego. Ini gara-gara Tante Mou memberi ide yang nggak-nggak.

"Aku capek banget, nih," ucap Kamila sambil melihat jam di pergelangan tangannya. Gue jadi ikut mengecek. Sudah jam sembilan malam. "Bobo, yuk!"

"Aku masih ada kerjaan," ucap gue dengan senyum tipis.

"Kerja mulu, Dhil. Sudah ih, istirahat."

"Anak-anak lagi syuting, Mil. Aku mantau dari jauh lancar atau nggaknya," kata gue memberi tahu, tapi bibir Kamila masih maju.

"Ya sudah." Kamila melangkah lunglai ke arah tangga.

— 22 —

Kamila on Action (Ajegile)

Jam di meja kantor sudah menunjukkan pukul empat sore. Gue menutup laptop, bergegas pulang. Semangat karena waktunya bertemu Kamila! Asisten dan staf gue mungkin sudah terbiasa dengan kelakuan ajaib gue akhir-akhir ini.

Sudah sebulan sejak kepulangan gue dan Kamila dari Padang, kami ke mana-mana selalu berdua. Gue berusaha meminta asisten gue untuk mengatur jadwal sebaik mungkin dan tidak berlebihan. Gue lebih memaksimalkan jam kerja dan setelahnya langsung buru-buru pulang.

"Hari ini langsung pulang lagi, Pak?" tanya asisten gue dengan tatapan serius? Tapi tak ayal, dia juga terlihat senang.

"Iya, dong." Gue tersenyum lebar, nggak peduli apakah wibawa gue hilang.

Mungkin asisten dan staf gue juga diam-diam berterima kasih sama Kamila karena bikin gue nggak gila kerja lagi.

Gue turun menggunakan lift, tadinya mau langsung ke *basement*, tapi gue pengin beliin sushi yang ada di area *foodcourt* di lobi gedung. Kamila kan suka sushi. Kemarin waktu kami lagi menonton film *The Room*, sambil sesenggukan, Kamila bilang dia mau sushi. Gue nggak ngerti korelasi menonton film melodrama dengan keinginan makan sushi, tapi kalau itu Kamila, gue berusaha ngerti.

Ajegile. Ceilah. Asoy geboy. Azek dah. Sebucin itukah gue sama Kamila? Tauk, ah!

Ketika gue hendak pergi ke *foodcourt* melintasi pintu kaca berukuran besar di lobi, mata gue terpaku pada sosok perempuan berambut cokelat lurus digerai, gaun warna merah muda melekat di badannya. Melihat gue, dia melambaikan tangannya semangat.

Gue tersenyum. Iya, perempuan yang cantik cetar membahana itu bini gue.

"Kamilaaa." Tanpa peduli banyak mata memandang, gue berjalan ke arah Kamila dan memeluknya. Harum Kamila. Gue nggak tahu gimana mendeskripsikan wangi Kamila. Yang jelas ini jadi jenis wangi favorit gue.

Kamila terkekeh dalam pelukan gue. Dia bahkan sampai menanyakan ada apa berkali-kali karena gue memeluk dia cukup lama dan erat.

Setelah puas memeluk Mario Bros satu ini, gue melepasnya, menatap manik cokelat Kamila. "Ngapain Anda ke sini tanpa bilang-bilang?"

Kamila tersenyum lebar. "Kejatuuun!"

"Kejutan," koreksi gue.

"Maunya kejatun."

Gue dan Kamila saling tatap, sebelum tawa kami meledak. Gue pun berjalan ke arah *foodcourt* sambil menggenggam tangan Kamila. Gue menggoyangkan tangan kami seiring berjalan.

"Beneran, kenapa? Segitu kangennya sama aku, ya?" tanya gue menggodanya.

"Iya, aku kangen Fadhil, mau peluk-peluk," Kamila menjawab terlalu jujur sampai hati gue dugun-dugun.

Haduh! Memang gawat perempuan satu ini. Pengin gue jadiin gantungan kunci rasanya.

"Kamu langsung berangkat dari rumahkah? Atau dari kantor Papih?" tanya gue kembali seraya mengusap kepalanya.

"Tadi ada skenario yang lagi digarap, jadi aku ke kantor Papih bentar, pulang, dandan yang cantik, baru ke sini." Kamila nyengir.

Ternyata dia dandan dulu, toh. Gemes banget.

"Mau sushi?"

"Mauuu," seru Kamila senang dengan tawaran gue. Matanya berbinar-binar. "Aku senang, deh."

"Kenapa?"

"Fadhil merhatiin omongan aku," jawab Kamila tersipu-sipu.

Gue menyenggol bahunya pelan, tersipu-sipu juga. Apakah ini yang namanya kasmaran? Entahlah. Gue jadi mengerti kenapa Uncle Alvaro dan Aunty Anggi jadi kayak ABG tua. Gue sama Kamila nggak ada bedanya.

Karena nggak jadi dibawa pulang, gue dan Kamila berakhir makan dulu di area *foodcourt* yang sepi, karena memang sekarang belum waktunya makan malam.

Waktu Kamila sedang menyuapkan sushi ke mulut gue, ponsel gue berdering. Dengan mulut yang masih penuh, gue bilang, "Sebentar."

Ternyata asisten gue. Gue mengerutkan alis. Bukannya gue sudah bilang kalau selama jam kerja sudah abis, dia nggak boleh nelepon gue kalau nggak *urgent*? Kalau dulu gue oke-oke aja ditelepon jam sepuluh malam, sekarang gue merasa terganggu.

Gue menerima telepon asisten gue dengan hati nggak keruan. Di ujung telepon, asisten gue menjelaskan situasi di lokasi syuting novel adaptasinya Siska. Hari ini syuting terakhir, jadi harusnya sudah nggak ada apa-apa. Tapi malah ada masalah.

"Siska masih tidak mau diajak kompromi, Pak," ucap asisten gue mengakhiri penjelasannya.

Gue menghela napas. Kacau.

Setelah telepon terputus, Kamila yang sedang mengunyah sushinya dengan pipi penuh, melihat gue dengan tatapan bertanya.

"Kayaknya aku harus ke lokasi syuting dulu, Mil," ucap gue nggak enak hati. Benar-benar nggak enak. Apalagi Kamila sudah datang ke sini.

Kamila mengangguk. "Nggak apa-apa. Sekalian aku bisa melihat aktor yang mirip Gang Tae itu."

Mendengar itu, alis gue mengerut. "Kamu nge-*fans* doang, kan? Nggak suka beneran?" tanya gue misuh-misuh.

Kamila mengerjap. Kemudian dia tersenyum lebar dan mengusap-usap pipi gue. "Cinta aku hanya untuk Fadhil seorang. Nggak muat untuk yang lain."

Gue menatap meja, grogi banget. Kenapa jadi gue yang digombalin Kamila?! Dan kenapa gombalannya, tuh, dapat banget?!

Sebal, tapi suka.

Gue dan Kamila menghabiskan sisa sushi yang ada, tanpa tahu kalau keputusan ke lokasi syuting bareng-bareng akan jadi bencana cetar membahana.

"Kamu bisa ngeliatin lokasi syuting, ngobrol-ngobrol sama—"

"KEANUUU!!!"

Baru aja gue mau mengintruksikan Kamila untuk ngobrol-ngobrol dengan para aktor-aktris, Kamila sudah pergi.

Keanu, aktor utama yang kata Kamila mirip Gang Tae karena punya keturunan Korea itu, melambaikan tangan akrab ke arah Kamila.

Kamila dan Keanu. Idih, nggak cocok!

Gue misuh-misuh dan lantas jalan ke arah ruang *basecamp*. Siska sedang menenangkan diri. Tadi dia sempet gontok-gontokan dengan sutradara gara-gara sutradara mengubah dialog di menit terakhir. Padahal mereka sudah sepakat kalau yang Siska tulis di *draft* terakhir nggak akan ada yang diubah lagi. Tapi ternyata pas diucapin langsung oleh Keanu, dialog tersebut terasa kurang pas. Siska marah, sutradara keras kepala dengan pendapatnya juga kalau hal ini perlu diubah.

Ya, yang namanya industri kreatif. Kalau pakai ego, kadang malah nggak jalan. Jadinya begini.

Gue mendorong pintu menuju ruang *basecamp*. Suasana sepi, karena semua aktor-aktris sedang berada di lokasi syuting. Di sana, Siska sedang duduk dengan tangan terlipat menopang pangkal hidung. Benar-benar frustrasi.

"Hei," sapa gue.

Siska mendongak. Mukanya benar-benar keruh. "Hai."

Gue mengambil kursi sembarang dan duduk di hadapan Siska, berjarak. "Lo oke?"

"Nggak," jawab Siska jujur. "Gue nggak suka novel gue diubah begini, Dhil."

"Gue ngerti."

Siska mulai menumpahkan kekesalannya. Seperti yang dulu gue lakukan ketika kami masih pacaran, gue mendengarkan tanpa menyela, karena, ya hanya itu yang Siska butuhkan sekarang.

"Gue kayaknya jadi sensitif sejak *resign* dari kerjaan gue," ucap Siska menghela napas panjang. "Orangtua gue dua-duanya jatuh sakit, Dhil. Biayanya nggak main-main. Gue mengambil banyak *side job* sampai kerjaan gue di kantor nggak ke-*handle*."

Waktu pacaran dengan Siska, gue tahu bundanya sakit diabetes dan perlu cuci darah. Memang biaya cuci darahnya diringankan oleh pemerintah, tetapi biaya yang muncul kayak argo taksi, sedia makanan sehat, dan semacamnya yang jadi beban Siska. Sejak bundanya sakit, adik-adiknya pun, Siska yang merawat.

"Emang Ayah sakit apa, Ka?" tanya gue pelan.

Gue dan Siska sudah lumayan lama pacaran. Dari SMA, bahkan—makanya waktu Siska ternyata seorang penulis, gue cukup kaget. Gue sudah kenal Siska selama itu sampai memanggil orangtuanya nggak pakai Om atau Tante lagi. Tapi ternyata, masih ada yang nggak gue ketahui tentang dia. Sebenarnya pas tahu, gue cukup sakit hati, tapi karena Siska bukan siapa-siapa gue lagi, gue mulai biasa aja.

Siska nggak menjawab. Matanya mulai berair.

"Udahlah, Dhil...," lirihnya.

Gue pindah duduk ke sebelah Siska, mengusap bahunya yang gemetar, menunjukkan empati. Gue bahkan nggak bisa membayangkan kalau orangtua gue dua-duanya jatuh sakit.

"Sakit apa, Ka?" tanya gue prihatin.

"Jantung," ucap Siska dengan air mata yang membludak. Mungkin Siska sudah sangat lama menahan perasaannya, karena kalau Siska nggak kuat, gimana adik-adiknya yang masih sekolah dan kuliah bisa kuat?

Tiba-tiba, Siska memeluk gue. Gue mau melepaskan pelukannya, karena nggak nyaman, tapi gue diam. Gue terlalu kaget sampai nggak tahu mau berbuat apa.

"Gue capek, Dhil." Siska tergugu, menggenggam kemeja gue terlalu erat.

Dengan canggung, gue menepuk-nepuk bahu Siska. Aneh banget. Padahal dulu memeluk Siska terasa paling pas sedunia, tapi sekarang kayak ... nggak ada cocok-cocoknya.

Brak!

"Dhil! Aku dapat tanda tangan Keanu!"

Pintu terbuka. Wajah Kamila dengan seringai lebar tersuguh nyata. Siska dengan segera bergerak menjauh, menyeka air matanya. Gue melihat Kamila dengan senyum kikuk.

"Mana tanda tangannya?" tanya gue seolah tanda tangan Keanu sekarang jadi lebih penting daripada apa yang terjadi tadi.

Seringai Kamila pudar. Dia paham situasi. Gue kira dia bakal ngamuk, nyatanya dia ke arah Siska dan bertanya ada apa. Benar-benar cemas. Siska berusaha menjelaskan meski terbata-bata, mungkin kaget karena tiba-tiba Kamila muncul.

"Siska," panggil Kamila, "kamu mau makan malam bareng aku sama Fadhil, nggak?" tawarnya.

Siska terkejut. Dia melihat gue, gue malah melihat Kamila, nggak tahu apa yang dia rencanakan dalam kepala cantiknya kali ini.

Kamila tersenyum. "Yuk, kamu pasti butuh temen."

Siska mengusap pipinya. "Nggak usah, Mil. Aku nggak apa-apa."

"Nggak usah nggak enak. Ayo, Sis," ajak Kamila, "Kamu sama Fadhil kan sudah kenal lama juga, jadi nggak akan canggung, kan?"

JEDAR!!!

Kamila ... tahu soal gue dan Siska? Apa sebelumnya ... ia sudah mencari tahu siapa mantan gue? Kenapa selama ini dia nggak bilang ke gue kalau dia udah tahu? Tapi, kalau diingat-ingat lagi, Siska juga satu SMA dengan gue dan Kamila. Nggak mungkin juga ... kalau Kamila nggak tahu.

Gue dan Siska saling tatap. Kami berdua tahu, Kamila sebenarnya ... marah dengan apa yang dilihatnya tadi. Kamila memang cemas melihat Siska menangis, tapi bukan berarti dia baik-baik aja dengan Siska memeluk gue. Gue juga bego banget karena malah terlalu lama mikir bukannya refleks menghindar.

Siska akhirnya mengangguk. Tampaknya Siska juga tidak bisa menebak apa yang disimpan Kamila di balik senyumannya. Tapi dia cukup tahu siapa orang yang ia hadapi sekarang. Meski Kamila senyum-senyum, Kamila bisa bikin satu keputusan ajaib yang nggak pernah terpikirkan orang lain. Nikah dengan orang yang baru kenal, misalnya.

Siska nggak bawa mobil, tadi dia ke sini naik taksi *online*. Makanya dia ikut di jok belakang mobil, diam kayak patung.

Omong-omong soal urusan dialog, akhirnya Siska mengalah dari sutradara dan memilih langsung pulang untuk makan malam. Tadi juga Siska sudah bermaafan macam Lebaran dengan sutradara. Mau gimana pun, keduanya harus berbesar hati.

Ding! Ding! Ding!

Ponsel gue berdenting ketika sedang masang sabuk pengaman. Gue mengambil ponsel di saku celana. Pesan dari Kamila.

Ketika gue menengok ke arah Kamila, Kamila tersenyum penuh arti.

Gue meneguk ludah. Membuka isi pesan itu.

Aku nggak minta izin kamu, karena aku berhak ngelakuin ini, aku cuma mau kamu tahu apa yang aku bakal lakuin nanti

Pas makan malam, aku bakal ngadain 'QnA ' sama Siska. Yuhuuu

Karena aku bakal mempertahankan apa yang sudah jadi milik aku, sekalipun kamu punya masa lalu sama dia

I love you, muaaah

Melihat pesan itu, gue sadar satu hal. Kamila nggak seperti yang terlihat di luaran.

Dia jelas tahu betul apa yang sedang terjadi sekarang.

Dan menyelesaikannya dengan secerdas dan sehati-hati mungkin.

— 23 —
Spicy Chickennya Kejepit

Ini situasi super canggung. Gue menengok ke kiri, ada Siska. Gue menengok ke kanan, ada Kamila. Rasanya, makanan gue nggak tertelan, meski ini sudah sendok ketiga mampir ke mulut gue. Untungnya restoran yang dipilih Kamila terbilang tenang. Apa pun yang terjadi nanti tidak akan terlihat mempermalukan siapa-siapa.

"Enak nggak?" tanya Kamila pada Siska.

Siska mengangguk, tampak gugup maksimal.

Mereka diam lagi....

"Aku baca loh, novelmu," ucap Kamila memulai sesi wawancara yang gue nggak tahu bakal berakhir gimana. Mendadak, gue grogi. Bisa aja Kamila bertanya macam-macam yang membuat suasana semakin canggung. "Karakternya *real* banget, kayak kisah nyata. Aku paling suka karakter Tere!" Kamila mulai celoteh tentang adegan demi adegan di novel Siska, yang sesaat membuat gue diam, karena ternyata Kamila bisa menganalisis isi novel. Nggak heran, sih. Bapaknya tukang bikin film.

Siska yang tadinya canggung, lambat laun jadi cair juga. "Kamu suka bagian itu, Mil?" tanyanya penuh haru.

Kamila mengangguk kayak boneka Hokben. "Iya! Kamu pasti mikirnya lama banget ya, buat adegan itu. Itu adegan paling *memorable* sih, di novel kamu."

"Iya, aku mikirnya nyaris sebulan." Siska tertawa akrab.

Wah, gila. Kamila kayaknya punya kemampuan untuk mewawancarai orang. Lihatlah bagaimana Kamila berhasil bikin

orang nyaman dengan dia dalam sekejap. Gue yang sejak tadi menyuapkan sup ayam ke mulut, beberapa saat hanya menganga melihat interaksi bini dan mantan gue.

Akrab benar kayak teman lama.

"Kamu kapan, Sis, mulai suka nulis?" tanya Kamila beberapa saat setelah Siska selesai tertawa dan mereka diam sejenak untuk lanjut makan.

Siska menutup mulutnya yang sedang mengunyah, menelan makanannya terlebih dahulu, kemudian menjawab. "Sudah lama banget, sih. Dari SD. Aku awalnya tulis tangan dulu di binder, abis itu...." Mengalirlah cerita Siska yang bahkan belum pernah dia ceritakan ke gue selama tujuh tahun hubungan kami berdua dulu.

Gue menatap Kamila. Ini bocah benar-benar ajaib.

Makin cinta.

Eh.

Cerita Siska masih mengalir. Kamila juga mendengarkan dengan senyum tipis. Tapi ketika sampai di pertengahan....

"Inspirasi aku waktu SMA—"

Siska mendadak berhenti. Mukanya mulai terlihat pucat. "Um...." Siska kehabisan kata-kata.

Gue menatap Kamila. Bini gue masih tersenyum tipis.

"Waktu SMA, inspirasi kamu apa, Sis?" tanya Kamila. Dia menyesap minumannya sesaat sebelum lanjut bertanya. "Atau mungkin, siapa?"

Ruangan makan itu lengang untuk sesaat.

"Mil...." Siska menatap Kamila dengan raut bersalah.

Kamila menaruh gelasnya, tersenyum seperti biasa sambil memakan nasi goreng hati ayamnya.

"Nggak apa-apa, Sis. Cerita aja. Semua orang punya kumpulan buku ceritanya masing-masing. Cerita kamu sama Fadhil itu buku yang sudah selesai, dan kalau kita buka buku itu lagi sewaktu-waktu, bukannya nggak apa-apa?" tanya Kamila, dia

menurunkan sendoknya dan menatap Siska dengan senyum itu lagi. Senyum sadis. "Iya, kan?"

Pertanyaan Kamila halus, tapi sebenarnya yang mau dia bicarakan adalah—*cerita lo sama Fadhil tuh sudah kelar, jangan coba-coba nulis chapter tambahan.*

Ngeri abis!

Siska terdiam di tempat dengan pandangan mata ke piringnya. Membuat gue jadi serba salah. Gue ngerti kenapa Kamila marah, tapi gue juga mau Kamila tahu kalau dia nggak perlu lakuin ini. Gue dan Siska sudah nggak ada apa-apa lagi.

Kamila mengubah topik ketika Siska berdiam diri selama semenit. Dia membicarakan bagaimana progres filmnya, dan apa yang Siska suka dari proses itu. Siska merasa lega karena topik itu akhirnya berhasil ia hindari, tapi gue tahu, sekarang dia nggak akan coba macam-macam lagi. Istilahnya, di kepala gue sudah tertulis label neon, *'JANGAN DIPEGANG, PROPERTI KAMILA RESMANA'.*

Makan malam penuh 'pertumpahan darah' itu berakhir juga. Sejam serasa sehari. Sebelum pulang, gue dan Kamila mengantar Siska sampai stasiun terdekat.

Dari tadi Kamila diam. Gue jadi grogi. Mungkin ini saatnya gue dapat 'serangan kata-kata' dari Kamila.

Waktu melintasi tikungan, gue melihat ada resto McD. Mengingat Kamila tiba-tiba suka lapar tengah malam, gue pun menoleh ke arah Kamila. Kamila sedang melihat jalan di depan, rupanya.

"Mau McD nggak?"

Kamila menggeleng.

"Kalau puter balik bakal lama, loh, nyari puterannya," gue mengingatkan karena Kamila memang sudah sesering itu plin-plan.

Kamila tetap menggeleng.

Gue kecewa. Jadi merasa bersalah karena tadi nggak langsung melepas Siska dari pelukan, membuat Kamila salah paham dan ... sedih.

Gue berbelok melewati McD dengan berat hati. Tiba-tiba, setelah sudah seratus meter, Kamila mencolek bahu kemeja gue.

"Dhil...."

"Iya, Sayang?" tanya gue.

"Mau McD...."

Nah, kan. Mulai.

Ya Allah. Kudu sabar.

Gue mengusap-usap kepala Kamila. "Bentar ya, aku cari puterannya dulu."

Kamila mengangguk. Mukanya masih keruh. Kayak ada awan di atas kepalanya. Bikin aura bahagianya luntur seketika.

Setengah jam kemudian, Kamila mendapatkan menu favoritnya. *Spicy chicken*. Gue memarkirkan mobil karena Kamila katanya ingin makan di tempat. Setelah mobil terparkir sempurna, Kamila membuka bungkus kertas McD, mengambil sepotong *spicy wing*. Gerakannya lesu, nggak kayak dia yang biasanya.

"Aku salah, ya, Mil? Aku minta maaf, ya, Sayang." Gue mengusap bahunya. Kamila tetap diam. Kali ini dia menatap laci *dashboard* mobil sambil ganyem *spicy chicken*. "Aku minta maaf karena nggak tahu batasan aku sekarang. Aku minta maaf karena tadi nggak mikirin perasaan kamu. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu, tapi itu sudah telanjur aku lakuin. Aku minta maaf."

Kamila tetap diam. Tapi kini matanya mulai berkaca-kaca. Setetes air mata bening melintasi ujung matanya begitu saja, jatuh ke gaun *pink*-nya.

Kamila memang suka menangis. Tapi, tangisan yang ini beda. Nggak ada isakan, nggak ada raungan. Hanya ada air mata jatuh, turun begitu saja. Seolah perasaan Kamila sudah sesesak itu sampai air matanya keluar.

Ketika hati nggak bisa menahan lagi, air mata akan keluar.

Gue langsung memeluk Kamila erat. "Ya ampun, maafin aku, Mil ... maaf, maaf, maaf."

Kamila mulai terisak pelan. Lirih. Gue sampai sakit mendengarnya. Serasa perut gue dihantam berkali-kali.

"Aku cemburu, Dhil." Kamila bersuara, benar-benar terluka dan parau. "Aku cemburu Siska kenal kamu lebih lama dari aku. Padahal aku juga ... ke kamu ... aku ... lama ... tapi...."

"*Ssshhh.*" Gue mengusap-usap punggung Kamila. "Nggak, Mil. Nggak gitu. Rasa sayang itu nggak diukur seberapa lama kamu kenal seseorang, Mil...."

"Tapi ... aku ... ke kamu ... aku ... sudah ... sudah ... lama ... aku...." Kamila mencoba untuk memberi tahu gue sesuatu, tapi semuanya hanya jadi kalimat yang berantakan.

"Aku cintanya sama kamu, Mil. Cuma kamu, nggak muat untuk yang lain," gue membalas gombalan Kamila tadi sore, mengecup pelan ujung matanya yang basah oleh air mata, kemudian tersenyum lembut. "Kita masih punya banyak waktu, Mil. Aku sama kamu. Jangan pernah ngerasa cemburu, karena aku milik kamu, oke?"

Kamila tertawa kecil dalam tangisnya, mungkin senang gue belajar membalas gombalan dia. "*Spicy chicken*-nya kejepit...," ucapnya membuat gue menunduk. Lah, benar. Itu *spicy chicken* sesak napas di antara gue dan Kamila.

Gue melepas pelukan, Kamila kembali memakan *spicy wings*-nya. Dia bilang mau makan sambil jalan pulang. Gue mengangguk dan menyetir mobil meninggalkan pelataran parkir.

Kamila masih terlihat sedih, tapi kini senyumnya terlukis. Dia makan itu *spicy chicken* kejepit sambil melihat pemandangan di luar. Jam menunjukkan pukul sembilan malam. Di luar, nggak seramai jam pulang kantor. Tapi nggak lengang juga.

"Dhil," kata Kamila. Kini, dia menoleh ke arah gue, dengan senyum yang lebih ceria.

Gue mengambil punggung tangannya dan mengecupnya pelan. "Hm?"

"Kayaknya kita sudah siap untuk punya debay," katanya dengan lembut.

Gue menatap Kamila penuh cinta. Perempuan yang nggak gue sangka akan gue cintai. Perempuan dengan tingkah ajaib dan kadang suka bikin onar ini.

"Ayo, kita coba lagi," ucap gue memberi senyum lembut. "Aku nggak sabar ketemu anak kita."

Malam itu langit Jakarta nggak berbintang. Tertutup polusi udara. Hanya ada bulan bersinar di sana. Rasanya memang nggak lengkap dan pasti ada aja yang bikin terasa semuanya kurang, tanpa memahami konsep yang cukup itu seperti apa. Kadang, kalau kita memilih untuk bersyukur, yang awalnya kita rasa nggak akan pernah lengkap, ternyata bisa jadi cukup.

Gue dan Kamila, itu lebih dari cukup.

— 24 —
Tukang Film

"Ati-ati, Mil."

"Ati-ati."

"ATI-ATI!!!"

Praaak!

Mau gue bilang berapa kali pun, Kamila nggak akan mendengarkan. Dengan seenak udel, dia mengambil balok Uno Stacko tanpa memperhatikan bahwa susunan menaranya sudah goyang-goyang disko. Susunan menara pun jatuh begitu saja dengan cantiknya, membuat Ladit dan Fey bersorak senang. Iya, senang. Karena dengan jatuhnya susunan menara, muka gue harus rela dicoret-coret sebagai hukuman.

"Biasanya aku jago loh, Dhil," ucap Kamila ketika Ladit sedang melukis di pipi gue. "Sekarang aku lagi jago ngerubuhin Uno-nya."

Iyain aja.

"Nggak apa-apa, Kak Mila. Biar Fey yang susun lagi menaranya," ucap Fey, padahal harusnya yang kalah yang menyusun menara.

Ladit mengangguk. "Kak Kamila istirahat aja. Makan kue buatan Fey," ucapnya supermanis kayak gulali.

Rasanya pengin gue sentil ginjal mereka.

Hari ini, gue bersama Kamila ke rumah orangtua gue. Sebenarnya bukan karena apa-apa, tapi karena orang rumah kangen dengan Mario Bros satu itu. Kita *quote* saja kata-kata Ladit

kemarin sore di telepon, "*Bang Fadhil nggak seru. Lebih seru kakak ipar. Siniin kakak ipar, Bang*!" seolah-seolah Kamila adalah barang yang bisa dioper.

Ternyata nggak hanya gue, orangtua gue juga. Kata Mama, "*Kamila-nya jangan dikekep sendirian dong, Dhil. Mama kan mau ketemu juga dengan mantu Mama.*"

"*Kamilanya ke siniin, Dhil.*" Papa gue nggak ada bedanya.

Kamila jadi primadona di keluarga gue. Valid. *No* debat. Kalau Larissa sudah pulang dari Jerman dan Lana pulang kerja, pastilah mereka bakal merecoki Kamila. Kamila sendiri senang direcoki mereka. Menyambut dengan hangat, malah. Herman, eh, heran, gue.

Kamila, Ladit, dan Fey tertawa melihat wajah gue setelah Ladit selesai melukis. Kepo, gue mencoba melihat dari kamera depan ponsel.

Walah, walah.

Ujung hidung gue dikasih bulatan tebal warna hitam. Di kedua sisi pipi dikasih kumis kucing, tiga biji. Di dahi, malah ada telinga kucing.

Fadhil maung.

"Kalian memang sekongkol buat ngerjain gue, ya?" tuduh gue mendelik ke arah mereka bertiga.

Gimana nggak berprasangka, Ladit dan Fey nggak mencoret muka Kamila sama sekali. Ini, sih, tiga lawan satu.

"Nggak, Dhil. *Suuzon* aja kamu," ucap Kamila waktu suara tertawanya habis.

"*Guys*, ini Mama bawain minuman!!!" Terdengar teriakan Mama dari arah dapur.

Kami berempat yang duduk bersila santai-santai lantas tergopoh-gopoh begitu melihat Mama membawakan minuman dengan *pitcher* superbesar. Mama suka gitu. Suka nggak inget umur, padahal kemarin baru aja mengeluh encok. Sekarang, badan enak sedikit sudah bawa yang berat-berat.

"Aduh, makasih, makasih. Padahal nggak perlu dibawain, loh. Mama kan *strong*," ucap Mama begitu kami semua sudah duduk anteng di karpet kembali.

"Jangan dipaksain, Ma. Nanti Mama sakit, Kamila sedih," ucap Kamila supermanja, menggelayut di lengan Mama seolah itu hal paling alami yang pernah dia lakukan.

Gue menatap Kamila, senyum-senyum senang karena dia dekat dengan Mama.

"Aduh, Kamila jangan sedih, nanti Mama ikut sedih," timpal Mama.

"Makanya Mama jangan capek-capek, ya?" pinta Kamila, menatap Mama dengan mata berbinar-binar.

Mama menatap gue. "Fadhil, ini Kamila memang jago ngebujuk orang, ya?" tanyanya dengan senyum lebar. Mama menatap Kamila lagi. "Gemes banget sih kamu, Nak. Pengin Mama jadiin gantungan kunci."

"Paling jago dia, Ma," jawab gue santai sambil makan pisang goreng buatan Mama.

Saat kami sedang mengobrol santai, Papa tiba-tiba datang dari lantai dua dengan air liur yang masih ada di sudut bibir. Semua menatap Papa heran, kecuali Kamila yang melambai-lambaikan tangan seolah bertemu teman lama.

"Sore, Pa," sapa Kamila riang.

"Kamila, kok, nggak bilang kalau mau dateng ke rumah?! Papa baru bangun tidur, terus dengar suara Kamila," celoteh Papa tiba-tiba mendaratkan pantatnya di antara Mama dan Kamila.

Mama menatap Papa dengan sadis, seolah Papa sudah mencuri tempat dan perhatian yang seharusnya Mama dapat dari Kamila.

Ini kenapa Kamila yang jadi diperebutkan Papa dan Mama, sih....

— 25 —
Rumah Sakit

Krabby Patty ... Krabby Patty ... gue penasaran dengan rasa Krabby Patty. Apa kayak burger-burger dari restoran cepat saji? Atau lebih enak? Gue juga penasaran kenapa ada api di dalam laut. Kenapa nggak padam apinya?

Krabby Patty ... Krabby Patt—

BRUK!!!

Yang gue tahu saat itu, badan gue nyeri di bagian kanan. Lebih tepatnya lengan gue yang bertubrukan dengan lantai. Untung lantainya berlapis karpet tebal. Coba kalau nggak.

Gue mengerjapkan mata. Di luar, hujan sedang deras-derasnya. Musim penghujan seperti ini memang nggak bisa diharapkan cuaca bakal cerah, meski dini hari sekalipun.

Eh, tunggu. Jam berapa sekarang?

Gue menoleh ke nakas tempat tidur tempat jam digital berbentuk kaca transparan berada. Lampu neonnya yang mentereng membuat kamar kami yang gelap tersamarkan.

Jam dua dini hari.

"Fadhil!"

Panggilan suara penuh ketakutan membuat gue menoleh ke asal suara.

Muka Kamila pucat pasi. Matanya menatap gue dengan kalut. Dia mengoceh minta maaf sudah mendorong gue karena tadi gue nggak bangun-bangun. Gue menenangkan Kamila, bilang nggak apa-apa meski pinggang gue kayaknya encok.

"Minum dulu," ucap gue sembari memberi gelas yang selalu gue taruh di nakas.

"Mamih, Dhil...," ucap Kamila lirih.

"Mamih kenapa?" tanya gue sudah terjaga sempurna.

"Kambuh...."

Kambuh? Kambuh gimana?

Melihat wajah gue yang masih bingung, Kamila menambahkan lagi. "Ayo, ke rumah sakit sekarang, Dhil." Kamila mengguncang bahu gue. "Ayo, Dhil!"

Gue berakhir mengangguk dan bersiap-siap pakai kaus dan celana longgar. Kamila masih mengenakan piamanya, tapi sudah menyelempangkan tas di bahu kanan.

Hujan masih menampar-nampar bumi dengan keras. Suara hujan makin kencang begitu gue membuka pintu rumah. Tapi suaranya teredam lagi begitu gue dan Kamila menutup pintu mobil. Karena rumah-rumah di kawasan kompleks ini memang nggak pakai gerbang, gue langsung membawa mobil ke rumah sakit yang alamatnya diarahkan oleh Kamila.

Gue mencoba untuk tenang, Kamila terlalu panik untuk gue tanya-tanya, dan keadaan hujan di dini hari juga bisa jadi rawan kecelakaan.

Karena jalanan di dini hari lengang, gue dan Kamila sampai rumah sakit lebih cepat. Kamila langsung turun dari mobil begitu kami sampai area gardu tiket parkir. Bini gue bahkan nggak peduli hujan-hujanan. Persis kayak gue pas hujan-hujanan waktu tahu Kamila sakit.

Ternyata begini yang dirasakan Siska dan asisten gue pas gue kabur begitu saja menerjang hujan. Ikutan panik.

Setelah memarkirkan mobil, gue langsung berderap menuju rumah sakit. Air hujan mengenai kepala dan badan gue, tapi nggak gue hiraukan. Celingukan, gue mencari Kamila, namun bini gue itu sudah nggak terlihat batang hidungnya. Gue pun menanyakan keberadaan Mamih melalui resepsionis.

Bagian ruang operasi.

Kamila sudah duduk di lantai ruang operasi dengan baju yang benar-benar kuyup. Di sebelahnya ada Clara yang mengusap punggung Kamila. Sementara nggak jauh dari mereka, Papih terduduk dengan tangan menopang dahinya.

Begitu yakin Kamila nggak akan ke mana-mana lagi dan gue udah tahu posisi dia di mana, gue kembali ke parkiran untuk mengambil baju. Kamila itu tipe orang yang kalo liburan, males banget *unpack* barang-barangnya. Bini gue membiarkan baju-bajunya itu berada di dalam mobil karena menurutnya, suatu saat juga ia akan membutuhkannya. Siapa sangka, sekarang adalah saat Kamila membutuhkannya.

Gue kembali ke bagian ruang operasi. Kamila masih di sana, dengan tatapan kosong mengarah pada pintu kaca ruang operasi.

"Mil," panggil gue, "ganti baju dulu, yuk."

Kamila menggeleng. Dia menggigit bibir, tapi air matanya tak berhenti mengalir. Mungkin takut isakannya keluar. Duh. Bini gue ini.

"Ayo, yuk. Nanti Kamila sakit. Kalau Kamila sakit, nggak bisa ketemu Mamih," bujuk gue macam bujuk anak balita.

Mendengar nama Mamih, Kamila akhirnya mengangguk dan mengikuti gue ke arah toilet.

"Nih."

Kamila mendekap pakaian itu dan langsung masuk ke toilet perempuan. Gue menunggu sambil celingak-celinguk. Rumah sakit kalau sepi gini, serem juga.

Oh, iya. Gue bahkan nggak tahu kalau keadaan kesehatan Mamih seburuk ini. Maksud gue, gue tahu Mamih memang badannya lemah karena sakit. Waktu resepsi aja Mamih duduk, nggak berdiri. Dan tamu undangan juga kayak sudah tahu soal itu dan nggak mempermasalahkan.

Gue ... merasa menjadi menantu yang buruk karena baru tahu sekarang.

"Sudah?" tanya gue ketika melihat Kamila keluar dari kamar mandi.

Kamila mengangguk. Dia balik ke ruang operasi. Gue mengikutinya dari belakang. Tidak ada perbincangan apa pun di koridor lengang ini. Jarak antara toilet dan ruang operasi juga lumayan jauh. Gue berpikir, Kamila mungkin butuh waktu sendiri, jadi gue membiarkan dia dengan pikirannya. Tidak mengganggu. Namun, perkiraan gue itu salah, karena tiba-tiba, Kamila berbalik, dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku kira Mamih nggak akan kambuh lagi," ucap Kamila, suaranya begitu parau.

"Mil?"

Gue melangkah, mendekatinya, namun Kamila mengambil satu langkah mundur.

"Aku kira kalo aku nurutin keinginan Mamih, Mamih akan tetap sehat, Dhil."

Keinginan?

"Ternyata aku salah." Kamila mengukir satu senyum tipis. "Menikah dengan kamu nggak membuat Mamih kembali sehat."

Rumah sakit selalu terasa dingin bagi gue, tapi dingin yang gue rasakan sekarang, bukan rumah sakit penyebabnya. Ucapan Kamila menyambungkan titik-titik yang awalnya membingungkan. Gue terdiam di tempat, menatap Kamila, yang juga menatap gue dengan putus asa.

"Maksud kamu—" Gue tercekat. "Kamu menikah dengan aku karena Mamih?"

Kamila diam, tidak menyahut.

Dan gue sudah tahu jawabannya.

— 26 —

Kejar-Kejaran Kayak Film India

"Pak Fadhil, ini contoh tiket *premiere* filmnya."

Suara asisten gue menghentikan tangan gue mengetuk ujung pulpen ke meja. Gue mendongak dan melihat wajah asisten gue cemas bukan main. Nggak salah dia cemas. Sudah berminggu-minggu gue jadi Fadhil yang dulu. Perfeksionis dan sensitif.

Gue melirik tiket *premiere* yang ditaruh asisten gue di meja tanpa minat. Filmnya Siska adalah film yang gue tunggu-tunggu tahun ini, tapi sekarang gue merasa ogah-ogahan untuk menontonnya.

"Ini kenapa dikasih ke saya?"

"Biasanya Bapak mau *cross check* kalau ada yang salah," jawab asisten gue dengan alis berkerut.

Gue menggeleng. "Itu kan tugas kamu untuk *cross check* kalau ada yang salah."

"Tapi kata Bapak—"

Kali ini, mata gue melirik asisten gue dengan tajam. "Kamu mau saya mengulang perkataan saya lagi?"

Asisten gue bungkam, lalu mengambil tiket *premiere* itu dari hadapan gue dan berlalu pergi setelah pamit. Gue memijat kepala gue. Pusing. Gue pengin pulang, tapi percuma, di rumah nggak ada siapa-siapa.

Sejak hari itu, Kamila nggak lagi tinggal di rumah.

Gue nggak ngerti apa yang salah. Gue juga *fine-fine* aja dengan alasan awal dia menikahi gue karena takut orangtuanya

pergi sebelum dia menikah. Terlebih karena alasan awal gue menikahi dia juga karena merger.

Waktu Kamila bilang seperti itu, gue memang agak syok, dan karena sejak bangun dari tidur sampai saat itu semuanya mendadak dan terlalu cepat untuk gue cerna, gue hanya bisa berdiam diri.

"*Ngomong dong, Dhil,*" pintanya dengan suara serak. Mungkin Kamila menafsirkan diam gue dengan marah.

Gue masih diam. Bingung. "*Kita obrolin nanti, ya, Mil.*"

Gue hanya bicara begitu, tapi Kamila seperti sangat terpukul dengan ucapan itu, seolah gue baru bilang kalau detik itu gue bakal menceraikan dia.

Sepanjang hari Kamila diam. Pas Mamih selesai dioperasi dan dipindah ke kamar rawat, Kamila tetap nggak bicara ke gue, nggak menatap gue, intinya mendiamkan gue gitu aja. Gue juga nggak berusaha menjangkau, berpikir kalau Kamila butuh waktu. Apalagi operasi penambahan *ring* di jantung Mamih mungkin sudah menguras pikiran Kamila.

Sepulangnya dari rumah sakit, Kamila langsung ke kamar. Gue mengikutinya dari belakang dengan langkah cepat.

"*Mil? Kenapa? Kamu mau langsung tidur?*" tanya gue.

Kamila nggak menanggapi. Dia malah menarik koper di atas lemari dan membukanya.

"*Mil?*"

Dengan ganas, Kamila mengambil baju-bajunya dan menaruh semua itu di koper. Gue berusaha menahan tangannya, tapi melihat air matanya meleleh, gue berhenti, dan membiarkan Kamila memasukkan semua baju dan barangnya ke koper.

"*Kamu mau ke mana?*" tanya gue di sela-sela menonton aksi Kamila dengan tatapan nanar.

Kamila diam aja. Sesekali mengusap pipinya yang basah oleh air mata.

"*Mil, jawab. Kamu mau ke mana? Aku anterin. Bahaya.*"

Mendengar gue mau mengantar dia, Kamila akhirnya menatap gue. "*Maaf, Dhil. Maaf aku nggak cukup kuat.*"

"*Mil, ya ampun. Kamu kenapa? Soal yang tadi? Aku nggak apa-apa, Mil. Alasan apa pun kamu nikahin aku, aku nggak akan marah.*"

Kamila tersungkur dan menangis keras. Baju-bajunya berantakan di lantai. Gue mengambil baju-baju itu sambil mengoceh kalau Kamila butuh waktu untuk jauh dari gue untuk sesaat, gue bakal terima. Asal Kamila jangan menangis seperti ini.

Kamila tetap menangis. Gue merapikan baju-bajunya ke dalam koper. Lalu setelah itu, gue geret kopernya ke sudut pintu, dan setelah koper itu nggak jadi penghalang antara gue dan Kamila, gue menarik Kamila ke pelukan.

Ya ampun, ini Mario Bros satu nangis satu jam lebih.

"*Aku mau ke rumah sakit. Mau nemenin Mamih*," ucapnya setelah tenang.

Gue mengantar Kamila. Berharap setelah mamihnya sudah boleh pulang ke rumah, Kamila juga ikut pulang ke rumah kami.

Tapi, Kamila tetap di rumah orangtuanya. Berminggu-minggu. Orangtua Kamila udah berusaha untuk meminta Kamila pulang ke rumah gue dan dia, namun Kamila bersikeras menolak berkomunikasi dengan gue. Bahkan Kamila sampai mengamuk tiap kali orangtuanya menyinggung nama gue.

Kenapa?

Apa yang sebenarnya Kamila pikirkan sekarang?

Berminggu-minggu gue frustrasi pengin bertemu Kamila. Berminggu-minggu juga gue memutar semua hal yang terjadi antara gue dan Kamila. Kami berdua baik-baik aja. Saling jujur. Bahkan berhasil melewati kesalahpahaman dengan Siska.

Tapi kenapa? Atau ... apa? Apa yang bikin Kamila ragu dengan kami berdua?

Jam sudah menunjukkan pukul lima. Kali ini, gue bakal pulang ke rumah orangtua gue. Karena rasanya gue nggak akan

tahan tidur di rumah tanpa Kamila di samping gue. Gue ke sana hanya mandi, ganti baju, sarapan, terus ke kantor.

"Bang, muka lo kayak sayuran basi," ucap Ladit ketika gue baru aja menaruh pantat di ruang keluarga. Bocah satu itu lagi menonton Naruto sambil makan Koko Krunch pakai Ultra Milk Vanilla.

"Makasih, ucap gue masam seraya mengambil *remote.* Gue ganti saluran TV, membuat Ladit menyerukan protesnya.

"Eh, Fadhil," ucap Mama sambil membawa *pitcher* berisi minuman dingin.

Gue nyamperin Mama dan membantu beliau membawa itu *pitcher*.

"Kamu sudah bujuk Kamila lagi belum?" tanya Mama begitu kami berdua sudah duduk di ruang keluarga. "Kalau ada masalah, dibicarain, Fadhil. Jangan diem-dieman begini."

"Percuma, Ma. Bang Fadhil sudah ngejar Kak Kamila kayak kejar-kejaran film India, Kak Kamila tetap nggak mau sama Bang Fadhil," celoteh Ladit nggak ada akhlak. "Mungkin Kak Kamila sudah nyadar kali, nikah sama Bang Fadhil, tuh, kesalahan besar."

Mama langsung melotot. "*Hush*! Kamu kalau ngomong."

"Kamu nggak mau dapat tiket *premiere*, ya?" tanya gue jengkel.

Ladit menoleh ke arah gue dengan kecepatan kilat sampai gue takut lehernya kecengklak. "Bang Fadhil ganteng, deh. Kak Kamila mungkin butuh waktu aja, Bang. Nanti juga Kak Kamila sadar kalau nikah sama Bang Fadhil adalah keputusan tepat."

Ini anak!!!

"Diomongin ya, Dhil. Jangan dipendam," ucap Mama dengan senyum tulus. "Mama yakin, kalian bisa ngelewatin ini bareng-bareng."

"*Thanks*, Ma."

Mama pergi. Ladit fokus kembali dengan Naruto. Tinggal gue sendiri menatap bulir air di permukaan *pitcher* yang menetes ke meja TV.

Gue mengambil ponsel. Melihat pesan gue untuk Kamila. Masih sama. Hanya dibaca, nggak dibales.

Sayang, katanya Mamih sudah boleh pulang dari RS. Mau dijemput jam berapa?

Kamila, kamu pulang ke rumah Mamih sama Papih? Kenapa?

Mil, aku mau ngomong sama kamu.

Kamila, aku lagi proses edit filmnya Siska. Kamu mau ikut lihat? Aku yakin kamu juga sudah nunggu-nunggu cerita ini jadi film.

Kamu kenapa nggak mau ketemu aku, Mil? Kalau ini masalah yang kemarin, aku nggak marah sama sekali, kok. Serius.

Mil ... pulang, ya?

Dan sederet pesan lain yang selalu gue kirim tiap harinya sekali. Gue belum ngirim pesan hari ini. Gue pun mengetikkan pesan.

Tapi, ketikan gue berhenti ketika melihat kata '*Mengetik* ...' yang muncul dari Kamila. Gue duduk tegak. Jantung gue berdegup kencang. Ini kali pertama Kamila mau mengontak gue lagi!

Gue menunggu....

Semenit kemudian, ponsel gue berdenting. Pesan dari Kamila. Gue membacanya.

Dan tertegun.

Kita udahan aja ya, Dhil.

— 27 —
Utuh

Kita udahan aja ya, Dhil.

Pertama kali membaca pesan itu, gue hanya berkedip. Kedua kali membaca, gue nggak percaya. Dan ketiga kalinya, gue benar-benar marah. Istilahnya kalau kereta api, kepala gue sudah menyemburkan asap panas.

Gue nggak terima. Sebelum Kamila ngomong hal itu di depan muka gue, gue nggak akan percaya! NGGAK MUNGKIN!

"Bang! Mau ke mana?" tanya Ladit dengan pupil mata bergetar melihat gue jalan cepat dan mengentak.

"Bukan urusan lo!" jawab gue acuh tak acuh. Gue tahu Ladit kaget dengan intonasi suara gue, tapi gue sama sekali nggak peduli.

Sepanjang perjalanan ke rumah Kamila, gue hampr menabrak dua mobil, berantem dengan pengemudi mobil yang pertama, dan mengomel ke pengemudi mobil yang kedua. Kayaknya, semua orang jadi kena semprot sama gue, padahal gue yang salah sudah nabrak mobil mereka.

Sesampainya di rumah Kamila, gue langsung memencet bel berkali-kali. Adiknya, Clara, yang membuka pintu dengan mata melebar. Tanpa babibu, gue menyelinap masuk dan langsung berjalan ke arah kamar Kamila. Clara sudah mencoba mencegah gue, tapi gue tetap jalan tegap. Orangtua Kamila nggak keliatan. Kalau sore-sore gini, mereka mungkin lagi jalan di sekitaran kompleks.

Gue mencoba untuk buka kamar Kamila, tapi kamar itu dikunci.

"Sana, Clar! Aku mau sendiri!" seru Kamila dari dalam dengan suara sengau.

Clara berbisik takut di sebelah gue. "Sudah jangan diganggu dulu, Bang."

"Nggak, gue sudah lama nunggu," ucap gue tegas. Gue menengok ke arah pintu kamar Kamila dan kini menggedor pintu itu lagi.

"CLARA, LO BUDEG, YA?!" seru Kamila.

Gue balas teriak. "IYA!"

"Gue nggak budeg!" seru Clara nggak terima.

Kamila diam. Mungkin kaget karena suara yang menyahut sama sekali bukan suara Clara. Mungkin sekarang dia sedang mencari seribu satu cara supaya menghindari gue.

"Buka pintunya, Mil. Ayo kita bicara," ucap gue dengan menurunkan nada suara. Gemuruh emosi yang tadi menguasai gue, berangsur-angsur menghilang.

"Aku nggak mau ketemu kamu," sahut Kamila. "Kamu pulang aja."

"Nggak. Ayo kita pulang. Kamu nggak bisa kabur-kaburan gini terus."

"Nggak mau."

Hilih!!! Keras kepala!!!

Gue mengatur napas supaya nggak emosi. Di samping gue, Clara sudah bergerak cemas, takut ada perang antara gue dan Kamila. Tapi, kami nggak akan perang. Gue akan melakukan taktik.

"Ya sudah. Aku juga nggak akan pulang. Aku bakal nginep di sini sampai kamu mau ngomong sama aku," ucap gue tegas.

Sisa sore sampai malam itu, gue benar-benar nggak pulang. Gue mengobrol dengan orangtua Kamila, menjelaskan pada mereka bahwa gue juga nggak mengerti alasan Kamila seperti ini. Orangtua Kamila juga sama, mereka bahkan meminta maaf pada gue karena tingkah Kamila yang membingungkan. Gue tahu

Kamila punya alasan di tiap tindakan yang dia lakukan, tapi, gue berharap Kamila mau menjelaskan alasannya.

Beberapa kali gue mengetuk pintu kamar Kamila, mengatakan padanya bahwa gue tetap setia menunggunya di sini. Kalau hari ini dia nggak mau menemui gue, gue akan mencoba besok, besok, dan besok lagi. GUE AKAN BERUSAHA TERUS SAMPAI DIA MEMBUKA PINTU BUAT GUE! Jam dua belas malam, gue mengetuk pintu kamar Kamila lagi. "Mil? Udah tidur?" tanya gue dengan suara pelan.

Terdengar pekikan dari dalam kamar, mungkin Kamila terkejut karena ternyata gue masih belum tidur. Yang dia tahu, gue biasa tidur di bawah jam sepuluh malam. Tapi, yang dia nggak tahu, selama dia nggak ada, nggak ada satu pun malam yang gue lewati dengan tertidur nyenyak.

"Besok kamu ada *premiere* film. Mending kamu pulang."

Akhirnya suara yang gue rindukan terdengar juga.

Sambil bersandar pada kusen pintu, gue balas menyahut. "Aku nggak akan pulang sebelum kamu mau pulang sama aku." Gue berhenti sesaat. Itu terlalu kasar. "Nggak. Seenggaknya, aku bakal pulang kalau kamu mau ngomong sama aku. Aku nggak minta lebih dari itu."

Kamila diam lagi. Sekarang hobinya banyakan diam. Padahal dulu suka heboh sendiri. Liat Kamila diam gini aneh juga. *Out of character* banget. Tapi, gue yang pemaksa gini juga *out of character* gue.

Ketika gue yakin Kamila nggak akan mau ngomong dengan gue sampai Lebaran, tiba-tiba pintu kamar Kamila terbuka. Kamila di sana dengan piama warna-warni macam pelangi tetapi motifnya abstrak. Rambut panjangnya dicepol begitu saja. Matanya sembap dan nggak ada senyum di bibirnya.

Hal pertama yang gue lakukan ternyata bukan ngomong, tetapi memeluk Kamila. Gue kangen banget. Banget. Sudah lama gue nggak memeluk Kamila dan ternyata gue sekangen itu.

Kamila awalnya hanya terisak kecil, tapi isakan kecilnya berubah jadi cucuran air mata. Ini bocah!!! Benar-benar! Sok-sokan bilang, '*Kita udahan yaaa,*' eh tapi begitu dipeluk seperti ini, nangis juga. Gue, kan, jadi mau nangis juga.

"Kenapa?" tanya gue seraya melepas pelukan kami berdua.

Kamila mengusap air matanya, kemudian menarik gue ke dalam kamar. Setelah menutup pintu kamar, Kamila menarik gue lagi untuk duduk di pinggir tempat tidur. Kamila masih diam dan menatap tangannya yang saling memilin.

"Kena—"

"Aku nggak akan bisa punya anak," ucap Kamila tiba-tiba.

Kali ini, gue yang diam.

"Kemarin waktu di rumah sakit, aku sengaja ngecek. Kamu nggak memperbolehkan aku cek selama ini, tapi aku mau tahu, Dhil."

Benar. Gue memang nggak membiarkan Kamila tes kesuburan. Karena gue masih berharap ini hanya karena gue dan Kamila belum dikasih aja. Rencananya setelah setahun kami berdua belum juga dikasih anak, ya, gue akan melakukan tes.

Ternyata Kamila sudah tes duluan.

Kamila menoleh ke gue dengan air mata berlinang. "Dhil, aku nggak bisa punya anak. Kata dokter, kemungkinannya kecil banget. Kita nggak bisa ketemu debay! Kita bakal kesepian kalau nggak ada debay! Kita bakal tua bareng tanpa debay! Aku nggak bisa bayangin kamu ngelaluin hal itu dengan aku. Kamu bisa, Dhil, ketemu lagi dengan orang baru, dan punya ... punya debay sama orang itu. Tapi orang itu bukan aku!"

Kamila histeris dan mulai menangis lagi. Gue berusaha memeluk dia, tapi dia nggak mau dipeluk. Gue juga terlalu syok karena selama ini ternyata Kamila setertekan itu soal urusan punya anak. Padahal bagi gue, keberadaannya aja sudah lebih dari cukup. Dia tidak menyadari itu. Gue terlalu bodoh untuk membiarkan Kamila tidak memahami seberapa berartinya dia bagi gue.

Begitu Kamila mulai tenang, barulah gue bisa memeluk dia. Gila. Dari tadi tenaganya macam Hulk. Sekarang, usai tenaganya habis, dia membiarkan gue memeluk dia.

"*It doesn't make you any less of a woman to me*, Mil," ucap gue dengan lembut.

Di pelukan gue, gue tahu Kamila menangis lagi. Duh. Nangis mulu ini bocah....

"Kita bisa coba lagi konsul ke dokter. Aku yakin ada caranya. Dan kalau tetap nggak ada juga nggak apa-apa. Kalau kamu mau banget debay, kita bisa adopsi. Kalau kamu nggak mau adopsi, juga nggak apa-apa. Aku cuma bakal ikutin semua yang bikin kamu *happy*, Mil," ucap gue sambil mengusap punggungnya. "Kalau itu alasan kamu mau udahan sama aku, aku nggak akan terima. Kecuali kalau kamu sudah nggak sayang sama aku...."

"Kalau aku sudah nggak sayang sama kamu, memang kamu mau gimana?" tanya Kamila tiba-tiba.

"Ya sedih dulu, terus cari cara supaya kamu sayang aku lagi, deh."

"IDIH! Sama aja, dong!"

Gue tertawa. Ini anak sudah bisa ngomel. Pertanda baik.

Ketika Kamila masih mengomel, gue *sun* dahinya. Kamila menatap gue, berkedip, sementara gue tersenyum kecil.

"Tadi kamu bilang aku bisa ketemu orang baru dan punya debay sama dia," lanjut gue. "Aku nggak bisa. Aku juga nggak mau. Enak aja kamu nyuruh aku sama orang lain." Gue menggerutu. Kamila tertawa. Tawa sengau karena habis menangis. "Aku kan sayangnya sama kamu aja."

Kamila tertawa lagi, memukul-mukul gue dengan manja. "Idih, gombal."

"Yang ngajarin kan kamu." Gue tertawa kecil. Gue ambil tangan Kamila, membuat Kamila menatap gue kembali. "Tetap sama aku, ya?"

Kamila berkedip. Lalu, secercah kelegaan muncul di wajah cantiknya. Sambil tersenyum, dia mengangguk.

Setelah selama ini mendung, gue pun ikut tersenyum tulus.

Akhirnya.

— 28 —

Premiere Film

Gue membetulkan dasi yang miring sekali lagi, lalu menoleh ke arah Kamila. Mario Bros satu itu lagi meng-*ombre* bibirnya. Ada tiga lipstik yang dipakainya. Entah apa yang dia lakukan sampai itu bibir jadi lucu banget.

Sudah sekitar setengah jam kami berdua bersiap-siap di depan cermin wastafel. Sudah setengah jam juga Kamila mengoceh soal dasi gue yang norak, dan ini sudah ketiga kalinya gue ganti dasi dan jas. Sampai akhirnya ocehan Kamila berhenti di kemeja hitam berbalut jas warna moka dengan celana bahan bergaya modern. Untuk dasinya, tentu saja dasi kupu-kupu berwarna senada dengan jas.

Sementara itu, Kamila memakai gaun panjang menutup lengan dan mata kaki berwarna moka. Gaunnya itu dibalut dengan kain sifon, jadinya lucu banget. Kamila yang bilang kalau kain sifon lagi *in* banget. Rambut Kamila yang badai cetar membahana itu disanggul gaya-gaya tahun 1980, lalu dihias dengan bunga-bunga. Apik benar, deh.

"Sudah jam delapan, nih," ucap gue melihat jam yang melingkar di tangan.

"Bentar, bentar."

Gue mengambil *clutch* Kamila yang tergeletak begitu saja di ranjang hotel, lalu ke foyer untuk memakai sepatu. Gue menoleh ke arah Kamila ketika mendengar suara sepatunya. Cantik.

"*Clutch* aku mana?" tanyanya sambil celingukan.

"Aku umpetin."

"Ih, Fadhil!"

Gue tertawa kecil dan melempar *clutch* Kamila. Dengan tangkas, Kamila menangkap tasnya dan jalan ke arah foyer, duduk di samping gue.

"Duh, gantengnya suamiku...," goda Kamila sambil menggembil pipi gue.

Meski sudah sering banget diganggu Kamila, tetap aja gue masih suka malu-malu. Ini bocah memang kalau ngomong suka nggak disaring! Kan makin cinta.

Gue bales, nih.

"Adududu, cantiknya istriku...."

Di balik riasan tebalnya yang cantik, wajah Kamila langsung merah padam. Dia memukul gue berkali-kali di bahu sambil bilang, "*Apaan, sih, apaan, sih,*" yang membuat gue makin tertawa. Akhirnya gue bisa bikin dia salting juga.

Kami keluar dari kamar hotel, lalu turun dengan lift ke lantai tiga, tempat *premiere* film berlangsung. Iya, untuk mempermudah mobilitas gue, kami sengaja menginap di hotel yang ada di atas mal tempat *premiere* diadakan.

Premiere selalu menjadi tempat para wartawan, artis, dan penggemar berkumpul. Sebagai anak tukang film, gue dan Kamila sudah terlatih untuk tersenyum formal seperti saat ini. Begitu banyak kamera yang diarahkan kepada kami.

Beberapa wartawan mewawancarai gue terkait film ini. Pertanyaannnya sudah bisa gue tebak. Tentang film apa ini. Kenapa gue mau menjadikan cerita ini sebagai film. Kenapa memilih aktor-aktris itu. Dan ini, dan itu. Di samping gue, Kamila melingkarkan tangannya di lekukan lengan gue, tetap tersenyum.

"Mbak Kamila, gimana tanggapannya soal film ini?" tanya salah satu wartawan, menyodorkan mikrofon ke arah Kamila.

Gue kira Kamila nggak akan langsung menjawab, tapi ternyata dia memberi jawaban yang mengejutkan, "Aku percaya

sama suamiku ini kalau soal film. Matanya tajam untuk cerita yang potensial. Aku juga yakin, film ini akan disambut hangat oleh semua pihak."

Senyum formal yang sejak tadi terpasang di muka gue, kini berganti dengan senyum tersipu malu. Siadul, Kamila! Dia berhasil mengacak-acak hati gue.

Para wartawan melihat gue dengan pupil mata bergetar. Mungkin kaget karena ini kali pertama gue menunjukkan ekspresi seperti itu. Gue sudah bisa membayangkan judul berita: *Fadhil Handi Gardira Ternyata Bucin dengan Istrinya.*

Yah, nggak seberlebihan itu juga, sih.

Begitu *credits* film muncul, tepuk tangan terdengar dari segala penjuru studio bioskop. Kamila bahkan berdiri dari tempatnya duduk dan berteriak heboh, "WOOOHOOOO!" membuat telinga gue memerah saking malunya. Bukan, bukan karena malu dengan tindakan Kamila atau bagaimana orang melihat sikap Kamila. Tapi malu karena ternyata ada seseorang yang bisa bersikap seperti itu untuk gue.

Keluar dari studio, kami langsung diadang oleh wartawan. Begitu pula aktor-aktrisnya. Bioskop ini sangat ramai, tapi cukup terkendali karena tim acara yang bekerja dengan sangat baik.

Setelah sejam berhasil keluar dari kerumunan, gue ke lantai 6, tempat *after party* untuk para aktor-aktris, kru, dan semua yang terlibat dalam pembuatan film ini berada. Gue sengaja membuat acara seperti ini untuk mengakrabkan diri tanpa ada media massa.

Gue melihat Siska mengobrol dengan aktor-aktrisnya. Gue baru ingat, belum sempat memberi ucapan pada Siska.

"Mil," ucap gue.

Kamila menoleh dengan kambing guling—lagi-lagi kambing guling—di mulutnya.

"Aku mau ke Siska dulu, ya," gue meminta izin.

Kamila menunjukkan seringai lebar setelah menelan makanannya. "Oki doki."

Duh. Gemes.

Gue pengin banget mengacak-acak rambut Kamila, tapi nanti rambut hasil salonnya berantakan, dan gue kena amuknya. Jadi gue hanya bisa senyum dan mengusap bahu Kamila.

Sambil berjalan menuju Siska, gue memutar ulang semua yang sudah terjadi selama setengah tahun lebih ini. Dimulai dari pernikahan mendadak gue dan Kamila. Kemudian bertemu lagi dengan Siska, yang ternyata selama ini adalah penulis novel favorit gue. Lalu gue yang mulai melihat Kamila dengan cara yang berbeda. Pertengkaran kami. Saling oceh ini-itu. Dan akhirnya berbaikan kembali sampai sekarang.

Banyak hal yang terjadi.

Sesampainya di hadapan Siska, gue tersenyum ke arah aktor dan aktris yang mengerumuninya. Melihat senyum gue, mereka semua paham dan perlahan mundur meninggalkan kami berdua untuk mengobrol.

Gue menunjuk ke arah balkon yang sepi. Siska mengangguk dan kami berdua jalan ke sana.

"Nih," ucap gue menyerahkan gelas berisi Sprite. Siska tersenyum dan menerima itu.

Untuk waktu yang cukup lama, gue dan Siska saling mendiamkan.

"Sis," panggil gue.

"Iya, Gan."

Mendengar itu, gue langsung menengok ke Siska. Kami bertatapan sebelum akhirnya tawa kami pecah.

"Waktu pertama ketemu, itu yang gue bilang ke lo," tutur Siska. "Gila. Sudah lama banget, ya."

Gue mengangguk. "Tapi kayak baru kemarin, ya."

Siska ikut mengangguk. "Kayak baru kemarin," ucapnya lebih seperti gumaman.

Gue dan Siska kembali berdiam diri. Selama ini, gue nggak pernah tahu apa yang akhirnya membuat Siska memutuskan hubungannya dengan gue. Rasanya, masih ada *unfinished business* yang bikin gue dan Siska sama-sama belum lega. Gue juga sedih. Gue sudah bisa *move on*, sementara Siska sampai sekarang tampaknya belum punya pasangan lagi. Tadi dia ke sini dengan adik cowoknya.

"*It's your day, Sis. You should cheer up a bit*," ucap gue dengan nada pelan.

"Emang kelihatan banget, ya, sedihnya?" tanya Siska.

Gue mengangguk. Ya kali, nggak keliatan. Memangnya gue baru mengenal Siska hanya setahun dua tahun?

"Dhil, gue mau bilang sesuatu." Siska memutar badannya. Dia sekarang menghadap gue. Matanya bersinar serius. "Gue merasa ini nggak adil untuk lo, karena lo belum tahu kenapa waktu itu gue minta putus."

Akhirnya. Hari ini datang juga.

Gue menatap Siska. Menunggu apa pun yang jadi alasannya memutuskan hubungan dengan gue waktu itu.

"Gue merasa hubungan kita hambar, Dhil. Gue ngerasa lo nggak berjuang." Siska tersenyum sendu. "Lo memang baik, tapi gue ngerasa baiknya lo ke gue, nggak beda dengan baiknya lo ke orang lain. Sama aja."

Gue diam. Gue mencoba untuk mengingat-ingat kapan sikap gue ke Siska beda dengan sikap gue ke orang lain. Setelah gue nggak berhasil mengingat satu kejadian pun, lidah gue kelu. Apa yang dikatakan Siska benar adanya.

"Terus gue berpikiran, apa lo sebenarnya nggak sesuka itu sama gue? Atau karena seiring waktu, lo terbiasa sama gue? Gue nggak ngerti." Bibir Siska bergetar. Sepertinya untuk mengungkapkan itu semua, Siska benar-benar membutuhkan kekuatan

lebih. "Sampai akhirnya gue mutusin lo. Gue mau melihat lo perjuangin gue. Gue mau melihat lo nolak itu." Kini, air mata Siska menetes. "Tapi lo terima itu semua, Dhil. *Just like that,* seolah tujuh tahun kita nggak ada apa-apanya untuk lo."

"Tujuh tahun sama lo dengan setahun tanpa lo, gue lebih kesepian saat tujuh tahun itu," ucap Siska dengan senyum. "Mungkin memang orangnya bukan gue, Dhil. Yang menggerakkan hati lo untuk berjuang, untuk ngejar, untuk menyayangi."

Air mata gue menetes. Gue nggak menyangka kalau selama ini, itulah yang Siska rasakan.

"*Sorry*." Siska tertawa dalam tangisnya. "Tapi lo tetap orang baik di mata gue, Dhil. Lo benar-benar baik."

Siska berjalan ke luar balkon sambil menyeka air matanya. Gue memanggilnya, membuat Siska berhenti dan menoleh.

"Lo juga, Sis," ucap gue lirih. "Lo orang baik untuk gue. Maaf, karena sudah bikin lo ngerasa kesepian selama sama gue. Gue yakin suatu hari lo bisa bertemu orang yang bikin lo nggak ngerasa kesepian."

Siska tersenyum. "Nggak ada yang perlu dimaafin, Dhil. Mungkin memang orangnya bukan lo." Dia menoleh ke satu arah, lalu Siska menatap gue kembali dengan senyum yang lebih ceria. "Sebal deh gue, lo sudah nemu jodoh lo, sementara gue masih sendiri."

Maksudnya?

Tapi, Siska sudah telanjur pergi sebelum gue bisa bertanya. Tak berapa lama, Kamila muncul dengan watados—wajah tanpa dosa. Oh. Gue paham. Sejak tadi dia pasti memperhatikan gue dan Siska mengobrol. Ketika Siska hendak keluar balkon, matanya nggak sengaja melihat Kamila.

"Ngobrolin apa sama Siska?" tanya Kamila dengan seringai kecil di bibirnya.

Gue ikut menyengir. "Bukannya sudah tahu kami ngobrolin apa?"

"Enggak! Enak aja! Emangnya aku se-*shallow* itu sampai nguping obrolan kalian?" tanya Kamila mencak-mencak.

Gue tertawa, melingkarkan tangan gue di pinggang Kamila, membuat Kamila sejenak membeku sebelum menaruh kepalanya di bahu gue. Kedekatan kami pas. Bahu gue pas di kepala Kamila, tangan gue pas di pinggangnya. Seperti sudah didesain begitu.

Kami berdua keluar dari balkon sambil mengoceh nggak jelas. Iya. Ocehan nggak jelas bareng Kamila aja rasanya hal yang selalu gue tunggu tiap harinya. Argumen-argumen nggak penting yang malah bikin suasana ceria. Gue suka itu.

Gue melihat Siska, kali ini wajahnya lebih ceria dibanding tadi, dia sedang mengobrol dengan aktor-aktris utama. *Unfinished business* antara gue dan Siska, akhirnya selesai.

Gue tersenyum.

Semoga dia bisa menemukan bahagianya juga.

"Fadhil!" seru Kamila membuat mata gue beralih pada itu bocah satu.

"Hm?"

"*I wuf you*!" serunya.

Gue tertawa kecil. "Apaan itu?"

"Bilang *wuf you* balik, gitu aja repot."

Seringai gue melebar. Kayaknya hari ini gue menyeringai mulu sampai gigi gue kering.

"*Wuf you too*."

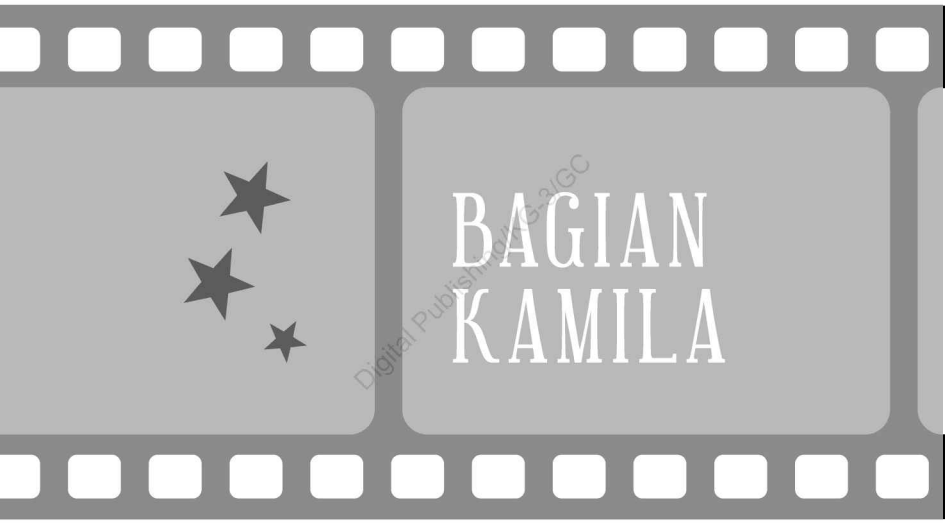

BAGIAN KAMILA

Digital Publishing by GC

— 29 —

Cinta Kedua

Aku mengaduk McFlurry di hadapanku mungkin lebih dari setengah jam. Es krim vanilla dengan bubuk cokelat yang menjadi andalan es krim McFlurry ini sudah menyatu banget, lebih menyatu dibanding adukan otomatis yang digunakan McDonalds untuk mengaduk ini McFlurry. Lucunya lagi, dulu waktu SMA, aku kira bolongan yang ada di sendok McFlurry itu untuk sedotan. Eh ternyata, itu untuk disambungkan ke mesin pengaduk McFlurry. Aku berakhir diketawain Bang Sat waktu itu.

"Mil," panggil Bang Sat, tapi aku diam aja. Aku kesal dengan dia. Kesal kuadrat.

"Mil."

Bodo amat. Aku cuekin. Aku *bete*. Aku benci. Aku jijik.

"Mil…."

Oh, ya ampun. Aku menatap Bang Sat. Dia sangat pintar mengaduk-aduk hati orang. Lebih pintar daripada mesin McFlurry. Melihat mata Bang Sat berbinar sedih, cewek mana yang tahan? Sebal.

"Apa?" tanyaku jutek.

"Aku minta maaf…."

"Nggak dimaafin."

"Mil…."

Napasku sesak. Aku membanting McFlurry di genggamanku ke meja, lalu mengambil tas selempang warna moka favoritku. Aku menatap Bang Sat yang entah kenapa sekarang jadi bangsat

di mataku. "Kalau kamu nggak terima lamaranku, ngapain kamu minta ketemu lagi?!"

Lagi ... lagi ... lagi....

Suaraku bergema.

Mbak-mbak kasir McD berhenti melihat layar komputernya. Bapak-bapak yang lagi membayar di kasir juga menatap aku. Tangan si Bapak menggantung di udara, dengan kartu ATM di jepitan jemari. Anak-anak yang sedang merayakan ulang tahun temannya juga menatapku. Mas-mas yang lagi berkumpul main Genshin Impact—numpang WiFi—juga menatap aku. Anak SMA yang sedang asyik pacaran juga menatapku. Semua menatapku.

Kasihan....

Oh, kasihan....

Aduh, kasihan....

Kenapa jadi lagu Upin Ipin?!

"Ugh!" geramku.

Aku keluar dari restoran cepat saji itu dan mulai memesan ojek *online*. Aku tahu Bang Sat mengikuti dari langkah kakinya, tetapi aku nggak peduli. Aku mengentakkan kaki ke aspal, tangan terlipat, dan muka judes. Kata teman segengku, mukaku yang judes lebih seram daripada Hulk. Apakah muka judes ini memberi efek yang sama pada Bang Sat sehingga cowok menyebalkan itu nggak mengajak aku ngobrol kembali? Kita lihat aja.

"Mil.... Aku bukannya nggak mau nikah dengan kamu, tapi kamu tahu kan keadaan aku sekarang."

Oh, bagus. Bang Sat tetap mengajak aku mengobrol.

Aku tahu kalau aku nggak bisa egois di sini. Aku tahu banget. Tapi dengan semua yang terjadi akhir-akhir ini, aku merasa berada di ujung tanduk. Aku harus, *kudu*, buru-buru nikah. Calon paling potensial tentu saja Bang Sat, yang sejak lulus SMA sampai detik ini menjadi kekasih hatiku. Aku tahu Bang Sat juga sedang kesulitan dengan kondisinya, tetapi apa dia nggak melihat aku yang akan selalu membantu kesulitannya? Kenapa dia keras

kepala nggak mau dibantu? Padahal kalau dia mau, semua urusan ini akan lebih cepat selesai.

Dan aku bisa menikah.

"Iya, aku tahu banget," ucapku setelah sejak tadi Bang Sat memanggil namaku dengan mimik sedih. "Aku tahu banget, Sat." Aku diam. Aku baru sadar tadi aku mengulang perkataanku. Sebenarnya aku nggak tahu gimana untuk merangkai kata di saat emosi mendidih begini. Semua kata-kataku jadi memburam, dan yang aku ingat, hanya aku, muka Bang Sat, dan perasaanku.

"Keluargaku lebih butuh aku," ucap Bang Sat.

"Aku tahu!"

Aku tahu jelas kondisi Bang Sat. Sebagai anak pertama dan tulang punggung keluarga sejak ayahnya pensiun cepat karena kondisi kesehatan yang memburuk, Bang Sat memiliki banyak beban di punggungnya. Aku rasa dia bekerja dari pagi hingga malam bukan untuk dirinya. Tapi untuk keluarganya. Dan di sela kesibukan itu, dia masih bisa mengurus aku yang manja dan memiliki *privilege* ini. Memikirkannya saja, lubang di hatiku semakin menganga.

Abang ojek *online* yang aku pesan belum juga datang. Jalanan di depan memang sedang macet.

"Biar aku antar kamu," ucap Bang Sat.

Aku menggeleng. Aku pasti akan menangis di jalan dan membuat Bang Sat lebih menyesal dibanding seharusnya. Atau memang seharusnya Bang Sat menyesal? Entahlah. Aku hanya nggak mau membuat cowok itu semakin merasa bersalah karena hal ini.

Andai aku nggak memutuskan untuk buru-buru menikah, aku yakin saat ini aku dan Bang Sat menikmati liburan bersama di Jakarta selama dia cuti dari kerjaannya di Padang. Mungkin kami bakal ke SMA National High untuk bernostalgia. Atau ke tempat-tempat yang sering kami kunjungi dulu.

Harusnya begitu.

Sampai insiden itu terjadi.

Sampai akhirnya aku harus menikah sekarang juga.

Semuanya buyar. Dan aku nggak tahu lagi ke arah mana aku harus melangkah.

"Aku tahu keluarga kamu butuh kamu." ucapku dengan nada bergetar. "Tapi aku juga butuh kamu. Tapi kalau kamu lebih prioritasin keluarga kamu, aku bisa apa?"

"Mil ... nggak gitu...."

"Aku tahu! Tapi—"

Aku mencengkeram erat tanganku. Rasanya sangat menyesakkan. Ini bukan salah Bang Sat. Ini salahku yang memaksanya buru-buru. Sikap Bang Sat yang nggak menerima bantuan dari keluargaku juga bukan salah Bang Sat, itu hanya prinsip hidupnya saja.

Aku ... kesal.

Dan aku hanya merasa ... entahlah, lelah?

Abang ojek *online* dengan plat yang sesuai aplikasi muncul dari kejauhan. Aku bergerak cepat ke arah abang ojek *online* seolah menemukan jodohku yang tepat, tetapi Bang Sat menarik tanganku.

"Tolong tunggu aku, Mil," ucap Bang Sat dengan nada memohon.

Hatiku lemah mendengarnya, tetapi di kondisi ini, aku nggak bisa selamanya menunggu seperti dulu. Aku nggak bisa. Sudah berapa tahun aku menunggu?

Aku menarik tanganku, menatap Bang Sat tepat di mata. "Maaf. Aku nggak bisa. Kita putus. Tolong jangan cari aku lagi."

Abang ojek *online* yang sudah sampai di hadapan kami, melihat kami bergantian, mungkin mengira lagi menonton drama Korea versi nyata. Aku mengambil helm yang disodorkan abang ojek *online*, memakainya cepat, lalu naik ke jok belakang.

Tanpa melihat Bang Sat lagi.

Dan begitulah. Cinta keduaku berakhir begitu saja.

Setelah tujuh tahun bersama.

Haha.

— 30 —

Calon Potensial

"Ayo dong, Kak. Gerak. Itu lemak perut rebahan mulu. Nggak capek apa?"

Omelan Clara di pagi hari tentu saja menjadi radio sehari-hariku. Gimana nggak? Dibanding aku yang pengangguran dan kerjaannya hanya tidur-tiduran sekarang, Clara sekarang sudah kerja di salah satu perusahaan bergengsi. Hubungannya dengan kekasih juga sedang adem ayem aja. Huh. Aku iri, aku dengki.

Aku menggulir layar ponsel, fokus membaca komik yang sedang aku gandrungi. Apalagi kalau bukan cerita tentang Isekai[1], masuk ke dunia novel.

"Kak! Kalau Kakak masih kayak gini, aku yang diomelin Mamih tahu," omel Clara.

"HMMMM," balasku malas.

Aku pengin punya suami yang membiarkan aku tidur-tiduran sampai siang, deh, rasanya. Yang nggak mengomel. Yang mengurus keperluanku. Tapi kayaknya mustahil. Semustahil diriku bisa masuk ke dunia novel dan menjadi karakter utama yang memiliki kisah yang indah.

"Papih pengin ngobrol, tuh," ucap Clara.

"HMMMM."

Aku tahu Papih ingin mengobrol tentang film yang dapat dua juta penonton kemarin, tapi aku bahkan belum menonton film itu. Aku nggak *mood* sama sekali, bahkan untuk melakukan hal

[1] Karakter berpindah tempat dari dunianya ke dunia baru

yang aku suka. Padahal ini sudah tiga bulan sejak aku putus dari Bang Sat. Tapi, aku masih belum bisa *move on*. Padahal aku yang memutuskan hubungan kami. Ya, mau gimana lagi? Aku nggak mau membebani Bang Sat lebih dari ini. Aku sadar nggak bisa menunggu lagi kayak dulu. Putus adalah jalan terbaik bagi kami.

Oh, cinta tujuh tahunku!

"Kak, aku nggak janji, ya, Mamih sama Papih bakal diam aja kalau Kakak masih begini," ancam Clara sebelum mengambil tas dan pergi.

"HMMM!!!!" responsku sedikit mengencangkan suara.

Di ambang pintu, Clara menatapku sama sebalnya. Setelah Clara pergi, aku kira aku bisa bebas membaca komik sampai siang. Namun, kedatangan Mamih ke kamarku menjadi badai besar.

"KAMILAAA!"

Buru-buru aku menutup diri dengan selimut. Berusaha menghindar dari Mamih yang pastinya akan merongrong aku dengan pertanyaan-pertanyaan yang kuhindari selama ini. Mau jadi apa? Mau ngapain sekarang? Kenapa rebahan aja? Ngapain, kek. Berkebun, kek. Cocok tanam, kek. Bikin film, kek, sudah enak bapaknya tukang film.

"Nggak *mood*, Miiih," rengekku berusaha sekuat tenaga menahan tangan Mamih yang mau menarik selimut.

"Burung pagi-pagi keluar dari sarangnya untuk nyari makan. Kalau burungnya nggak *mood*, ya dia mati, Kamila!"

"Mamah nyuruh Kamila mati?!!!"

"Kamu nggak ngerti pengandaian?!!!"

Selama bermenit-menit, aku dan Mamih tarik-menarik selimut. Aku yang nggak mau turun dari kasur, Mamih yang pengin aku punya kehidupan normal dan bersosialisasi.

Karena pagi ini aku belum makan apa-apa, tentu aja pemenangnya adalah Mamih yang dari jam lima subuh sudah *jogging* dengan Papih. Mamih dan Papih selalu berusaha hidup sehat. Makan makanan hijau, *jogging*, tidur cukup. Sementara

anak sulungnya ini kebalikannya. Aku suka makanan cepat saji, rebahan, dan begadang.

Aku selalu kesulitan tidur ketika jam masih menunjukkan pukul sembilan atau sepuluh malam. Aku malah memikirkan hal yang harusnya aku lakukan hari ini tetapi tidak kulakukan. Semacam evaluasi diri yang malah membuatku semakin tidak bisa tidur.

"Siap-siap, Mamih mau ngajak kamu ketemu sama anak temen Mamih," ucap Mamih dengan tangan di pinggang.

Aku mengerutkan alis. "Jam segini? Emang anaknya nggak kerja?"

"Emang kamu kerja?" balas Mamih dengan alis naik sebelah.

Mamih nggak ngomong gitu dengan nada menyudutkan, tetapi lebih kayak, '*Terus kenapa kalau nggak kerja?*' Yang membuat aku langsung memajukan bibir. Maksudku, kalau aku nggak kerja dan suamiku nggak kerja, kami berdua mau apa? Main Uno?

"Anaknya lulusan luar negeri, dan sekarang baru pulang," ucap Mamih, kini menarikku ke luar kamar.

Aku mengerling pada kasurku yang nyaman dan hangat. Sampai nanti, Sahabat.... Sampai bertemu lagi....

Hari ini aku ikut aja kata Mamih, daripada makin diomelin. Mungkin, Mamih juga lagi bosan dan ingin ke luar rumah. Masalahnya, jalan-jalan ke mal dengan Mamih berarti berjam-jam di salon dan berjam-jam juga belanja. Kakiku yang biasa nyaman di kasur, langsung berdenyut pegal, sementara Mamih masih segar bugar.

Sebenarnya, aku cemas Mamih jatuh sakit seperti beberapa bulan yang lalu. Tiba-tiba jatuh dari tangga dan pingsan. Mamih bahkan dioperasi. Kalau aku belum menikah dan Mamih sudah....

"Ngapain kamu geleng-geleng kepala?" tanya Mamih kaget melihat aku geleng kepala kuat-kuat, membuat mbak-mbak yang lagi mengeringkan rambutku ikut geleng-geleng kepala.

"Baru aja mikirin sesuatu yang nggak harus aku pikirin."

"Kamu, tuh, terlalu banyak pikiran, Mil."

Aku memajukan bibir. Mana bisa aku seperti Mamih yang motto hidupnya, 'Santai kayak di pantai.' Dan kalau dituduh salah melakukan sesuatu atau disudutkan, Mamih hanya mengangkat bahu dan bilang, "Apa? Kenapa? Aku mah nggak tahu apa-apa."

Semua kolega dan teman Mamih tertipu dengan wajah kalem Mamih. Di balik wajah kalem dan sifat anggun Mamih, terdapat cewek bar-bar yang kalau makan macam di warteg. Kaki naik ke atas satu. Yah, bukannya itu salah, tapi itulah Mamih yang sebenarnya. Hohoho-hohoho yang dia lakukan dengan teman-temannya hanya kamuflase! Kamuflase!

Setelah sudah dandan cantik, Mamih membawaku ke restoran tempat bertemu si calon potensial Mamih yang kesekian. Melihat si calon sudah duduk anteng di tempatnya, Mamih pengin langsung menghampiri si calon. Aku memegang tangan Mamih dan menggeleng.

"Lagi? Mil, ya ampun." Mamih bete maksimal.

Aku tetap menggeleng. Aku mengajak Mamih duduk di lantai dua, tempat aku bisa melihat si calon tanpa si calon bisa melihat aku. Mamih memesan makanan karena lapar, setelah selesai memesan, dia melihat aku dengan tatapan, "*Ini anak ada-ada aja.*"

"Ma, cowok itu dilihat dari berapa sabarnya dia! Kalau nunggu aku dateng aja sudah misuh-misuh di lima belas menit pertama, aku nggak yakin dia bakal bisa ngadepin aku. Aku sudah mah ngejengkelin, bikin kesabaran abis, pula!" ocehku.

Mamih memutar bola mata. "Ya kamunya berubah, dong."

Memangnya berubah sifat semudah Bandung Bondowoso membuat seribu candi untuk Roro Jonggrang?

Aku tidak mengacuhkan omelan Mamih, kini menatap si calon potensial. Wah, mantap. Dia bahkan pakai pomade dan kemeja rapi untuk bertemu. Aku sedikit berharap si calon ini bisa tahan dibanding calon yang dulu, yang bahkan tidak datang karena menurutnya waktu janjiannya 'terlalu sore' untuk dia

yang sibuk. Hilih. Kalau aku nikah dengan itu orang, bisa-bisa rumahnya berhantu. Saking sibuknya si empunya rumah, sampai tidak ada waktu untuk menempati rumah sendiri.

Sudah dua puluh menit lewat dari waktu janjian. Si calon sudah melihat jam tangannya berkali-kali. Gelisah dan kesal. Itu yang aku tangkap. Dia bahkan menelepon beberapa kali dengan nada tinggi, mungkin mengomel kenapa aku belum juga datang dan kenapa dia dijodohkan dengan orang nggak tahu disiplin waktu macam aku.

Biarkan saja. Aku memangku dagu dengan tangan.

Kan ada pada masanya kita harus menunggu dan ditunggu. Yang aku ingin lihat hanyalah, apa dia cukup sabar untuk menunggu?

Akhirnya di menit kedua puluh lima menunggu, si calon berderap pergi dengan wajah masam.

Aku menoleh ke arah Mamih. Mukanya sudah pucat pasi. Aku tersenyum miring.

"Kan," ucapku, lalu menyesap kopi hitam dengan santai.

— 31 —
Reuni

Mamih kayaknya sudah lelah menyuruh aku untuk bertemu dengan anak temannya. Karena sejak kejadian si calon pomade, Mamih berhenti memaksa. Mungkin Mamih sadar kalau standarku terlalu tinggi, tetapi Mamih sudah nggak bisa memberi tahu aku untuk nggak punya standar tinggi. Gimana nggak tinggi. Aku berharap punya pasangan kayak suami-suami dua dimensiku.

Maka dari itu, aku bisa fokus membaca komik dan novel. Aku juga sudah bisa berdiskusi tentang film bersama Papih. Mungkin memang butuh waktu untuk sembuh dari patah hati. Tapi untuk bertemu dan mengobrol dengan Bang Sat, kayaknya aku belum bisa.

"Gimana?" tanya Papih ketika aku sedang membaca naskah skenario terbaru dari film yang akan digarap Papih.

Aku mengerutkan alis. Ada beberapa hal yang mengganjal di sini. Kenapa tokoh utamanya mau-mau aja masih sayang dengan orang itu padahal sudah disakiti berkali-kali? Bukannya itu *toxic*? Maksudku, bukannya kalau berantem terus, lama-lama capek? Ini kenapa mereka tetap aja bisa baikan lagi?

"Gimana?" tanya Papih sekali lagi.

"Ini kita nonton film apa nonton orang berantem, Pih?" tanyaku polos.

Papih mengedip. Lalu, Papih tertawa terbahak seolah aku baru aja bertanya satu tambah satu berapa. Maksudku, benar dong aku tanya. Katanya film romansa, tapi isinya pasangan berantem, lalu baikan, lalu berantem, lalu baikan lagi.

"Kamu tahu istilah *awet rajet*, nggak?"

Aku menaruh naskah skenario di meja, lalu menyilangkan kaki dan tangan secara bersamaan. "Maksudnya?"

Papih mengambil gelas dan menyesap stoberi *milkshake*-nya—iya bukan kopi, bokapku ini kalau minum kopi langsung dag-dig-dug. "Pasangan itu, meski berantem dan adu argumen kayak apa pun, pasti bakal baikan lagi pada akhirnya."

"*Toxic*, dong."

"Beda, Mil. Berantemnya itu karena ... bisa aja pasangannya sudah ngelanggar batasan, dia marah, mereka argumen, dan akhirnya ada toleransi dan perubahan. Ke arah yang lebih baik."

"Papih ngomong batasan kayak anak zaman sekarang aja," aku terkekeh. "Tapi, Pih, kalau jadi orang yang selalu toleran, bukannya capek?"

"Ini kamu lagi ngomongin Satria, ya?"

Aku mengatupkan mulut. Ini bapak-bapak kenapa peka banget?

"Kalau kamu benar-benar lelah, ya itu bisa jadi *toxic* untuk kamu, dan kamu memutuskan hubungan dengan Satria adalah pilihan terbaik, pada saat itu." Papih mengangguk-anggukkan kepalanya. Nggak seperti Mamih, beliau memang nggak bertanya kenapa aku memutuskan hubungan dengan Satria. Papih sudah tahu pasti kenapa.

Aku melirik skenario naskah yang tadi kutaruh di meja. Setelah lama berpikir, aku melirik Papih. "Kayaknya untuk naskah romansa, aku belum bisa kasih *insight* ke Papih."

"*It's okay.*"

Aku bangkit dari kursi dan keluar dari ruang kerja Papih. Papih lebih senang kerja di rumah, makanya jadi lebih sering tukar pikiran dengan aku yang tentu saja nyaris selalu ada di rumah.

Ding.

Aku membuka ponsel dan melihat satu notifikasi nongol.

Reuni SMA National High
Today, 14.00 WIB
At Heaven Garden

HILIH.

Yang paling menyebalkan dari reuni adalah teman-teman yang bertanya aku sekarang lagi sibuk apa. Aku paling benci pertanyaan itu. Meski mereka basa-basi sekalipun, aku nggak suka ekspresi mereka pas aku bilang, "Yah, lagi nggak sibuk apa-apa?" Seolah aku sudah gagal jadi manusia.

Maksudku, aku sering tukar pikiran dengan Papih soal film, dan setengah dari tukar pikiran itu ikut andil membantu film tersebut sukses, jadi bisa dibilang aku konsultan film, bukan? Hampir sebagian besar hidupku, aku habiskan untuk menonton film, membuat aku tahu mana yang bagus, mana yang nggak, mana yang klise, mana yang kreatif, mana yang klasik.

Tapi, karena kerja bareng Papih, aku jadi dipandang sebelah mata. Kalau jawabanku, "Aku kerja bareng orangtua," ekspresi mereka lebih menyebalkan dibanding aku bilang aku pengangguran.

Emangnya salah jadi anak yang dapat *privileges*? Salah?! Salah?!!!

Sabar. Sabar. Sabar….

Ding

Satu pesan tahu-tahu muncul.

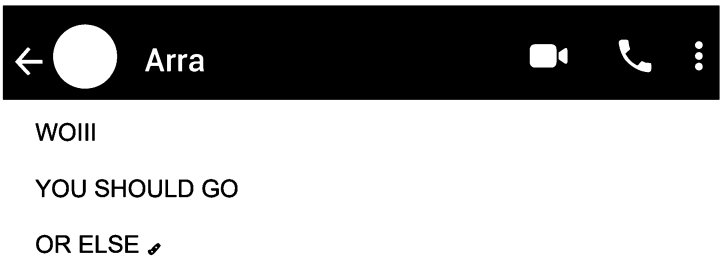

Aku melotot. Betina satu ini! Dari SMA sampai seperempat abad, bisanya mengancam!

"HAI, KAMILAAA!"

Aku tersenyum miring sambil menghampiri betina yang sedang teriak-teriak memanggil namaku, membuat beberapa orang jadi menoleh penasaran. Untung aja aku dandan, jadi nggak malu-malu banget.

Sesampainya di depan betina satu itu, aku langsung dipeluk erat. Dua sahabat SMA-ku juga ikut memeluk. Jadilah kami berempat saling berpelukan macam Teletubbies.

"Masih mimpi dapat suami dua dimensi?" tanya si betina, atau bisa kita panggil, Arra. Arrabela. Nggak seperti namanya yang cakep, kelakuannya busuk.

"Seingat gue ada yang masih mimpi punya pacar, meski cuma satu kaliii aja," balasku yang membuat Arra memajukan bibir karena kata-kataku tentu saja telak menusuknya yang jomlo sejak lahir.

"Aku tuh cari *the one*, daripada pacaran terus putus," elak Arra.

"Jangan berantem, baru juga ketemu lagi," ucap Embuni, atau kita panggil aja Buni. Dibanding Arra yang barbar, Buni bisa dibilang yang melerai kami berdua.

Sementara Zalina, atau Lilin, diam aja dari tadi bagai patung. Orang-orang yang melihat persahabatan kami berempat selalu bilang kalau Lilin tuh kayak lilin. Memberi kehangatan ke orang lain, tapi lama kelamaan dia meleleh. Ceilah. Gaya.

Dan di antara kami berempat, si Lilin yang pertama kali memasang cincin di jari manisnya. Hu. Aku iri, aku dengki.

Aku, Arra, Buni, dan Lilin duduk di bangku yang sudah direservasi, dekat dengan panggung utama tempat orang-orang sedang

menyiapkan instrumen. Sepertinya bakal ada yang menyanyi. Hadu. Aku pengin ini cepat selesai, padahal baru datang.

Aku lega Bang Sat nggak akan datang karena cutinya sudah habis. Jadi, aku bisa menjalani reuni ini lebih tenang.

Jangan salah. Aku suka di kerumunan. Tetapi sekarang-sekarang ini, aku hanya ingin meringkuk di tempat tidur mendengarkan lagu sedih lalu air mataku menetes di bantal. Ceilah.

"Itu, tuh, si Ganteng," ucap Arra dengan mata terpaku ke satu arah.

Buni ikut menoleh, dan dia mengangguk menyetujui. "Si Ganteng di angkatan kita. Dia dateng juga, padahal baru putus."

"Siapa?" tanyaku, tidak ikut menatap yang sama, terlalu fokus pada instrumen-instrumen. Kadang aku pengin bisa main gitar, tapi kayaknya mending jangan. Entar senar gitarnya putus.

"Itu, cinta pertama lo," jeblak Arra, membuat aku menampar bahunya refleks. "Sakit, coy!"

"*Sorry*, tapi bisa nggak lo jangan bilang itu di depan umum?" tanyaku sambil meringis.

Takut-takut, aku mengikuti arah tatapan Arra. Di sana. Benar di sana. Fadhil Handi Gardira. Cinta pertamaku selama setahun. Pujaan hati yang hanya tersimpan di hati. Hanya Tuhan, Arra, Buni, dan Lilin yang tahu perasaanku ini. Kata informan tepercaya, Fadhil nggak akan datang reuni. Makanya tadi aku nggak ikut heboh ketika si Arra dan Buni menggosip cowok ganteng di angkatan. Aku kira bukan Fadhil. Ternyata aku salah.

Aku nggak menyesal ikut reuni. *Fix*. Valid. *No* debat.

"Kata lo apa, Bun?" Aku menoleh ke arah Buni.

Sejak ada *jokes*, 'Si Kecil mulai aktif ya, Bun', setiap manggil Buni dengan Bun, aku selalu tertawa. Tetapi sekarang, aku terlalu serius untuk bisa tertawa.

"Si Ganteng di angkatan kita?"

"Setelah itu."

"Dia dateng juga?"

Aku gemes. "Setelah itu."

"Padahal baru putus?"

Mataku melebar. Jadi pendengaranku masih sehat. "Lo tahu dari mana?"

Buni mengingat-ingat. "Ah, itu. Kak Tata pernah bilang kalau Fadhil lagi stres—"

"KAK TATA?" Arra melotot ke Buni.

Buni tampak kaget. "Ah, iya. Kak Tata."

"Lo kenal Kak Tata?" Arra heboh.

Aku mengibaskan tangan ke arah Arra. Enak aja menyerobot. "Terus, kata Kak Tata apa?"

"Katanya Fadhil lagi stres." Mata Buni mengedip, kaget dengan kehebohan antara aku dan Arra. "Baru putus dari Siska. Si cekiber SMA kita itu."

GILA. GILA. GILA!

"Senang ini bocah," ucap Arra dengan delikan sebelum dia menginterogasi Buni tentang Kak Tata—kakak kelas kami di SMA—dan bagaimana Buni bisa berinteraksi dengan cowok ganteng kedua setelah Fadhil itu. Aku yang bilang cowok ganteng kedua, karena bagiku, Fadhil cowok ganteng pertama.

Aku menoleh ke arah Fadhil. Cinta pertamaku duduk dengan gengnya yang juga pada ganteng-ganteng itu.

Jantungku berdegup kencang.

Serius, dia putus dari pacarnya?

— 32 —

Pucuk Dicinta, Ulam Pun Tiba

Setelah mendengar kabar putus Fadhil dan pacarnya, aku kayak komputer eror. Hanya jawab, "Iya," atau "Nggak," dan selebihnya bengong. Iya, aku memang sudah lupa dengan Fadhil setelah bersama Bang Sat. Namun karena aku sudah putus dengan Bang Sat dan aku yakin tidak akan mungkin kembali dengan Bang Sat di situasi seperti ini, aku jadi lebih sering memikirkan Fadhil.

Waktu SMA, Fadhil memang banyak yang suka. Termasuk aku. Fadhil yang pendiam, sangat berbeda dengan teman segengnya. Pendiamnya Fadhil bukan berarti dia nggak peduli. Fadhil sering banget bantuin teman-teman yang kesulitan, sampai banyak cewek yang kecantol. Tapi kalau cewek lain terang-terangan menyatakan cintanya pada Fadhil, aku hanya jadi pemerhati dari jauh. Berharap Fadhil melihat aku.

Sampai akhirnya Fadhil jadian dengan cekiber SMA. Siska. Kalau ada ungkapan patah hati nasional saat idola mereka nikah, di kasusku, patah hatinya se-SMA. Cokiber dan cekiber berakhir bersama. Sudah kayak film-film remaja yang digarap Papih.

Hobi bengongku berlanjut sampai sekarang. Ini makan malam yang biasa. Ada Clara, Papih, Mamih, dan aku. Mereka bertiga ngobrol ngalor ngidul sementara aku hanya mengaduk-aduk makanan. Rasa makanan Mamih hambar.

"Makan dong, Mil. Ini Mamih sudah spesial bikinin, loh," ucap Mamih ketika aku nggak juga makan.

"Iya," sahutku kemudian memasukkan makanan ke mulut. Benar. Hambar.

Papih, Mamih, dan Clara melihat wajahku yang super murung. Dan entah kenapa, suasana jadi suram karena mereka memperhatikan aku dengan tatapan prihatin. Mungkin menurut mereka, sekarang ini aku kayak ... hidup segan, mati nggak mau.

"Mil, ada anak temen Papih—"

"Nggak," jawabku cepat. Cukup sudah perjodohan ini. Aku sama sekali nggak minat.

Papih melihat Mamih, meminta pertolongan, tapi Mamih menggeleng samar. Mamih benar-benar sudah menyerah sejak calon pomade.

Papih menghela napas. "Yah, mau gimana lagi? Padahal keluarga Gardira pengin banget gabung dengan keluarga kita."

Tunggu!

Tanganku yang tadi mau menyuapkan makanan ke mulut, berhenti di udara. Aku melotot ke Papih, membuat Papih berjengit kaget.

"Ke ... kenapa, Mila?" tanya Papih mundur sedikit.

"Keluarga Gardira?" tanyaku.

Awalnya, Papih bingung apa maksudku. Namun ketika tahu mungkin aja aku tertarik, wajah Papih terang benderang seperti mentari.

"Iya. Anak sulungnya Om Seth. Kamu pernah ketemu dengan Om Seth waktu *premiere* setengah tahun lalu. Bapak-bapak pakai kemeja bunga-bunga yang kamu bilang nyentrik itu," Papih mulai cerita.

"Nama anaknya siapa?" tanyaku.

Jantungku *dag-dig-dug* kayak orang minum kopi sepuluh gelas.

Papih mengerut alis, mencoba berpikir. "Nadhil ... atau Fadli, gitu. Papih nggak hafal."

"Fadhil?"

Papih menjetikkan jari. "Nah! Fadhil Handi Gardira. Anaknya ganteng loh, Mila. Kamu pasti suka."

Mohon maaf, Bapak, saya sudah suka makhluk itu sejak umur enam belas tahun.

Clara dan Mamih yang sejak tadi hanya mendengarkan, jadi tampak tertarik.

"Kok, Kakak kenal?" tanya Clara.

"Satu SMA," aku menyahut seraya menyuap makanan ke mulut. Aneh. Rasanya kok jadi pedas manis? Ini rendang, kan?

Mamih menatap aku dengan tatapan yang bikin risi. Seolah jawaban satu SMA masih kurang, atau karena responsku yang terlihat berlebihan? Tapi, apa mau dikata? Aku dan Fadhil bahkan nggak saling kenal. Aku anak IPS, dia anak IPA. Tiap Fadhil ke kelas anak IPS, aku selalu bersembunyi di balik jaket. Dan ketika Fadhil akhirnya jadian dengan Siska, aku buang semua perasaanku sambil mendengarkan lagu *Tears Drop on My Guitar*-nya Taylor Swift.

"Kamu mau?" tanya Papih berharap.

Aku nggak tahu. Aku nggak yakin juga bisa berhadapan dengan Fadhil. *Out of my league*. Banget!

Tapi....

Ini bukan kesempatan yang datang dua kali.

"Gimana?" tanya Papih lagi.

Aku menatap Papih. Masih dengan tekad yang sama, yaitu cepat-cepat menikah agar Mamih masih bisa melihatnya. Namun kali ini, pasangannya bukan Bang Sat lagi.

Kali ini, Fadhil Handi Gardira.

"Mau," jawabku tegas.

Fadhil Handi Gardira, kamu jadi targetku sekarang!

Dengan tangan memangku dagu, aku melihat Fadhil Handi Gardira masih menunggu di tempat janjian dengan ekspresi

anteng yang sama. Seolah menunggu hampir setengah jam nggak memotong stok kesabarannya.

"Kamu serius mau biarin dia nunggu?" tanya Mamih. Ini sudah kali ketiga beliau bertanya. Sambil gigit jari pula. "Ini mah bibit unggul, Mil. Kamu buruan ke sana deh, sebelum kabur."

Aku menggeleng. Meski Fadhil sekalipun, aku akan tetap memperlakukan hal yang sama kayak ke anak kenalan Mamih. Karena pada dasarnya, sama seperti anak kenalan Mamih, aku juga nggak kenal Fadhil.

Waktu terus bergulir.

"Sudah lewat setengah jam, Mil. Kenapa kamu diam aja?" tanya Mamih heran.

Gimana nggak diam? *Aku sedang mempersiapkan hatiku, Mih.*

"Mil, ayo!"

Berkat dorongan Mamih, akhirnya aku bangkit dari kursi dan menuruni tangga. Aku perlu berpegang erat ke pegangan tangga karena kakiku bergetar macam jeli.

Ketika turun dari tangga, aku langsung berjalan cepat ke arah Fadhil. Laki-laki itu lantas melirikku. Gila. Ganteng banget. Aku tahu Fadhil memakai pakaian formal, jas dan celana bahan. Tetapi melihat dari dekat ternyata merupakan pengalaman yang berbeda. Apalagi dengan dia yang melihatku, bukan ke arah lain.

"*Sorry, sorry, sorryyy*. Tadi gue kelamaan ngobrol sama temen gue, terus lupa waktu, ya gitu, deh."

Aku ngomong apaan, sih?

Fadhil mengangguk. *Cool* abis, ya ampun. Aku bisa melihat Fadhil mengangguk seharian kayak boneka Hokben tanpa bosan.

"Santai aja," balas Fadhil.

Gila. Meleleh. *Damage*-nya meresahkan, ya, Bun.

Aku menunduk, mengecek ponsel padahal hanya menggulir *feeds* Instagram untuk menghilangkan rasa gelisah ini. Di depanku, Fadhil melihat tanpa banyak bicara.

Bicara apa, ya.... Aku nggak pernah pacaran selain dengan Bang Sat. Dan di hubunganku dengannya, Bang Sat yang aktif ngomong ini itu.

Aku menurunkan ponsel, lalu menatap Fadhil sok-sok menganggap dirinya nggak membuatku belingsatan.

"Lo baru patah hati, ya?" tanyaku.

Mulutku ngomong apaan, sih?!

Fadhil tampak terkejut. Mukanya jadi mirip Pikachu yang viral jadi *meme* itu. *Cute* juga.

"Hah?"

Sudah kepalang tanggung, aku menyahut. "Muka lo kayak sayuran basi soalnya."

Fadhil *speechless*.

Emmm.... Permisi, kuburan terdekat yang bisa aku gali saat ini juga di mana, ya?

Aku harus meringankan suasana! *Ayo bercanda! Bercanda, Kamila!*

"Oke, gue nggak mau banyak basa-basi. Diterima aja, ya, perjodohannya. Biar hajat hidup orang banyak terjamin," ucapku dengan cengiran.

"Kita kan baru aja kenal. Masa langsung—"

Tetapi Fadhil sama sekali nggak menganggap itu candaan.

Ya udahlah. Maju terus! Pantang mundur! Kalau Fadhil kabur saat ini juga, aku tidak akan menyalahkannya.

"Lo ganteng, gue cantik! Cocok! Terus keluarga kita bisa tambah kaya kalau kita nikah."

"Tapi...."

"Kalau lo nungguin mantan lo, sampai tahun jebot juga lo nggak bakal kawin-kawin."

Kamila, kamu bisa lebih memalukan daripada ini nggak?

Aku yang sejak tadi tanpa sadar sudah memajukan badan, perlahan mundur dengan tangan terlipat. Kalau saat ini aku nggak akan punya jodoh dalam waktu dekat, aku nggak akan menyalahkan siapa pun selain diriku.

Fadhil masih tak mampu berkata-kata untuk waktu yang lama. Mungkin dia berpikir bagaimana caranya untuk keluar dari jebakan maut ini. Kemudian dia tiba-tiba melihat ke arah lain, secercah sinar mentari memancar di matanya, membuat aku dengan penasaran menoleh.

Om Seth, ayahnya Fadhil. Sama seperti pertemuan *premiere* enam bulan lalu, Om Seth masih terlihat segar bugar. Di sebelahnya, aku rasa itu istrinya.

Aku belum pernah bertemu istri Om Seth, tetapi dengan kemampuan sok kenal dan sok akrabku, aku berdiri dan berjalan anggun menghampiri mereka.

"EEEH, TANTEEE, MAKIN CANTIK AJAAA," ucapku riang seolah kami teman lama yang baru bertemu setelah berpisah sepuluh tahun. "OM JUGA MAKIN BUGAR, YAAA."

Situasi canggung: berhasil diatasi!

Setelah malam itu, aku menunggu kabar dari keluarga Fadhil. Dengan hati jumpalitan, salto, dan sikap lilin.

— 33 —
Tiba-Tiba Nikah

Fadhil melamarku.

Sungguh, seharusnya aku bahagia. Dan memang, frekuensi aku tersenyum dan bersenandung meningkat lebih sering dibanding biasanya. Namun, di lubuk hati, aku tahu apa yang Fadhil kejar—merger. Perusahaan orangtua Fadhil dan orangtuaku akan digabung melalui pernikahan ini. Dari awal bertemu pun, aku sudah memberikan pernyataan tersebut pada Fadhil. Bahwa, pernikahan ini menguntungkan untuk semua orang. Aku pun mendapat keuntungan paling utama, yaitu orangtuaku terutama Mamih akhirnya bisa melihatku menikah.

Aku tahu itu.

Tapi, boleh kan, aku berharap bahwa seiring waktu, Fadhil mencintaiku?

Mamih dan Papih tentu saja dua orang yang paling semangat akan hal ini. Maka dari itu, tanpa aku berusaha pun, mereka yang mengurus semua detail pernikahan. Aku hanya tinggal duduk manis. Bukan hanya itu, mereka menepuk-nepuk punggungku, mengatakan bahwa aku sudah cukup berusaha, dan sekarang tinggal menunggu senang-senangnya saja. Lagi-lagi, sebuah *privilege* yang tidak semua orang punya.

Aku berusaha dari mana? Mempermalukan diri di depan Fadhil dan mengatakan bahwa wajahnya seperti sayuran basi?

Setelah pertemuan itu, hari menjadi berjalan sangat cepat dengan segala urusan persiapan pernikahan sampai akhirnya

hari itu tiba. Hari Fadhil akan menjadi suamiku. Hatiku dag-dig-dug, tapi juga ada perasaan ... kosong? Entahlah, mungkin aku merasa sekarang ini aku sedang mendapatkan sesuatu yang tidak aku usahakan sama sekali. Selalu seperti itu. Karena semua yang kudapatkan, memang karena *privilege* yang aku miliki, bukan karena usahaku sendiri.

"*Congratulations*, Betina!!!" seru Arra saat dia, Buni, dan Lilin mampir ke kamar rias pengantin.

Aku bangkit susah payah, menarik gaun untuk bisa balas berlari ke arah mereka, membuat MUA[2] yang lagi mendandani aku mengomel. Kami berempat pelukan kayak Teletubbies.

"Lo pakai pelet apa, Mil, sampai Fadhil mau ama lo?" tanya Arra ketika kami sudah duduk-duduk santai di sofa yang memang disediakan untuk para tamu pengantin perempuan. Membuat MUA-ku juga duduk di sana, karena katanya riasanku belum selesai.

Buni langsung menabok Arra, tetapi Arra tetap bersikeras. "Pasti pakai pelet ini anak. Mana mungkin Fadhil mau-mau aja sama betina satu ini."

Kalau bukan sahabatku, sepertinya Arra sudah aku gulingkan sejak tadi.

"Semua temen-temen kita kaget loh, Mil. Kamu tiba-tiba nikah," ucap Lilin dengan senyum kalem terukir di bibirnya. "Ceritain dong, awal mulanya sampai bisa nikah gini."

Kalau Lilin sudah kepo, itu berarti kekepoan Arra dan Buni sudah membludak sampai Lilin yang terpaksa bertanya. Itu semua terlihat jelas di wajah Arra dan Buni yang memasang wajah siap mendengarkan.

Aku tersenyum kaku. Entah kenapa, pertanyaan itu membuatku canggung.

"Em.... Kami ketemu...."

Aku mulai bercerita.

---

[2] *Make Up Artist*

Arra, Buni, dan Lilin memajukan badannya. Menatapku penuh perhatian. Bahkan Lilin yang biasanya tidak terlalu peduli urusan orang lain, kali ini ikut-ikutan Arra dan Buni. Apa pernikahanku dengan Fadhil beneran bikin semua orang syok, ya?

Yah, kalau aku bilang pada diriku di umur enam belas, kalau aku akan menikah dengan cinta pertamanya, pasti diriku di umur enam belas *jejeritan* sebulan penuh saking bahagianya. Diriku yang naif.

"Terus, Fadhil ngelamar ke rumah ... dan akhirnya nikah," ucapku menyelesaikan cerita.

Untuk sesaat, keadaan hening. Bahkan MUA yang mendandaniku, yang mau nggak mau ikut dengerin, berhenti memulas kuasnya di pipiku. MUA itu melotot seolah bilang, "SERIUS LO?"

Hahaha.... Aku serius, Mbak.

Arra mengempaskan badannya ke sofa. Dia yang paling syok dibanding semuanya. "Mil, gue mau tanya."

"Ra," tiba-tiba, Lilin memanggil Arra, seolah memperingati perempuan itu.

Buni juga menabok bahu Arra.

"Nggak apa-apa," ucapku lempeng dengan bahu diangkat. Aku tahu apa yang ada dalam pikiran Arra sekarang.

"Orangtuanya Fadhil kerja di PH juga, kan?" tanya Arra. "Gue inget waktu SMA, Fadhil suka bagiin tiket *premiere* ke temen-temennya."

Aku mengangguk.

Benar, kan. Arra sadar. Yah, lebih aneh lagi kalau teman-temanku tidak sadar, sih.

Arra menghela napas super keras dengan tangan memijat pangkal hidungnya. "Ah, gila."

"Gue tau, kok," ucapku dengan bahu diangkat. "Nggak apa-apa."

"Fadhil bajingan!" seru Arra.

Bukan, Fadhil bukan bajingan. Fadhil hanya mengambil kesempatan yang menguntungkan. Semua orang pasti melakukan hal tersebut. Aku pun mungkin akan melakukannya.

Lilin dan Buni mencoba untuk mencegah Arra, tetapi emosi cewek itu sudah mendidih, dan yang aku tahu setelah itu, dia mengoceh panjang lebar.

"Kamu tahu nggak, sih, Mil, kamu di posisi apa sekarang? Kamu di posisi dimanfaatin sama orang yang bahkan nggak kamu kenal dekat, Mil! Pasti dia ada maunya. Gue punya *feeling* kuat soal itu. Bisa saja dia hanya pengin merger, biar PH orangtuanya juga semakin besar. Kalau bukan itu, untuk apa juga dia nikah sama lo padahal baru ketemu hitungan jari? Mil, kita tuh bukan lagi jatuh cinta pandangan pertama." Arra bangkit dan berjalan mondar-mandir di kamar rias pengantin. Untungnya, di sini hanya ada kami dan mbak-mbak MUA. "Ah, gila. Kalau aja gue nggak dinas kemarin! Kalau aja! Fadhil bangsat!"

"ARRABELA!" Lilin ikut bangkit dan berseru dengan nada tinggi. Ini kali pertama aku melihat Lilin emosi seperti itu.

Arra tampak sangat emosi. "Terus gue harus gimana, Lin? Harus lihat Kamila menderita nantinya?!"

"Buni, bawa Arra keluar sekarang juga," perintah Lilin. Matanya memancarkan emosi dan kecewa yang sangat.

Buni berdiri dan menarik Arra keluar. Lilin juga meminta MUA untuk keluar, sehingga sekarang hanya ada aku dan Lilin di sini. Sejak tadi, aku diam. Dan aku baru sadar tanganku bergetar ketika Lilin merangkum tanganku dengan tangan hangatnya.

"Aku tau kok soal itu," ucapku dengan suara pelan, nyaris tidak terdengar. "Dan aku nggak apa-apa soal itu. Aku yakin … Fadhil bakal cinta sama aku ke depannya."

Padahal aku tidak yakin.

Tapi, aku ingin meyakini itu.

"*Ssst, sssh,* jangan nangis," ucap Lilin mengusap air mata yang tahu-tahu sudah merembes dari mataku.

Lilin terus memberiku ucapan-ucapan menenangkan. Mungkin, Lilin juga sama syoknya dengan Arra, tetapi dia lebih bisa menahan perasaannya untuk nggak membuatku semakin

terpuruk. Yang diucapkan Arra memang benar, tetapi menurut Lilin, pasti ada cara yang lebih halus dari ini.

"Kamila, kamu masih bisa batalin ini. Semua orang pasti bakal ngerti," ucap Lilin pelan.

Aku tersenyum tipis. Lalu apa? Membuat Mamih kena serangan jantung lagi? Aku rasa aku tidak akan tahan melihat Mamih kesakitan lebih dari itu.

"Kamu juga tahu kan, Lin, alasan aku nikah itu karena Mamih," ucapku dengan senyum ceria. "Aku nggak apa-apa."

Lilin masih cemas dan berakhir menanyakan berkali-kali apakah aku benar-benar tidak apa-apa. Bahkan Lilin terus bertanya ketika Arra dan Buni sudah kembali.

Dengan muka menyesal, Arra meminta maaf padaku, namun aku hanya tersenyum dan bilang, "Nggak apa-apa."

Ketika akhirnya aku sampai di meja tempat Fadhil akan mengucapkan ijab kabul, aku memperhatikan laki-laki itu. Laki-laki yang beberapa menit lagi akan sah menjadi suamiku. Fadhil melihat ke arahku. Dari caranya menatapku, aku tahu bahwa aku ini hanyalah *alat* untuknya. Alat untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Kenapa?" tanya Fadhil, berbisik.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

Hari itu, Fadhil mengucapkan ijab kabulnya dengan lancar. Hari itu juga, aku tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat, atau malah perlahan aku menghancurkan diriku sendiri.

— 34 —

Si Workaholic!

Ternyata, Si Fadhil *workaholic*. Bukan. Bukan *workaholic* yang selalu membicarakan pekerjaan atau membanggakan pekerjaannya. Tetapi *workaholic* yang selalu, selalu, menempel dengan laptopnya. Kapan pun. Di mana pun.

Sudah genap seminggu aku tinggal bersama makhluk satu ini. Sudah seminggu juga, aku mempelajari gerak-geriknya. Fadhil bangun tepat pukul empat subuh, ke kamar mandi untuk membersihkan diri, dan berangkat ke masjid untuk salat Subuh. Setelah itu, dia pulang dengan peci dan sarung, yang … serius … membuat kegantengannya meningkat seratus kali lipat. Setelah salat, Fadhil biasanya kembali ke kamar untuk membuka laptop sampai akhirnya waktu sarapan tiba. Fadhil akan memakan apa pun sarapan yang dibuat oleh ART. Sambil sarapan, matanya terpancang pada layar laptopnya. Beres sarapan dia ganti baju, dan *cus* berangkat ke kantor. Pulang-pulang pukul lima sore. Mandi, salat, kerja lagi, salat, tidur, deh.

Aku yang memperhatikan bagaimana hidup Fadhil sangat teratur dan membosankan, jadi bingung sendiri. Maksudku, tiap hari selalu jadi hari yang baru bagiku. Entah itu pergi belanja, seharian membaca komik, bertemu teman-teman, atau hanya jalan-jalan santai. Mungkin karena aku pengangguran, aku tidak begitu paham cara berpikirnya Fadhil.

Seperti hari ini, malam Sabtu, Fadhil pulang dari kerjanya. Wajahnya kaku, seperti biasa. Dia menyapaku, tetapi sebatas itu,

sebelum ke kamar untuk mandi. Aku yang merebahkan diri di sofa ruang keluarga, berharap untuk diajak jalan.

Fadhil turun dengan kaus oblong warna putih dan celana longgar hitam. Dia duduk di sampingku.

"Gue mau lihat berita. Boleh nggak?" tanyanya.

"Apa sih yang nggak untuk Fadhil," cerocosku, memberikan *remote* TV ke arahnya.

Fadhil tampak terkejut. Telinganya juga mendadak merah. Dia berdeham-deham seraya mengambil *remote* TV dari tanganku.

Oh, iya. Sejak aku bercanda soal menikah, kurasa urat maluku sudah putus, dan aku bisa bebas bicara apa saja yang ada dalam kepalaku, padanya. Emmm ... tidak semua, sih. Tapi sebatas yang seperti tadi, aku tidak malu-malu lagi.

"Kenapa?" tanya Fadhil menggaruk tengkuk.

Oh, iya. Dari tadi aku memperhatikan dia, ya?

"Gue bosan nih, Dhil. Main apa kek, yuk," ajakku. Aku benar-benar bosan. Komik favoritku masih mempersiapkan musim terbarunya. Aku jadi tidak punya bahan bacaan selain membaca ulang komik favorit tersebut.

Fadhil berdeham-deham lagi. Kenapa sih, makhluk ganteng ini?

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah yang menjadi rumahku dengan Fadhil. Aku sebenarnya sebal juga karena Fadhil tidak memperbolehkan memajang foto pernikahan kami di ruang keluarga dengan alasan itu terlalu norak. Tetapi aku jadi sedikit setuju karena ketika aku melihat pigura foto itu, aku tahu aku akan teringat hari pernikahanku yang sedikit suram.

Fadhil menyesap teh yang memang tiap sore sudah kupersiapkan untuknya. "Main apa?"

Aku melihat kartu Uno di lemari buku. Lalu, aku menoleh pada Fadhil. "Main Uno?"

Fadhil tersedak.

Panik, aku buru-buru menepuk punggung Fadhil agar tenggorokannya bisa diselamatkan. Aku semakin panik melihat wajah

Fadhil betul-betul memerah. Tunggu. Kenapa dia jadi begini? Memangnya ada apa dengan Uno? Apa yang—

Ah.

Fadhil pasti teringat malam itu. Aku juga heran, karena saking gugupnya, aku malah mengusulkan bermain Uno. Maksudku, suasananya sangat canggung dan biasanya untuk mencairkan suasana, kita bermain permainan, kan? Iya, kan?

Setelah mendengar ucapan Arra, aku juga ragu untuk membuka hatiku untuk Fadhil. Maksudku, aku memang menyukainya, namun rasanya aku perlu berhati-hati agar tidak terlalu berharap.

"Uno, ya." Fadhil sudah berhenti batuk. Dia melirik Uno dengan tatapan sadis. "Main yang lain aja."

Aku tersenyum jeri[3].

Wah … Dia benar-benar dendam kesumat dengan Uno.

Ding!

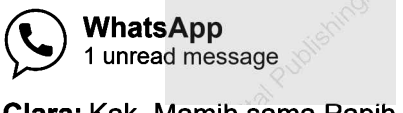

Aku melihat pesan itu beberapa saat dengan pikiran ruwet.

"Fadhil," panggilku tanpa sadar.

"Hm?"

"Besok anterin gue, ya?" tanyaku dengan muka sok memelas.

"Ke mana?"

Aku kira, Fadhil akan menolak. Namun dia memasang wajah siaga—seolah siap pergi berperang. Ya ampun. Kalau kayak gini, dia kan jadi mirip suami dua dimensiku.

"Lo beneran mau anterin gue?" tanyaku.

Fadhil mengerutkan alis, tetapi dia mengangguk.

3 Cemas, takut, bimbang

"Besok nggak ada kerjaan apa, gitu? Mungkin lo juga mau di rumah. Capek. Istirahat?"

"Kamila, lo mau dianterin atau nggak sebenarnya?"

"Ya mau!"

Fadhil melotot seolah aku sudah mengganggu waktu menonton TV-nya yang berharga. "Terus kenapa muter-muter ngomongnya?"

"Ya kali aja lo—"

Fadhil memotong ucapanku. Dengan menaruh lipatan lengannya di punggung sofa lalu lengannya itu memangku dagu, dia berkata, "Gue mau anterin lo. Kalau hari Sabtu sama Minggu lo mau pergi-pergi, gue anterin."

Aduh.

Aduh....

Aku menutupi pipi dengan rambut.

Rasanya malu.

Aku jadi makin malu karena sengaja mengacak-acak kamar agar Fadhil marah beberapa hari yang lalu. Sebenarnya aku memang sengaja membuat Fadhil marah, sih. Abis Fadhil orangnya kaku banget. Tetapi, kenapa orang kaku begini, bisa bikin aku malu, ya?

"Mau main apa jadinya?" tanya Fadhil tiba-tiba, membuat aku menoleh ke arahnya lagi.

"Hah?"

"Tadi katanya lo bosan."

"Oh, iya. Gue bosan, ya?"

Fadhil memangku dagu lagi, kali ini matanya mengarah ke atas, berpikir. Lalu, dia menatapku. "Mau makan di luar? Sushi?"

"MAU!" seruku kelewat kencang.

Fadhil kaget. Mirip Pikachu. Banget. Lalu, dia terkekeh, bangkit dari sofa dan menepuk-nepuk kepalaku. "Gue ganti baju dulu kalau gitu."

Ditinggal sendiri, aku termangu. Gila. Aku kira Fadhil *workaholic*. Tetapi, dia tahu juga kalau akhir pekan bukan dihabiskan untuk kerjaan.

PLAK!!!

Aku menampar diriku sendiri kelewat keras.

Ingatlah Kamila … kamu ini hanya alat … alat Fadhil untuk merger! Dan Fadhil adalah alat kamu untuk membuat Mamih bahagia!

Jangan goyah!!!

— 35 —
Debay

"HEH, BETINA!"

Seruan Arra membuat aku berhenti celingukan dan berjalan tepat ke arah meja di mana Arra, Buni, dan Lilin berada. Makan siang kali ini berbeda karena kami berempat janji bertemu di tempat nongkrong favorit sejak SMA.

Tentu saja setelah mendaratkan pantat di kursi, aku langsung menyentil dahi Arra. "Malu-maluin aja lo."

Arra mengaduh. Mengatakan aku bermain kekerasan dan dia akan mengadukanku ke pengadilan. Kayak dia tidak melakukan kekerasan saja. Waktu kami berempat menginap bersama di rumah Buni, Arra menendang kepalaku.

"Aduh, pengantin baru satu ini," goda Buni dengan kedua tangan berada di pipi. "Auranya berbeda."

"Apaan, sih." Aku tersenyum malu, lalu mencari-cari pelayan resto. "Mbaaak, ayam bakarnya satu, Mbaaak."

Mereka bertiga tertawa geli. Tahu jelas kalau aku baru saja mengalihkan percakapan canggung. Aku sendiri tidak tahu kenapa. Kalau tentang Fadhil, aku cukup tertutup dari ketiga sahabatku ini. Padahal waktu berpacaran dengan Bang Sat, aku selalu menumpahkan unek-unek dan juga romantisnya Bang Sat sampai mereka mual.

"Nah, ini," ucap Lilin, mengeluarkan tiga undangan di hadapan kami masing-masing.

Aku menatap undangan itu dengan seksama. "Lin, lo nggak nikah lagi, kan? Nggak poliandri, kan?"

"Ngaco lo. Ini tuh undangan *baby shower*," sahut Arra sudah membuka undangan itu dengan semangat.

"Tujuh bulanan," koreksi Lilin.

Mendengar sahutan dari Lilin, aku menoleh pada perut Lilin yang memang sudah membesar. Senyumku mengembang. Akhirnya, sebentar lagi aku punya ponakan! Meski tidak ada hubungan darah, persahabatan kami memang sangat lekat.

"Sudah tahu cewek atau cowok?" tanya Buni.

"Sudah. Kata dokter sih cewek," jawab Lilin. Kemudian dia menoleh ke arahku. "Mil, kamu ada stok nama, nggak? Aku sama Theo masih bingung mau ngasih nama apa."

Aku tersenyum. Menjadi anak tukang film, banyak orang yang berasumsi kalau aku juga bisa membuat film. Contohnya untuk nama karakter. Seperti yang diminta Lilin sekarang.

Pelayan menaruh piring berisi ayam bakar. Dengan semangat, aku langsung menyantapnya sambil menyebutkan nama-nama yang mungkin saja bisa menjadi nama tetap anak pertama Lilin.

"Anggi?" saranku.

Arra mengangguk. Buni dan Lilin menggeleng.

Aku mengunyah ayam bakar, lalu mengusulkan nama lagi. "Sandra?"

Kali ini, Ara dan Lilin menggeleng. Buni mengangguk.

"Ih, kenapa?" tanya Buni tidak terima. "Lucu kali namanya Sandra."

"Nanti diledek." Arra kemudian memimik ledekan dengan wajahnya. "Sandra disandera! Sandra disandera! Sandra disandera!" Kemudian wajahnya berubah serius. "Kasian anak lo, Lin, nantinya."

Kami bertiga menatap Arra dengan tatapan, "*Iya juga, ya.*"

"Oh, iya, Mil." Tiba-tiba, Arra menoleh ke arahku. "Lo sama Fadhil...."

Aku masih asyik mengunyah ayam bakar, menunggu Arra menyelesaikan kalimatnya, sambil memikirkan nama apa lagi yang cocok untuk ponakan pertamaku.

"Sudah bobo bareng?"

Ayam bakarku muncrat ke meja.

Ayam bakar menjadi saksi bisu keheningan yang tercipta setelah pertanyaan Arra.

"Nggak sopan lo, Ra," seru Buni ngeri, mengambil ayam bakar yang masih tersisa setengah, dan menaruhnya di selembar tisu. "Itu kan urusannya Kamila sama Si Ganteng."

"Mil? Mil? Lo nggak apa-apa?" tanya Lilin menatapku cemas.

Aku baru sadar sejak tadi masih membisu karena pertanyaan Arra. Pertanyaan yang seperti menamparku kiri dan kanan. Sudah dua minggu aku tinggal bersama Fadhil. Sarapan bersama Fadhil, bobo di sebelah Fadhil, ngobrol ini itu bersama Fadhil, tetapi belum tebersit di pikiranku soal itu karena sejak main Uno di malam pertama pernikahan, aku mengira Fadhil juga tidak mau menyinggung hal itu.

"Gimana, dong...," lirihku sambil menahan tangis. "Gue lupa...."

Arra menganga. Buni menekap mulutnya. Lilin melotot. Melihat reaksi sahabat-sahabatku, rasanya aku mau menangis.

"Jadi, selama ini...?"

Aku menggeleng penuh ratapan.

Arra mengempaskan badan di sandaran kursi. Dia menggeleng-geleng dengan muka takjub. "Wah, gila, kayaknya penilaian gue ke Fadhil kurang tepat."

"Maksudnya?" tanya Buni setelah menyesap teh kamomilnya.

"Mungkin nih ya, Mil," ucap Arra. Kalau Arra sudah berpendapat, sebagian besar pendapatnya jadi kenyataan. Maka dari itu, kami bertiga mendekat ke arah Arra. Arra pun berbisik. "Tujuan Fadhil memang untuk merger ama perusahaan orangtua lo, Mil.

Tapi dia juga ngehargain lo banget gitu, loh? Kayak ... sebelum lo yang mulai, dia nggak bakal ngapa-ngapain lo?"

Aku terbengong, terheran-heran. "Terus gue harus ngapain?"

Kini, mereka menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

"Lo maunya apa?" tanya Arra.

Aku garuk-garuk kepala. "Nggak tahu, tapi aneh aja."

"Bokap nyokap lo nggak ada tanya gitu soal cucu?" tanya Buni.

Aku menggeleng. Namun, melihat perut Lilin yang besar dan imut, aku menceletuk. "Tapi gue pengin debay."

Sepulang dari makan siang bareng, aku hanya bengong di ruang tamu dengan pikiran yang berseliweran. Di kepalaku hanya ada kata, *debay, debay, debay.*

Ruang tamu tiba-tiba terang benderang, disusul seruan, "*Astagfirullah*!" dari Fadhil yang baru pulang kerja seolah sedang melihat kuntilanak. Aku nggak menyalahkan Fadhil. Mojok di ruang tamu memang membuatku seperti setan.

"Ngapain lo di sana?" tanya Fadhil sambil mengelus dadanya. Apa sekaget itu ya melihatku di sini?

Aku hanya menatap lantai. Entah kenapa, aku jadi grogi. Selama ini aku terlalu santai, bahkan mungkin terbiasa, dengan keberadaan Fadhil di sisiku sampai aku melupakan hal itu.

Tiba-tiba, Fadhil duduk di sampingku, menyenggol bahu kami. "Mil?"

DHUG. DHAG. DHUG. DHAG.

Karena ucapan Arra, jantungku jadi berdegup sekencang ini. Aku mengerjapkan mata, "Apaan sih, Dhil! Ngagetin aja!"

Aku bangkit, berjalan kaku ke arah dapur untuk menyeduh teh. Aku ingin berlama-lama di dapur, tetapi entah sejak kapan, Fadhil selalu menunggu teh seduhanku selesai sebelum ia bersih-

bersih. Pernah sekali aku lupa, dan dia langsung tanya, "*Teh gue mana?*" Membuatku berasa seperti penyeduh teh profesional yang hanya ada satu di dunia ini.

Iya. Fadhil memiliki efek untuk membuat orang menjadi merasa spesial untuknya. Iya.

"Kenapa?" tanya Fadhil dengan raut wajah tenang, seolah mengatakan, mau masalahnya kayak apa, ayo kita selesaikan bareng-bareng.

Dan itu sangat ganteng.

"Dhil...," aku memulai.

Urat maluku sudah putus. Jadi hari ini tidak ada gunanya juga untuk menyambung urat malu lagi.

"Buat anak, yuk."

Teh Fadhil muncrat.

Aku gali kuburanku saat ini juga, gimana?

"Hah? Tiba-tiba banget?"

Tanganku mendingin. Mampus. Aku ngomong apa lagi, ini?

"Temen gue sudah ada yang ngisi, Dhil! Lilin! Inget, nggak? Dia dateng juga kok di nikahan kita. Terus Lilin bakal ngadain *shower ... shower* apa, gitu."

"*Baby shower*," wajah Fadhil berubah tidak sekaget sebelumnya, seolah sudah menerima dengan legowo bahwa istrinya ini memang memiliki alasan ajaib terhadap segala keinginannya.

Setelah berargumen ini itu, akhirnya Fadhil setuju. Aku sedikit senang sih dengan reaksinya. Wajahnya memerah dan beberapa kali menggaruk tengkuknya salah tingkah.

Pasti Fadhil juga nggak sabar bertemu debay, kan?

Aku tersenyum semringah.

Debay, Mama datang!!!

— 36 —
Cinta Pertama

Arra sialan.

"*Nggak usah takut, biasa aja. Ya kan, Lin*?"

Arra sialan!

"*Kayak digigit semut. Kecil*."

ARRA SIALAN!

"Santai ajaaa!"

Semua petuah Arra untuk bertemu debay nyatanya tidak semudah itu. Aku menangis, Fadhil panik, dan di pagi hari aku memohon-mohon Fadhil untuk menemaniku seolah-olah bolos kerja sama seperti bolos kelas. Sekarang, aku sedang meringkuk di sisi Fadhil sambil menonton kembaran Fadhil di drama Korea, Gang Tae. Sepertinya aku sudah menunjukkan sisi paling memalukan di hidupku pada Fadhil, sehingga urat maluku sudah tidak bisa diselamatkan lagi, dan solusi dari permasalahan ini adalah, tunjukkan saja semua sisi memalukanku.

"Sudah enakan?" tanya Fadhil tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya. Fadhil sedang menatapku dengan tatapan cemasnya. Gila. Kalau lama-lama melihat Fadhil begini, bisa-bisa aku menganggap Fadhil menikahiku karena cinta.

"Sudah," jawabku pendek sambil memukul boneka buaya yang diberikan Fadhil tempo hari. Entah apa yang mendasari Fadhil membelikan boneka ini. Katanya lucu?

"Ini tentang apa, sih? Kok tokoh perempuannya *over power* banget?" Fadhil menunjuk layar laptop di depan kami.

Aku menatap Fadhil dengan tatapan terkejut terheran-heran. "Lo nggak tahu drama ini?"

Fadhil menggeleng.

"Kurang gaul lo!"

Hinaanku tampaknya membuat Fadhil tersinggung, karena dia langsung memintaku untuk memutar ulang dari episode satu. Aku sih, terima-terima saja, karena memang aku sudah menonton drama ini lima kali.

"Seru juga," gumam Fadhil ketika episode satu sudah selesai dan berlanjut ke episode dua.

"Seru, dong. Gang Tae gitu, loh," kekehku. Aku menatap Fadhil cukup lama. Suamiku ini sudah fokus lagi menonton drama. Mungkin saja dia tidak akan menyimak ucapanku, kan? Aku ingin sekali mengatakan ini sejak aku menonton drama Korea ini. "Dhil, lo mirip Gang Tae."

Aku kira, Fadhil tidak akan menoleh. Namun perhatiannya langsung beralih padaku.

DHUG. DHAG. DHUG. DHAG.

Jantung, kamu bisa berhenti berdetak, nggak? Eh, jangan. Nanti aku mati dan ceritanya berakhir sampai sini.

Karena wajah Fadhil kebingungan, aku rasa dia nggak terlalu memperhatikan nama karakter di drama ini padahal kami sudah sampai episode dua. "Itu, karakter utama cowoknya," jelasku sambil menunjuk layar laptop.

Fadhil ber-'oooh' dan kembali diam. Tetapi, mata kami masih terkunci. Fadhil seperti lupa bahwa kami sedang menonton film, bukannya main tatap-tatap begini.

"Sama-sama penyayang, sama-sama perhatian, sama-sama ganteng," cerocosku saking canggungnya suasana ini.

Mendengar itu, alis Fadhil tertaut. Ada raut tak suka di sana, meski aku nggak mengerti apa yang membuat dia tidak suka dari kalimatku. "Lo suka sama Gang Tae?"

"Sukalah!"

Aku suka sama Gang Tae? Ya, iya! Kan mirip sama situ!

"Ya sudah, dipeluk sama Gang Tae aja."

Tiba-tiba, Fadhil berusaha melepaskan diri. Refleks, aku menariknya lagi dan mengeratkan pelukan kami. Entah apa yang ada dalam pikiran Fadhil, tetapi aku langsung katakan saja apa yang ada dalam kepalaku. "Suka, soalnya mirip Fadhil."

Mendengar itu, raut tak suka yang tadinya ada di wajah Fadhil, berubah. Fadhil berusaha menahan senyumnya, tetapi aku tahu dia sedang tersenyum sekarang. Aku menatapnya lamat-lamat. Telinganya juga memerah.

Ih, lucu....

"Fadhil senang, ya?" tanyaku iseng.

"Se ... senang? Eng ... enggak! Biasa aja," Fadhil berdeham-deham, dia menunjuk layar laptop dengan canggung. "Ayo nonton lagi."

"Kalau senang bilang aja, kenapa? Nggak usah malu-malu."

"Gue nggak malu, Kamila!"

Aku terkekeh. "Iya, iya."

Mataku sudah terpejam rapat ketika drama sudah di episode empat, namun aku langsung tersadar begitu Fadhil berusaha melepaskan diri lagi. Aku menariknya sambil cemberut. "Mau ke manaaa?"

"Mau *meeting* jam satu."

Aku mengucek mata. Kantuk masih menyerangku. Kenapa Fadhil buru-buru banget, sih? Nggak pengertian banget. Kami berdua kan baru saja menjajaki tahap baru pernikahan kami. Kenapa dia masih mementingkan pekerjaan? Kenapa satu hari untuk bersama seperti ini saja dia tidak mau? Apa dia nggak se-*excited* aku untuk bertemu debay?

Menyebalkan!

"Diundur aja. Hari ini mau bareng lo pokoknya!"

Satu hari ini aja. Aku nggak mau sendirian hari ini. Aku mau egois. Hari ini aja.

Aku kira, Fadhil akan menurut. Dia tidak pernah memarahiku atau membentak. Dia juga pendiam, tidak banyak menuntut. Namun, hari ini, berbeda.

"Apaan sih, Mil, manja banget."

Ucapan Fadhil menohokku. Untuk sejenak, aku terdiam, menatap Fadhil seolah aku sedang menatap orang asing. Dari sekian banyak orang, aku tidak menyangka Fadhil akan mengatakan itu padaku. Kata yang sangat-sangat aku benci.

"Lo sudah tahu? Kamila kan menang lomba gara-gara bapaknya."

"Serius, lo?"

"Iya. Anak-anak yang lain juga sudah pada tahu kali. Mungkin dia bilang ke bapaknya untuk ngelobi panitia."

"Anjir, gue sih nggak akan mau juara satu kalau hasilnya curang. Mending nggak usah ikut lomba sekalian."

"Enak banget ya, punya privileges *kayak gitu. Hidupnya nggak ada masalah sama sekali."*

Dengungan masa lalu yang menghantuiku hingga saat ini kembali hadir. Bukan di mimpi burukku, tetapi di pagi hari seperti ini, ketika aku sedang berhadapan dengan suami yang merupakan cinta pertamaku.

Hahaha.

Sialan.

"*Sorry*, Mil. Gue *reschedule* aja *meeting*-nya. Ayo lanjut nonton," ucap Fadhil, kembali duduk dan menyelipkan lengannya di punggungku.

Aku menahan bahunya. Tersenyum simpul. "Ya sudah, nggak apa-apa."

Fadhil menghela napas berat. "Mil—"

"Sana, nanti telat." Aku mendorong Fadhil menjauh, menarik laptop seraya membelakangi Fadhil. Aku tidak ingin Fadhil melihatku yang sedang kesulitan menahan air mata ini.

Aku ingin Fadhil pergi sekarang juga.

Untuk sesaat, suasana ruangan terasa berat. Fadhil beranjak mendekat dan mengecup kepalaku ringan. "Entar gue pulangnya cepet, kok. Cuma *meeting* doang."

Air mataku sudah menetes. Untung Fadhil nggak melihat. Aku hanya berdeham-deham, berharap Fadhil segera pergi.

Ketika Fadhil sudah pergi dan sekarang hanya ada aku dan suara percakapan Gang Tae dan Moon Young, pikiranku malah berlabuh pada suara Arra di hari pernikahanku.

"Kamu tahu nggak, sih, Mil, kamu di posisi apa sekarang? Kamu di posisi dimanfaatin sama orang yang bahkan nggak kamu kenal dekat, Mil!"

Aku tertawa kecil. Ucapan Arra benar. Kalau aku bukan seorang Kamila Resmana, Fadhil tidak akan mau menikahiku. Ini semua tidak ada artinya bagi Fadhil. Mungkin sampai saat ini, Fadhil bahkan tidak bisa melupakan Siska, mantan pacarnya itu.

Cinta pertamaku hanya jadi cinta pertama saja. Meski sekarang aku memilikinya, tetapi aku sebenarnya tidak memiliki apa-apa.

Hanya sebuah status.

"Kamila bego," gumamku di sela-sela tawa.

Dan di hari itu, aku berjanji untuk melepas cinta pertamaku.

Karena aku sudah terlalu lama menunggu cinta itu disambut.

— 37 —
Ngeles Dulu

Oke, aku akui, aku nggak bisa mengatur keuangan. Kalau di rekeningku ada nominal sekian, ya sekian juga aku menghabiskannya. Karena itulah, setiap hari aku mendapat uang jajan dari Fadhil. Karena merasa seperti pecundang, aku jadi menahan keinginan untuk menghabiskan uang itu, dan mencoba menabungnya. Namun hari ini, setelah ditinggal Fadhil begitu saja, aku kalap.

"Mil, serius lo mau beli dua baju yang sama?" tanya Buni, menatap ngeri tas belanjaan yang penuh sesak di pundak kiriku.

Sama sepertiku, Buni juga pengacara, pengangguran banyak acara. Kalau Arra sibuk dengan urusan kantor, Lilin dengan kehidupan sebagai penulisnya, aku dan Buni kompak menjadi pengangguran.

Aku menyahut sederhana, "Nanti kalau yang itu sudah jelek, ada gantinya."

Buni hanya ber-ooohhh saja, meski aku tahu di benaknya sudah banyak pertanyaan kenapa seorang Kamila membeli dua baju yang sama. Aku sendiri tidak tahu kenapa. Mungkin karena sejak tadi mencari baju, aku sangat suka baju ini?

Setelah puas belanja, aku dan Buni makan siang di restoran favorit kami. Kali ini aku tidak memesan ayam bakar. Mengingat pertemuan kemarin, aku menghindari menu kesukaanku itu.

"*Spill it*," ucap Buni. "Kenapa lo?"

Buni sudah tidak sabar, rupanya.

Aku mengunyah makanan dengan tidak selera. Di hadapanku, Buni sudah menunggu. Aku menggeleng pelan. "Nggak kenapa-kenapa."

"Ini pasti masalah kemarin, kan?"

Iya. Gara-gara cerocosan Arra, aku jadi merana. Tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur. Tinggal dikasih taburan ayam dan merica, aku bisa menyantapnya. Namun bukannya disantap, aku malah mual. Ah, aku ngomong apaan, sih?

"Fadhil nggak mau?" tebak Buni dengan muka syok.

Aku menggeleng. "Mau."

Sudah mengerti maksudku, wajah Buni berubah menjadi mesum. "Oooh, berarti lo sudah...?"

Aku menyambitnya dengan sendok. Buni terkekeh dan menghalau sambitanku.

"Terus kenapa?" tanya Buni santai. Dia kembali memakan mie tek-teknya.

"Sebal aja. Dia pergi," sungutku.

"Ada kerjaan kali?"

"Tetap aja."

Buni menatapku cukup lama. Kalau Arra mencerocos dan Lilin bersikap lemah lembut, Buni itu lebih ke melihat dari jauh dan akan mengatakan sesuatu yang menyakitkan di akhir. Tatapan lama seperti ini, membuatku yakin Buni akan membuat hatiku sakit.

"Waktu lo pacaran dengan Bang Sat, kayaknya lo nggak marah pas dia kerja di Padang nggak bilang-bilang lo," gumam Buni. "Bahkan lo bilang, *'Ya sudah, Bang Sat hati-hati di jalan, yaaa'*. Nah, ini?" Buni memutus kontak mata kami, dia menatap mie tek-teknya sambil geleng-geleng kepala. "Fadhil pergi, kan, bukan berarti meninggalkan lo selamanya, Mil. Dia ada kerjaan."

"Lo, tuh, temen gue apa temen Fadhil, sih?"

"Objektif doang gue, mah."

Aku menaruh sendokku di meja, lalu melipatkan lengan di perut. "Oke, tapi urusan kerjaan kan bisa ditunda dulu."

"Lo kata dia nggak sibuk?" tanya Buni retorik.

"Tukang film kerjanya santai kali," ucapku bohong. Papih bisa murka kalau tahu aku bilang begitu soal kerjaannya.

Buni tampaknya tahu aku berbohong, karena dia tertawa. "Ampun deh, Mil. Perusahaan lo kan baru digabung. Makin sibuklah si Fadhil."

Oke, mungkin Buni ada benarnya. Aku terlalu memakai perasaan soal ini. Tadi, Fadhil juga menunjukkan tampang bersalah. Dia juga menawarkan *reschedule*. Tadi juga dia mengirim pesan, padahal dia jarang sekali melakukannya.

Ah.

Aku sedikit termenung.

Fadhil, kan, tidak tahu apa yang aku alami di masa lalu, dan aku malah marah ketika dia menyebutku manja. Lagi pula, kelakuanku selama dua minggu ini memang manja. Mengacak-acak kamar. Diberi uang jajan. Kerjanya *rebahan*.

"Aaaaa." Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "Setelah dengar lo ngomong, kok gue jadi malu, ya?"

Buni tertawa. "Akhirnya sadar juga."

Selesai makan, aku dan Buni berpamitan. Aku ingin segera bertemu Fadhil. Menunggunya di rumah, menyeduh teh untuknya, dan membicarakan masalah ini secara dewasa.

Ketika berlari, tanpa sengaja aku menoleh ke restoran lain yang menjadi tempat favorit kedua bersama teman-temanku. Entah kenapa, aku ingin sekali menengok ke sana. Padahal biasanya aku lewat begitu saja.

Langkahku terhenti.

Di sana, ada Siska dan Fadhil. Fadhil terlihat tersenyum lebar. Mungkin senang, kembali bertemu mantannya. Mereka lagi membicarakan apa, ya? Apa jangan-jangan sekarang Fadhil sedang bilang kalau dia menyesal menikah denganku dan berharap kembali bersama Siska?

Aku sudah gila sepertinya kalau berpikiran mungkin saja Fadhil merasa bersalah sudah meninggalkanku.

Aku melangkah kembali, tapi tidak menuju rumahku dan Fadhil. Aku ke rumah orangtuaku.

Syukurnya, hanya ada Clara di rumah orangtuaku. Katanya, Papih dan Mamih lagi dinas ke mana entah aku tak tahu.

"Tumben," sindir Clara, melihatku yang sedang menggulir layar ponselnya, membunuh waktu.

Iya. Aku meminjam ponsel Clara, karena ponselku memang sengaja kumatikan sejak ada telepon dari Fadhil dan aku terlalu takut untuk menerimanya.

"Gue lagi memberontak. Diam lo," sungutku.

Clara baru saja pulang dari kantornya dan terkejut melihatku sedang merebahkan diri di kamarnya. Ketika tahu aku sedang "kabur" dari Fadhil, tentu saja dia menyindir-nyindirku.

"Lo kan ke sini pertama kali setelah nikah untuk marahin bonyok," lanjut Clara. "Sekarang karena berantem."

"Nggak berantem. Gue cuma kabur."

"Namanya berantem."

Aku tidak mengindahkan ucapan Clara lagi, sibuk menggulir layar ponsel lagi.

"Kak, Bang Fadhil pasti khawatir. Pulang, gih," sahutnya. Tangannya yang ada di *mouse* komputer, mengeklik entah apa. Adikku satu-satunya ini memang sedang memunggungiku.

"Males."

"Sudah jam sebelas, Kak, ya, Allah." Clara memutar kursi belajarnya dan menatapku dengan tatapan sadis. "Pulang!"

Aku memasang tatapan memelas. "Biarin gue nginep, ya? Semalem, aja? Hm, hm, hm?"

Clara bergidik ngeri melihatku pura-pura manis. "Sono buruan!"

Akhirnya aku pulang. Jantungku berdebar-debar, menebak-nebak apa yang akan terjadi. Ketika aku sampai tepat di depan pintu rumah, aku mendapati Fadhil yang lebih dulu membuka pintu.

Aku terkejut setengah mati.

"Abis dari mana?" tanya Fadhil. Melihat wajahnya yang biasanya kalem berubah galak, tentu saja membuatku takut. Apa jangan-jangan, kabur dari rumah terlalu ekstrem, ya?

Aku mencicit. "Ketemu temen."

Aku berusaha bersikap biasa dengan melenggangkan kaki ke arah meja makan. Sementara itu, Fadhil mengekor di belakangku dengan pertanyaan yang menusuk. "Harus banget, ya, sampai jam sebelas malam?"

Melihat meja makan sudah tersedia berbagai jenis sushi, aku melihat Fadhil dengan tatapan tak percaya. "Lo beliin sushi?!"

Aku baru saja akan duduk ketika Fadhil mengambil tanganku. "Jawab dulu."

Glek.

Takut-takut, aku menatap muka Fadhil. *Ya ampun, dia benar-benar marah, dong. Harus gimana, ini...?*

Aku mundur sedikit. "Emang lo nggak pernah gitu, ya, ketemuan sama temen sampai lupa waktu...."

Fadhil menggeleng.

Aku cukup simpatik mendengarnya. "Bosan banget, ya, hidup Anda...."

Pasti hidupnya hanya ada Siska, Siska, dan Siska. Ih!

Wajah Fadhil tiba-tiba memanas. "Udahlah, gue mau tidur aja!"

Aku memajukan badan dengan cengiran di wajah, mencoba mencairkan suasana. "*Sun* dulu."

"Nggak."

"Dih, ngambek! Baper!" tuduhku, semata-mata hanya agar Fadhil melupakan kesalahanku yang pulang larut malam.

Entah kenapa, sisi Fadhil yang terlihat ngambek seperti ini sangat menggemaskan. Fadhil biasanya selalu terlihat seolah dia tahu semuanya. Sehingga Fadhil selalu tampak tenang. Baru kali ini dia terlihat panik.

Apa aku usili aja, ya? Sebagai balasan dia bertemu Siska.

"*SUN* DULU, FADHIL, ENTAR GUE NGGAK BISA TIDUR. LO MAU GUE GANGGU TERUS, HAH?! BESOK *MEETING* LO NGGAK LANCAR LAGI, TERUS LO JATOH MISKIN, TERUS LO NGGAK BISA NAFKAHIN KITA BERDUA. LO MAUUU?"

Aku menempel ke sisi kiri Fadhil dan berteriak kencang di telinganya. Fadhil limbung. Akhirnya, dia menyerah dan mengecup pipiku.

DHUG. DHAG. DHUG. DHAG.

Mungkin karena Fadhil mengecupku, mungkin karena aku sudah gila karena masih menyukai seseorang yang jelas-jelas bertemu mantannya, tetapi aku mengecup Fadhil.

"Met bobo ya, Cintaku," ucapku kaku sebelum ke meja makan dan pura-pura memakan sushi. Aku malu sampai ke ubun-ubun. Apalagi melihat Fadhil yang sesaat hanya menatapku sebelum pergi ke lantai dua dengan langkah linglung.

Ya ampun!

— 38 —

Rasa Sayang Fadhil ke Kamila

Siang ini aku habiskan bersama Clara yang sebentar lagi akan menikah. Adikku itu meminta bantuan untuk mengatur daftar tamu undangan nanti, mengingat aku yang lebih hafal siapa saja kerabat dari Mamih dan Papih.

"Sudah baikan ama Bang Fadhil?" tanya Clara. Ini kali pertama kami bertemu sejak aku ngambek dengan kabur dari rumah.

"Sudah lama, kali," sahutku.

Setelah selesai mendaftar tamu undangan kerabat keluarga, kini aku berpindah ke teman-teman sekolah kami.

"Lo mau ngundang kakak kelas juga, nggak?" tanyaku.

"Yang aku kenal aja. Kayak Kakak Kembar Tiga—Anggun, Anggi, Anggrek—sama Kak Aslan," jawab Clara. Adikku masih terpancang pada layar laptopnya, entah mengerjakan apa.

Lama-lama dia mirip Fadhil. Lebih menempel dengan laptop.

"Bang Sat enggak?" tanyaku.

Clara kini mendongak dari layar laptop. "Kak, mantannya sodara sendiri itu nggak masuk hitungan."

Primitif sekali.

"Bang Sat sudah *move on* kali, Clar. Ini juga bukan sebulan dua bulan." Tanganku terlipat. "Udah mau setahun. Mana mungkin dia belum *move on*?"

Clara menghela napas. "Kak, lo dengan Bang Sat, tuh, nggak sebentar, tahu. Siapa tahu dia belum *move on*."

"Nggak enak kali, Clar, kalau nggak ngundang Bang Sat," keluhku mengingat Clara dan Bang Sat cukup dekat. Pasti Bang Sat sedih kalau dia tidak diundang di pernikahan Clara.

Waktu pernikahanku kemarin, dengan alasan demi keberlangsungan hidup masing-masing aku tidak mengundangnya. Namun sekarang aku yakin Bang Sat dan aku sudah sama-sama bisa menerima perpisahan kami.

"Ya sudah, deh. Undang, deh, undang!" seru Clara ketus. Mendengarnya, aku bersorak senang.

Di hari pernikahan Clara, Bang Sat benar-benar datang. Aku baru bisa mengobrol dengannya ketika sedang istirahat di depan meja kambing guling.

"Apa kabar?" tanyaku dengan mulut penuh.

Bang Sat tersenyum. Senyum yang selalu ia tunjukkan saat sedang bahagia, membuatku lega sudah mengundangnya ke pernikahan Clara.

"Baik, kalau kamu?" tanya Bang Sat.

"Baik juga." Aku tersenyum. "Kok obrolan kita kayak dari buku teks, ya?"

Bang Sat tertawa.

"Kamu gimana di Jakarta?" tanya Bang Sat.

"Baik-baik aja. Kamu?" tanyaku balik.

Bang Sat diam sesaat, lalu mengangguk dan tersenyum simpul. Entah bagaimana, aku malah merasa dia tidak baik-baik saja. Bahkan, aku menyesal sudah mengundangnya ke sini. Mungkin yang diucapkan Clara ada benarnya.

Aku terlalu santai.

Pandangan mataku kini beralih menyapu ruangan, karena sejak tadi aku dan Bang Sat tidak membuka obrolan lagi. Begitu melihat Fadhil di dekor undangan, aku melambaikan tangan.

"Eh, Cinta!" panggilku refleks.

Sedetik kemudian aku ingin menguburkan diri dalam-dalam karena dari ekor mata aku bisa melihat mata Bang Sat melebar,

seolah mengatakan—jadi ini orangnya?

Fadhil tampak ganteng dengan setelan jasnya yang pas badan. Atas saranku, rambutnya pun diberi pomade untuk menahan poninya mengenai mata.

Fadhil berdeham-deham dan berjalan penuh wibawa ke arah kami.

"Ini, Mil?" tanya Bang Sat, berbisik.

Aku memang tidak mengumbar wajah Fadhil di media sosial, tidak juga mengumbar *username* media sosial Fadhil. Bukan apa-apa. Aku hanya tidak mau berbagi muka Fadhil. Aku hanya ingin Fadhil untukku seorang.

Maka dari itu, Bang Sat yang baru bertemu pun, tidak tahu wajah Fadhil.

"Iya." Aku tertawa sambil mengangguk.

Bang Sat ikut tertawa. "Cocoklah, sama kamu."

"Cocok gimana?"

"Cocok aja."

Melihat Fadhil berhenti di tengah jalan, aku memanggilnya lagi untuk mendekat. Sudah saatnya aku mengenalkan mereka berdua. Aku tidak mau kalau Fadhil sampai curiga atau cemburu dengan Bang Sat. Karena di antara aku dan Bang Sat sudah tidak ada apa-apa lagi. Mendengar Bang Sat tadi menyebut aku dan Fadhil cocok, sebenarnya aku lega, itu berarti Bang Sat sudah *move on*, kan?

"Gue Bang Sat," Bang Sat yang pertama memperkenalkan diri pada Fadhil.

Seperti yang diduga, wajah Fadhil bingung sesaat. Aku menahan tawa dalam hati. Tiap kali perkenalan diri, Bang Sat memang menjadi nama yang membuat orang lain bingung—ini orang lagi ngatain diri sendiri atau gimana?

"Maksudnya Satria." Aku menoleh pada Bang Sat. Wajah jahilnya sudah terlukis sejak tadi. "Kamu jangan suka disingkat-singkat. Cinta gue mana ngerti!"

Bang Sat terkekeh. "Lupa, kebiasaan."

Aku pun menjelaskan siapa Bang Sat pada Fadhil, namun dengan anehnya, dia malah mengucap syukur. Maksudku, memang ada dari penjelasanku yang harus disyukuri?

Fadhil kenapa jadi aneh, deh?

"Cocok ya kalian, gue jadi lega," cetus Bang Sat setelah Fadhil selesai menjelaskan kenapa ucapan syukur nggak boleh dibarengi alasannya.

Melihat wajah Fadhil sekarang mirip Pikachu, aku pun menjelaskan kalau Bang Sat adalah mantan pacarku. Maksudku, aku yakin kalau nanti bertemu Siska, Fadhil juga akan menjelaskan kalau Siska adalah mantannya. Dengan begitu, secara tidak langsung aku mengatakan kalau di antara aku dan Bang Sat sudah tidak ada apa-apa lagi.

Namun, perkiraanku salah.

"Bang Sat, gue bawa Kamila dulu, ya. Tadi Clara minta gue nyari Kamila," ucap Fadhil seraya memeluk pinggangku, gestur yang sangat jarang ia lakukan, dan aku tahu kenapa dia melakukannya.

Meski Fadhil berusaha menahan emosi, aku bisa melihat dari bibirnya yang menipis dan matanya yang menatap lurus ke depan.

Dia sedang cemburu.

Aku menoleh ke belakang, melihat Bang Sat sedang melambaikan tangan ke arahku sebelum berlalu pergi. Aku ingin mengucap salam perpisahan yang lebih baik, namun sepertinya manusia satu ini sudah terbakar api cemburu.

Aku tersenyum sendiri, membuat Fadhil menaruh perhatian pada senyumanku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Nggak," jawabku riang gembira, hatiku bagaikan padang bunga-bunga.

Aku tahu Clara tidak mungkin mencariku. Dia sedang sibuk

berganti pakaian untuk resepsi kedua. Ketika Fadhil membawaku ke belakang panggung, aku pura-pura bertanya seolah Clara memang benar mencariku.

Fadhil malah memutar obrolan ke arah lain.

"Jadi yang tadi pacar lo?"

"Mantan, Sayang. Kan gue sudah jadi istrinya Fadhil."

Melihat wajah Fadhil masih emosi jiwa, aku tidak tahan untuk tidak menjahilinya.

"Lo cemburu, ya? Gue cari Bang Sat, ah."

Ketika aku berbalik pergi, Fadhil menahan tanganku. "Kamila!"

Aku berbalik menghadap Fadhil, memajukan badan dengan senyum yang melebar. "Udah suka, ya, lo sama gue? Hm? Hm?"

Fadhil mengibaskan tangannya, mundur. "Apaan, sih." Wajahnya yang memerah ia tolehkan ke arah lain. "Ayo kita keluar, bentar lagi resepsinya selesai."

Ih, lucu. Dia dari tadi mengalihkan obrolan mulu.

"Nggak seru!" keluhku sambil melihat Fadhil yang sudah berjalan lebih dulu.

Entah kenapa, aku jadi berharap, bahwa setidaknya, Fadhil bisa menyayangiku. Meski tidak lebih besar dari rasa sayangnya pada Siska.

— 39 —
Kecewa

"Capek?" tanyaku begitu melihat Fadhil keluar dari kamar *suite*, tempat anggota keluargaku berada.

Ketika acara resepsi selesai, anggota keluarga inti Resmana berkumpul di kamar *suite*. Di sana, entah kenapa Fadhil memeriahkan suasana dengan mencetuskan bermain *games*. Sepupu-sepupuku yang masih kecil, senang sekali bermain bersama Pikachu satu itu. Aku jadi membayangkan bagaimana rasanya bila melihat Fadhil bermain dengan anak kami nanti.

Fadhil mengusap dahinya, terlihat sangat letih, tetapi dia malah menjawab, "Nggak kok, biasa aja."

Jaim[4] banget. Bukannya *ilfil*[5], aku malah makin suka.

Aku tersenyum kecil seiring kami melangkah ke kamar kami. Sudah lima bulan sejak kami bersama, sudah lima bulan juga aku melihat Fadhil dari sisi yang berbeda. Cinta pertamaku ini tidak sekeren yang terlihat. Dia suka mengomel kalau aku membuat ruangan berantakan. Dia juga takut sekali bila melakukan kesalahan. Kadang dia tertawa kalau menonton film, dan aku suka jenis tawanya yang itu, yang tidak dipaksakan.

"Ada yang mau aku omongin nanti," ucapku tersipu-sipu.

Fadhil tampak penasaran. Kini, matanya mengamatiku seolah aku sedang menyembunyikan tabungan uang jajan.

"Oke." Fadhil mengangkat kedua bahu. Padahal aku yakin banget dia penasaran maksimal.

---

[4] Jaga *image*

[5] Hilang *feeling*

Sudah sebulan lebih ini, aku tidak juga datang bulan. Jadwal datang bulanku selalu tepat waktu. Aku tahu karena memang ada catatannya di ponselku. Hal itu membuatku sangat yakin kalau sekarang aku tengah mengandung. Namun, aku tidak ingin mengecek terlebih dahulu, aku ingin hal ini diketahui bersama-sama dengan Fadhil.

Ketika akhirnya aku mengungkapkan kalau mungkin saja aku hamil, aku begitu bahagia melihat wajah Fadhil bahagia. Wajahnya seperti anak kecil yang menantikan mainan barunya. Sikapnya pun sedikit berubah, tidak secuek kemarin-kemarin. Aku berharap anak kami nantinya menjadi penghangat suasana. Aku juga berharap bisa melihat Fadhil bermain bersama anaknya, seperti yang malam ini ia lakukan bersama sepupu-sepupuku.

Namun ketika aku melihat nanar tes kehamilan yang kelima di tangan, duniaku seakan runtuh perlahan. Aku tidak hamil dan aku tidak bisa melihat Fadhil bermain bersama anaknya. Mungkin saja aku hanya bisa melihat Fadhil bermain bersama sepupu-sepupuku, dan Fadhil akan kesepian, tetapi karena Fadhil orang baik dia tidak akan mengungkapkan hal itu padaku.

Aku sudah mengecewakan Fadhil.

"Gimana, Mil?" tanya Fadhil ketika aku membuka pintu kamar mandi.

Melihat Fadhil memeluk laptopnya dengan mata bulat menatapku, seharusnya aku tertawa. Namun sekarang perasaanku sangat berkecamuk sehingga yang aku lakukan hanya menumpahkan semua emosiku padanya. Aku bahkan tidak tahu lagi apa yang aku katakan.

Fadhil menakut-nakuti aku soal kehamilan. Aku bersandiwara seolah aku takut, padahal aku hanya tidak mau kecewa seperti hari ini lagi.

Hatiku belum siap.

Bagaimana kalau suatu hari, Fadhil terbangun dari tidurnya dan tebersit pikiran, "Aku tidak mencintai Kamila."

Apa yang akan aku lakukan?

"Mil."

Berpisah dengan Bang Sat saja aku menangis berbulan-bulan, apalagi bila berpisah dengan Fadhil. Meski Fadhil mirip Pikachu, aku tetap menyayanginya. Dan meski Fadhil tidak pernah mengajakku jalan-jalan, aku terima hal itu.

"Milaaa."

Tunggu. Sepertinya ide cerita tentang perpisahan sangat menarik. Tinggal ditambahi bumbu ini dan itu. Papih pasti suka kalau aku membagi hal ini.

"Mil."

Aku mengerjap, melihat ke arah Fadhil yang ternyata memanggilku sejak tadi.

"Tidurnya jangan pisah, dong," pinta Fadhil.

Mendengar itu, ulu hatiku terasa ngilu. "Nanti hamil. Gue nggak mau hamil," cetusku pelan sambil mengaduk nasi uduk. Ternyata sejak tadi aku makan nasi uduk, ya? Aku sendiri nggak sadar. Hanya memakan apa yang tadi disodori Fadhil begitu saja.

"Enggak, kok. Enggak."

Karena nggak hamil, aku jadi kecewa, Bapak Fadhil. Ish. Pengin bejek-bejek mukanya, tapi sayang.

Di tengah keheningan yang diselimuti kecanggungan ini, tiba-tiba Fadhil mencetuskan ide paling gila yang tidak pernah tebersit di otak pengangguran sepertiku ini.

"Mil, lo mau kursus *baking*, nggak?"

Kenapa aku nggak pernah menghabiskan waktuku dengan memiliki kegiatan bermanfaat seperti ini, ya? Sebenarnya selama ini aku melakukan apa, sih?

Melihat aku terus bertanya dan penasaran, Fadhil tersenyum-senyum semringah. "Tapi tidurnya bareng, ya."

"Nggak." Aku melotot. Dasar! Ada udang di balik batu.

"Beneran gue nggak ngapa-ngapain, Mil." Wajah Fadhil yang nelangsa membuatku sedikit kasihan. "Pengen pelukan aja biar nyenyak tidurnya."

Biar nyenyak tidurnya. Biar nyenyak tidurnya. Biar nyenyak tidurnya. Biar nyenyak tidurnya.

Aku berdeham-deham. Fadhil ini pintar sekali menggombal tanpa bermaksud menggombal, ya?

"Dia sudah jatuh hati ama lo! Seriusan," ucap Buni.

"Atau mungkin sekarang dia lagi ngerasa bersalah, Mil. 'Aku cuma mau merger, tapi kenapa hatiku dugun-dugun?'," timpal Arra semangat.

Lilin melengkapi, "Mana ada yang nggak jatuh cinta sama Kamila yang lucu kayak Mario Bros ini."

Mendengar ocehan ketiga sahabatku ini membuat harapanku melambung tinggi, cepat-cepat aku mengangkat tangan dan menggeleng.

"Nggak, dia cuma simpati sama gue karena gue kecewa, sudah itu aja," ucapku santai sambil memakan ayam bakar kesukaanku. Meski karena memakan ayam bakar, jadinya aku harus makan timun yang jelas-jelas musuh keduaku setelah pare.

"Ih, lo mah," keluh Buni. "Mana Kamila yang pede abis? Kok jadi pesimis begini?"

Aku mengangkat bahu. "Daripada gue sakit hati kalau sewaktu-waktu tahu Fadhil masih *stuck* sama mantannya? Hayo?"

"Bener juga, sih." Arra bersandar di punggung kursi sambil menghela napas. "*Complicated* banget sih hubungan lo berdua."

"Sudah, Ra. Nanti Mila juga nemu jawabannya pada akhirnya," sahut Lilin.

"Fadhil tuh bikin gue gemes, deh. Gue yakin dia sudah kepincut sama Kamila, tapi lagi *denial* aja." Arra masih *overthinking* soal aku dan Fadhil.

"Harus ada satu momen dulu, Ra, yang bikin itu bocah nyadar," sahut Buni.

"Sudah jam satu, nih. Yuk." Lilin bergegas merapikan meja. Arra, Buni, dan aku pun tersadar. Sedikit disayangkan sih, soalnya aku hanya bisa bertemu mereka seminggu sekali, itu pun di jam-jam makan siang seperti ini.

Ketika kami sedang berjalan menuju lobi mal, tiba-tiba saja aku menangkap figur Fadhil. Aku hendak melambaikan tangan dengan senyum lebar, namun senyumku sirna begitu melihat seseorang di sampingnya.

Siska.

Begitu Fadhil menyadari keberadaanku, aku mencoba tersenyum simpul. Fadhil tampak terkejut sesaat, namun ia berhasil mengatur ekspresinya, dan berjalan ke arahku.

Arra dan Buni sudah berspekulasi diam-diam di belakang, sementara Lilin menepuk-nepuk pundakku menyemangati.

Aku seperti sedang pergi ke medan perang saja.

"Kamila, ini Siska. Siska, ini Kamila," ucap Fadhil memperkenalkan kami berdua seolah aku belum tahu nama mantannya.

Aku dan Siska berjabat tangan. Sebenarnya aku tidak bermaksud, namun tenagaku tahu-tahu lebih kuat dibanding biasanya, membuat Siska meringis dan Fadhil harus melerai ikatan tanganku dan Siska.

"Siska ini penulis novel yang aku ceritain waktu itu ke kamu," kata Fadhil.

Duniaku seakan runtuh mendengarnya. Fadhil tidak mengenalkan Siska sebagai mantan pacarnya di saat aku dengan gamblang mengenalkan Bang Sat sebagai mantan pacarku.

Fadhil tidak mau aku tahu fakta itu.

Kenapa...?

"Oh, haiii. Ini Kamila. Istrinya Fadhil." Aku berusaha tersenyum dan melambaikan tangan, seolah ini kali pertama aku

bertemu Siska, seolah aku tidak tahu siapa itu Siska dan apa arti Siska bagi Fadhil.

"Mil, aku masih ada urusan. Nanti kita ketemu di rumah, ya."

Aku mendapat kecup di dahi dari Fadhil, namun bukannya menghangat, hatiku malah semakin berlubang.

Arra, Buni, dan Lilin mulai ribut ketika Fadhil dan Siska sudah berjalan cukup jauh meninggalkan kami.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Arra di balik tumpang-tindih suara mereka sampai aku sulit untuk mengikuti. Mungkin orang lain mengira mereka sedang bersorak senang atau apa, tetapi sebenarnya mereka sedang panik.

Aku menoleh ke belakang, ke punggung Fadhil yang semakin menjauh.

"Nggak tahu," ucapku lirih. "Aku nggak yakin."

Aku semakin tidak yakin dengan hubungan ini.

— 40 —

Cinta Jadi Benci

Kayaknya aku terlalu gegabah ikut kursus *baking*.

"Nah, langkah selanjutnya adalah tambahkan vanili ke dalam adonan. Diaduk, yaaa."

Vanili itu apa? Adonan yang ada di hadapanku kenapa berbeda dengan adonan orang di sampingku? Adonan orang di sampingku persis seperti adonan di meja pengajar—warna kuning pucat, lembut, dan lucu. Adonan punyaku warna putih, tepung ke mana-mana, dan pokoknya jauh dari kata lucu.

Kenapa di film-film, orang-orang mudah sekali membuat adonan? Kenapa aku tidak bisa? Padahal bapakku tukang film.

"Itu kamu kurang telurnya," celetuk orang di sampingku, mungkin menyadari tatapan penuh pertolonganku.

"Telur yang mana?" tanyaku balik. Memang tadi pengajar menyebut-nyebut soal telur, namun aku kurang yakin telur itu yang bentuknya bulat-bulat lucu atau yang kotak.

Orang di sampingku—kita sebut saja Mas Jambul—kini menatapku seolah menatap alien. Mas Jambul melihatku dari atas sampai bawah, lalu berdeham.

"Yang itu," ucap Mas Jambul. "Mau dibantuin?"

Aku mengangguk penuh sukacita.

Akhirnya Mas Jambul yang ambil setir adonanku. Gerakannya tangkas, dan tak berapa lama, adonan putih tidak lucu ini berubah menjadi adonan kuning pucat lucu mirip adonannya Mas Jambul.

"Ini," Mas Jambul tersenyum, "habis ini Mbak tinggal ikutin apa kata instrukturnya aja."

"Makasih banyak," ucapku membalas senyum Mas Jambul.

Berkat bantuan Mas Jambul, aku berhasil mengikuti langkah demi langkah instruktur, meski setelah kue buatanku selesai dan dicicipi instruktur, dia tersenyum penuh perhatian dan bilang, "Jangan menyerah, ya."

Yah, aku sudah banyak menyerah dalam hidup, masa kursus *baking* juga menjadi salah satunya?

"Lagi nunggu jemputan?"

Aku sedang duduk di luar gedung kursus ketika mendengar pertanyaan dari suara familier, yang tidak lama tadi baru kukenali suaranya. Si Mas Jambul tadi. Dia sedang mengenakan jaketnya, sementara matanya tertuju padaku.

Rintik hujan sedang menampar tanah.

"Nggak, lagi meratapi diri," cengirku.

Mas Jambul tertawa. "Loh, kenapa?"

"Kayaknya kue saya nggak enak."

"Kan baru nyoba juga. Langsung enak malah aneh."

Mas Jambul ini benar-benar orang baik. Aku jadi terharu mendengarnya menyemangatiku.

Mas Jambul duduk di sebelahku, cukup berjarak. "Giar," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Aku menyambut uluran tangan Giar dengan senyum ceria.

"Kamila," sahutku. "Kamu kayaknya jago banget, Yar. Suka bikin kue?"

"Suka. Kalau kamu? Kenapa mutusin untuk ikut kursus *baking*?"

Obrolanku dengan Giar bergulir seiring kami menunggu hujan reda. Namun, entah kenapa, mungkin karena keadaan di sekitar benar-benar sepi, aku merasa kurang nyaman berduaan dengan Giar. Padahal aku nggak berbuat apa-apa. Kuedarkan

pandanganku ke sekeliling hingga aku menemukan tempat salon di seberang jalan.

Aku pamit pada Giar, dan buru-buru menyebrang ke arah salon, walau rintik hujan menerpaku.

Sejak menikah, rasanya aneh berduaan dengan laki-laki selain Fadhil.

Aku akhirnya benar-benar *nyalon*.

Kepalaku yang sejak kemarin penuh dengan Siska, Siska, Siska, kini menjadi santai. Aku bahkan bisa memikirkan ide baru untuk film yang akan digarap Papa Seth. Papa pasti senang kalau sudah tahu ide ini. Ponselku mati, maka ide tersebut aku catat di kertas yang aku minta dari Mbak Salon.

Oh, iya. Aku pulang terlambat. Fadhil cemas, nggak, ya? Terakhir kali, Fadhil cemas banget.

Lagian, memangnya Fadhil akan menunggu aku?

Begitu sampai rumah, aku melihat Fadhil sedang duduk di ruang keluarga dengan laptop di pangkuan. Tuh, kan. Nggak mungkin Pikachu satu ini menungguku.

Karena *mood*-ku sedang baik, aku mengecup kepala Fadhil dari belakang. Biar romantis. Meski aku kecewa dia tidak memberi tahu siapa Siska sebenarnya, aku belum menemukan bukti nyata kalau Fadhil benar-benar masih menyukai Siska. Untuk saat ini, aku tidak mau memperkeruh suasana.

"Selamat malam, Cintaku," sapaku riang gembira.

Aku duduk di kursi makan yang berseberangan dengan sofa ruang keluarga, sementara Fadhil bertanya apakah aku suka dengan kursus kuenya. Yah, sebenarnya aku suka-suka saja, asal adonanku bisa berubah kuning pucat, bukannya putih.

Ketika aku hendak mengisi daya ponsel, tiba-tiba Fadhil berseru.

"Ini mukanya kalau kesemsem gini—ngaku lo! Ketemu cowok ganteng kan tadi di sana!"

"Apaan ... enggak sih, enggak.... *Suudzon* aja lo." Aku menggaruk hidung dengan mata menatap lantai. Entah kenapa, aku takut melihat mata Fadhil. *Kenapa jadi beneran kayak selingkuh dari Fadhil?*

"Gue sudah kenal lo lama ya, Mil. Siapa dia? Temen les? Atau malah gurunya?"

Cercaan yang dilayangkan Fadhil membuat hatiku mendidih. Kini, aku menatap Fadhil dengan berani.

Untuk pertama kalinya, malam itu aku mengamuk di depan Fadhil. Berteriak-teriak emosi. Aku sendiri tidak tahu lagi apa yang kukatakan. Yang kutahu, aku berderap ke arah kamar dan mengubur diriku dalam-dalam di tempat tidur, menangis.

Aku benci Fadhil.

— 41 —

Berubah

Aku tidak tahu seberapa lama aku menangis, namun aku yakin cukup lama sampai akhirnya tangisanku mereda. Aku sudah bisa berpikir jernih kembali dan menyadari bahwa tadi adalah pertengkaran pertama antara aku dan Fadhil. Selama ini, kalau bukan aku, ya Fadhil yang menahan diri. Mungkin ini adalah titik didih di mana antara aku dan Fadhil sama-sama tidak bisa menahan diri lagi.

Suara ketukan di pintu serta suara Fadhil yang memanggilku, sontak menghentikan tangis. Aku melihat jam di dinding. Sudah jam sepuluh lewat. Pasti Fadhil mau tidur.

"Gue buka pintunya, ya...."

Hatiku dag-dig-dug. Entah apa yang akan aku katakan pada Fadhil. Minta maaf? Diam? Atau masih marah?

Aku yang masih tengkurap di kasur, tidak mau mengubah posisi. Pertama karena berteriak penuh emosi, kedua karena aku nggak mau Fadhil melihat mukaku yang bengkak habis menangis.

"APAAN, SIH!" seruku sambil mengibas tangan Fadhil yang menoel-noel bahuku. Aku sendiri nggak tahu kenapa aku semarah ini. Biasanya aku santai-santai aja.

"Mil ... *sorry*, Mil...."

Fadhil kalau lagi kayak gini, kok, jadi lucu banget? Kok aku jadi nyaman....

Sebal.

"Gue nggak cemburuan lagi, deh," ujar Fadhil.

Perlahan, aku memutar badan, menghadap ke arah Fadhil yang sudah merebahkan diri di sampingku. Wajah Fadhil yang tadi nelangsa parah, kini berubah cerah secerah mentari pagi.

"Aku, tuh, nggak suka digituin," ucapku sambil memukul boneka buaya darinya.

Entah Fadhil benar-benar ngerti atau nggak, tapi dia mengangguk penuh semangat.

Aku mendekat ke arah Fadhil dan menenggelamkan kepalaku di dadanya. Fadhil melingkarkan lengannya di pinggangku, dan aku tidak pernah merasa senyaman ini dengan siapa pun selain Fadhil.

"Tapi, tadi beneran ketemu cowok ganteng di sana?"

Aku ralat.

Pikachu satu ini tetap menyebalkan.

"Bercandaaa. Sensi bangeeet. Jangan-jangan kamu hamil, ya?" Fadhil menarikku yang berusaha menjauh, sehingga aku menabrak dadanya lagi.

Ih, sebal, diingatkan pula soal itu. Aku tepuk saja punggung Fadhil, eh dia malah tepuk-tepuk punggungku. Mana dagunya ditaruh di kepalaku yang habis dari salon. Jangan-jangan wangi rambutku tercium dan Fadhil akhirnya tahu aku baru nyalon.

"Maafin aku, ya?" tanya Fadhil dengan suara rendah, kayaknya dia sudah mengantuk.

Aku terdiam sesaat. Mana bisa aku nggak maafin Pikachu ini. Sudah mah lucu, menggemaskan, ganteng lagi. Sayangnya tiba-tiba suka cemburuan aja, padahal harusnya aku yang cemburu gara-gara dia jalan dengan Siska! Nggak memperkenalkan Siska sebagai mantannya! Sebal! *Keuheul!*

Tapi, aku tetap mengangguk. Fadhil pasti punya alasan sendiri kenapa dia nggak mau mengenalkan Siska padaku. Mungkin dia lupa. Mungkin juga status 'mantan kekasih' tidak penting bagi Fadhil.

Aku hanya berharap alasannya adalah karena dia sudah tidak memiliki perasaan apa pun dengan Siska.

Aku hanya bisa berharap itu terjadi.

Bahwa suatu saat Fadhil akan benar-benar tulus melihatku.

Setiap sebulan sekali, Fadhil bertemu dengan teman-teman semasa SMA-nya, yang tentu aku tahu siapa saja. Maka dari itu, Fadhil mengantarku ke rumah Mamih dan Papih sebelum dia pergi menemui teman-temannya. Sepanjang perjalanan, Fadhil sedikit berubah. Lebih perhatian dan sering bertanya hal-hal nggak jelas seperti film apa yang aku suka, warna favoritku, apakah aku suka bunga atau tidak, dan lain sebagainya. Mungkin dia merasa bersalah atau apa.

Aku sedang merebahkan diri di sofa ruang keluarga dengan tablet di tangan, menonton Gang Tae dan Moon Young yang sedang berdialog. Aku jadi ingat pas berantem dengan Fadhil tempo hari. Oh, iya. Jangan-jangan ini juga yang disebut Papih waktu itu? Tentang berantem untuk kasih tahu batasan masing-masing? Kayak, batasanku adalah nggak suka dicemburui makanya aku marah, dan karena aku marah, Fadhil jadi tahu apa salahnya? Aku juga jadi tahu apa salahku. Fadhil nggak suka kalau nggak dikabarin atau aku pulang terlambat, dia jadi cemas dan akhirnya *overthinking*.

Mungkin begitu.

"Mamih bikinin camilan sehat nih, Mil, cobain dong," kata Mamih sambil duduk di sebelahku.

Aku beringsut merebahkan diri di samping Mamih dan membuka mulutku, minta disuapi. Mamih dengan senang hati menyuapiku. Meski anak pertama, aku lebih manja dibanding Clara.

"Mamih senang, deh, kamu mampir ke rumah. Waktu itu kata Clara kamu mampir, tapi Mamih lagi nggak ada di rumah," celoteh Mamih sambil mengelus-ngelus rambut panjangku. Aku jadi teringat Fadhil yang suka melakukan hal itu juga.

Kok kangen, ya? Baru juga ditinggal beberapa jam.

"Mamih kangen Kamila, ya?" tanyaku sambil tersenyum.

"Kangen, dong," cengir Mamih. "Kamu jangan lupa jaga kesehatan, ya. Bilangin sama menantu Mamih, jangan suka begadang dan kebanyakan kerja."

"Siap," ucapku sambil mengacungkan jempol.

"Mamih senang lihat kamu sudah ada yang jagain, Mil," ucap Mamih. "Kalau Mamih sudah nggak ada, Mamih nggak cemas lagi."

Kini, aku benar-benar menatap Mamih, melupakan tabletku sepenuhnya. Mamih memang suka sekali mengomel kalau aku lagi dalam *mode* malas. Mamih juga sering mempertemukanku dengan calon-calon menantu potensialnya. Tapi, aku tahu Mamih sangat menyayangiku, makanya melihat Mamih sakit waktu itu, aku hanya ingin mewujudkan harapan Mamih. Melihat anak-anaknya menikah dengan bahagia.

Tapi, Mih, sekarang Kamila belum sepenuhnya bahagia.

Jam berapa ini?

Dari kejauhan, terdengar suara azan Subuh. Kamar lamaku yang remang-remang membuat jarak pandangku menipis. Ada lengan yang melingkar di pinggangku, membuatku kaget dan langsung menoleh dengan cepat ke belakang.

Aku melihat wajah Fadhil.

Fadhil bilang dia nggak ikut menginap di rumah Mamih. Tetapi kenapa sekarang dia ada di sampingku?

Aku tersenyum kecil. Di saat-saat Fadhil nggak sadar seperti ini, aku sering kali melihat wajahnya dan merenungi semua yang terjadi belakangan ini.

Kali ini, aku pun melakukan hal yang serupa. Menatap mata Fadhil yang terpejam damai. Alisnya yang biasa berkerut seperti ulat bulu, kini rileks. Bibirnya yang suka mengoceh dan

mengomel, kini tertutup rapat. Tanganku gatal ingin mencubit pipi Fadhil yang kayak *mochi*, tetapi aku menahan diri.

Tiba-tiba, mata Fadhil terbuka. Fadhil tersentak hingga jatuh ke belakang. Lagi pula buat apa dia ikut tidur di kasurku yang sempit?! Kenapa nggak di kamar tamu, coba?

Aku beranjak ke ujung kasur, menatap Fadhil yang sedang mengusap bokongnya.

"Fadhil, lo nggak apa-apa?!" tanyaku panik.

"Ngapain sih, Mil," gerutu Fadhil. Tuh, kan. Bibirnya memang suka mengomel.

Aku pun mulai mengoceh soal melihat kegantengan wajah Fadhil, membuat Fadhil jadi malu-malu kucing dan buru-buru pergi. Katanya mau salat Subuh. Sayangnya aku nggak bisa ikut karena datang bulan.

Aku beranjak dari kasur menuju jendela, tempat aku bisa melihat jalanan. Beberapa menit menunggu, akhirnya aku bisa melihat Papih dan Fadhil berjalan berdua menuju masjid.

Lucu bener....

Yah, meski sikap Fadhil ke aku benar-benar menyebalkan, tapi sudah ada beberapa hal yang berubah.

Dan mungkin saat ini, hal itu sudah cukup.

— 42 —

Demam

Kalau saja aku nggak mengganti tas yang biasa kupakai ke tempat kursus *baking*, pasti payung lipat di tas tersebut menjadi penyelamatku. Namun, karena aku suka berganti tas, jadilah kemarin aku harus kena rintik hujan meski hanya lima menit. Mana malamnya aku iseng membuat kue untuk Fadhil, yang malah asin, dan aku menangis untuk waktu yang lama.

Sialnya lagi, hal ini terjadi ketika Fadhil hendak pergi dinas.

Sakit, sendirian pula.

"Mil, gue tinggal tiga hari, ya."

Suara Fadhil terdengar dari arah kamar mandi. Aku pengin nangis sekarang juga, nggak mau ditinggal, tetapi terlalu lesu untuk menjawab.

"Nanti gue anter ke rumah Bonyok lo."

Nggak mau! Maunya ikut! POKOKNYA AKU IKUT!

Setelah Fadhil menggosok gigi, dia beranjak ke arahku, mendorong-dorong bahu seperti aku adalah temannya yang sulit dibangunkan ketika *study tour*.

"Mil, Mil. Lo nggak mau lihat gue dulu, gitu? Tiga hari nggak ketemu, loh."

Mau! Mau lihat! Tapi aku lemes banget, Dhil. Buka mata aja susah.

"Mil!" seru Fadhil. Tangan Fadhil beralih ke dahiku. "Mil, lo panas!"

Akhirnya.... Nyadar juga Pikachu satu ini.

Fadhil panik. Dia menelepon asistennya minta dijadwal ulang, tetapi ternyata hal itu tidak bisa. Fadhil harus pergi sekarang juga meninggalkanku.

Hiks, hiks, hiks. Nggak apa-apa, Dhil. Aku akan ada di sini bersama boneka buaya pemberianmu.

Namun, tiba-tiba secercah harapan datang dari mulut Fadhil.

"Mil, lo ikut gue, ya?"

Ikut?

YEEEEEEEEES!!!

Eh, tunggu. Pura-pura lemas, dulu. Jangan langsung tersenyum.

"Pusing banget ... aku...," ucapku sok-sok akting. Kalau bapaknya tukang film, masa anaknya nggak bisa akting sedikit?

"Dibilangin, kan, jangan diforsir...."

DHUG. DHAG. DHUG. DHAG.

Suara Fadhil yang khawatir membuat jantungku tergulung-gulung. Apalagi setelah itu, Fadhil benar-benar perhatian. Sikapnya yang cuek bebek nggak ada ojek, berubah. Bahkan dia sendiri yang mendatangkan dokter pribadi keluarga Resmana, padahal aku tahu banget, Fadhil paling malas yang namanya mengurusi urusan orang lain.

Eh, apa itu artinya aku bukan lagi orang lain di mata Fadhil, ya?

IHIHIHI! JADI MALU!

Kalau sekarang aku nggak lemas, sudah pasti aku menampar diri sendiri karena berharap yang nggak-nggak.

Sorenya, Fadhil menyiapkan keperluanku. Dia sudah nggak ada malu-malunya lagi menyiapkan pakaian dalamku. Fadhil juga menyiapkan baju-bajuku yang heboh dan peralatan rias. Melihat Fadhil cekatan seperti ini, aku nggak heran lagi dengan film-film garapannya yang rapi.

Iya, gini-gini aku juga sering menonton film yang diproduseri Fadhil sebagai bahan belajar.

Sampai di bandara pun, Fadhil yang mendorong troli, sementara aku duduk di atas troli bersama koper kami. Kalau ada yang lihat, mungkin mereka mengira aku contoh masa kecil kurang bahagia.

"Dhil ... aku jalan aja, ya. Malu."

"Nggak," bantah Fadhil cepat. "Tahan sebentar lagi malunya, ya."

Aku menoleh ke arah Fadhil. Dari sudut seperti ini saja, manusia satu itu gantengnya bukan main. Fadhil seperti menyadari tatapanku karena sedetik kemudian kami bersitatap.

Dan, tiba-tiba saja, Fadhil tersenyum.

Fadhil jarang tersenyum. Ekspresinya kalau nggak mengerutkan alis, ya mengomel. Disenyumin gini, rasanya aku otomatis sehat jasmani.

"Kenapa?" tanya Fadhil sambil mengusap-usap kepalaku. "Liat sini aja kalau malu lihat depan."

Haduh.... Malah makin panas muka saya kalau begini.

"Nggak mau," ucapku gugup, kembali berbalik melihat ke depan.

Fadhil tertawa dan damage-*nya itu bukan main-main, Bun.*

"Kenapa? Kok jadi malu-malu gitu?"

Kok dia tahu?!

"Nggak, gue nggak malu!"

Fadhil makin tertawa. "Iya ... iya ... Kamila nggak malu."

Mukaku makin memanas. Kok, manusia satu ini bisa banget bikin orang malu?!

Kalau Fadhil jadi tukang pijat, sepertinya tempat refleksi Fadhil bakal laku keras, karena setelah dipijat kakinya oleh Fadhil sesampainya di hotel, aku terbangun tengah malam dengan badan yang sudah membaik. Fadhil di ujung tempat tidur, duduk di

sofa, dengan tangan yang memegang kakiku, dan matanya terpejam. Pasti dia tertidur saat memijat kakiku.

Aduh. Aku jadi terharu....

Fokus! Kamila, fokus! Ini bukan saatnya *kesemsem* melihat Fadhil. Kalau Fadhil tidur seperti itu, paginya dia akan pegal-pegal, padahal besok adalah *meeting* penting untuknya.

Nggak bisa dibiarkan.

Aku beringsut mendekat, hendak membawa Fadhil ke tempat tidur dengan menarik kedua lengannya dari belakang, jadi kayak dipiting gitu, sampai ketika Fadhil bangun karena pergerakanku yang heboh.

"Kebangun?" tanyanya masih setengah mengantuk.

"Fadhil bobonya jangan di situ, ih. Nanti *kecengklak* palanya."

Mendengar aku mengomel, Fadhil malah tersenyum. "Sudah enakan?"

Aku mengangguk ragu. Kok Fadhil aneh, ya? Kayak lebih ekspresif dibanding biasanya. Apa jangan-jangan efek baru bangun tidur?

Fadhil beringsut ke sebelahku, tetapi ikutan menarikku ke pelukannya. Tenaganya kuat banget, aku nggak bisa lepas. *Ini Fadhil kenapa?!*

"Alhamdullilah," gumamnya sambil menyisir rambutku dengan tangannya. "Wangi."

WAWAWAWAWA. FADHIL KENAPA?!?!?!

Jangan-jangan Fadhil masih setengah sadar? Apa sekarang adalah versi Fadhil paling jujur soal perasaannya? Gimana kalau aku tanya-tanya?

Aku mendongak ke arah Fadhil dengan susah payah—lengannya kuat banget, gila. Mata Fadhil sudah terpejam lagi, tetapi bibirnya senyum-senyum.

"Fadhil...," panggilku.

"Hmmm?"

"Kamu tuh sayang Siska nggak, sih?" tanyaku.

"Sayang." Jawaban Fadhil membuatku membeku sesaat. Namun kesedihanku kali ini berubah heran begitu mendengar kelanjutannya. "Tapi sekarang sayangnya sama Mario Bros."

MARIO BROS? Aku kalah dari bapak-bapak yang suka ngacir menghindari jamur? Mario Bros yang itu?!

"Ih, siapa pula Mario Bros?" tanyaku mendumal, berusaha melepas pelukan Fadhil.

"Kamila...."

DHUG. DHAG. DHUG. DHAG.

Dasar, manusia dengan *damage* nggak kira-kira!

Aku menatap wajah Fadhil yang polos tak berdosa. Kalau dia tahu apa yang dia ungkapkan saat ini, pasti dia akan menggali kuburannya sendiri.

"Terus, kenapa tadi sore kamu minta maaf?" tanyaku, mengingat tadi sore Fadhil tiba-tiba minta maaf.

Fadhil tidak menjawab. Dia malah mengusap kepalanya ke kepalaku.

"Fadhil, jawab, dong!"

"Kayaknya...."

"Kayaknya?"

Hatiku mengantisipasi apa yang akan diucapkan Fadhil.

"Kayaknya aku cinta sama...."

"Sama...?"

Sama aku, kan? Aku? Aku? Aku?

NGROOOK. NGROOOK. NGROOOK.

Suara mendengkur Fadhil menjadi penutup ungkapannya yang menggantung.

Kalau Pikachu satu ini bukan suamiku, sudah sejak tadi aku menggulingkannya ke lantai.

— 43 —

Kolam Renang

Setiap kali aku membuka mata dan melihat Fadhil masih tertidur lelap, ada satu hal yang selalu terlintas di benakku—apa kalau aku menghilang, Fadhil akan merasa kehilangan?

Aku suka turun dari tempat tidur lebih dulu, sengaja menghilang, hanya agar Fadhil mencariku. Ketika Fadhil benar-benar mencariku, aku benar-benar senang dan terharu, lebih senang lagi kalau bisa merasakan Fadhil cemas setengah mati.

Sama seperti sebelumnya, aku pun turun dari tempat tidur dan keluar kamar hotel kami. Hanya berjalan-jalan tanpa arah. Hingga di ujung lorong, ada sebuah pintu bertuliskan 'Area Kolam Renang'.

Hari masih pagi. Mungkin pukul lima? Langit masih berwarna biru gelap. Aku duduk di salah satu kursi panjang, menikmati kucuran air kolam renang.

Setelah betul-betul sembuh, aku jadi menyadari sikap Fadhil kemarin benar-benar terasa spesial. Menyiapkan pakaian, memanggil dokter, bahkan memijat kaki. Aku masih tidak menyangka bisa merasakan kehadiran Fadhil versi harapanku.

Setelah puas melihat langit, aku pun mengambil gambar taman di tepian gedung. Beragam bunga ada di sana. Membuatku makin asyik tenggelam mengambil gambar.

"Kamila!"

Di tengah asyik mengambil gambar, suara Fadhil yang menggelegar membuatku menoleh ke asal suara. Haru membuncah

di dada. Fadhil masih konsisten mencariku, ternyata! Kukira dia akan pergi sarapan sendirian dan hanya meninggalkan pesan, "*Lo di mana?*" Seperti itulah Fadhil yang aku kenal dulu.

Sekarang, aku tidak tahu lagi siapa laki-laki di hadapanku. Laki-laki dengan wajah cemas dan semaputnya ini.

"Lo ngapain, dah?"

"Jalan-jalan. Tadi gue bangunin Fadhil nggak bangun-bangun. Padahal sudah gue colok lubang hidungnya, loh."

Itu benar. Aku sudah mencolok-colong hidung Fadhil, tapi dia tidak juga terbangun. Fadhil memang bangun sesuai keinginannya, tidak ada yang bisa membangunkan sampai dia benar-benar merasa tidurnya sudah cukup. Sepertinya alarm tubuh Fadhil bekerja dengan baik.

"Lo nyolok hidung gue?"

Wajah Fadhil yang berubah ngeri membuatku menahan tawa. Lucu sekali.

Fadhil mengajakku kembali ke kamar, namun aku bersikeras bertahan di tempat, masih menikmati suasana. Dibanding berdiam di kamar hotel yang dingin dan sepi, aku memilih berada di area *outdoor* gini Setidaknya di sini ada ramai suara burung, jangkrik, dan hewan-hewan mungil lainnya.

Fadhil mengalah, dia duduk di kursi malas, menungguku. Melihatnya begitu, aku semakin bahagia. Itu artinya Fadhil sudah menganggapku *sedikiiit* spesial, bukan?

Ketika aku sedang fokus memotret hewan-hewan imut, aku merasa Fadhil menatapku, membuatku menoleh. Ternyata benar. Laki-laki itu sedang menatapku dengan senyum di wajahnya, membuat jantungku berdentum-dentum.

"Dhil ... Dhil...."

Fadhil nggak merespons. Seperti terlarut dalam lamunannya. Di panggilanku yang kesekian kali, barulah dia menyahut, "Apa?" dan caranya menjawab terkesan keren banget.

"Gue memang cantik, tapi kalau dilihatin mulu kayak gitu gue, kan, jadi malu," kataku tersipu-sipu malu.

"Siapa yang lihatin?"

Fadhil merebahkan diri di kursi malasnya dengan kikuk, menatap ke semua arah selain ke arahku. Aku tertawa melihat Fadhil bisa salah tingkah juga. Melihatnya begini, aku jadi semakin ingin menggodanya.

Setelah itu, kami mengobrol tak tentu arah. Bersama Fadhil, aku merasa waktu cepat sekali berlalu. Topik serial *Friends* masih menjadi perbincangan hangat kami mengingat aku memaksa Fadhil untuk ikut menonton juga.

Aku dan Fadhil sedang menyama-nyamakan karakter *Friends* dengan kami, hingga tiba-tiba, Fadhil mengungkit satu hal yang selama ini aku hindari eksistensinya.

"Selain kursus *baking*, nggak mau ... nggak mau kuliah?"

Aku menatap Fadhil lamat-lamat. Bulu kudukku meremang mendengar kata 'kuliah'. Sekelebat bayangan tentang orang-orang yang mentertawakanku. Menghina *privileges* yang aku dapatkan. Aku yang tidak memiliki kepintaran dan mengandalkan koneksi.

Aku yang payah.

Aku berusaha menghindari topik itu dan untungnya Fadhil mengerti. Maksudku, aku ini sudah terlambat kuliah. Masa aku berteman dengan anak-anak SMA? Kalau mereka tahu umurku, bagaimana? Kalau aku tidak bisa mengerjakan tugas-tugas kuliah, bagaimana? Jangan itu dulu, deh, memangnya aku bisa lulus ujian masuknya?

Semakin dipikirkan, semakin banyak pertanyaan dan ketakutan. Meski di antara itu semua, ada segelintir rasa penyesalan karena memilih mundur, memilih takut.

Saat aku dan Fadhil sama-sama terdiam, tiba-tiba pintu hotel terbuka. Seorang anak laki-laki masuk. Wajahnya imut dan pipinya tembam, mirip banget sama sepupuku yang berumur enam tahun. Aku mencoba mendekatinya, namun bocah itu tidak

peduli, dia malah melihat kolam renang dan langsung menceburkan dirinya.

Aku seperti diguyur oleh air dingin.

Tanpa memikirkan apa pun, aku menyusul anak kecil itu dan menariknya ke tepian. Wajah Fadhil yang pertama kali kulihat. Baru kali ini wajah itu tampak pucat dan syok. Ibu anak kecil itu muncul dan menjelaskan bahwa sejak mereka tiba di hotel ini, anak kecil itu memang selalu ingin ke kolam renang.

Setelah ibu dan anak itu pergi, Fadhil menatapku lagi. Dia melepas jaket lalu memakaikan jaket itu ke badanku yang sudah basah kuyup. Angin dingin yang menerpaku, setidaknya tidak sedingin itu sekarang.

"Kok lo langsung nyebur sih, Mil?"

Fadhil ... marah.

Aku juga marah. Mana bisa aku diam saja di situasi seperti tadi?

Untuk beberapa saat, aku dan Fadhil berargumen sengit. Aku tidak percaya Fadhil memintaku untuk memikirkan diri sendiri di saat jelas-jelas ada anak kecil yang membutuhkan pertolongan. Bagaimana kalau itu anak kami? Mana mungkin aku diam saja? Fadhil mengatakan bahwa dirinya tentu saja akan menolong anak itu, tetapi, aku bahkan tidak berpikir bahwa dia akan melakukannya.

"Ayo masuk ke dalem, lo mandi dulu, terus kita sarapan," suara Fadhil terdengar lirih seraya menggenggam tanganku.

Selama perjalanan menuju kamar hotel, Fadhil terus bicara, dan seolah posisi kami ditukar, kali ini ... aku yang diam.

— 44 —

Omelet ... OMELET!

Sebelum menikah, Mamih memberiku beberapa nasihat. Awalnya aku mengira hal itu tidak diperlukan, namun setelah tadi bertengkar dengan Fadhil, aku tahu bahwa nasihat Mamih diperlukan juga. Bahwa bila suatu saat aku dan Fadhil bertengkar, aku harus bisa menempatkan diriku di posisi Fadhil.

Fadhil yang merawatku susah payah. Membawaku ke sini agar berada dalam pengawasannya. Dan aku yang baru saja enakan, tiba-tiba menceburkan diri seolah aku adalah putri duyung.

Ya wajar marah, sih.

Maka dari itu, aku bersikap biasa lagi, membuat Fadhil lebih rileks dan kini fokus pada urusan perizinan. Fadhil selalu tampak siap dan percaya diri. Melihatnya mengecek barang bawaan satu per satu membuatku menahan tawa.

Begitu kami akhirnya ke ruang makan, jantungku seperti berhenti berdetak melihat Siska di sana. Duduk di salah satu meja dekat jendela.

Tunggu!

Kalau aku tidak ikut, mereka berdua saja, dong?! Baru kali ini aku bersyukur sudah sakit! Kalau tidak, mereka pasti akan *haha-hihi* tanpaku.

Fadhil sepertinya baru sadar kalau pertemuanku dan Siska bisa saja membuat suasana menjadi canggung. Dia menatapku dan Siska bergantian seiring kami berjalan menuju meja Siska. Ada panik di wajahnya.

Tenang saja, Dhil. Meski aku bertingkah memalukan di depanmu, aku ini sebenarnya cukup anggun.

Aku menyapa Siska dengan ramah lalu duduk di depannya. Siska menatap Fadhil dengan bingung, dan seolah mereka punya telepati atau apa, Fadhil menjelaskan mengapa aku ikut.

Menyebalkan!

"Oh, iya. Ini gue pesenin omelet. Kesukaan lo."

Siska mendorong piring berisi omelet ke arah Fadhil yang masih berdiri. Fadhil tampak kikuk, dia duduk di sebelahku sambil berkata, "*Thanks*, tapi nggak usah repot-repot sebenarnya."

"Tadi gue sekalian pesen buat gue."

Fadhil mengangguk, lalu hendak mengambil sendok dan garpu. Namun tanganku lebih cepat dibanding Fadhil. Aku mengambil piring omelet dan memakannya habis tak bersisa. Fadhil dan Siska melihatku dengan mulut menganga, namun aku tidak peduli. Aku bahkan tidak peduli kalau sikapku ini tidak ada anggun-anggunnya.

"Mil, kamu kan nggak suka telur," cetus Fadhil.

Aku menatapnya sinis. Ini cowok nggak peka atau gimana, sih?

"Suka, kok."

"Mbak Kamila mau saya bawain omelet lagi?" tanya Siska.

"Nggak usah," jawabku cepat. Aku pun beralih pada Fadhil yang masih bengong. "Sayang, kamu ambil sendiri aja, ya."

Fadhil masih bengong. Kemudian dia tersadar, berdiri kikuk ke area omelet, sementara aku ke area salad buah.

Sepulang dari sarapan penuh canggung itu, kepalaku tiba-tiba terasa ditekan. Aku berhenti berjalan. Lorong hotel tampak bergoyang-goyang. Suara Fadhil berdengung.

"Sakit, Mil?"

"Nggak, kok, nggak," sahutku, kemudian mengoceh bahwa Fadhil harus cepat-cepat bersiap ke tempat perizinan.

Aku mencoba berjalan, namun lagi-lagi aku nyaris terjerembap andai tangan Fadhil tidak memegang tanganku.

Fadhil tampak frustrasi dan aku sedikit bersalah sudah menceburkan diri tadi pagi. Fadhil ada benarnya. Seharusnya sebelum bertindak, aku berpikir sejenak, dan mungkin saja, aku bisa meminta Fadhil menolong anak itu.

"Gue usahain pulang cepat," ucap Fadhil setelah aku berhasil meyakinkan laki-laki itu kalau aku benar-benar tidak apa-apa, meski sebenarnya aku sendiri tidak yakin.

Aku tersenyum.

"Iya, Fadhil."

Jam berapa, ini?

Usapan kain hangat di dahi membuatku terbangun. Samar-samar, aku melihat figur laki-laki berambut cepak. Laki-laki itu mengenakan sweter putih, mengingatkanku pada Bang Sat yang senang menggunakan pakaian warna tersebut. Namun, mana mungkin Bang Sat ada di sini, kan?

"Sudah pulang, Dhil?" tanyaku dengan senyum kecil.

Laki-laki itu tidak kunjung menjawab. Aku mengambil tangan yang mengusap dahiku dengan kain, lalu menaruhnya di pipiku. "Gimana perizinannya? Lancar?"

"Kamila...."

Itu bukan suara Fadhil. Itu suara Bang Sat.

Aku terduduk dengan cepat, namun tubuhku yang masih lemas membuatku sempoyongan, dan Bang Sat menahan lenganku. Ada sensasi tidak nyaman ketika Bang Sat menyentuhku, maka dengan pelan aku melepas tangannya dari lenganku. Kusandarkan kepalaku ke dinding.

"Aku ke sini pas kamu telepon."

Aku menelepon Bang Sat, ya? Aku mencoba mengingat, namun yang kuingat sejak Fadhil pergi, tubuhku kembali panas dan mungkin di saat itu aku mencoba menelepon Bang Sat dengan telepon hotel.

"Aku juga bisa masuk karena minta sama pihak hotel dan kami sama-sama ke sini karena tadi sempat tidak diizinkan juga. Untungnya mereka mau ikut mengecek ke kamar kamu," Bang Sat menjelaskan lagi.

Aku mengangguk mengerti. Agak gimana juga kalau aku menuntut Bang Sat menjelaskan lagi. Seperti aku tidak percaya padanya, padahal Bang Sat sudah baik padaku selama ini. Bahkan pintu kamar hotel kami, ia buka, seolah menunjukkan padaku kalau yang ingin ia lakukan hanyalah merawatku.

Hatiku seperti diremas oleh tangan tidak terlihat. Bang Sat sangat baik, dan di sini aku, mengecewakannya karena ingin cepat menikah. Tidak bisa menunggu dia yang sedang berjuang. Memikirkan itu membuatku semakin emosional di tengah nyerinya tubuh karena demam.

Bang Sat memintaku untuk menempelkan kain hangat di dahi lagi. Setelah itu, kami tidak mengatakan apa-apa. Bang Sat sibuk dengan laptopnya, sementara aku menatapnya. Bang Sat selalu begitu. Dia akan memprioritaskan orang lain daripada dirinya. Pasti sebenarnya dia ada kerjaan, tetapi dia tetap datang ketika aku meminta.

Aku merasa ... buruk.

"Kenapa, Mil?" tanya Bang Sat dengan mata melebar. Pupilnya mengecil.

Tanganku bergetar, sementara air mataku meleleh begitu saja. Aku menangis terisak, menyadari betapa aku sudah melukai Bang Sat, dan hal yang ia balas apa? Dia membalasku dengan kebaikan.

"Kamu baik banget, Sat...," sahutku parau. "Makasih...."

Bang Sat berhenti sesaat, seolah baru menyadari apa maksudku. Ia menghela napas dengan senyum terbentuk di wajahnya.

"Kamu juga baik, Kamila. Aku banyak terima kasih waktu itu kamu mau bantu aku nyari pekerjaan. Aku juga terima kasih kamu selalu nyemangatin aku. Makasih, ya," tutur Bang Sat lembut.

"Semoga kamu dapat pasangan yang lebih baik dari aku, Sat...."

"Iya, iya. Sudah kamu *merem* lagi, nanti makin sakit."

"Serius aku, Sat."

"Iya...."

Aku kembali tertidur setelah Bang Sat mengusap kain pada dahiku dan aku meminum teh buatannya. Ketika terbangun, hujan deras terdengar dari jendela yang dibuka.

"Sudah mendingan? Mau diangetin lagi nggak tehnya?" tanya Bang Sat begitu mataku terbuka.

"Sudah, kok. *Sorry,* ya, ngerepotin."

Bang Sat tersenyum. "Santai aja, Mil. Kerjaan gue hari ini sudah beres, kok."

Aku dan Bang Sat mengobrol keseharian kami. Mungkin karena aku sudah enakan, aku bahkan bisa melucu. Namun ketika Bang Sat mengatakan bahwa auraku meredup, sekelebat ingatan bahwa Fadhil menikahiku karena merger membuat hatiku lagi-lagi diremas, dan beribu penyesalan merasuk ke dalam hatiku. Tahu-tahu saja aku sudah bercerita soal keraguanku pada Fadhil.

Bang Sat tampak cemas dan memintaku untuk mengobrolkan hal ini dengan Fadhil, namun bagaimana aku memulai percakapannya? Apa aku harus bilang, "Hei, aku tahu kamu *nikahin* aku karena merger, tapi sebenarnya kamu kepaksa nggak sih, nikah sama aku?"

Masa begitu?

Bang Sat pergi ketika ada dering telepon. Dia memintaku untuk membicarakan hal ini pada Fadhil. Jangan dipendam. Aku tahu maksudnya. Ketika aku ingin menikah dengan Bang Sat, aku tidak langsung mengutarakannya, namun dengan kode-kode. Dan di momen ketika Bang Sat menolak permintaanku

untuk menikah, di momen itu juga aku memutuskan hubungan. Seolah-olah aku melakukan keputusan final tanpa memberi ruang bagi lawan untuk memproses ini semua.

Seperti bom waktu.

Tak berapa lama, Fadhil pulang dengan baju basah kuyup. Namun Fadhil tersenyum. Seolah basah kuyup dengan senyuman adalah hal yang bisa disandingkan.

"Fadhil? Lo kenapa?"

Fadhil tidak menyahut. Dia mengambil pakaian dari koper dan mengganti bajunya begitu saja tanpa membersihkan diri. *Ish*. Kalau begitu, bisa-bisa gantian dia yang sakit.

"Tadi Bang Sat dateng. Kalian papasan, nggak?"

Fadhil merebahkan diri di sebelahku, menyamping, membuatku menyandarkan punggung ke arahnya secara otomatis. Fadhil memelukku erat, membuat jantungku berdentum-dentum.

"Nggak," jawabnya dengan suara serak.

Fadhil kenapa? Apa dia ... marah?

"Kamu nggak marah, kan? Soalnya tadi aku nelepon kamu nggak diangkat terus. Aku mau bubur, tapi kata restonya abis buburnya. Jadi aku minta tolong Bang Sat."

"Iya, nggak."

Fadhil benar-benar marah.

"Kenapa, sih? Tumben ngirit ngomongnya. Akhir bulan, ya? Uang saku dari kamu masih banyak, kok. Kamu bisa pakai kalau kamu kurang."

Aku sudah mengorbankan uang sakuku, nih. Makanya, bicara dong, Dhil.

Gelengan kepala Fadhil bisa kurasakan dari punggung. Tangan hangat Fadhil malah mengelus kepalaku. Hal itu membuatku berbalik ke belakang dan menatapnya cemas. Aku mencari-cari permasalahan di wajah Fadhil, namun yang kulihat hanyalah mata yang meredup dan wajah lesu.

"Aku ... sayang ... kamu, Mil."

Jantungku seperti berhenti berdetak mendengarnya. Bukan merasa haru, aku malah merasa Fadhil memaksakan diri saat mengatakannya.

Seakan-akan Fadhil hendak mengatakan kalau ia sudah mencoba mencintaiku, namun ia gagal.

Aku tersenyum kecil. "Iya, Dhil."

Iya, aku mengerti.

Bahwa sampai kapan pun, posisi seseorang di hatimu, tidak akan bisa berubah menjadi ... aku.

— 45 —

Surprise atau Nggak Surprise

"Dia nyiapin sesuatu untuk lo, Kak. Serius gue," sahut Clara dengan tangan menyomot keripik milikku.

Aku menyentil tangan Clara. "Ngaco, lo. Fadhil bukan orang yang suka bikin kejutan."

Clara mengangkat bahu. "Lo nggak tahu aja cowok macam Bang Fadhil tuh nggak main-main."

Aku mencibir Clara. Ucapannya seolah sudah tahu saja cowok macam Fadhil kayak bagaimana. Kalau Clara tahu Fadhil *parnoan*, sudah pasti dia tidak akan menganggap Fadhil akan menyiapkan kejutan.

Tadi pagi, Fadhil memintaku untuk menetap di rumah Mamih dan Papih. Katanya rumah kami akan menjadi tempat *meeting*. Aku percaya-percaya saja, meski sebenarnya rada aneh juga karena selama ini rumah kami tidak pernah beralih fungsi jadi kantor.

Di rumah orangtuaku, malamnya, Clara muncul bersama suaminya. Tiap hari Kamis, Clara memang suka bertamu. Katanya agar Mamih dan Papih tidak kesepian. Jadilah aku dan Clara menonton serial *Friends* bersama di TV dalam kamar Clara.

"Kata Fadhil, gue mirip Rachel." Terlihat di layar, Rachel yang salah membagikan minuman kepada teman-temannya.

Clara bersiul. "Jujur juga laki lo, Kak."

Adik biadab.

Clara mengambil keripikku lagi. "Tapi di akhir, Rachel akhirnya belajar banyak. Meski di awal dia nggak bisa apa-apa,

dia berjuang. Lo juga gitu, Kak." Clara menoleh ke arahku, menatap manik mata. "Seru kan kursus *baking*?"

Pertanyaan itu membuatku mengangkat bahu. "Yah...." Clara tampak penasaran, aku jadi ingin berlama-lama menjawabnya.

"Lama bener, Kak. Gimana, gimana?"

"Yah...," aku mengangkat bahu sok-sokan, "gue udah bisa bikin ... *cupcake*?"

Keripik di tangan Clara jatuh begitu saja. "Canggih juga lo, Kak!" serunya senang, riang gembira.

Aku mengibaskan rambut dengan gaya. Clara terbahak melihatnya. Kami berdua sangat senang karena aku bisa melakukan hal selain memberi konsultasi film pada Papih. Yah, setidaknya ada kemajuan dari kue rasa asin yang kemarin, bukan?

Fadhil datang sekitar pukul sembilan malam. Dia tampak kikuk dan grogi. Tidak seperti biasanya. Papih dan Mamih juga bisa merasakan hal itu, namun tidak mengatakan apa-apa. Kegrogian Fadhil membuatku mengingat kata-kata Clara soal kejutan.

Bukannya soal kejutan, aku malah parno hal lain.

"Yang nanti bakal kamu lihat di rumah mungkin aneh, tapi ... niat aku baik."

Sekarang aku seperti turun tangga. Kukira sudah tidak ada anak tangga lagi yang perlu kupijaki. Namun perkiraan itu salah, dan aku seolah terjun bebas selama beberapa detik. Itu yang kurasakan saat mendengar perkataan Fadhil.

"Lo mau *nyerein* gue, Dhil?"

"Nggak!" seru Fadhil cepat. "Nggak." Fadhil menghela napas. "Nggak gitu...."

Terus gimana?! Ada apa?!

Aku terus bertanya hal-hal yang mungkin terjadi, namun Fadhil menangkis semuanya, dan tetap tidak memberi tahu apa yang sebenarnya ia lakukan.

Aku menghela napas gusar. Apa jangan-jangan Fadhil akan mengakui kalau dia masih menyukai Siska?

Aku melihat Fadhil yang kembali fokus menyetir. Posisi samping Fadhil yang paling keren menurutku. Bukan berarti posisi lain tidak keren, sih. Matanya tertuju ke arah jalan, namun sesekali melihatku. Tiap kali Fadhil melakukannya, hatiku berbunyi, *DHUG, DHAG, DHUG, DHAG*, dengan keras. Banyak antisipasi yang aku rasakan malam ini.

Kami sampai di rumah. Dengan tak sabar, aku turun lebih dulu, untuk akhirnya menunggu di teras karena tidak membawa kunci rumah. Fadhil menyusul di sebelahku. Ia memainkan kunci di tangannya, lalu berkata, "Aku nggak mau *nyerein* kamu. Aku nggak selingkuh. Aku nggak bandar narkoba. Aku nggak ngelakuin hal ilegal."

Aku mengangguk layaknya prajurit siap perang. "Oke, Ganteng."

Bibir Fadhil berkedut. Hal ini membuatku makin cemas tentang apa yang sudah ia persiapkan.

Fadhil menarik napas, membuangnya, lalu membuka pelan pintu rumah kami. Semilir aroma bunga tercium. Ruang keluarga yang selalu terlihat kaku dan tertata, kini didekor dengan berbagai macam bunga, balon, dan lilin. Untuk sesaat, aku hanya bisa diam di tempat, menyaksikan ini semua.

Ini mimpi, ya?

"Aku mau coba mulai dari awal."

Suara Fadhil membuatku menoleh padanya.

Fadhil tampak begitu lembut. Sinar matanya berbeda dari saat pertama kali kami bertemu. Ada kehangatan di sana. Kehangatan yang tidak pernah aku tahu bisa ada di mata Fadhil.

"Aku mau coba jadi pasangan kamu yang baik, Mil. Dan aku nggak tahu caraku bener atau nggak atau kamu nganggep ini aneh atau apa, tapi—"

Kalimat Fadhil terpotong karena aku memeluknya erat. Rasanya dadaku membuncah oleh rasa haru dan bahagia yang

teramat. Mungkin ini adalah jawaban dari segala doaku atau hasil menunggu yang begitu manis. Aku tidak bisa memilih.

Fadhil melanjutkan kalimatnya, suara Fadhil terdengar serak, seakan menahan tangis, "Tapi, aku nyoba dan maaf, ya, kalau norak banget."

Setelah lama berpelukan, aku melepas Fadhil dan menatap manik matanya. Mata itu berkaca-kaca, sama sepertiku.

"Jadi kamu minta aku ke rumah Papih sama Mamih untuk ini?"

Fadhil mengangguk. Mukanya yang polos membuatku memaafkan segala kewas-wasan yang aku rasakan sejak dia meminta ku ke rumah orangtuaku.

"Terus kamu nyiapin ini sendirian?"

Fadhil bergeming sesaat sebelum mengangguk. Aku rada tidak yakin dia bisa menyiapkan ini semua, tapi ya sudahlah.

Aku memeluk Fadhil sekali lagi, lalu melepas pelukan itu. Kutatap Fadhil seraya berkata, "Ternyata kamu nggak kaku-kaku amat."

"Kamu suka?" tanyanya dengan senyum malu.

"Hal terbaik yang terjadi di hidup aku selama ini."

Malam itu rasanya sangat tidak nyata. Aku makan malam bersama Fadhil di antara lilin-lilin. Fadhil yang begitu perhatian, kontras dengan Fadhil beberapa bulan lalu.

Bahagia ini membuncah.

Dan bila ini mimpi ... tolong jangan bangunkan aku.

— 46 —

Seutuhnya

Begitu melihat Arra, Buni, dan Lilin sudah berkumpul di tempat janjian kami, aku mempercepat langkah, senyum mengembang, dan melambaikan tangan sambil memanggil nama mereka.

Ketiganya sontak menoleh. Arra bersiul kencang. Buni mengangkat tangan membentuk tanda cinta. Dan Lilin bertepuk tangan dengan senyum simpul di bibirnya.

"Nyonya Gardira di sini, *Guys*...," goda Arra begitu aku duduk di sebelahnya.

Buni di depanku ikut menggoda. "*Aku mau coba mulai dari awal*," ucapnya, memimik ucapan Fadhil kemarin malam. "CEI-LAAAH!!! *SEDHAAAP*!"

Lilin menimpali. "Selamat, Mila."

Aku tersenyum lebar sambil menggaruk kepala. Malam itu setelah makan malam, aku dan Fadhil naik ke lantai dua untuk tidur, dan setelah Fadhil bonyak, *bobo nyenyak*, aku turun ke lantai dua untuk membuat *cupcake* sekalian menelepon ketiga sahabatku yang merupakan klub kalong—klub suka begadang.

Siangnya kami janjian bertemu untuk mendengar cerita lengkapku. Aku bersyukur sekali memiliki tiga teman karib yang mendukungku 24/7 seperti mereka. Meski masa-masa sekolahku banyak mimpi buruk, mereka membuatnya lebih baik.

"Cerita lo kayak novel banget, Mil," sahut Arra ketika kami mulai makan siang.

Dia mengunyah *cordon bleu*-nya dengan lahap. Arra adalah pemakan cepat, bahkan kayaknya baru mengunyah lima kali, sudah ia telan. Ketika Lilin memintanya mengunyah tiga puluh kali, Arra mencoba, dan tidak berhasil. Katanya, makanannya sudah tertelan sendiri ketika ia mencoba menghitung kunyahan.

"Hu-um!" timpal Buni. "Kayak nikahan karena saling menguntungkan, eh tahu-taunya jadi sama-sama suka."

Yah, dalam urusan ini, aku yang suka lebih dulu dari Fadhil, sih. Tapi aku tidak akan memberi tahu hal ini pada Fadhil. Itu adalah ... entahlah, salah satu rahasia yang ingin aku kubur.

Kalau dipikir-pikir, benar juga pernikahan kami saling menguntungkan. Mamih bisa melihat aku menikah, dan Fadhil bisa menggabungkan dua perusahaan kami. Aku dan Fadhil saling menyukai adalah faktor X yang mungkin Fadhil sendiri tidak menyangkanya.

Aku tersenyum kecil. Itu berarti, Fadhil sudah bisa melupakan Siska, bukan?

Obrolan kami berganti menjadi cerita Lilin tentang bayinya yang sudah bisa merangkak. Kami bertiga heboh melihat videonya. 'Ponakan' pertama kami, Assyilha, sangat menggemaskan.

Makan siang bersama mereka adalah hal paling menyenangkan yang kutunggu tiap kedatangannya. Karena ada saja cerita mereka yang membuatku bisa menghilangkan rasa bosan dan sepi.

"Fadhil nanya, gue mau kuliah apa nggak," ucapku saat makanan kami sudah habis dan kami sama-sama menurunkan makanan ke perut. "Gue tentu aja langsung nolak. Itu ... mimpi terburuk buat gue. Kayaknya gue nggak pantes kuliah, deh."

Cerocosanku kali ini sebenarnya hanya sepintas. Tiba-tiba, aku teringat tentang ucapan Fadhil di kolam renang hotel di Padang. Aku ingin tahu apa yang teman-temanku pikirkan tentang ucapan Fadhil tersebut.

"Kok nggak pantes?" tanya Lilin dengan menelengkan kepalanya ke kiri.

"Gue ... merasa memanfaatkan *privileges* gue," gumamku sambil memutari sedotan di minuman. "Untuk kuliah di universitas negeri, biar biayanya terjangkau, orang-orang perlu belajar mati-matian. Sementara gue bisa ikut ujian mandiri, dengan biaya yang lumayan mahal. Tapi karena gue punya *privileges*, gue bisa lakuin itu. Bukannya itu nggak adil, ya?"

Arra menaruh ponselnya ke meja, menatapku lekat. "*Privileges* ... *privileges* gini.... Jangan bilang lo masih kepikiran ucapan Rania?"

"Rania?" tanya Buni, menimpali. "Yang satu klub film sama Kamila itu bukan, sih? Pas SMA?"

Arra menatap Buni tak percaya. "Loh, emang lo lupa soal Rania? Dia pernah jelekin Kamila gara-gara Kamila juara satu, dia juara dua. Pas lomba film pendek itu, loh, Bun! Kok lo lupa, sih?"

Buni mengernyitkan alisnya cukup lama sebelum ia mulai berapi-api dan mengumpat. Buni dan mengumpat itu sangat jarang terjadi, sehingga apa pun yang Buni ingat sekarang membuatnya emosi jiwa.

"Dia bilang apa sih ke lo waktu itu?" tanya Buni, menatap ke arahku. "Yang gue inget tuh, dia ngefitnah lo curang pas lomba di depan orang-orang, sampe orang-orang percaya sama ucapan dia."

"Iya, dia fitnah gue," ucapku, membenarkan. Entah kenapa, aku masih tidak nyaman bila mengingat Rania. Nama itu ... seperti duri di dalam daging. "Kata dia ... gue nggak akan mampu jadi apa-apa tanpa *privileges* yang gue punya."

"Karena itu lo mikir lo nggak pantes buat kuliah?" tanya Lilin, tepat sasaran.

Semua mata kini menatap ke arahku iba. Aku berdeham pelan. Kemudian mengangguk. Bagi mereka, aku mungkin banyak tertawanya. Namun, kadang, ada kalanya aku menunjukkan sisi lemahku ini.

"Gue cuma merasa ... nggak percaya diri aja melakukan sesuatu. Kayaknya, nggak akan bisa kalo nggak ada pengaruh keluarga gue. Gitu."

Buni menepuk-nepuk bahuku pelan. Mengakui hal ini di depan teman-temanku ternyata tidak mudah. Tenggorokanku tercekat. Mau menangis, tapi malu. Nanti orang-orang melihat ke arah kami.

"Lo mampu, kok, Mil. Jangan bilang gitu ke diri lo sendiri. Bodo amatin ucapan Rania. Dia nggak ada pengaruhnya juga di hidup lo," ucap Arra tegas, seperti biasa.

Buni menimpali ucapan Arra. "*Give it a shot,* Mil. Meski sekarang gue nganggur, masa-masa kuliah itu nyenengin. Hampir sama kayak masa SMA, kok."

Lilin mengusap tanganku yang ada di atas meja. Sorot hangatnya membuat hatiku ikut menghangat.

"Bener kata Arra sama Buni. Jangan berhenti lakuin hal yang lo suka."

Aku terharu. Mereka bertiga tahu jelas ucapan Rania tentang aku di masa-masa SMA sangat traumatis, sehingga aku menganggap ucapan itu adalah jati diriku.

Bahwa aku tidak mampu.

Bahwa aku hanya anak yang mendapat *privileges* berlebih dari orangtuanya.

Bahwa aku tidak berguna tanpa *privileges* itu.

"*Thanks, Guys,*" aku tersenyum kecil.

Mungkin memulai berkuliah tidak seburuk yang aku bayangkan?

— 47 —

Koki Fadhil in Action (Tsssaaah!)

"Bukan gitu, Ibu, ngelipetnya."

Alisku mengerut, sementara mataku bergantian fokus dari baju di tanganku dan baju di tangan Bi Sumy. Aku melipat sesuai instruksinya, tapi kok hasilnya berbeda?

"Ibu kelebihan banyak, jadinya bolongan untuk kepalanya nggak di tengah."

"Kelebihan gimana?"

Bi Sumy mengambil baju di tanganku, membongkarnya ulang, dan memendekkan lipatan kaus. Gerakannya tangkas dan cepat. Sekejap, baju itu serupa dengan baju lipatan Bi Sumy sebelumnya.

"*Daebak*!" Aku menepuk-nepuk tangan dengan takjub.

Bi Sumy tampak malu-malu melihat aku memujinya. Dia tersenyum sambil memegang pipi.

"Saya mau kasih barang berharga saya ke Ibu," ucap Bi Sumy selagi aku mencoba melipat baju lagi.

"Apa tuh, Bi?" tanyaku, berhenti melipat baju.

"Sebentar, Bu."

Bi Sumy bangkit dari posisi silanya di karpet ruang keluarga, lalu kembali dengan ... papan berbahan plastik? Aku mengerutkan alis, bingung.

"Apa tuh, Bi?" tanyaku untuk kedua kali ketika Bi Sumy duduk di sampingku lagi.

Jawaban yang diberikan Bi Sumy hanyalah senyum simpul, seolah mengatakan, "Lihat aja, Bu."

Bi Sumy mengambil baju dari tumpukan jemuran yang juga ada di karpet. Lalu, baju itu ia bentangkan di depannya. Plastik yang tadi ia bawa, kini Bi Sumy taruh di atas baju.

Sedetik kemudian, Bi Sumy melipat baju dengan bantuan plastik itu! Sesederhana itu! Langsung rapi! Plastik yang ajaib!

"Waktu saya baru belajar jadi ART, saya pakai ini, Bu. Supaya bajunya rapi dan simetris," tutur Bi Sumy. "Karena saya sudah terbiasa, saya jadi nggak pakai ini lagi. Barangkali Ibu mau pakai."

Aku mengangguk semangat. "Mau! Mau banget!"

"Kalau gitu saya tinggal nyuci baju dulu, ya, Bu."

"Siap. Makasiiih, Bi Sumy yang cantiiiik cetar membahana!"

Bi Sumy tertawa kecil. "Ibu bisa aja."

Akhir-akhir ini, aku belajar mengurus diri sendiri. Aku malu pada Fadhil yang cekatan dan mandiri. Bahkan, Fadhil sendiri yang menyiapkan segala keperluanku ketika dinas ke Padang. Hal itu jadi membuatku berpikir. Aku terlalu dimanja. Mamih dan Papih sering kali bercerita bagaimana sulitnya dulu merintis karier. Dan di sini aku, mendapatkan semua yang aku mau dengan mudah.

Rasanya kayak *kejeduk* pintu, tapi baru terasa sakit keesokan hari.

Benar kata Arra, Buni, dan Lilin. Aku harus keluar dari kubikelku yang nyaman ini dan memutuskan untuk melepaskan diri dari opini orang lain.

Aku tersenyum, bersemangat melipat baju lagi setelah mendapat papan berbahan plastik berharga ini. Sebelum Fadhil pulang, pokoknya ini harus beres!!!

Semangat!!!

"Kamu ngapain?"

Pertanyaan itu serta-merta membuat mataku terbuka.

Di mana aku?

Jam berapa ini?

Aku siapa?

"Kamila, kamu ngapain *ngejogrok* di situ?" tanya laki-laki yang berjongkok di hadapanku.

Tunggu ... aku kenal dia. Mukanya mirip suamiku.

"Mirip banget sama Fadhil," gumamku.

Laki-laki itu mengerutkan alis. "Emang ini Fadhil," kemudian laki-laki itu mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Kamu lagi ngapain? Ini kerjaan Bi Sumy kenapa kamu kerjain?" Laki-laki itu menatapku lagi. "Mila...? *Tok, tok, tok*. Ada orang di dalem?"

Aku mengerjap-ngerjap. Kaget. Ingatanku sudah pulih sempurna. Sekejap, aku menatap tumpukan cucian bersih yang tergeletak begitu saja di karpet. Aku menoleh pada tumpukan yang berhasil aku lipat.

Ternyata ... aku hanya melipat tiga baju. Satu baju yang dibantu Bi Sumy.

"Eh? Kenapa cemberut?" tanya Fadhil kaget, tercengang. Fadhil sedang melipat cepat cucian bersih. Gerakannya cekatan, bahkan lebih cepat dari Bi Sumy.

"Se ... bel," gerutuku. "Bisa-bisanya aku ketiduran...."

"Ketiduran kenapa?" tanya Fadhil.

Wah, gila. Fadhil cepet banget melipat bajunya. Bahkan permukaan karpet mulai terlihat lagi. Aku pernah berharap punya suami yang bisa mengurus keperluanku, membiarkan aku tidur sampai siang, dan nggak suka mengomel, tapi aku nggak nyangka bisa dapat yang kayak Fadhil.

"Kenapa ngeliatin kayak gitu?" tanya Fadhil kikuk ketika mendapatiku melihatnya.

Aku tersenyum-senyum. "Nggak. Cuma senang aja."

Fadhil tersenyum, melipat baju terakhir, menaruhnya di keranjang biru, dan membawanya ke belakang tempat mencuci dan menyetrika berada. Sementara itu, aku bangkit dari karpet dan membuatkan teh hangat untuk Fadhil. Hanya ini yang bisa aku lakukan, oh, sama membuat *cupcake*, jangan lupa.

"Hari ini kamu ngapain aja?" tanya Fadhil seraya melonggarkan dasi kemejanya. Fadhil duduk di meja makan sambil menggulir layar ponsel.

"Makan siang sama Arra, Buni, Lilin. Terus ngelipet baju...," gumamku sambil mengaduk gelas dengan sendok.

"Oh, yang ngelipet tiga baju," Fadhil langsung menggodaku.

"Ish! Namanya usaha, kadang nggak sesuai hasil!" gerutuku yang menimbulkan gelak tawa darinya. Biarlah aku jadi badut bagi Fadhil. Yang penting dia tertawa setelah seharian lelah bekerja.

Gini-gini aku istri yang baik.

"Kenapa tiba-tiba mau ngelipet baju?" tanya Fadhil.

Aku mengangkat bahu, berputar balik memberikan mug berwarna cokelat ke arah Fadhil, lalu duduk di hadapannya. "Pengin aja. Emang kamu doang yang bisa?"

"Oh, kamu mau bisa?" mata Fadhil melebar. "Nggak mau tiap hari aku aja yang nyiapin keperluan kamu?"

Itu ... menggiurkan, sih. Tapi aku nggak boleh tergoda.

Aku memajukan badan dengan cengir lebar. "Kamu nggak mau tiap pagi aku siapin bajunya? Gemes-gemes gitu?"

Wajah Fadhil yang tadinya rileks, perlahan memerah. Fadhil menggaruk tengkuknya. "Boleh juga," gumamnya pelan. "Tapi kayaknya jangan deh, Mil. Nanti jadi bencana."

Aku menginjak kaki Fadhil, membuat dia mengaduh keras.

"Sakit, Mil!"

"Rasain!" seruku ngambek.

"Padahal hari ini aku mau ngasih kamu sesuatu. Kalau disakiti gini, aku ... aku sedih aja," ucap Fadhil sok-sokan mengusap air mata.

Ini orang, ya. Pas belum kenal kayaknya *cool*, ganteng, keren banget. Nyatanya ....

Tapi bukan berarti aku nggak suka, sih. Malah aku senang karena Fadhil mulai membuka dirinya.

"Ngasih apa?" tanyaku sambil menatapnya lamat-lamat.

Fadhil *mesem-mesem*. "*Sun* dulu."

Ada maunya!!!

Melihatku menatapnya seolah ada laser di mataku, Fadhil terbahak. Ia bangkit dari kursi meja makan, lalu berlalu ke arah dapur. Kantung belanja Go Green yang sedari tadi ia bawa, kini dikeluarkan isinya satu per satu. Penasaran, aku duduk menyamping di meja dapur.

"Mau ngapain, sih?" tanyaku.

Fadhil senyum-senyum. "Liat aja."

Mohon maaf, nih. Aku baru kursus *baking*. Aku baru tahu apa itu *mixer*, telur, tepung, dan maizena. Dan sekarang Fadhil mengeluarkan makanan yang jauh berbeda dari kursus *baking*. Tapi, aku yakin itu makanan. Aku ... seperti pernah melihat. Familier gitu.

Begitu melihat Fadhil menggulung-gulung nasi dengan entah apa yang sepertinya dari kayu, otakku langsung nyambung.

"KAMU BIKIN SUSHI?!!!" seruku tercengang.

"Keren, kan?" tanya Fadhil. Ceilah. Gaya bener laki satu ini!

"Keren, kok, keren." Aku menatap sushi di hadapanku dengan perut keroncongan. Aku penasaran banget gimana rasanya. Apa seenak sushi di restoran? Atau malah lebih enak?

Sushi buatan Fadhil selesai beberapa menit kemudian. Fadhil ternyata manusia yang perfeksionis. Dia bahkan menyiapkan kecap asin dan sumpit. Aku melihat makanan di depanku, lalu melihat manusia yang membuatnya.

Fadhil ini bisa apa aja, ya?

Kalau kata komik-komik yang aku baca, karakter kayak Fadhil tuh *overpower* banget.

Fadhil mengambil sumpit, mengambil tanganku, lalu membuatku memegang sumpit itu. "Dimakan, ya, Mila."

Fadhil hari ini ganteng banget, ya....

"Kenapa?" tanya Fadhil kikuk. Mungkin karena aku hanya tersenyum sambil menatapnya. "Lihatnya gitu amat, Mil. Aku malu."

"Nggak." Aku menarik tangan Fadhil untuk duduk di meja bersamaku. Fadhil menurut. Matanya masih menatap ke arah meja, kikuk, dan aku suka juga sisi Fadhil yang seperti ini. "Lihat aku dong, Dhil. Cantik-cantik gini kok nggak dilihat."

"Benar-benar, ya," gerutu Fadhil, tapi dia tetap melihat ke arahku.

Untuk sesaat, kami hanya bertatapan. Aku percaya, ada masanya, kita akan tahu isi hati seseorang hanya dengan menatap kedalaman mata mereka. Itu yang aku rasakan pada Fadhil, dan kurasa, Fadhil juga merasakannya. Kami hanya bertatapan, tetapi seolah kami bicara dalam seribu bahasa.

"Makasih, ya," ucapku memecah hening di antara kami.

"Makasih untuk sushinya?"

Aku menggeleng.

"Buat semuanya."

— 48 —

Sepi

"Aku sering kesepian, Dhil."

Tahu-tahu saja, aku mengungkapkan hal itu. Hal paling nyata di hidupku, tetapi tidak pernah aku ungkapkan pada siapa pun. Tidak pada Mamih dan Papih. Tidak pada Clara. Tidak pada teman-temanku. Bahkan, tidak pada Bang Sat. Namun, malam ini, setelah aku dan Fadhil kenyang makan sushi, aku akhirnya mengungkapkannya.

Fadhil berhenti mengetik di *keyboard* laptopnya. Manik matanya menatapku terkejut. Bagaimana tidak terkejut? Aku sendiri yang mengatakannya saja sudah merasa diriku aneh karena mengatakan hal seperti itu tanpa tedeng aling-aling. Entahlah, ketika selesai makan sushi, aku menemani Fadhil menyelesaikan pekerjaannya. Awalnya, aku membaca komik, namun karena kesal komik yang kutunggu malah tidak *update*, aku hanya bengong, dan tahu-tahu saja aku mengungkapkan hal itu.

"Sepi gimana? Kamu kenapa? Aku kebanyakan kerjanya, ya?" tanya Fadhil beruntun. "Ini aku matiin laptopnya, kalau gitu."

Aku tersenyum melihat Fadhil tampak panik, menutup layar laptop, dan memasukkan semua pekerjaannya ke dalam tas. Ada yang berubah dari Fadhil. Dan mungkin, perubahan itu yang membuat aku bisa jujur. Meski harus satu per satu.

"Sudah lama aku kesepiannya, Fadhil Ganteng." Aku terkekeh sambil mengusap kepala Fadhil.

Setelah menaruh semua pekerjaannya ke dalam tas, Fadhil menendang tasnya ke pojok ruangan, lalu merebahkan diri di

sebelahku. Kami masih di ruang keluarga, tepatnya di karpet. Fadhil memang lebih suka bekerja dengan duduk bersila. Jadi, kami merebahkan diri di sini.

"Cerita, dong," ucap Fadhil sambil melingkar-lingkarkan jemarinya di rambut panjangku.

"Tapi janji nggak ngetawain, ya?"

"Enggak. Masa aku ngetawain kamu? Eh, sering, deng. Tapi sekarang lagi enggak."

Ada-ada aja Pikachu.

"Setiap kali aku melihat kamu lagi kerja, selalu terlintas di benak aku gini." Aku berhenti sejenak, menatap layar televisi yang mati. "Wah ... cuma aku yang nggak ngapa-ngapain." Fadhil tidak berkomentar saat aku mengatakannya, dan aku tahu dia menunggu aku selesai bercerita. "Ke temen-temenku juga gitu. Ke Clara juga gitu. Mereka sudah berkembang menjadi seseorang yang mereka inginkan, sementara aku *stuck*. Nggak ke mana-mana. Gini-gini aja. Takut untuk mencoba. Takut untuk gagal. Sampai akhirnya aku ngerasa, kok sepi banget, ya? Kesepian banget rasanya. Waktu temen-temenku wisuda, aku ngucapin selamat ke mereka, tetapi hati aku hancur banget. Aneh. Aku juga nggak ngerti aku kenapa. Kayak hanya aku yang berdiam diri sementara orang lain bergerak."

Fadhil tidak merespons apa-apa. Aku kira dia akan tertawa. Namun setelah menunggu beberapa saat dan masih tidak ada respons, aku menoleh pada Fadhil. Betapa terkejutnya aku melihat mata Fadhil memerah. Dengan cepat, dia menutup mata, seolah tidak mau aku melihatnya begini.

"Ah, sial," Fadhil mengumpat pelan.

"Dhil ... kok malah kamu yang nangis," rengekku. "Yang sedih, tuh, aku loh. Aku yang lagi curcol."

"Kamila...." Fadhil menarikku dalam pelukannya. Aku ingin melihat wajah Fadhil, tetapi ia memelukku sangat erat, seolah tak

mau aku melihatnya. "Kenapa kamu baru bilang itu sekarang, sih...," lirihnya.

"Nggak tahu...." Entah kenapa, mendengar suara lirih Fadhil dan juga isakan pelannya, mataku ikut berkaca-kaca. "Ih, Fadhil, jangan nangis. Aku kan ikut nangis juga ini...."

"Nangis aja, Mil. Jangan pernah ditahan lagi. Aku selalu bertanya-tanya, kenapa kamu bisa tetap ceria? Kenapa kamu selalu sembunyi sama perasaan kamu sebenarnya? Apa yang kamu pikirin? Kenapa aku selalu takut kamu menghilang? Aku ingin jadi orang yang bisa dengerin ceritamu, kayak gini."

Ucapan Fadhil seperti pemantik tangisku. Aku menangis dengan indahnya, di pelukan Fadhil, seperti anak kecil yang baru tahu caranya merengek.

Akhirnya aku bisa jujur.

Setelah sekian lama.

Mataku masih bengkak keesokan paginya. Tetapi karena hari ini ada acara pertemuan dengan keluarga Fadhil, mau tak mau aku tetap datang. Lagi pula, acara ini menyenangkan. Tidak seperti cerita yang ada di komik-komik, keluarga besar Fadhil sangat hangat. Sebenarnya, keluarga besar Fadhil ini bisa dibilang terdiri dari ayah Fadhil dan sahabat-sahabat ayah Fadhil sejak SMA. Kali ini, mereka merayakan ulang tahun *Uncle* Alvaro. Kalau kalian tanya kenapa dia disebut *uncle* sementara yang lain dipanggil om, aku juga tidak tahu.

"Sini, Kak!" bisik Mikana sambil mengajakku ke halaman belakang rumah Uncle Alvaro.

Lagu selamat ulang tahun sudah dinyanyikan tadi. Sekarang, anggota keluarga sedang asyik makan-makan sambil mengobrol. Aku bahkan sempat melihat Fadhil sedang diinterogasi oleh Tante Mou. Meski dia menatapku dengan tatapan, "Jangan khawatir," aku sebenarnya tahu kalau sekarang dia sedang kalang kabut.

"Kita mau ke mana?" tanyaku dengan cengiran lebar.

Kalau bersama Mikana, aku selalu tertawa. Entah kenapa, adik sepupu terkecil kedua ini tampak lebih dewasa dibanding teman sebayanya. Seperti tiga sampai empat tahun lebih dewasa. Katanya Mikana banyak berubah dari masa SMA dan kuliahnya. Aku tak tahu jelas ceritanya. Tetapi dulu Mikana cukup pemberontak, sinis, dan kasar.

"Aku mau nunjukin sesuatu yang waw," jawab Mikana sambil terus berlari. "Kita harus lari, Kak. Entar ketangkep sama sepupu-sepupu *blangsak*."

Sepupu-sepupu *blangsak*. Aku tarik ucapanku. Sekarang pun, masih ada sisi pemberontak dalam diri Mikana.

Kami terus berlari. Aku masih tenang karena kami berlari di sekitar kompleks perumahan. Bukan ke jalan raya atau gang menyeramkan. Langkah kami baru kembali normal ketika kami sampai di rumah bertingkat tiga dengan halaman belakang yang cukup luas di sampingnya. Ada rumah pohon di halaman belakang itu. Tampak masih terawat. Dicat warna putih pudar.

Cantiknya.

Mikana menarikku ke sana. Sambil bercerita asal muasal tempat magis ini, kami naik tangga menuju rumah pohon.

"Ini dibuat sama papaku dan temen-temennya pas masih SMA. Papanya Bang Padil juga ikut membuat rumah pohon ini. Terus pas mereka punya anak, mereka warisin rumah pohon ini ke kami. Rumah pohon dua generasi! Pas aku SMA, kami ngecat ulang rumah pohon ini, bahkan nambahin anak tangga soalnya Kak Bryce keseleo gara-gara kepeleset terus."

Cerita Mikana berhenti ketika kami sampai di rumah pohon. Suasana di dalamnya sangat damai, tenang, dan ada kesan nostalgia. Aku seperti masuk ke dunia lain. Seperti ada di era waktu yang berbeda. Di sekeliling ruangan, tersimpan rapi barang-barang yang kurasa berharga bagi para Om-Om lucu. Ada koleksi komik Hai, Miiko! Ada bola basket dengan tanda tangan Om Juna. Ada buku

tulis yang disusun rapi di bawah koleksi komik—aneh juga ada buku tulis, apa isinya, ya? Ada kumpulan *tape* di atas rak buku. Ada juga lukisan ... seperti, entahlah, tempat perkemahan? Apa tempat perkemahan menjadi hal penting bagi persahabatan mereka? Dan terakhir, ada foto mereka berenam saat masih muda, berangkulan bersama, di belakangnya adalah latar SMA National High yang dihias menjadi tempat pesta ... prom.

"Kayak masuk ke era bapak-bapak kocak itu, ya?" tebak Mikana dari raut wajahku.

"Aku boleh lihat-lihat?" tanyaku.

Tempat ini sangat bagus menjadi adegan film. Enam sahabat bersama sampai selama ini. Kenapa Papih dan Papa Seth nggak terpikirkan untuk membuat film tentang ini? Terutama Papa Seth! Kurasa sudah cukup film horor yang Papa Seth buat.

Mikana mengangkat bahu. "Kakak sudah bagian dari kami. Silakan aja. Aku mau baca komik di sana ya, Kak." Aku mengangguk pada arah yang Mikana tunjuk, sebuah *bean bag* warna kuning dekat jendela.

Sementara Mikana sudah asyik dengan dunia komik, aku menjelajahi tempat bersejarah ini. Ternyata, selain barang-barang para bapak-bapak, ada juga barang dari Fadhil dan sepupu-sepupu lainnya. Ada polaroid foto mereka saat prom. Di samping Fadhil, ada Siska, mereka berangkulan, dan di sini hatiku tercubit. Andai aku sudah menjadi bagian keluarga ini sejak SMA....

Aku menaruh foto itu di tempatnya. Gerakanku yang terlalu cepat membuat kotak di samping foto jatuh.

Kumpulan surat berserakan di lantai.

Mataku membulat.

Aku tahu dengan sangat jelas surat-surat itu.

Isinya. Kapan dikirimnya. Semua aku tahu. Termasuk ... siapa yang menulisnya.

Itu ... aku.

— 49 —

Seharusnya Aku

"Eh, Kak. Sini aku aja yang beresin."

Mikana yang anteng duduk di *bean bag* melompat berdiri. Mikana langsung berjongkok membereskan surat-surat itu, sementara aku masih mematung di tempat. Dari sikap Mikana yang terburu-buru seperti ini, aku tahu kalau ada yang ia sembunyikan. Berpura-pura tidak tahu, aku ikut berjongkok dan membereskan surat itu bersama Mikana.

"Nggak apa-apa, Kak." Mikana menarik surat yang ingin aku baca, meski aku tahu isi surat itu, aku hanya mau memastikan bahwa ini adalah suratku.

Aku mengamati Mikana. Meski Mikana bersikap dewasa seperti seumuran denganku dan kakak-kakak sepupunya, dia belum berhasil menyembunyikan kepanikan dalam ekspresinya. Aku bahkan sempat mendengar Mikana bergumam, "*Bang Fadhil bego. Ini kenapa belum dibakar*?"

Rasa penasaranku tergelitik.

"Ini surat dari siapa sih, Mik? Panik bener," candaku.

"Oh? Bukan kok, Kak. Bukan dari siapa-siapa. Lupain aja. Nggak penting. Ini harusnya dibakar dari lama."

Eh. Buset. Barbar banget ternyata bocah satu ini.

"Dari siapa?" desakku semakin penasaran. Padahal ini suratku, tetapi kenapa Mikana seolah bersikap surat ini dari orang lain.

Mikana berhenti mengurus surat yang masih tergeletak di lantai. Dia duduk bersila dengan menghela napas cukup berat. Sesekali, dia memukul dadanya. "Bang Fadhil bego!"

Eh. Ngatain laki gua, ini bocah.

"Kenapa?" tanyaku, ikut duduk bersila di hadapan Mikana.

Sementara itu, aku mengumpulkan surat yang tersisa. Totalnya ada tiga puluh surat. Aku tersenyum kecil melihat tulisan tanganku yang kuusahakan sebagus mungkin. Karena kata semua orang, tulisan ceker ayam lebih bagus dari tulisanku.

"Aku cerita, tapi ini sudah masa lalu, ya, Kak? Bang Fadhil juga sekarang kan bucin sama Kak Kamila."

"Iya, iya."

"Ini dari ... mantan pacarnya Bang Fadhil."

Gerakan tanganku berhenti. Mantan pacar? Siska?

"Haduh, harusnya aku nggak cerita ini," gumam Mikana begitu melihat reaksiku yang terkejut.

Tetapi, Mikana salah besar. Aku bukan terkejut karena tahu Fadhil masih menyimpan surat-surat dari mantan pacarnya. Aku terkejut karena kenapa suratku malah disebut surat milik Siska? Ada apa?

"Fadhil pernah cerita-cerita soal surat ini? Kok dia tahu itu dari mantannya?" tanyaku.

Mikana mengangkat bahu. "Aku nggak tahu jelasnya gimana, Kak. Tapi, Bang Fadhil pernah sempet bilang kalau dia suka sama Siska karena surat-surat ini."

Apa?

"Mereka jadian juga gara-gara surat ini."

Hatiku ... remuk.

"Kata Bang Fadhil, surat-surat ini ngehibur dia pas lagi masa-masa SMA."

Seharusnya aku.

"Tapi ini sudah basi banget kok, Kak, ceritanya. Tenang aja. Masa lalu. Masa depan Bang Fadhil kan sekarang sama Kak Kamila. Ya, Kak?" Mikana yang sejak tadi menunduk selama bercerita, kini mendongak. Matanya melebar begitu melihat ekspresi di wajahku. Ada rasa bersalah di mata Mikana. "Yah ... Kak Mila ... jangan

nangis. Ini pasti Bang Fadhil lupa buat bakar. Beneran, deh .... Bang Fadhil sayang sama Kak Mila sekarang, kok...."

Aku meringkuk. Tangisku semakin kencang seiring aku merasa Tuhan tidak adil. Aku yang menulis surat ini. Aku yang menghibur Fadhil di masa-masa sulitnya. Tetapi, bukan aku yang menemani Fadhil sepanjang masa SMA. Aku hanya bisa patah hati mendengar kabar Fadhil dan Siska jadian. Aku hanya bisa melihat dari jauh bagaimana mereka saling tertawa dengan tangan bergandengan di lorong sekolah. Aku pun hanya bisa melihat bagaimana mereka berdansa di pesta prom. Di saat seharusnya, selama ini, selama tujuh tahun ini, aku yang harusnya ada di sana.

Karena aku yang menulis surat ini.

Bukan Siska. Bukan siapa pun.

Aku.

"Bego banget, kamu, Mil," gumamku pelan sambil tertawa.

Butuh waktu cukup lama sampai aku bisa tenang. Mikana membawa makanan dan minuman yang ia beli di minimarket. Mikana tidak banyak bertanya, dan jujur saja, itu hal yang aku butuhkan saat ini. Aku juga sudah mengirim pesan pada Fadhil kalau sekarang aku diculik Mikana dan baru pulang nanti malam. Ketika Fadhil bertanya di mana, aku bercanda kalau penculik memberi tahu lokasinya, namanya bukan penculik.

Ada-ada aja Mario Bros. Ya sudah nanti
aku tunggu di rumah Uncle Alvaro.

Love you

Andai Fadhil tahu.

Setelah kepalaku dingin, aku bisa berpikir lebih jernih. Makanan manis yang dibawa Mikana juga membantu mengatasi histeria yang tadi melandaku tiba-tiba.

Selama ini, Fadhil tidak tahu aku yang menulis surat-surat itu. Yang dia tahu, yang menulisnya adalah Siska. Karena itulah, Fadhil mendekatinya dan mereka pun berakhir jadian. Dari semua poin itu, ada dua pertanyaan yang muncul.

Bagaimana Fadhil bisa menyimpulkan bahwa Siska yang menulisnya?

Dan ... apakah Siska mengakui bahwa surat itu darinya?

Aku menggigit bibir, gelisah dengan segala spekulasi yang berputar di otak. Yang paling aku benci adalah pemikiran bahwa Siska sengaja mengaku bahwa surat itu darinya ... untuk berpacaran dengan Fadhil. Aku berharap tidak sampai seperti itu.

Sisa hari itu, aku berusaha bersikap biasa saja di depan Fadhil, seolah tidak ada yang terjadi. Aku tidak mau menimbulkan pertengkaran apalagi perdebatan. Kurasa, Fadhil menganggap surat-surat ini berharga sampai ia menaruhnya di rumah pohon. Kalau benar begitu, surat ini bisa menjadi permasalahan bila aku mengungkitnya sekarang.

Tunggu dulu.

Tunggu sampai waktunya pas.

"Kamu nggak lagi sakit, kan, Mil?" tanya Fadhil keesokan paginya. Aku sedang berusaha memakaikan dasi di kerah kemeja Fadhil—Pikachu satu ini memakai dasi karena katanya akan *meeting* di luar bersama kolega. Ditanya begitu, aku mendongak.

"Enggak, tuh," jawabku sambil tersenyum.

"Kalau kamu kepikiran soal yang aku bilang kemarin, nggak usah dipikirin, ya? Kita pelan-pelan aja punya debaynya," ucap Fadhil.

Aku berhenti sejenak, memikirkan apa yang dimaksud Fadhil. Karena pikiranku penuh dengan surat, aku jadi lupa. Hingga akhirnya aku teringat ucapan Fadhil tentang kalau nanti

kami punya bayi, jangan sampai pecicilan kayak aku, juga jangan sampai terlalu pendiam kayak dia.

Aduh. Bukan hal itu yang lagi aku khawatirkan, Pikachu.

"Gimana? Sudah cakep belum dasinya?" Aku mengubah arah pembicaraan sambil mundur agar Fadhil bisa melihat refleksi dirinya di cermin.

"Akunya sudah cakep. Dasinya auto cakeplah."

"Iya, suamiku mah memang ganteng," sahutku santai, namun Fadhil masih saja tidak bisa santai menerimanya.

"A-Apa sih, Mil."

Gemasnya.

"Sudah sana berangkat. Cari duit yang banyak. Biar aku bisa beli koin komik."

Fadhil tertawa. "Kamu maunya jadi siapa? Princess Athy? Medeia? Erenicka? Aku jabanin."

Tawaku menguar. Ternyata, Fadhil tahu juga apa yang sering aku baca. "Asal kamu nggak jadi Kisar Tiran aja."

"Duke Fadhil boleh juga, ya?"

"Sudah, sana berangkat!"

Fadhil tertawa lagi, mengecup kepalaku singkat. "Hari ini aku pulang cepet."

Untuk sekarang, mari jangan pikirkan tentang surat.

— 50 —

Orang Sabar Disayang Tuhan

Sebenarnya, sejak menikah dengan Fadhil, aku pengin mendatanginya sesekali di kantornya. Tetapi, karena Fadhil lebih kaku daripada kanebo, aku tidak pernah berani melakukannya. Entah kenapa, aku takut Fadhil tidak suka dan malah berakhir mengatakan, "Sudah, jangan kayak gini lagi." Daripada diperlakukan seperti itu, lebih baik dari awal aku nggak melakukannya.

Tetapi, aku rasa kali ini berbeda.

Makanya, saat jam pulang Fadhil segera tiba, aku dandan cetar membahana. Memakai gaun warna merah muda yang kubeli ketika sedang jalan-jalan dengan Fadhil. Fadhil berhenti sebentar melihat gaun itu di manekin etalase toko. Tahu-tahu saja, ketika aku sedang jajan *churros*, Pikachu menggemaskan itu sudah menenteng kantung kertas berisi gaun.

"Kamu kayaknya makin cantik kalau pakai ini," sahutnya santai, sementara aku terharu banget, banget. Fadhil aja lebih manis daripada *churros* yang sedang kukunyah.

Dan di sinilah aku, menunggu di depan lobi kantor Fadhil.

Pas lagi *mesem-mesem* mengingat kenangan itu, tahu-tahu saja sebuah makhluk muncul di depanku. Aku mendongak menatapnya. Tatapan yang, *mau apa lagi, ini anak*. Untung saja Papih dan Mamih sudah mengajariku cara tersenyum palsu, jadi aku bisa melakukannya dengan santai.

"Hai, Ran," sapaku kalem.

Rania sedang menggendong bayi di dekapannya. Sementara di samping Rania, ada laki-laki yang kurasa mungkin suaminya. Aku dan Rania bercipika-cipiki dan menanyakan kabar. Katanya, suami Rania adalah sutradara, dan dia baru saja *meeting* di *production house* yang dinaungi oleh keluargaku dan Fadhil.

"Belum *taken* kontrak, kok. Suamiku masih mikir-mikir."

Hilih. Gaya bener. Apa aku hasut aja Fadhil untuk nggak *taken* kontrak?

Eh, nggak boleh. Menyalahgunakan *privileges* itu namanya.

Aku tersenyum kecil. "Yah, semoga yang terbaik untuk kita semua," ucapku diplomatis.

Kapan ini nenek lampir minggat.... Kenapa masih melihatku dari atas sampai bawah? Suaminya sudah pergi dari tadi mengambil mobil, kenapa dia nggak ikut suaminya? Jangan-jangan mau ikut aku sama Fadhil? Hilih. Ogah.

"Lo nggak berubah ya, Mil."

Lo kira gua power ranger.

"Yah, gini-gini aja."

"Beruntung banget ya, akhirnya nikah sama cinta pertama."

Iya, iya. Terserah lo mau ngomong apa, gue senyum-senyum aja, nih.

Heran juga aku. Dari mana dia tahu kalau Fadhil cinta pertamaku? Apa Rania memperhatikan aku segitunya sampai-sampai dia tahu perasaanku bagaimana pada Fadhil? Dipikir-pikir ... seram juga. Jangan-jangan dia terobsesi padaku?

"Eh iya, ini anak gue. Namanya Aidan."

Aku mengangguk. *Iya, iya. Terserah.*

"Lo kapan nyusul, Mil?"

Kali ini, senyum kecutku terbit. "Yah, doain aja."

Rania ikut tersenyum, tapi aku tahu bahwa senyum itu menandakan bahwa kali ini dia yang menang. Entahlah, mungkin baginya, hidup ini adalah ajang perlombaan. Atau sejak awal, dia menganggapku sebagai patokan keberhasilan dalam hidupnya.

Ketika akhirnya dia memiliki yang tidak kumiliki, mungkin, Rania merasa menang.

"Anak itu kunci langgeng pernikahan loh, Mil. Tanpa anak, hidup pasti bakal sepi banget. Suami lo juga mungkin ada kepikiran untuk menikah lagi kalo lo belum juga punya anak," imbuh Rania, memberi garam pada lukaku. "Bukannya memiliki keturunan dan darah daging sendiri itu adalah hal paling penting?"

Ada yang namanya pemantik. Tombol. Apa pun itu istilahnya. Dan ketika Rania lagi-lagi menekan tombol itu, aku tidak akan tinggal diam.

"Makasih ya, Ran, untuk *concern*-nya. Tapi gue nggak butuh," ucapku dengan cengiran. "Heran deh gue sama lo sebenarnya. Obsesi banget sama gue, ya? Ngiri ya, lo?"

Wajah Rania sekejap berubah merah. Seperti aku yang disinggung, dia pun tersinggung dengan ucapanku kali ini, membuatnya berteriak cukup kencang hingga bayi di dekapannya menangis.

"Tahan tuh emosi. Sudah punya bayi masih aja emosian," tambahku santai. "Bangga aja punya bayi. Ngurusnya nggak becus."

"KAMILA! SEENAKNYA, YA, LO NGOMONG! Lo nggak tahu rasanya jadi gue! Lo cuma anak kaya manja yang dikit-dikit ngeluh! Lo nggak tahu kerasnya hidup buat gue!"

Suami Rania menghampiri kami begitu mendengar ada perdebatan sengit. Sebenarnya bukan perdebatan, tetapi lebih ke arah suara bayi yang menangis kencang, Rania yang berteriak emosi, dan aku yang hanya tersenyum anggun. Rania menangis di dekapan suaminya. Mengatakan aku menghinanya. Suami Rania menatapku dengan perasaan campur aduk. Mau *marahin*, tapi istri rekan kerjanya. Mau nggak marahin, tapi Rania nangis.

Aku menghela napas berat.

Orang sabar disayang Tuhan.

"Rania, gue minta maaf, ya, sama ucapan gue. Sama kayak lo yang marah setelah diusik, gue juga nggak mau," ucapku datar.

Kali ini, aku menatap suami Rania. "Ini nggak akan memengaruhi kontrak Anda dengan suami saya, kok. Tenang aja."

Suami Rania meminta maaf mewakili Rania, lalu mereka pergi. Hanya tinggal aku sendiri di lobi kantor Fadhil. Tidak ada yang berani menatap. Aku pun hanya bisa menghela napas, lagi.

Tak lama setelah kepergian Rania, aku melihat Fadhil keluar dari lift dan hendak melewati lobi. Namun begitu melihatku, dia berhenti. Wajah Fadhil berubah drastis. Yang tadinya kaku-kaku serius, kini menjadi tersenyum lebar dengan mata berbinar. Persis seperti anjing lucu peliharaan Buni.

"Kamilaaa!" panggilnya dari jauh, sambil menghampiri dan memelukku erat.

Aku terkekeh.

Aku rasa, langsung ada pahala dunia untuk orang yang bersabar.

Harusnya sore ini kami habiskan berdua, namun tiba-tiba ada kendala di lokasi syuting yang mengharuskan Fadhil ke sana. Fadhil tampak tak enak karena menggagalkan rencana kami sore ini. Aku sebenarnya santai-santai saja. Ketika masih remaja, aku pun sudah terbiasa bila Papih harus ke lokasi syuting, padahal kami sekeluarga sedang liburan.

Lagi pula di lokasi syuting ada Keanu! Yang mirip Gang Tae di drakor. Aku pengin banget dapat tanda tangannya. Wajahnya yang mirip Gang Tae otomatis mirip Fadhil. Makanya, tiap film yang dibintangi Keanu rilis, aku jadi orang pertama yang menonton.

Yah, bolehlah, ya, berkhayal. Apalagi dulu aku nggak pernah bertemu Fadhil sejak kelulusan SMA.

Begitu sampai di lokasi syuting, aku langsung mencari Keanu. Jangan sampai Keanu pulang lebih dulu. Melihat Keanu masih ada di lokasi syuting, cengiranku mengembang.

"KEANUUU!"

Keanu sedang melihat layar tabletnya. Begitu mendengar suaraku, dia mendongak. "KAMILAAA!" panggilnya dengan cengiran.

Karena adaptasi novel Siska yang dibintangi Keanu sebagai pemeran utama, aku pun memberanikan diri mengirim *direct message* di Instagram. Kami pun akhirnya saling mengikuti. Dia sudah tahu aku istri Fadhil, produser yang menaungi film garapannya. Kami pun sering mengobrol soal film dan hal-hal remeh. Keanu juga sering mengirim *meme-meme* lucu dan anekdot yang menurutku garing.

"Sudah siap, dong, kertas dan pulpennya," ucapku seraya duduk di sampingnya. Aku selalu membawa *notes* di tas berisi tanda tangan aktor-aktris yang kutemui. Entahlah, menjadi koleksi pribadi aja.

Keanu tertawa dan mengambil keduanya dari tanganku. "Nyonya Gardira ini energik banget, ya," komentarnya sambil lalu.

"Iya, dong. Kalau nggak gini, mana mungkin bisa dapetin Pikachu."

"Pikachu?"

"Adalah ... manusia," kekehku. Aku menerima *notes* yang sudah ditandatangani Keanu. "*Thanks*, Ke! Nanti gue traktir siomai."

"Ya ampun, pelit amat ditraktirnya cuman siomai."

Kami mengobrol sebentar. Menanyakan kabar ini itu. Dari Keanu, aku dapat informasi lebih soal kendala yang terjadi. Ternyata ada cekcok antara Siska dan sutradara. Itu nggak mengherankan, sih. Keduanya pasti punya pandangan masing-masing tentang cerita yang diadaptasi ini.

Setelah puas mengobrol dengan Keanu, aku pun menghampiri Fadhil. Kata staf, Fadhil sedang di ruang *basecamp*—ruang istirahat aktor-aktris sebelum dipanggil *take*—untuk mengobrol.

Aku membuka pintunya. "Dhil! Aku dapat tanda tangan Keanu!"

Tepat di depan mataku, aku melihat Fadhil sedang berpelukan dengan Siska.

"*Aku nggak tahu jelasnya gimana, Kak. Tapi, Bang Fadhil pernah sempet bilang kalau dia suka sama Siska karena surat-surat ini.*"

"*Mereka jadian juga gara-gara surat ini.*"

"*Kata Bang Fadhil, surat-surat ini ngehibur dia pas lagi masa-masa SMA.*"

Apa sampai sekarang pun ... hati Fadhil masih milik Siska?

— 51 —

Permainan Tokoh Utama

Aku nggak nyangka, apa yang sering dialami oleh tokoh utama di film, terjadi padaku. Melihat pasangan bersama perempuan lain. Di film, alurnya kalau nggak mereka bertengkar, mereka akan saling menjauh. Padahal, biasanya semua yang terjadi itu hanyalah salah paham yang bisa dikomunikasikan baik-baik dan dengan kepala dingin. Namun, pada saat hal itu terjadi, orang macam apa yang bisa berpikir lurus? Pasti mereka emosi dan terkhianati.

Aku menarik napas, lalu membuangnya.

Jadilah manusia anggun.

Berpikiran dingin.

Tiap langkah yang aku lakukan, menentukan takdirku.

Pertama, aku bertanya kondisi Siska. Sejujurnya aku juga cemas bila terjadi sesuatu padanya. Setelah mengetahui masalah Siska, aku jadi bersimpati. Meski caranya memeluk suami seseorang bukanlah hal yang bisa aku benarkan, apalagi suamiku ini adalah mantannya. Setelah itu, aku mengajaknya makan malam.

Bukan sekadar makan malam.

Malam ini, aku akan mempertegas batasan antara aku, Fadhil, dan Siska.

Kami sudah sampai di restoran sepupu Arra. Duduk di meja empat sisi dengan model ruangan bernuansa interior tradisional Jepang. Fadhil di tengah. Aku dan Siska berhadapan. Sejak tadi, Fadhil melirik antara aku dan Siska. Aku tidak begitu peduli. Malah, aku makan dengan nyaman.

Meski hatiku sudah terbakar saking cemburunya, kepalaku malah mendingin. Semakin hatiku panas, semakin otakku dingin. Entahlah. Kalau marah, aku malah lebih rasional. Fadhil mungkin terkejut juga, karena dia tampaknya tidak tahu apa yang akan aku lakukan.

Makanya hati-hati sama cewek yang diam aja. Sekalinya ngamuk, kelar.

"Enak nggak?" tanyaku pada Siska.

Siska yang sejak tadi menunduk, kini menatapku. Dia mengangguk pelan. Canggung.

Kita pancing.

"Aku baca loh, novelmu," mulaiku. Dan mengalirlah ajaran Papih agar lawan bicara merasa nyaman dalam obrolan. "Karaktenya *real* banget, kayak kisah nyata. Aku paling suka karakter Tere!" Kemudian, aku pun mulai berceloteh adegan demi adegan yang ada di dalam novel Siska.

"Kamu suka bagian itu, Mil?" tanya Siska penuh haru—bagus, dia mulai nyaman, Saudara-Saudara!

Aku mengangguk takzim. "Iya! Kamu pasti mikirnya lama banget, ya, buat adegan itu. Itu adegan paling *memorable* sih, di novel kamu."

"Iya, aku mikirnya nyaris sebulan." Siska tertawa.

Aku membiarkan Siska tertawa sementara aku menelan makanan. Bahu Siska sudah tidak tegang lagi. Kerut alisnya pun memudar.

"Kamu kapan, Sis, mulai suka nulis?" tanyaku setelah sesi makan berlanjut.

Siska menutup mulutnya sesaat, menelan makanannya. "Sudah lama banget, sih. Dari SD. Aku awalnya tulis tangan dulu di binder, abis itu...," kemudian mengalirlah cerita Siska mengenai pengalaman menulisnya.

Semudah itu, memang.

Siska terus bercerita, hingga, "Inspirasi aku waktu SMA—"

Hingga ia sadar tengah berbicara dengan siapa—istri dari masa lalunya saat SMA.

Muka Siska terihat pucat. "Um...." Siska kehabisan kata-kata.

Setelah lawan bicara menurunkan kewaspadaannya, barulah kita menjebak ke inti pertanyaan.

"Waktu SMA, inspirasi kamu apa, Sis?" tanyaku santai. Aku bahkan sempat menyesap minuman dahulu sebelum melanjutkan. "Atau mungkin, siapa?"

Keadaan menjadi hening.

Mencekam.

"Mil...."

"Nggak apa-apa, Sis. Cerita aja. Semua orang punya kumpulan buku ceritanya masing-masing. Cerita kamu dan Fadhil itu buku yang sudah selesai, dan kalau kita buka buku itu lagi sewaktu-waktu, bukannya nggak apa-apa?"

Aku menurunkan sendok. Ada suara, *'Prak*!' yang kencang karenanya. Aku pun menatap Siska dengan senyum tipis.

"Iya, kan?" tekanku sambil tersenyum.

Senyum sadis.

Ketika Siska terdiam selama semenit, aku pun mengubah topik. Aku rasa ini cukup. Aku pun mulai bertanya bagaimana progres film dan yang lainnya. Siska tampak lega karena topik tadi berhasil diganti. Aku juga tidak mau membuat suasana menjadi semakin canggung antara aku, Siska, dan Fadhil. Mau bagaimana pun, Fadhil kemungkinan akan bekerja sama lagi dengan Siska untuk adaptasi novel selanjutnya.

Setelah makan malam selesai, aku dan Fadhil mengantar Siska ke stasiun.

"Aku nganter Siska sampai depan stasiun. Kamu di sini aja," kataku ketika sampai di parkiran stasiun. Siska sudah turun lebih dulu, disusul olehku.

Fadhil mau protes, tetapi aku mengirim tatapan laser.

Ini obrolan cewek. Jangan ditahan.

Fadhil mengatupkan mulut. Nggak jadi protes.

"Jadi, Sis," sahutku ketika kami mulai berjalan bersisian ke dalam stasiun.

"Ya, Mil?"

"Ada yang mau aku omongin lagi," ucapku. Stasiun malam ini nggak ramai. Aku dan Siska berdiri di pinggir stasiun dekat toko roti. Harum roti membuat perutku kembali lapar. Aku menggeleng kepala, membuat diri menjadi fokus, lalu mengeluarkan surat dari dalam tas. Aku menyerahkannya pada Siska. "Kamu tahu ini apa?"

Siska melihat surat tersebut. Mengamatinya. Namun dari wajahnya, aku tahu bahwa Siska tidak tahu sama sekali soal surat itu.

"Ini surat cinta yang kamu tulis ke Fadhil pas SMA," jelasku.

Kali ini, Siska mengerutkan alisnya. "Nggak, Mil. Aku memang nulis surat cinta untuk Fadhil pas SMA. Tapi itu hanya sekali. Aku nggak tahu ini surat dari siapa."

Aku memejamkan mata. Fakta apa lagi ini?

"Kamu benar-benar nggak tahu?"

"Maaf, Mil. Aku nggak tahu."

Aku mengerutkan alis. Lalu, dari mana Fadhil tahu surat ini dari Siska? Kalau Siska tidak mengaku surat ini darinya, apa ada seseorang yang sengaja memberi informasi yang salah? Buat apa juga?

"Oh, iya, Mil. Buat yang tadi ... aku benar-benar minta maaf, ya," sahut Siska membuat aku menatapnya.

Aku tersenyum tulus. "Jangan diulangin lagi aja, ya, Sis? Aku mohon."

Siska balas menatapku. Kali ini, dia tergugu. Siska menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan seiring isakan tangis keluar dari mulutnya. Aku bisa merasakan kesedihan yang Siska rasakan, membuatku memeluk Siska. Beberapa orang menatap kami, tapi mana aku peduli? Yang aku pedulikan sekarang adalah perempuan yang sedang patah hati di hadapanku.

"Kamu baik banget, Mil. Aku mana mungkin bisa benci orang sebaik kamu," lirih Siska. "Aku awalnya benci sama kamu dan Fadhil, Mil. Kenapa Fadhil bisa segampang itu nikah sama kamu? Kenapa dia nggak memperjuangkan hubungan kami? Aku dan Fadhil sudah lama bareng, Mil. Tapi dua bulan sudah cukup untuk Fadhil berpaling ke kamu. Aku mau benci kamu, Mil. Aku mau...." Siska memelukku lebih erat. "Tapi kamu terlalu baik untuk aku benci. Aku malah benci diri aku sendiri."

Hatiku ikut sakit mendengarnya. Kalau aku berada di posisi Siska, rasanya pasti menyakitkan. Melihat orang yang bersama kita, malah berakhir dengan orang lain. Namun, mau bagaimana lagi? Siska sudah melepas ikatan jemarinya dari Fadhil, tanpa tahu konsekuensinya seperti ini.

Mungkin, beberapa orang memang tidak ditakdirkan bersama, pada akhirnya, sekeras apa pun mereka berjuang.

Di perjalanan pulang ke rumah, pikiranku penuh oleh tangisan Siska. Padahal sudah sejak tadi aku melepas Siska naik kereta. Namun, ucapannya masih terngiang di kepalaku. Siska dan Fadhil sudah bersama sangat lama. Seperti aku dan Bang Sat. Namun, baik aku dan Fadhil, kembali menjalin hubungan secepat itu. Baik Siska dan Bang Sat ... pasti rasanya menyakitkan.

Kalau saja Fadhil tahu bahwa surat itu dariku. Kalau saja aku berani membubuhkan nama dan kelasku di surat itu. Kalau saja....

"Mau McD nggak?"

Aku menggeleng pelan mendengar pertanyaan Fadhil. Pikiranku masih penuh.

"Kalau puter balik bakal lama, loh, nyari puterannya."

Aku menggeleng lagi. *Lagi galau gini, mana inget makan, sih, Pikachu.*

Setelah melewati restoran McDonalds, tahu-tahu saja perutku keroncongan. Aku melirik Fadhil. Dia sedang fokus menatap jalan. Meneguk ludah, aku menoel bahu kemeja Fadhil.

"Dhil...."

"Iya, Sayang?"

"Mau McD...."

Fadhil tersenyum sambil menghela napas. Dia mengusap kepalaku, seolah bilang, *'Nah, kan'*, tetapi tetap mencoba sabar. Telapak tangan Fadhil hangat.

"Bentar ya, aku cari puterannya dulu."

Aku mengangguk. Suami idaman. Lebih dari suami dua dimensiku. Hadu. Makin sayang. Tapi, aku tetap masih sedih dengan ucapan Siska tadi.

Setengah jam kemudian, *spicy chicken* kesukaanku sudah di pangkuan. Fadhil memarkirkan mobil karena aku mau langsung makan. Meski senang mendapat yang aku mau, sebenarnya aku masih lesu.

"Aku salah, ya, Mil? Aku minta maaf, ya, Sayang."

Iya, Fadhil salah. Kenapa nggak langsung menghindar waktu dipeluk Siska? Kenapa harus diam? Apa Fadhil masih ada rasa juga sama Siska? Mau bagaimanapun, mau surat itu dari aku sekalipun, yang Fadhil tahu dan sayang adalah Siska, bukan aku.

"Aku minta maaf karena nggak tahu batasan aku sekarang. Aku minta maaf karena tadi nggak mikirin perasaan kamu. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu, tapi itu sudah telanjur aku lakuin. Aku minta maaf."

Aduh....

Kalau gini kan, aku nggak bisa menahan tangis lagi.

Air mataku menetes begitu saja. Tanpa isakan. Tanpa raungan. Hanya tetesan air mata. Entahlah. Sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Fadhil memelukku erat. "Ya ampun, maafin aku, Mil...."

Aku terisak pelan. *Spicy chicken*-nya kejepit....

"Aku cemburu, Dhil. Aku cemburu Siska kenal kamu lebih lama dari aku. Padahal aku juga ... ke kamu ... aku ... lama ... tapi...."

Entah kenapa, aku tidak bisa mengatakannya.

"*Ssshhh*. Nggak, Mil. Nggak gitu. Rasa sayang itu nggak diukur seberapa lama kamu kenal seseorang, Mil...."

"Tapi ... aku ... ke kamu ... aku ... sudah ... sudah ... lama ... aku...."

Kenapa susah banget ngasih tahu Fadhil yang sebenarnya?

"Aku cintanya sama kamu, Mil. Cuma kamu, nggak muat untuk yang lain," ucap Fadhil seraya mengecup ujung mataku yang basah oleh air mata. Dia tersenyum lembut. "Kita masih punya banyak waktu, Mil. Aku sama kamu. Jangan pernah ngerasa cemburu, karena aku milik kamu, oke?"

Ya ampun. Aku tertawa kecil. Fadhil sudah bisa gombal. Mamah bangga....

"*Spicy chicken*-nya kejepit...," ucapku.

Fadhil menunduk dan ia langsung tertawa. Kasihan *spicy chicken*. Sudah jomlo, melihat aku dan Fadhil sayang-sayangan, eh, kejepit pula.

Fadhil melepas pelukan. Aku kembali makan. Kali ini, aku meminta Fadhil untuk menjalankan mobil. Kuturunkan jendela mobil dan melihat pemandangan di luar sambil makan. Senyum sudah terlintas di bibirku. Entah kenapa, begini saja aku sudah sangat lega.

"Dhil."

Fadhil mengambil punggung tanganku dan mengecupnya. Hidih. Sudah bisa romantis ini manusia robot.

"Hm?" tanyanya.

"Kayaknya kita sudah siap untuk punya debay," kataku lembut.

Fadhil otomatis menatapku. Senyum terlukis di bibirnya.

"Ayo, kita coba lagi. Aku nggak sabar ketemu anak kita."

Malam itu langit Jakarta nggak berbintang. Tertutup polusi udara. Hanya ada bulan bersinar di sana. Rasanya memang nggak lengkap dan pasti ada aja yang bikin semua terasa kurang, tanpa memahami konsep yang cukup itu seperti apa. Kadang, kalau kita memilih untuk bersyukur, yang awalnya kita rasa nggak akan pernah lengkap, ternyata bisa jadi cukup.

Aku dan Fadhil, itu lebih dari cukup.

— 52 —
Menghilang

Ini pukul tiga pagi. Hujan sedang derasnya di luar. Menampar-nampar atap dengan kencang. Udara membuat kaki menjadi dingin. Aku lupa pakai kaus kaki, padahal sudah diingatkan Fadhil. Tiba-tiba saja aku terbangun. Dan tidak bisa tidur lagi. Sering kejadian. Sebelum ada Fadhil, aku selalu main ponsel kalau sudah begini. Tapi, setelah ada Fadhil, aku jadi anteng saja melihat wajah tampannya.

Fadhil kalau tidur lucu. Kayak bage. Bayi gede.

Aku masih memikirkan soal surat. Hal tersebut mengganggu, bahkan ketika aku tidak ingin memikirkannya lagi. Aku sudah menceritakan hal tersebut pada Arra, Lilin, dan Buni. Respons mereka kompak—beri tahu Fadhil. Jujur saja, aku ingin mengatakannya, tapi aku … ragu. Bagaimana kalau Fadhil malah merasa bersalah akan hal itu?

Sedang asyik-asyiknya melihat Fadhil tidur, tiba-tiba alis Fadhil mengerut. Aku mencoba meluruskan alisnya, tetapi usaha itu percuma.

Lalu, Fadhil mulai meracau.

"Jangan pergi...."

"Dhil?"

"Jangan pergi, Mila...."

Aku terduduk, tercengang. Kudorong bahunya. Ini nggak lucu. Sama sekali.

"Dhil! Jangan nakutin, ah."

"Mila ... kamu ke mana...."

"Fadhil!"

Racauan Fadhil berubah jadi raungan.

"KAMILA! MILA! MIL! KAMU DI MANA?"

Berikutnya Fadhil menangis.

"Jangan pergi, Mil. Aku janji bakal lebih baik lagi. Aku janji bakal sayang sama kamu. Aku bahkan belum bilang aku cinta sama kamu."

"Fadhil! Bangun!"

Aku menepuk-nepuk pipinya.

"Kamu itu mirip Mario Bros! Tapi aku tetap sayang, kok!"

"Dhil. Dhil! FADHIL HANDI GARDIRA!"

Mata Fadhil akhirnya terbuka. Napasnya terengah. Aku membantunya bernapas normal dengan mengatakan, "Tarik, buang, tarik, buang." Fadhil mengikuti instruksiku, masih dengan wajah yang superterkejut. Tatapan matanya kosong.

"Kenapa, Dhil? Aku kaget kamu tiba-tiba teriak manggil aku," tanyaku. Hujan masih deras di luar. "Ini masih jam tiga pagi."

Fadhil masih diam.

"Fadhil, tadi kamu sempet nangis. Ada apa? Mimpi buruk?" tanyaku lagi. Lama-lama aku takut Fadhil kesurupan, terus jadi Fadhil Maung.

Air mata Fadhil meleleh. Entah apa yang sudah dia impikan. Aku beringsut mendekat dan memeluknya. Fadhil menaruh kepalanya di lekukan leher dan bahu, menumpahkan tangisnya di sana.

Apa yang baru saja terjadi?

Kenapa ketakutan Fadhil sama seperti keinginanku yang berharap ... bisa menghilang?

— 53 —
Berkunjung

Aku menahan tawa bersama Fey dan Ladit. Jemari Ladit dengan jail 'melukis' di wajah kakak sulungnya. Fadhil sendiri pasrah. Dia menutup mata dengan bibir monyong lima senti—bimoli, membuat Fadhil dua kali lebih lucu.

Begitu Ladit selesai membuat bulatan di ujung hidung Fadhil, kami bertiga nggak bisa lagi menahan ketawa. Otomatis, Fadhil membuka matanya, dan langsung melihat refleksi diri lewat kamera depan ponsel.

Ujung hidung Fadhil dikasih bulatan hitam. Di kedua pipi, ada kumis kucing tiga biji. Dan di dahi, ada telinga kucing.

AUUUM. Fadhil Maung is back, Guys!

"Kalian memang sekongkol untuk ngerjain gue, ya?" tanya Fadhil dengan mendelik.

Bukannya takut, Fadhil malah tampak lucu. Seperti anak kucing yang berusaha terlihat menyeramkan, tapi malah menggemaskan.

"Nggak, Dhil. *Suudzon* aja kamu," kilahku.

Padahal sebelum bermain Uno Stacko ini, Ladit memintaku sengaja 'kalah' agar Fadhil yang satu tim denganku mendapat hukuman. Tentu saja aku setuju. Kapan lagi, kan, melihat Fadhil jadi Maung?

Hari ini, aku main ke rumah Fadhil. Aku disambut hangat oleh para adik ipar dan mertua. Katanya mereka hanya pengin ketemu aku dan nggak kangen sama Fadhil. Alasannya karena Fadhil terlalu kaku, padahal aku yakin, mereka juga sangat

merindukan Fadhil. Huh! Padahal aku sudah selalu ngajak Fadhil untuk kunjungan rutin ke rumah mertuaku. Minimal sebulan sekali.

Responnya hanya, "Males," sahutnya, "aku nanti dianiaya di sana."

Melihat sekarang Fadhil jadi maung, ya, mungkin ucapannya ada benarnya.

"Gaaiiiiis, ini Mama bawain minuman!!!"

Mama datang dari arah dapur. Kami yang sedang duduk di karpet langsung berdiri begitu melihat Mama membawa nampan berisi *pitcher* dan lima gelas minum. Ladit membawa *pitcher* dan satu gelas, Fey membawa dua gelas, Fadhil membawa dua gelas, dan aku menaruh piring berisi pisang goreng di meja. Kami berlima pun duduk di karpet .

"Haduuu, makasih, makasih. Padahal nggak perlu dibawain, loh. Mama kan kuat," ucap Mama seiring kami melakukan itu semua.

"Jangan dipaksain, Ma. Nanti Mama sakit, Kamila sedih," ucapku supermanja seraya memegang lengan Mama. Aku paling senang menggelayut di lengan beliau. Mamanya Fadhil ini memiliki harum yang khas sehingga aku merasa tenang.

"Aduh, Kamila jangan sedih, nanti Mama sedih."

Aku tersenyum sambil menatap Mama dengan mata berbinar. "Makanya Mama jangan capek-capek, ya?"

Mama menatap Fadhil. Sejak tadi, Fadhil hanya tersenyum-senyum menatap kami. "Fadhil, ini Kamila memang jago ngebujuk orang, ya?" lalu, Mama menatapku lagi. "Gemes banget sih kamu, Nak. Pengin Mama jadiin gantungan kunci."

Fadhil memakan pisang goreng, lalu menjawab setelah menelan. "Paling jago dia, Ma."

Kalau nggak jago, aku kayaknya nggak akan ada di sini.

Saat kami mengobrol santai—lebih banyak soal proyek mak comblang Raja dan Ratu yang dicanangkan Ladit—tiba-tiba Papa

muncul dari lantai dua. Kalau Fadhil kebanyakan jaga *image*, papanya kebanyakan nggak jaga *image*. Mana ada mertua yang baru bangun dari tidur, air liur masih menempel cantik di ujung bibir, lalu menemui menantunya sambil melambaikan tangan?

Tapi, aku suka mertuaku yang tidak kaku seperti itu.

Aku melambaikan tangan balik ke arah Papa. "Sore, Pa."

"Kamila kok nggak bilang kalau mau dateng ke rumah?! Papa baru bangun tidur, terus dengar suara Kamila," celoteh Papa seraya duduk di antara aku dan Mama.

Mama mengirimkan tatapan laser, tetapi tentu saja tatapan itu tidak mempan pada Papa yang tebal muka.

Sementara Fadhil dari tadi hanya senyum-senyum melihat interaksi kami.

"Gimana?" tanya Papa. Pertanyaan yang jelas hanya aku yang paham.

Aku menelan pisang goreng di mulut, lalu menjawab dengan cengiran. "Bagus."

"Bagusnya bagus yang gimana? Bagus aja atau bagus banget? Atau B aja?" tanya Papa beruntun.

Tentu saja aku mengacungkan dua jempol. "Tenang. Masih bagusan Papa."

Papa lantas menari hula-hula di tengah kami. Papa menarik Fadhil untuk bergabung dengan menggenggam kedua tangan anak sulungnya. Fadhil tampak bingung, tetapi pasrah saja ditarik-tarik Papa. Mama, aku, Ladit dan Fey tertawa melihat kelucuan interaksi anak-bapak itu.

"Ada apa, sih?" tanya Fadhil. Wajah bingungnya sangat lucu.

"Anak kecil nggak usah tahu," sahut Papa.

Aku tertawa mendengarnya. Rasanya senang memiliki rahasia kecil dengan mertua. Sejak aku dan Fadhil menikah, Papa memang sering mengajak diskusi film-film yang baru tayang. Tambahlah satu orang yang mengajakku diskusi selain papihku.

Aku melihat Fadhil yang masih terlihat bingung, penasaran, dan kesal menjadi satu.

Kasih tahu manusia ini, nggak, ya?

— 54 —

Aku Ingin Pergi

Drrrt! Drrrt! Drrrt!

Mataku membuka. Terdengar guntur yang membahana. Berikut suara hujan yang menampar atap rumah. Sejak Mamih tiba-tiba kolaps, aku selalu terbangun dengan suara sekecil apa pun. Aku terduduk di tempat tidur, melihat ponsel di nakas. Nama Clara membuat jantungku seolah berhenti sesaat.

Perlahan, aku mengambil ponsel, dan menekan tombol hijau. Suara Clara terdengar dari sumber suara dan semakin jelas seiring aku menempelnya di telinga.

"*Kak! Mamih, Kak*!"

"Sekarang? Di mana?" tanyaku berusaha setenang mungkin.

Clara menyebut lokasi rumah sakitnya berikut ruangan Mamih dioperasi. Aku menutup telepon, menggenggam erat ponsel, lalu mendorong Fadhil.

"Dhil ... bangun," sahutku.

Fadhil menyingkirkan tanganku dari bahunya. Bibirnya monyong seolah mengunyah sesuatu. Istrinya lagi panik, ini, malah tidur nyenyak!

"Fadhil!" teriakku sekaligus mendorong Fadhil. Entah kekuatan dari mana, aku berhasil mendorong Fadhil sampai jatuh.

Mata Fadhil sontak membuka. Kepalanya celingukan mencari ke sana kemari. Belum sempat Fadhil mempelajari situasi, aku meneriakkan namanya lagi.

"Fadhil!"

Fadhil menatapku.

"Maaf, maaf, maaf. Tadi aku nggak maksud sampai ngejatohin kamu. Aku cuma ... maaf ... Fadhil, aku nggak—"

"Mila, nggak apa-apa." Fadhil berusaha bangkit, tetapi jelas sekali bagian kanan badannya nyeri, dilihat dari jalannya yang agak pincang.

Aku berusaha bicara lagi, tapi ucapanku semakin terbata-bata, seiring air mataku sudah merebak ke mana-mana.

"Minum dulu." Fadhil menyorongkan gelas berisi air putih.

Setelah minum, aku agak lebih tenang, hingga aku bisa menyahut, "Mamih, Dhil...."

"Mamih kenapa?"

"Kambuh...."

Fadhil masih bingung. Aku tidak ada waktu untuk menjelaskan. Kudorong bahu Fadhil dengan sisa tenaga. "Ayo ke rumah sakit sekarang, Dhil. Ayo, Dhil!"

Fadhil mengangguk. Masih terhuyung, ia berusaha memakai celana dan kaus longgar, sementara aku mengambil tas selempang, masih memakai piama.

Sepanjang perjalanan, pikiranku kalut. Aku hanya bisa duduk dengan tangan saling menggamit erat. Fadhil menyetir di sebelah, sangat jelas ia berusaha fokus.

Bagaimana kalau aku tidak bisa melihat Mamih lagi?

Bagaimana kalau Mamih tidak bisa melihat anakku?

Bagaimana kalau Mamih tidak bisa melihat aku yang bahagia?

Aku bahkan belum membahagiakan Mamih.

Aku bahkan belum jadi apa-apa yang bisa Mamih banggakan.

Begitu melihat lampu neon rumah sakit, aku langsung turun, tidak peduli hujan langsung mengguyur tubuhku. Aku berlari kencang, tidak memedulikan Fadhil yang berteriak memanggil namaku.

Di lobi, Clara sudah menunggu. Melihatku berlarian, Clara langsung mencoba menenangkanku, tetapi yang aku tanyakan

hanyalah, "Mana Mamih? Mana Mamih?", membuat Clara lekas menuntunku menuju Mamih.

Ruang operasi.

Mamih lagi-lagi di ruang operasi.

Aku lagi-lagi menunggu pintu ruang operasi dibuka dengan Mamih didorong oleh banyak orang.

Aku terduduk di lantai. Clara mencoba menghiburku, tetapi aku terdiam di sana untuk waktu yang lama.

Kapan ya, terakhir kali aku bilang, aku sayang Mamih?

Kenapa di saat-saat seperti ini, aku menyesali hal-hal yang belum kulakukan untuk Mamih?

Mamih diam-diam pengin aku jadi sarjana, tapi aku bahkan pura-pura tidak tahu itu.

"Ayo, Kak. Jangan gini...," suara Clara terdengar di sebelah. Tangannya mengusap bahuku. Hangat. Ternyata sejak tadi aku kedinginan, ya?

"Mil."

Fadhil?

Oh iya, tadi aku meninggalkan Fadhil begitu saja. Pasti dia marah padaku, kan?

"Ganti baju dulu, yuk."

Sudah aku tinggalkan, Fadhil masih saja baik.

Aku menggeleng. Air mataku merembes begitu saja. Kugigit bibirku kuat-kuat, agar isakanku tidak keluar meski aku tahu akan sakit, tetapi nyatanya aku mati rasa.

"Ayo, yuk. Nanti Kamila sakit. Kalau Kamila sakit, nggak bisa ketemu Mamih."

Sampai kapan sih, Dhil, kamu melampaui kekerenan suami-suami dua dimensiku?

Aku mengangguk, menyambut uluran tangan Fadhil dan mengikutinya. Fadhil memberiku baju dan celana yang kutahu dia dapat dari mobil kami, lalu memintaku mengganti piama basah kuyup ini di toilet.

"Sudah?" tanya Fadhil begitu aku keluar dari kamar mandi.

Aku mengangguk, kemudian berjalan ke ruang operasi. Fadhil mengikuti di belakang. Baik aku maupun Fadhil sama-sama tidak bicara. Walau begitu, kepalaku penuh dengan berbagai risau. Aku kira, dengan aku menikah ... Mamih akan kembali sehat seperti sedia kala. Namun, mungkin menikah saja tidak cukup bagi Mamih.

Aku berbalik, menatap Fadhil, yang ikut berhenti mendadak karena gerakan tiba-tibaku.

"Aku kira Mamih nggak akan kambuh lagi," ucapku dengan suara parau.

"Mil?"

Begitu Fadhil mengambil langkah maju, aku mundur satu langkah.

Memberi jarak.

"Aku kira kalo nurutin keinginan Mamih, Mamih akan tetap sehat, Dhil. Ternyata aku salah. Menikah dengan kamu nggak membuat Mamih kembali sehat."

Fadhil diam. Mencerna. Hingga kerutan di alisnya memudar.

"Maksud kamu—" ada jeda, "Kamu menikah dengan aku karena Mamih?"

Aku diam. Dan aku tahu, diamku adalah jawaban bagi Fadhil.

Fadhil terdiam cukup lama. Dia hanya menatapku, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Perutku mulas melihat Fadhil seterkejut itu. Apa dia kecewa? Apa ini bukan saat yang tepat untuk mengatakannya?

"Ngomong dong, Dhil," desakku dengan suara serak.

Seperti tersadar, Fadhil memfokuskan tatapannya ke arahku. "Kita obrolin nanti, ya, Mil."

Kita obrolin nanti.

Mendengar itu, aku hanya bisa terdiam. Bahkan setelah Mamih selesai dioperasi dan dipindah ke kamar rawat, aku tidak bicara apa-apa pada Fadhil.

Aku ingin pergi.

Aku ingin menghilang.

Aku sudah lelah.

Sepulang dari rumah sakit, aku langsung ke kamar. Bisa kurasakan Fadhil mengikuti dari belakang, tetapi aku tetap melangkah.

"Mil? Kenapa? Kamu mau langsung tidur?"

Aku tidak menanggapi. Kuambil koper dari atas lemari dan membukanya di atas tempat tidur. Aku mengambil baju serampangan. Fadhil sempat menahanku, namun begitu melihat air mataku sudah meleleh, Fadhil berhenti dan membiarkanku.

"Kamu mau ke mana?" tanya Fadhil. Suaranya sangat terluka.

Aku diam. Mengusap pipiku yang basah.

"Mil. Jawab. Kamu mau ke mana? Aku anterin. Bahaya."

Bahkan di saat aku sudah jahat seperti ini, kamu masih berusaha baik, ya, Dhil?

Aku menatap Fadhil untuk pertama kalinya sejak sikap diamku hari ini. "Maaf, Dhil. Maaf aku nggak cukup kuat."

"Mil, ya ampun. Kamu kenapa? Soal yang tadi? Aku nggak apa-apa, Mil. Alasan apa pun kamu nikahin aku, aku nggak akan marah."

Sudah seperti ini, Dhil.

Sudah sedekat ini aku mencoba kamu mengatakan yang sejujurnya.

Aku sudah cukup berusaha.

Ternyata, cinta pertama memang tidak pernah berhasil.

— 55 —
Pengakuan Fadhil

"Si Fadhil sabar amat ya, jadi suami. Punya istri labil banget macam *abege*. *Abege* sekarang aja sudah pada bijak," celetuk Clara ketika dia mampir ke kamarku.

Ceramah Clara sudah terjadi sebanyak tiga kali saat dia berkunjung ke rumah Mamih dan Papih. Begitu tahu aku 'kabur', mulailah keluar petuah-petuahnya yang lebih banyak masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

"Kak, bangun, dong. Kalau kelamaan rebahan, tiba-tiba lo bertelur, loh," sahut Clara asal sambil menepuk punggungku. Jangan harap tepukannya santai. Clara itu tipe manusia yang kalau nabok, dia bilang nggak nabok, tapi yang ditaboknya sakit minta ampun.

Clara duduk di pinggir tempat tidur. Dari posisi meringkukku, aku bisa merasakan pergerakannya.

"Kak," sahutnya, kali ini lebih serius dan terdengar prihatin dibanding sebelumnya. "Kak, gue tuh lebih suka kalau lo mengoceh daripada diam gini, loh. Ayo dong, Kak. Cerita. Ada apa sebenarnyaaa?"

Aku menarik selimut yang ditarik Clara, menyembunyikan wajahku sepenuhnya. Setelah usaha yang kesekian kali, akhirnya Clara menyerah dan meninggalkanku sendirian. Barulah aku keluar dari pengapnya selimut dan berjalan ke jendela, duduk di pinggirnya.

Sudah berhari-hari aku tidak pulang ke rumahku dan Fadhil. Awalnya, aku memilih menetap di rumah sakit menjaga Mamih,

tetapi setelah Mamih sudah boleh pulang, aku tetap ikut ke rumah lama. Mamih dan Papih tidak bertanya, tetapi aku tahu mereka khawatir.

Mamih dan Papih memintaku untuk kembali ke rumah Fadhil—rumah kami. Mereka juga mengatakan, kalau ada masalah, itu harus dibicarakan. Namun, aku menolak segala jenis komunikasi dengan Fadhil. Aku hanya ... butuh waktu. Mendengar namanya mampu membuat dadaku sesak. Aku tak ingin sesak.

Sesekali aku mendengar Fadhil datang ke rumah, tetapi Mamih yang tahu aku tidak mau menemuinya, meminta kesabaran Fadhil untuk menungguku keluar dari 'cangkang'. Sebenarnya, aku ingin menemui Fadhil, tapi....

Aku berjalan ke arah laci nakas, mengambil satu surat dari rumah sakit tempat Mamih dirawat, dan menatapnya untuk waktu yang lama. Aku melakukan tes Histeroskopi ketika menemani Mamih rawat inap. Fadhil selalu melarangku, namun aku ingin mengetahui semuanya. Aku seperti dihantam di ulu hati begitu tahu bahwa kecil kemungkinannya aku memiliki anak. Padahal, aku berharap keberadaan buah hatiku dengan Fadhil menjadi salah satu hal yang membuat hubungan kami semakin erat. Sehingga aku tidak kehilangan Fadhil. Sehingga Fadhil tetap bersamaku.

Jujur saja, ucapan Rania menghantuiku. Aku takut yang Rania bilang tentang tidak bisa memiliki anak itu, membuat pernikahanku dan Fadhil akan ... renggang, dan aku harus berpisah dengannya, karena Fadhil memilih bersama perempuan lain yang bisa memberikannya keturunan.

Tapi kalau Fadhil tetap bersamaku, kami hanya akan berdua saja sepanjang hayat.

Tidak ada tangisan dan tawa bayi. Tidak ada dinding dengan cat warna cerah dengan dekorasi yang lucu. Tidak ada baju kecil

nan imut berenda-renda. Tidak ada seorang anak yang memanggil kami berdua, Papa dan Mama.

Hidup berdua denganku, Fadhil pasti akan ... kesepian.

Aku tidak mau Fadhil menyesal telah memilihku.

Mil ... pulang, ya?

Kubaca pesan demi pesan yang Fadhil kirimkan. Pesan terakhir adalah kemarin sore. Aku tahu aku harus membalasnya, tetapi aku tidak tahu bagaimana cara merangkai kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaanku.

Aku nggak bisa punya anak. Kamu nggak akan bahagia kalau sama aku. Aku nggak mau kamu ngorbanin semuanya untuk aku. Aku mau kamu bahagia.

Hari sudah semakin sore. Tepat jam lima, Fadhil pasti akan menyapaku lewat pesan. Sebelum dia melakukannya, aku mengetikkan pesan. Kata-kata yang sudah kurangkai di kepala tadi, mendadak tidak bisa aku ungkapkan.

Yang bisa aku kirim hanya satu kalimat.

Kita udahan aja ya, Dhil.

Setelah itu, aku menaruh ponselku di bawah bantal. Was-was dengan respons Fadhil. Manusia satu itu pasti ngambek. Gimana kalau dia tiba-tiba ke sini? Nggak, nggak mungkin. Fadhil orangnya rasional. Pasti dia bakal balas pesanku dan bertanya, "Kenapa?", lalu kalau aku nggak menjawab, baru besok dia akan ke sini. Pasti begitu. Iya. Aku kenal banget Fadhil.

Mencoba bersikap santai, aku mengambil novel di lemari buku dan membacanya. Begitu Magrib hampir tiba, terdengar gedoran di pintu. Pasti Clara. Sudah kubilang, aku nggak mau makan malam bareng dulu. Dia tetap aja ngeyel.

"CLARA, LO BUDEG, YA?!" tanyaku jengkel.

"IYA!"

"Gue nggak budeg, Bang!"

Eh? Kok ada suara Fadhil? Itu suara Fadhil, kan?

"Buka pintunya, Mil. Ayo kita bicara."

Aku melompat dari sofa dan beranjak ke arah pintu. Kutempelkan telinga di sana. Terdengar suara Clara dan Fadhil saling berdebat. Benar. Itu suara Fadhil! Aku harus gimana, coba? Aku kira dia bakal besok ke sini. Bukannya nekat sekarang.

Aku menyahut ketika Fadhil masih saja mengomel. "Aku nggak mau ketemu kamu. Kamu pulang aja."

"Nggak. Ayo kita pulang. Kamu nggak bisa kabur-kaburan gini terus."

"Nggak mau." Aku menggeleng meski Fadhil tidak melihatnya.

"Ya sudah. Aku juga nggak akan pulang dari rumah kamu. Aku bakal nginep di sini sampai kamu mau ngomong sama aku."

Eh? Kok maksa?!

Aku menggigit jari. Dari dalam kamar, aku bisa mendengar percakapan Fadhil dan Clara tentang Fadhil yang nanti akan menginap di kamar tamu. Setelah itu, keduanya menjauh dari kamarku, entah ke mana, mungkin Fadhil bicara dengan orangtuaku?

Aku berjalan mondar-mandir di depan kamar. Banyak waktu aku habiskan di depan pintu kamar. Memekik tertahan tatkala Fadhil mengetuk pintu kamar dengan rentang waktu tiap satu sampai dua jam.

Aku harus gimana ini?!

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Aku belum juga tertidur, dan aku yakin Fadhil pun begitu. Fadhil gimana, sih? Besok kan, dia ada *premiere*! Dia bahkan nggak biasa bergadang.

"Mil? Udah tidur?"

Kali ini, aku memekik. Pas sekali manusianya muncul.

Aku duduk di depan pintu, lalu bersuara, setelah sekian lama kami terdiam. "Besok kamu ada *premiere* film. Mending kamu pulang."

"Aku nggak akan pulang sebelum kamu mau pulang sama aku." Fadhil berhenti sesaat. "Nggak. Seenggaknya, aku bakal pulang kalau kamu mau ngomong sama aku. Aku nggak minta lebih dari itu."

Ini benar-benar Fadhil, kan? Kok beda?! Fadhil yang aku kenal, nggak akan bertindak nekat begini. Besok adalah hari pentingnya. *Pikachu, kepalamu nggak kebentur sesuatu, kan?*

Karena yakin Fadhil akan keras kepala, aku pun membuka pintu dengan perlahan. Wajah Fadhil yang terkejutlah yang pertama kali aku lihat. Fadhil lantas berdiri, menatapku tepat di manik mata. Aku kira, Fadhil akan marah, tetapi hal pertama yang Fadhil lakukan adalah mendekapku.

Tangis yang sudah kutahan entah sejak kapan, kini dengan mudahnya tumpah ruah di depan Fadhil.

Kangen.... Kangen banget.

Fadhil bertanya kenapa. Tanpa menjelaskan pertanyaannya, aku pun sudah tahu apa yang ia tanyakan. Dengan perasaan sesak, aku pun mencoba menjelaskan pada Fadhil. Aku kira, Fadhil akan marah, tetapi lagi-lagi, tebakanku salah. Fadhil malah bilang sesuatu yang bikin hatiku mendadak hangat.

"*It doesn't make you any less of a woman to me*, Mil."

Kan, nangis lagi, kan!

Setelah itu, Fadhil memberiku solusi permasalahan ini. Aku bahkan sudah bisa bercanda lagi dengannya. Di pelukan Fadhil, rasanya sangat nyaman. Setelah tawa kami mereda, dan tersisa

Fadhil yang memegang tanganku dan aku menaruh kepala di bahunya sambil menatap manik mata Fadhil, Fadhil berkata, "Tetap sama aku, ya?" Di titik itu, ketika menatap ekspresi di wajah Fadhil, semua ragu yang sempat muncul, terhapus begitu saja. Aku tidak peduli lagi apakah Fadhil akan memberi tahu alasannya menikahiku. Aku tidak peduli lagi apakah Siska masih ada di hatinya.

Yang aku tahu, tatapan Fadhil sangat tulus.

Aku menorehkan senyum untuk pertama kali setelah sekian lama. Lalu, aku mengangguk.

Setelah selama ini mendung, Fadhil pun ikut tersenyum tulus.

Akhirnya.

— 56 —

I Wuf U!

Salah satu malam penting di hidup Fadhil, akhirnya tiba! *Premiere* film perdana di bawah bimbingannya akan tayang malam ini. Dari pagi, Fadhil sudah gelisah dengan bolak-balik kamar mandi. Lucu, karena Fadhil jarang terlihat seperti ini. Terakhir kali adalah waktu minta perizinan lokasi syuting di Padang. Fadhil panik sampai mengecek perlengkapannya terus-menerus.

Malamnya, Fadhil gonta-ganti dasi dan jas sampai tiga kali karena komentarku. Padahal sebenarnya pakai apa saja, Fadhil tetap ganteng. Aku hanya iseng sebenarnya karena manusia satu itu sudah menyiapkan empat jas yang dia bawa dari rumah ke hotel. Kan sayang, kalau dia nggak mencoba semua jasnya.

Fadhil saat bersamaku dan Fadhil saat bersama media sungguh berbeda. Kalau aku tidak tahu sifat aslinya, pasti aku ikut terpesona seperti para wartawan ini. Aku hanya bisa tersenyum menyadari sifat asli Fadhil yang panikan.

"Mbak Kamila, gimana tanggapannya soal film ini?"

Tiba-tiba saja, salah satu wartawan menyodorkan mikrofon ke arahku.

Aku bisa merasakan mata Fadhil membulat. Pasti terkejut, nih, ada pertanyaan tidak terduga. Tenang saja, Fadhil, sama seperti kamu, aku juga sudah biasa di depan kamera.

"Aku percaya sama suamiku ini kalau soal film. Matanya tajam untuk cerita yang potensial. Aku juga yakin, film ini akan disambut hangat oleh semua pihak."

Senyum tenang Fadhil, kini berubah jadi senyum malu-malu. Semua orang bengong dengan pupil bergetar. Aku yakin ini kali pertama mereka melihat Fadhil seperti itu.

Setelah itu, semuanya berjalan lancar. Kami menonton film, diadang oleh para wartawan, dan setelah sejam menjawab pertanyaan ini dan itu, kami ke lantai enam tempat pesta yang sudah Fadhil siapkan untuk semua orang yang terlibat dalam produksi filmnya. Sesampainya di sana, Fadhil lantas meminta izin untuk bertemu Siska.

Aku sedang menyantap kambing guling, tetapi rasanya sekarang aku ingin menggulingkan Fadhil.

Tenang ... tenang. Fadhil nggak akan mungkin berbuat sesuatu dengan Siska. Buktinya, dia minta izin.

Lalu, dengan cengiran setelah menelan kambing guling, aku berkata, "Oki doki."

Dari jauh, aku memantau mereka. Awalnya, Siska sedang bersama aktor dan aktris, lalu begitu tahu Fadhil menghampiri Siska, aktor-aktris tersebut mundur teratur.

Fadhil menunjuk balkon yang sepi. Lalu, dia dan Siska berjalan ke arah balkon.

OH, NO!

Dengan masih memegang piring berisi kambing guling, aku berlari ke arah balkon, dan bersembunyi di antara tirai. Enak saja Fadhil. Aku mengizinkannya bersama Siska, bukan berarti boleh mengajaknya ke balkon!

Fadhil memberikan gelas soda ke arah Siska, yang diterima Siska pelan. Keduanya tampak mengobrol hangat, sesekali tertawa. Seharusnya aku cemburu. Namun anehnya, ada perasaan tenang di diriku yang mengatakan bahwa kini, mereka tak lebih dari sekadar teman yang pernah melalui banyak hal bersama.

Cukup lama keduanya bicara. Obrolan mereka terdengar samar-samar. Sepertinya mereka tengah menuntaskan apa-apa yang belum tuntas di masa lalu. Setelah beberapa lama, Siska

mendadak melihat ke arahku, membuatku langsung tersenyum garing. Siska membalas senyumku ... begitu tulus.

Siska kembali menoleh ke arah Fadhil. "Sebal deh gue, lo sudah nemu jodoh lo, sementara gue masih sendiri."

Siska kemudian berjalan ke arahku, lalu berbisik, "Tolong jagain Fadhil, ya."

Aku tidak sempat membalas, hanya terpaku menatap Siska yang tersenyum ikhlas dan kembali berjalan. Kulihat punggung Siska dari jauh. Senyumku terulas. Semoga, Siska bisa dapat kebahagiaannya, apa pun itu bentuknya.

Aku pun keluar dari persembunyian. Wajah Fadhil yang tampak bingung, kini menjadi mengerti begitu melihatku.

"Ngobrolin apa sama Siska?" tanyaku, sambil tersenyum jahil.

"Bukannya sudah tahu kami tadi ngobrolin apa?" tanya Fadhil tepat sasaran, balas tersenyum ke arahku.

"Enggak! Enak aja! Emangnya aku se-*shallow* itu sampai nguping kalian?"

Iya. Aku sedangkal itu.

Fadhil tertawa, lalu tiba-tiba melingkarkan tangannya di pinggangku. Sejenak, aku membeku. Seperti, entahlah, tersadar kalau selama ini kecemasanku bahwa Fadhil masih mencintai Siska adalah kesalahan besar. Aku menaruh kepala di bahu Fadhil, dan entah kenapa, kedekatan kami ini pas. Seperti sudah seharusnya seperti itu.

Aku dan Fadhil keluar dari balkon sambil mengoceh tidak jelas. Aku sih, yang kebanyakan mengoceh. Fadhil hanya mendengarkan, sesekali membalas balik ocehan tidak jelasku.

Begitu kami sampai di aula, mata Fadhil menatap ke arah Siska, lalu ia tersenyum.

Dan ajaibnya, kali ini aku sama sekali tidak merasa cemburu.

"Fadhil!" seruku.

Fadhil menoleh. Menatapku dengan teduh. "Hm?"

"*I wuf you*!" seruku kembali.

Aku harap kamu sadar kalau itu salah satu kalimat yang aku taruh di suratku.

Aku harap kamu sadar.

Namun, mungkin karena surat tersebut sudah Fadhil lupakan karena ia mengira itu dari Siska, Fadhil malah tertawa lebar. "Apaan itu?"

"Sudah, bilang *wuf you* balik, gitu aja repot."

Cengiran Fadhil melebar. Dia mengecup pelan dahiku.

"*Wuf you too*."

Acara *premiere* ternyata membuat badanku rontok saking lelahnya. Sesampainya di kamar hotel, aku langsung berganti pakaian dengan piama dan tidur. Fadhil malah sudah asyik dengan ponsel dan laptopnya, katanya pasca *premiere* juga penting untuk film. Aku mengangguk saja, sudah terlalu ngantuk karena kebanyakan makan kambing guling.

Di sela tidurku yang nyenyak, tahu-tahu saja, Fadhil mendorong-dorong bahuku.

"KENAPA? Ada kebakaran?!" tanyaku spontan dengan mata terbuka setengah.

"Mil! *I WUF YOU*, MIL!" seru Fadhil tidak jelas.

"HAH?!"

Fadhil tetap mendorong-dorongku penuh kekuatan. "Bangun, dong, Mil! Ini *urgent*!"

Aku terduduk. Fadhil tahu-tahu saja menyorongkan gelas berisi air dingin. Aku langsung sadar sepenuhnya.

"Apaan sih, Ganteng? Aku ngantuk," sahutku sambil duduk bersila.

Di kejauhan, aku bisa melihat laptop Fadhil masih menyala. Jadi, manusia satu itu masih bekerja, lalu tiba-tiba teriak di depan istrinya yang tertidur karena kelelahan?

Sungguh beradab!

"Kamu tahu dari mana kata itu?!" tanya Fadhil masih syok.

"Kata apa?"

"*I wuf you*, Mila. Kata itu! Kamu tahu dari mana?!"

"Itu kalimat, Fadhil. Kalau kata, cuma satu aja. Misalnya … aku. Kamu. Fadhil. Pikachu. Gitu."

"Ya, pokoknya itulah! Kamu tahu dari mana, Mil?"

Otak Kamila memproses….

"Ooooh." Aku menampilkan cengiran terjail yang pernah aku keluarkan. "Ooooh."

Fadhil tampak frustrasi. Bukannya menjawab pertanyaan, aku malah membuatnya makin penasaran.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Fadhil berulang kali sudah seperti radio rusak.

Aku menatap Fadhil dengan senyum geli. Kalau lagi panik begini, Fadhil ganteng banget, deh.

"Coba cari tahu, aku tahu kata itu dari mana," godaku langsung mengecupnya sebelum akhirnya aku menarik selimut dan tidur.

"Mil! Mil! Jangan tidur dong, Mil, tolong!"

Biar tahu rasa kamu, Fadhil.

— 57 —
Reuni II

Sudah genap satu tahun aku menikah dengan Fadhil. Dia membuat kejutan dengan tiba-tiba muncul di acara makan siangku bersama teman-teman. Katanya, dia dan teman-temanku sudah merencanakan itu jauh hari. Aku yang tidak terbiasa melihat Arra, Buni, dan Lilin satu tempat dengan Fadhil, sempat grogi juga. Takut semua rahasiaku terbongkar dari mulut-mulut jahanam temanku.

"Oh iya, Mil, besok ada reuni. Kamu ikut, kan?" tanya Fadhil sore ini sambil mencuci piring bekas makan malam—iya, Fadhil yang mencuci. Dia sendiri yang mengajukan diri. Katanya kalau aku yang cuci, minyaknya masih menempel. ART kami sedang pulang kampung.

Sementara itu, aku sedang memilah foto-foto hasil kejutan *anniversary* kami. "Reuni apa?" tanyaku santai.

"Reuni SMA. Kamu nggak dikabarin sama temen-temen kamu, memangnya?"

Aku hampir tersedak. Kalau bukan karena kontrol diri yang kuat, Fadhil pasti sudah menoleh dari aktivitasnya mencuci piring. Aku benar-benar lupa soal reuni. Biasanya Arra yang mengingatkan. Tapi karena manusia itu sedang sibuk dengan tesisnya, dia tidak ada waktu untuk mengurusiku yang selalu lupa jadwal ini.

"Mil?"

Fadhil menoleh. Aku terlalu lama berpikir rupanya.

"Hm ... kayaknya aku *skip* dulu, deh, lagi nggak *mood*," ucapku. "Aku banyak kerjaan dari Papih juga. *Deadline*-nya mepet, Dhil."

Mendengar responsku, Fadhil tentu saja kecewa berat. Dia mencoba menutupinya dengan senyum, tapi kalau Fadhil punya kuping kucing, pasti itu kuping sudah tertekuk ke bawah.

Eh, seru juga bikin Fadhil sedih.

"Bukannya bisa bebas, ya, kalau nggak diekorin aku?" pancingku.

"Aku senang kok diekorin kamu," jawab Fadhil. "Aku mau ke sana sama kamu sebagai pasangan, Mil. Kalo aku dateng sendiri, kan aneh banget, pasti banyak yang nanya kamu ke mana. Aku juga pasti bosen banget kalo ke sana sendirian."

Yang dikatakan Fadhil ada benarnya, sih.

"Kamu bener nih, nggak bisa ikut?" tanya Fadhil untuk kesekian kali.

Kasian sih ... tapi aku mau jahat aja.

"Maaf, aku nggak bisa ikut, Dhil," sahutku dengan senyum sok-sok sedih. "Lain kali aku ikut, ya?"

Fadhil menekukkan bibirnya, namun ia mengangguk pasrah.

Jelas aku akan mendampingi Fadhil ke mana pun dia akan pergi. Suasana reuni tahun ini sama seperti sebelumnya. Panitianya terkesan tidak mau repot. Masih berada di lokasi yang sama dan dengan susunan acara yang sama. Ketika sampai di tempat ini, aku mendongak menatap langit-langit restoran yang berkerlap-kerlip. Rasanya, aku seperti berada di tahun lalu. Dengan hati yang patah sejak putus dari Bang Sat. Sekarang, dalam jangka waktu satu tahun lebih saja, banyak hal yang berubah.

Ingar bingar reuni sudah terdengar dari lobi tempatku berdiri. Semilir angin menembus gaun sifon cokelatku. Kalau rambutku tidak tergerai, leherku pasti sudah mati kedinginan. Sepatu

wedges-ku berkelotak-kelotak saat melangkah ke dalam ruangan. Panah demi panah yang menjadi petunjuk lokasi reuni di dinding menuntunku ke tempat di mana Fadhil berada.

Ketika hendak melangkah, seolah ada petir menyambar kepalaku. Langkahku terhenti. Kejadian ini sangat familier di otakku, sejauh apa pun aku mencoba menimbunnya. Beberapa tahun lalu, ketika Fadhil dan teman-temannya menang di lomba futsal antarkelas, dan Fadhil sedang tertawa seperti sekarang ini, aku yang berumur enam belas mencoba untuk mendekatinya, melangkahkan kakiku seperti yang aku lakukan sekarang. Tetapi, aku yang berumur enam belas berhenti begitu tahu banyak perempuan lain yang mengerubungi mereka. Ragu. Mundur. Dan berbalik pergi.

Berakhir dengan hanya menuliskan surat.

Kali ini berbeda. Aku tersenyum. Kali ini, aku tidak akan ragu lagi.

Di tengah-tengah keramaian itu, aku berteriak, "FADHIL HANDI GARDIRA!!!"

Harusnya aku malu. Tapi, sejak setahun lalu aku mengajak Fadhil langsung menikah, urat maluku sudah putus.

"*I WUF YOUUU*," teriakku lantang sambil membuat simbol hati dengan kedua tangan di kepala.

Sorakan '*CIEEEEEE*' menggema. Aku berlari ke arah Fadhil yang menatapku sangat terkejut dan bingung.

"Apa ini, apa ini, apa ini." Hanya itu yang Fadhil gumamkan padaku seiring aku memeluk lehernya erat.

Biarkan saja orang bilang aku norak.

Aku sudah lelah memikirkan cibiran orang lain.

Di perjalanan pulang, aku dan Fadhil mampir ke Drive Thru McD. Dia menghabiskan dua es krim McFlurry rasa Oreo, sementara seperti biasa, aku memakan *spicy chicken*, dua juga.

Kami menatap lalu-lalang kendaraan di jalan raya dari dalam dinginnya mobil.

"*I wuf you*," gumam Fadhil entah yang keberapa kali. "Lagi-lagi kamu bilang *I wuf you*, lho, Mil."

Aku bergumam mengiakan.

"Maksudnya apa, sih?"

"Jawabannya ada di rumah aku," jawabku sambil mengangkat kedua bahu.

"Di rumah kamu?" alis Fadhil mengerut.

Aku mengangguk. "Nah, makanya, nggak usah ke McD lagi. Lama antrenya. Mending sekarang kita ke rumahku."

"Bener, ya? Jawabannya ada di rumah kamu. Awas loh kalau ngejailin aku," ancamnya lucu.

"Kalau jawabannya nggak ada di rumah aku, memang kamu mau ngapain?" balasku tertawa.

"Ya ada aja. Pokoknya awas!!!"

— 58 —

Akhir Cerita

Sejak menikah, Mamih tidak pernah mengutak-atik kamar lamaku, kecuali aku sendiri yang memindahkannya. Makanya, ketika "kabur" dari Fadhil, kamarku tetap terasa sama seperti sebelumnya. Perasaan itu pun tidak berubah saat aku dan Fadhil masuk ke kamar. Perabotan serba pink. Tirai jendela penuh renda. Meja rias cetar membahana. Semuanya masih sama.

"Kamu mau tahu satu hal, nggak, Mil?" tanya Fadhil seraya mengambil pigura foto yang ada di rak lemari buku. Di foto itu, ada aku dan teman-teman, saling berangkulan. "Pas upacara, kita sering berdiri sebelahan, tahu. Kamu kan kelas IPS paling akhir, aku kelas IPA paling pertama. Jadi, ketemu."

Iya. Aku tahu itu. Ketika itu terjadi, aku perlu menahan diri untuk tidak jumpalitan karena berdiri bersebelahan dengan cinta pertamaku. Aku mengikuti rangkaian upacara dengan khidmat walau beberapa temanku sembunyi-sembunyi mengobrol. Satu, karena upacara bagiku sangat sakral. Kedua, karena ada Fadhil di sebelahku.

"Terus kenapa?" tanyaku pura-pura cuek, mengambil pigura foto dari tangan Fadhil dan menaruhnya kembali ke tempatnya.

Fadhil mendengkus geli. "'*Terus kenapa*?' Wah, aku kira hubungan kita spesial."

Aku terkekeh mendengar nada terkhianati dari suaranya.

"Kamu itu lho, pas berdiri sebelahan sama aku, jangankan nengok, lirik aku aja enggak. Aku sampe mikir, ini orang kenapa

sombong banget, ya? Padahal, kita kan sama-sama anak pemilik perusahaan perfilman."

"Kamu udah tahu aku anak PH juga?" tanyaku seraya berjongkok di salah satu laci lemari.

"Ya, kamu juga suka bagi-bagiin tiket *premiere*. Temenku pun ada yang dapet."

Fadhil berjalan ke kursi belajar dan duduk di sana. "Terus, aku juga nggak duga kamu langsung terima perjodohan ini. Waktu SMA, kamu kan cuek banget sama aku. Aku sampe mikir kamu itu dua orang yang berbeda, tahu."

Aku tersenyum. Siap-siap saja dengan ketakterdugaan yang beberapa detik lagi akan kuungkapkan, Dhil.

Aku mengambil satu surat lusuh yang tersimpan di laci lemari. Kutatap surat itu lamat-lamat. Meski sudah sangat lama kutulis, aku masih mengingat jelas tiap paragrafnya.

Ini adalah surat terakhir yang aku tulis untuk Fadhil. Surat yang tidak sempat aku simpan di lokernya karena kabar Fadhil dekat dengan Siska membuatku mundur lebih cepat daripada The Flash.

Dan malam ini, aku akan memberikannya pada seseorang yang sejak dulu seharusnya mendapatkannya.

"Nih," sahutku sambil mengulurkan surat tersebut.

Fadhil menautkan alis. "Apaan, nih?"

"Baca aja," jawabku sambil lalu.

Aku pun merebahkan diri di kasur dan memejamkan mata. Sejujurnya, aku sangat panik sekarang, sampai tidak bisa melihat reaksi Fadhil. Karena semakin aku mengantisipasi reaksinya, semakin gugup aku dibuatnya. Maksudku, meski sekarang dia adalah pasanganku dan aku tahu kami saling mencintai, tetap saja beda ceritanya kalau dia tahu bahwa aku sudah mencintainya sejak lama.

Sudah satu menit berlalu. Dari suara gerakan kertas, aku tahu Fadhil sudah mulai membuka surat itu.

Lima menit berlalu....

Sepuluh menit dan Fadhil masih diam. Apa jangan-jangan dia berubah jadi patung saking terkejutnya?

Aku menoleh ke arah Fadhil. Tangannya memegang surat tersebut, sementara tangan lain menekap mulutnya. Fadhil melihatku tak lama setelah aku mengamatinya. Dia melihat surat itu lagi, lalu melihatku, lalu mengusap wajahnya dengan tangan yang tadi menekap mulut.

"Dhil...?"

Dia nggak kerasukan maung, kan?

"Kenapa...." Suara Fadhil tercekat. "Kenapa kamu nggak bilang ... sih ... Mil ...?"

"Sudah pernah, kok," protesku. "Waktu *spicy chicken* aku kejepit, aku sudah mau ngomong. Tapi kamu potong."

Fadhil mengusap wajahnya sekali lagi. "Jadi—" Ia menghela napas berat. "Jadi selama ini kamu...?"

Aku mengangguk.

"Kamu yang nulis ini semua? Dari awal?"

Aku mengangguk lagi.

Fadhil mengusap wajahnya, lagi, sudah kayak *setrikaan* aja.

"Mil, kamu tuh cinta pertama aku." Fadhil kini tertawa. Matanya menatapku dengan binar bahagia. "Aku juga ngerasa aneh karena Siska nggak pernah ungkit soal surat. Aku rasa Siska bukan orang yang nulis itu, tetapi aku juga nggak tahu harus nyari kamu ke mana. Kamu nggak pernah ngasih tahu aku siapa kamu. Tapi surat dari kamu selalu aku tunggu tiap hari."

Untuk sesaat, aku dan Fadhil hanya diliputi keheningan. Aku melihat Fadhil membaca lagi surat tersebut dengan senyum rindu di wajahnya. Jantungku tentu saja jumpalitan. Entah kenapa, membayangkan Fadhil tersenyum seperti itu ketika membaca suratku, membuatku sangat senang.

"Aku sempat marah sama diri aku sendiri. Kenapa waktu itu aku nggak berani? Kalo aku berani, bisa aja yang dari dulu bersama

kamu itu aku," ucapku jujur. "Tapi, mungkin, ceritanya harus kayak gini? Yang penting kan, pada akhirnya, kita bersama."

"Selain ini, kamu sudah nggak ada rahasia lagi, kan?" tanya Fadhil.

"Ada."

"Apa?"

"Kamu itu cinta pertamaku."

Wajah Fadhil sontak memerah.

"Aku takut kamu diambil Siska, sekarang sudah nggak takut lagi."

"Mil…."

"Aku takut kita nggak punya debay, sekarang sudah nggak takut lagi."

"Kamila…."

Aku tersenyum cerah. "Dan aku mau kuliah."

Sejak malam itu, tidak banyak yang berubah. Fadhil masih sama seperti biasanya. Lucu-lucu *gemesin*. Mungkin karena sebelum tahu akulah si penulis surat, Fadhil sudah mencintaiku, jadi ketika ia tahu pun, sebagian besar keadaan tetap sama.

Yang berubah hanyalah … Fadhil galak kalau ngajarin aku soal-soal tes masuk kuliah.

"Salah, Mil," sahut Fadhil menunjuk soal yang aku kerjakan.

Aku mengerutkan alis. "Di mana salahnya? Jelas-jelas jawabannya C! Semua soal itu jawabannya C!"

"Ya kalau semua soal jawabannya C, ngapain ada pilihan A, B, D, sama E?" tanya Fadhil sewot.

Kami gontok-gontokan soal tes kuliah aja, kok. Bahkan Fadhil jadi merasa bersalah setelah kami selesai belajar. Contohnya ketika kami sedang menonton film di ruang keluarga, Fadhil tiba-tiba menggamit lenganku dan memeluknya erat.

"Eh, kenapa ini, kenapa?" tanyaku, menghentikan sebentar film yang berjalan.

Kepala Fadhil bersembunyi di lenganku. Ya ampun. Badan gede begini *ngumpet-ngumpet* di badan mungilku.

"Fadhil, kenapaaa?" tanyaku lagi.

Lalu, suara kecilnya terdengar lirih. "Maafin aku, ya, sudah galak pas ngajarin kamu...."

Ih, lucu.

Aku mengusap-usap rambut Fadhil. Fadhil selalu bilang rambutku kayak *cotton candy*. Tadi pagi, aku ajak Fadhil ke salon langgananku. Jadilah rambutnya juga harum seperti *cotton candy*.

"Iya, iya, aku maafin."

"Abisan kamu ngeyel, sih...."

Anda niat minta maaf atau cari perkara lagi, hah?

"Maaf deh aku ngeyel," sahutku sambil melepas lengannya kasar, lalu berjalan ke dapur.

Fadhil dengan panik mengejarku, berjalan seperti kepiting. "Kamu, kok, marah?"

"Marah? Enggak kok, aku nggak marah. Permisi ya, orang ngeyel mau lewat."

Aku mengambil minum dan habis dalam sekali teguk. Fadhil menatapku ngeri. Aku balas menatapnya tajam, lalu melangkah ke lantai dua.

"Mau ke mana?" tanya Fadhil.

"Tidur," jawabku pendek.

Fadhil hendak mengikutiku, tapi aku menoleh dengan pelototan. "Katanya kamu ada kerjaan?"

"Eh?" Fadhil berhenti mendadak. Dia mengerjapkan matanya.

"Katanya abis nonton, kamu ada kerjaan," ulangku. "Kerjain dululah."

Wajah Fadhil berubah lesu. "T-Tapi...."

"Sudah ya, orang ngeyel mau tidur."

"M-Mil!"

Aku mendekap mulut agar tawa tidak terselip keluar. Tetap saja, mengusili Fadhil selalu menyenangkan, baik dulu maupun sekarang.

Epilog

Gue Fadhil. Anak pertama dari lima bersaudara keluarga Gardira. Dan sekarang, sudah enam tahun berstatus suami seorang Kamila Resmana. Gue kira, gue akan menyesali status tersebut seumur hidup, namun ternyata, rasa syukur yang gue dapatkan.

Memang nggak ada yang tahu garis hidup seseorang.

"Gimana?" tanya gue ketika Kamila keluar dari kamar mandi.

Walau sudah sering banget menunggu Kamila di depan kamar mandi sambil buka laptop, gue tetap aja gelisah. Gue menaruh laptop di lantai, kemudian menatap ekspresi Kamila lekat-lekat. Melihat tak ada senyum di wajahnya, gue nggak perlu lagi melihat *test pack* yang ia pegang di tangan kanan.

"Nggak apa-apa." Gue merentangkan tangan dan langsung membawa Kamila ke pelukan gue. Gue mengusap-usap kepala Kamila seiring bini gue itu merebahkan kepalanya di bahu gue. "Nangis aja, Mil."

"Aku telat datang bulannya tiga minggu, Fadhil. Aku udah seyakin itu," ucap Kamila, suaranya begitu parau. "Dokter juga bilang ada kemungkinan, kan, walau emang kecil banget. Tapi, kemungkinan itu ada."

"Iya, iya."

Saking seringnya hal ini terjadi, gue menyebut saat seperti ini sebagai 'Saat Sedih'.

Di Saat Sedih, gue akan berusaha sebisa mungkin menemani dan mendengarkan Kamila, sampai dia tersenyum lagi, sampai dia

tertawa lagi, sampai aura cerianya kembali lagi. Kadang, Kamila bisa tersenyum kembali keesokan harinya, kadang seminggu kemudian, kadang dua minggu. Seberapa lama pun Kamila membutuhkan waktu untuk menyembuhkan sedihnya, gue mencoba untuk ada di samping Kamila.

"Dhil," panggil Kamila.

Saat ini, gue sedang di ruang keluarga, menonton film ketiga kami sejak Saat Sedih dimulai. Kamila memeluk gue dari samping, sementara gue mengusap-usap bahunya.

"Kenapa?"

"Kamu inget nggak, kita pernah ke panti asuhan tempat Papa dulu dibesarin?"

Gue mengangguk. Ya, Papa memang bukan anak kandung. Dia diadopsi oleh sepasang suami-istri yang ingin membesarkan seorang anak. Waktu kecil, Papa mengajak gue melihat-lihat panti asuhan tempat dia dulu pernah dibesarkan. Yang nggak gue sangka, di tahun kedua pernikahan gue dan Kamila, Papa mengajak bini gue itu mengunjungi panti asuhan yang sama.

"Kenapa, gitu, Mil?" tanya gue lagi, karena setelah mengangguk, Kamila tak kunjung bicara.

"Gimana ... kalo kapan-kapan kita ke sana lagi? Mungkin ... kalau dalam setahun ini kita belum juga punya anak, kita bisa ... adopsi?"

Gue perlahan duduk tegak sehingga pelukan gue dan Kamila terlepas. Gue menatap manik mata Kamila lekat-lekat.

"*Is it something that you really want? Or is it because you want to keep our marriage*?" tanya gue serius.

Kamila lantas menggeleng. "Aku udah nggak berpikir begitu, Dhil. Sekarang aku sadar kalo pemikiran anak bisa mempertahankan pernikahan itu pemikiran yang salah. Aku egois banget kalau ingin punya anak hanya karena ingin mempertahankan pernikahan ini. Bukan karena aku benar-benar ingin memiliki anak."

Gue mengangguk, membenarkan ucapan Kamila.

"Misalkan kita cerai—"

"*It won't happen*," ucap gue cepat, memegang tangannya.

"Ya, kan, *misalkaaan*," balas Kamila. "Kalo *misalkan* kita nggak bersama lagi, bisa aja aku menyalahkan hal tersebut ke anak kita. Aku nggak mau sampai itu terjadi, karena anak kita pun nggak minta untuk dilahirkan."

Gue mengangguk. "Terus?"

"*I want it*," ucap Kamila penuh keyakinan. "Aku mau merasakan apa yang Mamih rasakan ketika membesarkan aku. Aku mau lihat tumbuh kembang anak aku, mau liat senyumnya, mau liat dia main sama temen-temennya." Mata Kamila berkaca-kaca. "Aku mau jadi ibu, Dhil. Walau mungkin aku memang nggak ditakdirkan jadi ibu yang melahirkan anaknya, aku ingin jadi ibu yang menyayangi anaknya."

Gue membawa Kamila ke dalam pelukan. Mengusap punggungnya yang bergetar. "Kalau memang itu yang kamu mau, aku akan ada di samping kamu, Mil. Aku juga akan berusaha jadi ayah yang baik buat anak kita."

Gue kira, ucapan gue membuat Kamila akan tenang, nyatanya, tangis bini gue itu malah makin kencang.

"Maaf, aku nggak bisa hamil," ucap Kamila dengan suara tergugu. "Maaf, Fadhil."

"Nggak apa-apa, nggak boleh ngomong gitu."

Gue terus menenangkan tangis Kamila, entah berapa lama. Baju gue pun udah basah dengan air mata dan ingus Kamila. Hingga akhirnya, Kamila melepas pelukan kami, mengusap air matanya. Ya ampun. Mukanya merah banget seperti kepiting rebus. Gue mengusap-usap kedua pipi Kamila, sementara Kamila memajukan bibirnya, cemberut.

"Aku lapar."

Pertanda bagus.

"Mau apa, kamunya mau apa?" tanya gue seraya mengambil ponsel di meja. "Mau sushi? Ayam geprek? Gado-gado? Atau yang manis-manis?"

Kamila mengangguk, kali ini mengusap ingusnya.

"Fadhil," panggil Kamila.

"Apa lagiii, Sayang?"

Kamila memberi *sun* singkat di pipi gue.

"*I wuf you*," ucap Kamila dengan senyum tipis.

Ponsel gue jatuh ke karpet. Gue membelalakkan mata, kemudian memeluk Kamila kembali. Kamila senyum! Bahkan, belum 24 jam berlalu sejak Saat Sedih dimulai! Kamila senyum!

Gue tersenyum kecil. "*I wuf you too*, Mil."

Tentang Penulis

Wulanfadi telah berkecimpung di dunia menulis lebih dari satu dekade dengan memulai kariernya melalui *platform* baca-tulis Wattpad. Saat ini pengikutnya di Wattpad **@wulanfadi** mencapai 439 ribu pengguna dengan 44 cerita terpublikasi. Tiga dari sebelas karyanya telah diangkat ke layar lebar, salah satunya adalah *Matt & Mou*. Sapa Wulan di Instagram **@wulanfadila**. Wulan suka merajut dan *quality time* bersama orang-orang spesial di hatinya.

PRIVILEGES

Bagi Fadhil, Kamila itu ribet, cerewet, dan manja. Kalau bukan karena ingin menggabungkan perusahaan kedua keluarga, sudah pasti Fadhil tidak akan menikah dengan Kamila.

Bagi Kamila, Fadhil itu nggak peka, serius banget, dan membosankan. Bila saja Mamih tidak jatuh sakit, dan takut Mamih tidak sempat melihatnya menikah, sudah pasti Kamila masih melajang.

Fadhil dan Kamila tahu, pernikahan mereka hanya untuk keuntungan semata. Tapi, perlahan keduanya menyadari sisi lain masing-masing, membuat Fadhil dan Kamila sepakat untuk mencoba menjalani pernikahan mereka dengan sepenuh hati.

Kenyataannya, komitmen saja tidak cukup untuk mempertahankan rumah tangga. Kedatangan orang di masa lalu masing-masing menguji hubungan mereka. Saat pernikahan mereka diuji, apakah keputusan yang paling tepat? Pergi atau bersama kembali?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
723030492
Harga P.Jawa Rp120.000,-
9 786230 049385